



Cinta
untuk
Aya

Cinta untuk Aya

vi + 367 halaman

14x20 cm

Copyright © 2021 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Anastasiya Lobanovskaya dari Pexels

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta untuk Aya

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	8
Part 3.....	15
Part 4.....	22
Part 5.....	29
Part 6.....	36
Part 7.....	42
Part 8.....	48
Part 9.....	54
Part 10.....	60
Part 11.....	66
Part 12.....	72

Part 13.....	78
Part 14.....	84
Part 15.....	90
Part 16.....	96
Part 17.....	102
Part 18.....	108
Part 19	114
Part 20.....	121
Part 21.....	127
Part 22.....	134
Part 23.....	140
Part 24.....	146
Part 25.....	153
Part 26.....	160
Part 27	166
Part 28	173
Part 29.....	180
Part 30.....	187

Part 31.....	193
Part 32.....	200
Part 33.....	207
Part 34.....	214
Part 35.....	220
Part 36.....	227
Part 37.....	234
Part 38.....	241
Part 39.....	249
Part 40.....	256
Part 41.....	263
Part 42.....	269
Part 43.....	276
Part 44.....	284
Part 45.....	291
Part 46.....	298
Part 47.....	305
Part 48.....	311

Part 49.....	317
Part 50.....	324
Part 51.....	330
Part 52.....	337
Extra Part 1	344
Extra Part 2	351
Extra Part 3.....	358
Tentang Penulis	365

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Part 1



Aya mengikuti langkah Al menuju ruang perawatan ibu Al. Rahmi tenang tidur dalam gendongan lengan Al, seakan Al orang yang sudah lama di kenal. Tiba di depan sebuah pintu, Al mengetuk daun pintu. Tak perlu menunggu lama, daun pintu terbuka. Seorang wanita seumuran Nini Aya muncul seiring pintu terbuka.

“Mas Al”

“Assalamualaikum, Bi.”

Al melangkah masuk di ikuti Aya.

“Assalamualaikum,” sapa Aya lirih.

“Waalaiikum salam.”

“Siapa, Nung?”

Terdengar suara lirih dari balik tirai yang tertutup.

Wanita yang dipanggil Bi oleh Al membuka tirai. Tampak





seorang wanita terbaring di atas ranjang. Tubuhnya kurus, wajahnya yang keriput tampak pucat.

“Alhamdulillah, kamu datang bersama Rahmi, Al”

Wanita itu berusaha bangun dengan dibantu bibi.

Al membaringkan Rahmi di samping ibunya, agar ibunya bisa menatap cucu yang di rindukan.

“Assalamualaikum, Bu.”

Al mencium punggung tangan ibunya.

“Walaikum salam. Ini siapa? Pacar barumu lagi?” Ibu Al menunjuk Aya.

‘Pacar barumu lagi? Ya Tuhan, apa dia sejenis pria’

“Dia Aya, ibu angkat Rahmi.”

“Assalamualaikum, Ibu. Perkenalkan, saya Aya.”

Aya meraih telapak tangan ibu Al, dicitum punggung tangan wanita itu.

“Ibu angkat Rahmi? Suamimu tidak ikut ke sini?”

Ibu Al bicara pada Aya, tapi tatapannya pada Rahmi. Air matanya jatuh di atas dada Rahmi.

“Dia belum menikah, Bu. Keluarganya yang selama ini mengasuh Rahmi. Rahmi paling dekat dengan dia.” Al yang menjawab pertanyaan ibunya.

“Oh”

Ibu Al mengusap lembut kepala Rahmi.

“Dia sangat mirip ibunya.”





Jemari keriput ibu Al, terlihat sedikit gemetar, air mata terus menetes, dan jatuh di pakaian Rahmi.

Aya menundukkan wajah, hatinya bergetar, air mata menggantung di pelupuk mata, ia usap dengan segera.

“Duduklah.” Al menyodorkan kursi pada Aya. Aya mengangkat wajah, tidak menyangka Al bisa perhatian juga.

Rahmi membuka mata, matanya berkedip saat melihat wajah Ibu Al yang tidak ia kenal.

“Kak Aya!”

Rahmi menolehkan kepala.

“Ya Sayang.” Aya bangun dari duduknya. Rahmi mengulurkan kedua tangannya. Aya membangunkan Rahmi dari berbaring.

“Ami di mana?”

“Kita di rumah sakit, Sayang.”

“Ami tidak sakit.” Kepala Rahmi menggeleng.

“Ami memang tidak sakit, yang sakit Nenek Rahmi.” Aya menunjuk ibu Al, yang sibuk menghapus air mata.

Rahmi menatap ibu Al.

“Nenek itu apa, Kak Aya?”

“Nenek itu, sama dengan Nini, Sayang.”

“Oh, jadi Ami punya Nini Amma, punya Nini Abba, punya Nini Lili, punya Nenek juga. Nenek siapa namanya. Ami halus panggil Nini Nenek, ya? Nama Ami, Nul Lahmi Pelmata Putli.”





Rahmi mengulurkan tangan pada Ibu Al. Bukan menyambut uluran tangan Rahmi. Ibu Al menarik Rahmi ke dalam pelukannya. Ibu Al menumpahkan tangis di atas kepala Rahmi.

Aya mengusap matanya. Al, hanya diam mematung saja. Sedang bibi mengusap matanya yang basah.

Rahmi diam saja di dalam pelukan ibu Al. Ibu Al menumpahkan kerinduan, juga penyesalan, karena sekian lama terpisah, tak ada usaha untuk mencari keberadaan putrinya, hingga ia tahu, putrinya sudah pergi untuk selamanya.

Ibu Al melepaskan pelukannya dari tubuh Rahmi.

“Rahmi mau ya tinggal di Jakarta dengan Nenek.”

Ibu Al mengusap lembut kepala Rahmi. Rahmi menolehkan kepala, ia menatap Aya, lalu mengulurkan kedua tangannya pada Aya. Aya menyambut uluran tangan Rahmi. Dibawa Rahmi dalam gendongannya.

“Nini Nenek ini siapa, Kak Aya?”

Mata Rahmi menatap mata Aya.

“Nini Nenek ini, ibu dari ibu kandung Ami. Ibu Ami yang sering kita datang kuburannya.”

“Ooh ... yang kubulnya di samping kubul Abah Ami ya, Kak Aya?”

“Iya” suara Aya tercekak di tenggorokan, air mata jatuh begitu saja dari kedua matanya. Rahmi mengusap air





mata di pipi Aya.

“Kata Abba, kita tidak boleh menangis kalau ingat Abah, Kak Aya. Bial Abah bahagia di sisi Allah. Baca Al Fatihah, kata Abba,” cerocos Rahmi, lalu meluncur bacaan Al Fatihah dari mulut mungilnya.

Aya jadi terisak, air mata semakin deras turun di pipinya. Didekap Rahmi dengan erat. Ibu Al, dan bi Nung ikut meneteskan air mata, mendengar celoteh Rahmi yang menyentuh hati mereka. Sedang Al, masih tetap diam saja. Ada rasa penasaran di dalam hatinya, kenapa Aya bisa menangis begitu rupa, mendengar Rahmi bicara tentang abahnya.

“Maaf”

Aya menurunkan Rahmi di atas ranjang, lalu mengambil tissue di dalam tasnya untuk menyeka air mata, dan membersihkan hidungnya.

“Ami mau tidak tinggal dengan Nenek di sini?” Ibu Al mengulangi pertanyaannya.

“Ami mau tinggal dimana saja, Nenek, asal sama Kak Aya. Ami sayaaaang sekali dengan Kak Aya. Abah juga sayang Kak Aya.”

“Maaf”

Aya bergegas ke luar dari ruangan itu, ia tidak tahan untuk tidak melupakan tangisnya yang berusaha ia tahan agar tidak pecah sejak tadi. Aya mencari kamar mandi, ia masuk ke





dalam kamar mandi yang beruntung tidak ada orang di sana. Aya menumpahkan tangis sepuasnya.

“Kak Aya!”

Panggilan suara Rahmi mengagetkannya.

“Sebentar!”

Aya mencuci muka, lalu membersihkan wajah dari tetes air. Dibuka pintu kamar mandi, Rahmi berada di dalam gendongan Al. Rahmi mengulurkan kedua tangannya, disambut oleh Aya. Rahmi memeluk leher Aya. Aya menatap Al, saat Al juga tengah menatapnya.

“Kita harus bicara.” Al melangkah lebih dulu, lalu ia duduk di kursi di depan ruang perawatan ibunya.

“Duduklah,” pintanya pada Aya. Aya merasa Al yang saat ini bersamanya, adalah orang yang berbeda dari sebelumnya.

Aya duduk di sebelah Al, berjarak satu kursi di antara mereka. Rahmi ada di atas pangkuannya, kali ini Rahmi memeluk erat tubuh Aya, seakan takut terpisah dari dirinya.

“Ada apa?” Tanya Aya. Al menghela napas perlahan, lalu menoleh ke arah Aya. Tatapan mereka bertemu.

“Ibuku ingin Rahmi tinggal bersama kami,” ucap Al mengejutkan Aya, meski tadi Aya sudah mendengar pertanyaan ibu Al pada Rahmi, tapi ia tadi mengira itu hanya sekedar pertanyaan basa basi semata.

“Rahmi dititipkan almarhum abahnya pada keluargaku.





Dia amanah yang harus kami jaga. Kami”

“Ada darah kami mengalir di tubuhnya. Ikatan darah tentu lebih kuat, dari sekedar titipan belaka!”

“Kenapa ngegas sih! Rahmi memang bukan darah daging keluarga Ramadhan, tapi sejak kecil, abahnya sudah menjadi bagian dari keluarga kami. Sejak lahir Rahmi sudah menjadi bagian dari keluarga kami. Mana bisa”

“Bisalah!”

Mata Aya melotot menatap Al, mendengar pria itu nyaris berteriak di depannya.





Part 2

Aya bangun dari duduknya. Rahmi didekap erat ke tubuhnya.

“Kalau tahu tujuan anda membawa Ami ke sini, adalah untuk merebutnya dari kami, aku tidak akan membawa Ami ikut ke sini! Anda ini orang yang culas ternyata, anda ini ... hmppp”

Telapak tangan Al yang besar menutup mulut Aya.

“Diamlah! Malu didengar orang. Awww!”

Al melepas telapak tangannya dari mulut Aya, karena Aya menggigit tangannya.

“Rasakan! Anda yang memulai berteriak di depan saya. Bukan saya yang memulai. Dengar ya, saya akan pertahankan Rahmi. Saya tidak ingin berpisah dengan dia. Saya pergi,





assalamualaikum.”

Aya memutar tubuh, lalu bermaksud melangkah meninggalkan Al. Al cepat meraih bahu Aya.

“Lepaskan!”

“Aku tidak mengijinkanmu pergi!”

Pertengkarannya jadi pusat perhatian.

“Ada apa ini!” Tanya seorang pria berpakaian security yang ingin melintas di depan mereka.

“Maaf, Pak. Maklum istri saya masih ABG labil, jadi masih sering ngambek. Ayo sayang, kita kembali ke ruang perawatan Ibu.” Al memeluk bahu Aya, Aya terpaksa mengikuti langkah Al, karena mendengar Rahmi menangis akibat perdebatan mereka.

Aya menggerakkan bahunya, ingin menyingkirkan telapak tangan Al dari sana. Al tahu akan hal itu, tapi tak ia lepaskan Aya dari rengkuhan tangannya. Al membuka pintu ruang perawatan, Aya melangkah masuk lebih dulu. Aya tak melepaskan Rahmi dari dekapan, meski tangannya terasa sudah sakit karena menggendong Rahmi cukup lama.

Aya duduk di sofa, tak mau lagi ia duduk di dekat ranjang tempat ibu Al tengah duduk menatapnya.

“Sini!”

Al ingin mengambil Rahmi dari dekapan Aya. Aya bukannya menyerahkan Rahmi, tapi justru dipeluk Rahmi





lebih erat lagi. Rahmi sendiri memeluk leher Aya, ia menangis di atas bahu Aya.

“Maaf, darah kalian boleh saja mengalir di tubuh Rahmi, tapi kami yang sudah membesarkan, sejak dia dilahirkan. Almarhum abahnya juga sudah menitipkan pada kami. Tidak bisa kalian mengambil begitu saja.”

Kepala Aya menggeleng kuat. Ia sudah kehilangan Rahman, pria yang ia cinta. Aya tak ingin lagi kehilangan. Ia tak mau berpisah dengan Rahmi.

“Aya, boleh ibu bicara dengan orang tuamu. Tolong ... Ibu mohon.”

Suara lirih ibu Al membuat hati Aya melunak.

“Maaf, atas sikap keras saya. Rahmi adalah segalanya bagi saya.”

Aya mengecup kepala Rahmi dengan rasa cinta.

“Ibu juga minta maaf, tapi ibu sangat ingin turut membesarkan Rahmi. Dia kenangan yang tertinggal dari almarhumah ibunya, putri ibu satu-satunya. Ibu mohon, iijinkan ibu bicara dengan keluarga Ramadhan.”

Aya menghela nafas, ia tidak bisa mengabaikan begitu saja permohonan seorang nenek yang ingin dekat dengan cucunya.

“Anda punya nomer telpon Kai, bukan?” Aya menatap Al yang berdiri di dekat sofa.





Al mengambil ponsel dari saku kemeja. Lalu mencari nomer Kai Aya di sana.

“Assalamualaikum,” sapa Al.

“Walaikum salam.”

“Mohon maaf, Pak Aska, Ibu saya ingin bicara dengan Bapak. Bisa?”

“Oh ya, bisa.”

“Sebentar”

Al menyerahkan ponsel kepada ibunya.

“Assalamualaikum,” sapa ibu Al.

“Walaikum salam.”

“Perkenalkan, saya Rusmiati, ibu dari almarhumah Rukmini, dan Al. Nenek dari Rahmi.”

“Oh ya, saya Aska Ramadhan, kakek Aya. Ada apa ya, ingin bicara dengan saya?”

“Begini, Pak Aska. Saya ingin sekali, Rahmi bisa tinggal dengan saya. Saya memohon pada keluarga Ramadhan, agar bisa mengizinkan Rahmi, ikut dengan kami di Jakarta.”

Sunyi, tidak ada jawaban langsung dari Aska. Ibu Al menatap Al, ada kecemasan di dalam tatapannya.

Ibu Al masih menunggu respon Aska.

“Pak Aska, saya mohon dengan sangat,” lirih sekali suara ibu Al.

“Maaf, Bu. Saya tahu, Ami memang tidak mewarisi darah





keluarga kami, namun dari lahir dia sudah bersama kami. Saya juga berusaha memahami keinginan, dan perasaan Ibu. Kami tidak bisa menolak, karena Ami cucu ibu, tapi apakah segampang itu Ami mau ikut dengan orang yang baru dikenal.”

Ibu Al menatap Rahmi yang masih berada di dalam dekapan Aya. Terlihat jelas, kedekatan yang sangat luar biasa di antara keduanya.

“Baiklah, Pak Aska, terima kasih sudah mau memahami saya. Terima kasih juga, karena sudah mengizinkan Ami datang ke sini. Kami akan berusaha membujuk Rahmi agar mau ikut dengan kami.”

“Ya, Bu. Ibu Nenek Ami, tentu Ibu lebih berhak daripada kami atas Ami. Kami sangat mencintainya, tapi kami juga tidak bisa melarang ibu untuk bersama Ami.”

“Baik, Pak Aska. Sekali lagi terima kasih, assalamualai-kum.”

“Kamu sudah mendengarkan, apa yang dikatakan Pak Aska, kakekmu. Ami akan tinggal di sini bersama kami.” Al menatap Aya dengan perasaan meneng.

“Kalau Ami tidak mau, apa kalian akan memaksanya!?” Aya membalas tatapan Al dengan tatapan tajam.

“Dia hanya belum terbiasa. Nanti dia juga terbiasa, tanpa ada kamu bersamanya!” sahut Al.

“Jangan bertengkar. Ibu mohon padamu Aya. Untuk





tinggal di sini dulu, sampai Ami bisa dekat dengan kami, sampai dia terbiasa tanpa kamu,” mohon ibu Al.

“Maaf, Ibu. Saya masih kuliah. Saya tidak ingin tinggal di sini berlama-lama. Saya juga tidak bisa lama meninggalkan kampung saya. Saya tidak betah tinggal lama di tempat lain.”

“Itu hanya alasanmu saja. Karena kamu tidak mau Ami ikut bersama kami!” tuding Al dengan nada kesal.

“Itu kenyataan, bukan alasan! Kalau anda ingin mengambil Ami. Ambil saja, apa dia mau ikut anda!”

Ibu Al berbaring, mendengar pertengkaran Al, dan Aya, kepalanya terasa sakit.

“Bu”

Bi Nung yang sejak tadi diam saja segera mendekati ranjang.

Aya, dan Al yang bersitegang langsung terdiam. Al mendekati ranjang.

“Bu”

“Jangan bertengkar, Al. Ibu”

Ibu Al memejamkan mata, dua bulir bening jatuh di sudut matanya.

Aya jadi merasa bersalah, melihat keadaan ibu Al.

“Ami, ikut Nini Nenek ya, Kak Aya pergi dulu,” bujuk Aya, dengan suara tercekat di tenggorokan, karena menahan air mata.





Kepala Rahmi menggeleng kuat. Pelukan di leher Aya semakin kuat.

Aya ingin Rahmi belajar tanpa dirinya. Perasaan Aya dirundung dilema. Ingin mempertahankan Rahmi, tapi takut kondisi Ibu Al semakin memburuk. Ingin menyerahkan Rahmi, tapi takut tidak bisa bertemu Rahmi lagi.

“Ami mau sama Kak Aya. Kak Aya jangan tinggalkan Ami sepeltil Mama, dan Abah yang sudah pelgi beltemu Allah. Ami mau sama Kak Aya.”

Rahmi merengek, air mata Aya tak bisa ia bendung. Didekap Rahmi dengan erat.

Ibu Al, dan Al saling tatap. Ibu Al menyadari, tak akan mudah untuk membujuk Rahmi.



Part 3



Ponsel di dalam tas Aya berbunyi. Aya mengambil ponsel dari dalam tasnya. Kai nya yang menelpon.

“Assalamualaikum, Kai.”

“Waalaikum salam, masih di rumah sakit?”

“Iya.”

“Kamu mendengar permintaan Nenek Ami tadi?”

“Iya.”

“Kai sudah bicara dengan Nini, Amma, dan Abbamu. Kita memang sudah membesarkan Ami dari dia lahir, tapi Neneknya lebih berhak dari kita, Sayang. Aya harus ikhlas, kalau Ami bersedia ikut Neneknya.”

“Ami tidak mau Kai. Dia tidak mau berpisah dengan Aya.”

Terdengar suara Aska menarik napas.

“Kita juga tidak ingin berpisah dengan Ami. Namun tentu Nenek Ami lebih berhak atas diri Ami daripada kita.”





“Jadi bagaimana ini, Kai. Apa Aya harus meninggalkan Ami dengan Neneknya begitu saja.”

“Dicoba dulu, Sayang. Aya bisa tinggalkan Ami saat dia tidur nanti.”

Suara Aska terdengar tercekot di tenggorokan. Aya tahu, bukan hanya dirinya yang teramat sangat berat berpisah dengan Rahmi, tapi semua keluarga pasti sangat berat melepasnya. Rahmi adalah bidadari kecil mereka. Pelipur lara, pemberi semangat, tumpuan kasih sayang, dan cinta.

“Nanti Aya telpon Nini Sila, minta jemput, kalau Ami tidur ya, Sayang. Ini memang sangat berat. Kita harus percaya, keluarga Nenek Ami pasti akan memberikan yang terbaik untuk Ami,” bujuk Aska.

“Iya, Kai.” Air mata meluncur di pipi Aya.

“Sudah ya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aya memasukkan ponsel ke dalam tas, lalu mengusap pipinya yang basah.

“Setelah Ami tidur, dia akan saya tinggalkan,” ucap Aya, ditatap Al, dan ibunya. Lalu dihapus air mata yang kembali menetes di pipinya.

“Sebaiknya kalian makan siang dulu, Al.”

“Iya, Bu. Ibu ingin makan apa?”

“Tidak, Ibu makan yang dari rumah sakit saja.” Kepala ibu Al menggeleng.





“Bi Nung?”

“Terserah Mas Al saja.”

“Baiklah.”

Al bangkit dari duduk, ia mendekati Aya.

“Biar aku yang gendong Ami.”

Al mengulurkan kedua tangan untuk meraih Rahmi dari pangkuan Aya.

“Ami digendong Om ya,” bujuk Aya. Suaranya bergetar, kenyataan kalau akan berpisah dengan Ami membuat hatinya terasa sakit.

Kepala Rahmi menggeleng dengan kuat.

“Perginya sama Kak Aya, tapi Kak Aya tidak kuat gendong Ami lama. Tangan Kak Aya sakit. Mau ya digendong Om,” bujuk Aya lagi.

Rahmi melepaskan pelukan di tubuh Aya. Kepalanya mendongak untuk menatap Al. Al berusaha tersenyum lembut. Senyum yang biasanya hanya ia berikan untuk ibunya. Rahmi mengalihkan tatapan pada Aya, Aya juga tersenyum sambil menganggukkan kepala. Setelah menerima senyum, dan anggukan kepala Aya, barulah Rahmi mau menyambut uluran tangan Al. Ibu Al menarik napas lega.

Aya bangun dari duduknya.

“Kami pergi dulu, assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”





“Saya permisi dulu, assalamualaikum,” pamit Aya.

“Waalaikum salam,” sahut ibu Al, dan Bi Nung.

Aya mengikuti langkah Al. Rahmi mengulurkan tangannya, meminta Aya untuk memegang tangannya. Aya meraih jemari Rahmi. Mereka berjalan bagai keluarga kecil yang bahagia.

Mereka masuk ke dalam lift. Hanya ada mereka bertiga.

“Kak Aya sama Om malahan ya, kok diam-diaman, sepelti Ami kalau malahan sama Fikli.”

“Tidak!”

Spontan Aya, dan Al menjawab bersamaan. Pintu lift terbuka, Adit masuk bersama Ema. Tatapan Adit langsung bertemu dengan Aya. Aya tidak berusaha mengalihkan tatapannya. Adit yang justru beralih menatap Rahmi, karena Rahmi memanggil namanya.

“Om Adit. Om Adit, Kak Aya!” seru Rahmi dengan nada riang.

Adit tersenyum pada Rahmi. Rahmi mengulurkan kedua tangannya pada Adit. Adit menerima uluran tangan Rahmi. Al terpaksa membiarkan Rahmi berpindah dari gendongannya ke dalam dekapan Adit. Rasa haru menjalari perasaan Adit. Karena Rahmi masih mengenalinya. Ingatan kalau gadis kecil itu yatim piatu membuat mata Adit berkaca-kaca.

“Kamu kenal wanita ini?” Ema menunjuk Aya.





“Iya, dia mantan calon istriku.” Adit melirik Al, ia sengaja mengatakan itu untuk menyentil Al yang terlihat angkuh di matanya.

“Apa? Mantan calon istri. Oh Tuhan, aku tidak menyangka, dua pria yang aku kenal dekat, ternyata seleranya bisa rendah juga.”

“Ema! Simpan saja penghinaan itu untuk dirimu sendiri! Aya jauh lebih baik dari kamu!”

Aya, dan Al juga Ema terkejut mendengar ucapan Adit. Adit menyerahkan Rahmi kepada Aya saat pintu lift terbuka.

“Semoga kamu bahagia.” Adit melangkah cepat, tak peduli dengan panggilan Ema. Al, dan Aya kembali saling tatap. Lalu Al mengambil Rahmi dari gendongan Aya.

“Mantan calon istri. Hmmm ... kenapa tidak jadi menikah?”

“Bukan urusan anda.”

“Hhh ... baiklah. Saat ini urusan Ami lebih penting dari segalanya.”

Al melangkah diikuti Aya di sampingnya.

“Om Adit kenapa malah, Kak Aya? Kenapa pelgi tidak assalamualaikum sama kita?”

“Om Adit sedang tidak enak badan, Sayang.”

“Oh ... kalau tidak enak badan, boleh tidak assalamualaikum ya, Kak Aya?”





“Tentu tidak boleh, Sayang. Om Adit mungkin kebelet pipis, jadi cepat-cepat pergi, makanya lupa mengucapkan salam.” Aya berusaha menjelaskan agar Adit tidak buruk dalam pandangan Rahmi.

Rahmi terdengar tertawa geli, sambil menutup mulutnya. Bibir Al menyungging senyum melihat tingkah Rahmi.

“Seperti Ami ya, Kak Aya, seling kebelet pipis.”

“Iya, Sayang.”

“Om Al, pernah kebelet pipis juga tidak?”

“Tidak!” Kepala Al menggeleng kuat. Rahmi menatap lekat wajah Al.

“Kak Aya”

“Ya, Sayang.”

“Om Al milip Abah Ami ya.”

Al, dan Aya saling tatap. Kepala Aya menggeleng.

‘Apanya yang mirip. Wajahnya seperti batu begitu. Jauh sekali dengan Abah Ami yang selalu lembut wajahnya, lembut tatapannya, lembut suaranya, lembut sikapnya.’

Ingatan akan Aman, membuat mata Aya berkaca-kaca, cepat Aya mengusap matanya.

“Almarhum Abah Ami jauh lebih baik dari Om Al!” sahut Aya sedikit ketus. Ia masih kesal dengan Al yang bicara keras padanya.





“Aku tidak harus lebih baik dari siapapun,” sahut Al tidak kalah ketus. Mereka tiba di parkir. Supir Al membukakan pintu. Al masuk lebih dulu bersama Rahmi. Baru di susul Aya.

“Ini Jakalta’kan, Kak Aya?”

“Iya, Sayang.”

“Ami ingin ke Monas, ingin keliling Jakalta.”

“Ami pernah ke Monas?” Tanya Al.

“Pelnah dong!”

“Anda pikir, kami orang kampung yang tidak pernah kemana-mana?” sengit Aya.

“Ya Tuhan, kenapa sekarang kamu yang ngegas? Ami akan tinggal dengan kami, tentu aku harus membangun komunikasi yang baik dengan dia.”

“Ami tidak mau tinggal sama Om Al. Ami mau sama Kak Aya.”

Kepala Rahmi menggeleng kuat. Ia mengulurkan tangan pada Aya, ingin berpindah duduk di pangkuan Aya.

“Ini gara-gara kamu,” gerutu Al.

“Gara-gara aku bagaimana?”

“Katakan saja kalau kamu tidak ikhlas Ami tinggal dengan kami.”

“Saya memang belum ikhlas, anda mau apa!?”

Tatapan Aya menantang ke arah Al. Al mendengus kesal, dibuang pandangannya ke luar jendela.





Part 4

Ai tidak membawa mereka ke rumah makan, tapi ke rumahnya.

“Katanya mau makan, ini di mana?” Aya menatap Ai dengan sorot curiga.

“Rumahku, kita makan di rumah saja. Lagipula, biar kamu juga tahu rumahku dimana. Jadi tidak ada pikiran buruk di kepalamu tentang aku, dan keluargaku.”

Supir Ai membuka pintu mobil untuk Ai. Aya ingin membuka pintu mobil sendiri, tapi ia kalah cepat dengan seorang pria, yang Aya perkirakan usianya sekitar lima puluh tahun.

“Terima kasih.”

Aya tersenyum, dan menganggukkan kepala. Aya turun





dengan menggendong Ami.

“Sama-sama, Non,” sahut pria tua itu.

“Eh, malah ngobrol, ayo cepat!” Seru Al tidak sabar.

Aya mendekati Al. Diikuti langkah Al melewati pintu rumah.

“Tuan”

“Siapkan kamar, di lantai bawah saja. Cepat, jangan pakai lama!” Perintah Al, pada dua wanita yang menanti di dekat daun pintu.

“Baik, Tuan.” Kedua wanita itu segera berlalu untuk melaksanakan perintah Al.

“Kamu, dan Ami bisa istirahat dulu di kamar, sementara makan siang disiapkan. Aku ke lantai atas dulu.”

Tanpa menunggu jawaban Aya, Al meninggalkan Aya, dan Rahmi di ruang tamu.

“Kita duduk ya.”

“Heum.” Kepala Rahmi mengangguk. Mereka duduk bersisian di sofa ruang tamu.

“Ini lumah Om Al ya, Kak Aya?” Tanya Rahmi, ia mengedarkan pandangan ke seluruh sudut ruang tamu yang sangat luas itu. Aya pikir, ruang tamu rumah Al 3-4 kali lebih besar dari ruang tamu rumahnya.

“Iya, Sayang. Rahmi mau tinggal di sini?”

“Ami mau, asal sama Kak Aya.”





'Kak Aya juga ingin selalu bersama Ami. Tapi'

"Maaf, Non ingin minum apa?"

Lamunan Aya terputus oleh suara seseorang. Wanita berbeda dari yang dua orang tadi muncul di ruang tamu.

"Perkenalkan, nama saya Bayah, saya asisten rumah tangga di sini."

"Oh"

"Nona ingin minum apa?" Bi Bayah mengulangi pertanyaannya.

"Tidak usah, Bi. Terima kasih." Aya menolak halus.

"Si Cantik siapa namanya?" Bibi berlutut di depan Rahmi. Dipegang kedua pipi Rahmi.

"Ami, Nini"

Rahmi mengulurkan tangan. Disambut bibi dengan senyum di bibir. Rahmi mencium punggung tangan bibi.

"Kamu mirip sekali dengan ibumu."

Mata bibi tampak berkaca-kaca.

"Bibi kenal almarhumah ibu Rahmi?"

"Iya. Saya yang merawat saat kecil. Sampai Tuan, dan Nyonya berpisah. Ibu Rahmi ikut Tuan, Mas Al, ikut Nyonya. Saya ikut kemanapun Nyonya pergi."

"Oh"

"Maaf, kamar sudah siap, Nona."

Bibi yang tadi menyambut mereka muncul di ruang





tamu.

“Sebaiknya Nona istirahat dulu, sambil menunggu makan siang siap.”

“Iya, Bi.”

“Ayo, Ami. Nini gendong ya,” tawar Bi Bayah. Kepala Rahmi menggeleng.

“Nini tua, nanti capek. Ami jalan saja.”

“Oh, Ami pintar sekali,” puji bibi.

“Ya dong. Ami adiknya Kak Aya. Anaknya Abah, dan Mama Ami. Anaknya Amma Lala, dan Abba Laji. Cucunya Kai Aska, dan Nini Sifa. Aya benal’kan, Kak Aya? Eh lupa, adiknya Bang Aan, Bang Aay, Bang ... Ami banyak punya Abang!”

Bibi tersenyum mendengar celoteh Rahmi. Sementara Aya berusaha menahan tangis, teringat kalau ia akan kehilangan celoteh Ami. Kehilangan senyum, dan tawa Ami.

‘Aku tidak ikhlas jauh dari Ami, Ya Allah. Maafkan aku. Ami sangat berarti dalam hidupku. Dia sumber kebahagiaanku. Dia’

“Nah ini kamarnya. Kalian istirahat saja dulu. Kalau makan siang sudah siap, akan kami beritahu,” ujar Bi Bayah.

“Terima kasih, Bi.”

“Bibi tinggal dulu ya.”

“Iya.”

Bibi meninggalkan kamar seraya menutup pintu.





“Kita tidul di sini, Kak Aya? Kita tidak bawa baju, tidak bawa sabun, tidak bawa mukena, tidak bawa apa lagi ya” Celoteh Rahmi. Membuat hati Aya terasa semakin tidak ikhlas berpisah dengan Rahmi.



Setelah makan siang, dan shalat Dzuhur, Rahmi tertidur. Aya menatap wajah Rahmi. Ia sudah berjanji meninggalkan Rahmi, begitu gadis kecil itu tertidur.

“Maafkan Kak Aya, Ami. Kak Aya pergi, meninggalkan Ami, bukan karena tidak sayang Ami. Kak Aya sayang sekali, sangat sayang, tapi Kak Aya tidak punya hak untuk memiliki Ami. Kak Aya”

Aya tak bisa lagi menahan tangis. Ia menjauh dari Rahmi. Aya ke luar dari kamar, ke teras dengan taman di samping kamar. Aya duduk di kursi yang ada di teras kamar itu. Ia menumpahkan tangis yang sudah coba ia tahan.

‘Ya Tuhan, maafkan aku jika tidak ikhlas Ami terenggut dari hidupku. Maafkan aku. Tolong beri jalan, agar aku bisa terus bersamanya. Aku mohon, tunjukkan aku jalan itu. Aku ingin terus bersamanya, mengemban amanah yang diberikan abahnya. Aku ingin terus bersamanya, karena aku sangat mencintainya.’

Aya terus menangis sesenggukan.





“Ada apa!?”

Aya terjengkit bangun dari duduknya.

“Ami sudah tidur. Kamu berjanji untuk pergi bukan? Kamu ingin diantar ke mana?” Al menatap wajah Aya yang basah oleh air mata.

“Apa tidak bisa, Ami tetap bersamaku. Dari lahir dia sudah bersamaku. Sangat berat bagiku untuk berpisah dengannya. Tidak bisakah kita berbagi waktu saja?”

“Berbagi waktu bagaimana maksudmu?”

“Mungkin dia bisa tinggal bersama kami beberapa bulan. Lalu bersama kalian beberapa bulan.”

“Apa kamu tidak memikirkan sekolahnya? Apa setiap enam bulan sekali dia harus pindah sekolah!” Nada suara Al yang tinggi membuat Aya merasa kesal.

“Anda tidak perlu berteriak begitu!”

“Itu karena pikiran bodohmu! Kamu ingin terus mengasuh Ami, sedang pikiranmu saja masih harus diasah!”

“Anda tidak perlu menghina saya. Anda tidak tahu rasanya di posisi saya. Saya sudah merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik Ami dengan sepenuh jiwa raga saya selama ini. Tiba-tiba saja, anda ingin mengambil dia dari saya. Bagaimana ... bagaimana, hhh” Aya menutup wajah dengan telapak tangannya.

“Dasar cengeng!” Tuding Al dengan nada mencemooh.





“Anda tidak berhak menuduh saya begitu. Saya hanya ingin, kita mencari cara, agar saya bisa tetap bersama Ami, dan Ami juga tetap bisa bersama keluarga anda!” Mata besar Aya melotot gusar ke arah Al.

“Kamu nikah saja sama aku, begitu saja kok repot!”

“Apa!?”



Part 5



“A_{pa}!?”

“Itu caranya, ada yang salah?”

Al mengangkat kedua tangan, dan bahunya.

“Enak saja! Anda pikir pernikahan itu seperti negosiasi jual beli barang! Pernikahan itu melibatkan perasaan, melibatkan dua keluarga besar. Jangan asal bicara!”

“Hey, aku tidak ada mengatakan hal seperti itu. Kamu yang minta aku mengusulkan cara, agar kita sama-sama bisa dekat dengan Rahmi.”

“Ya tidak begitu juga ca ... hmppp!”

“Kecilkan suaramu, nanti Ami bangun. Kamu sudah berjanji untuk pergi saat dia tidur.”

Aya menepiskan tangan Al, yang telapak tangannya





membungkam mulut Aya.

“Jangan membuat Ami terbangun. Sebaiknya kita bicara di luar kamar.”

Tanpa menunggu persetujuan Aya, Al menarik lengan Aya untuk ke luar dari dalam kamar.

“Lepas!”

Aya menarik tangan begitu mereka tiba di luar kamar.

“Duduklah!”

“Kenapa meminta saya duduk, bukannya saya harus pergi, seperti yang anda katakan.”

“Huh! Kamu ini terlihat kalem, ternyata galak juga!” Al mendengus kesal.

“Orang yang suka semaunya seperti anda, tidak bisa dihadapi dengan kelembutan!”

Aya tidak tahu, kenapa dirinya jadi suka berdebat, bicara dengan nada keras, sejak kenal pria di hadapannya ini.

“Aku semaunya bagaimana?”

“Anda itu semaunya. Mengakui saya sebagai calon istri di hadapan orang lain. Ucapan anda itu pasti akan mendatangkan masalah. Saya pasti harus menjawab banyak pertanyaan!”

“Tidak ingin jadi masalah? Ya sudah, kita menikah saja, gampang’kan?” ujar Al dengan nada ringan, membuat emosi Aya semakin terbakar.

“Iiih!”





Aya meraih bantal sofa, dipukulkan bantal sofa ke bahu Al. Al merebut bantal sofa dari tangan Aya.

“Aku benar’kan? Kalau kita menikah, dua masalah akan terselesaikan. Coba kamu pikirkan!” Wajah Al mendongak untuk menatap Aya.

“Saya tidak tertarik untuk menjadi istri anda! Pria angkuh, sombong, seenaknya, tidak memikirkan perasaan orang lain!” Tuding Aya dengan suara berapi-api. Seumur hidupnya, belum pernah ia punya rasa kesal luar biasa, seperti pada pria di dekatnya ini.

“Waah ... aku merasa tersanjung. Ternyata kamu cepat sekali bisa menilai sifatku. Apakah ini pertanda”

“Jangan bicara yang aneh-aneh!”

Aya melangkah menjauhi Al. Ia sudah berjanji untuk pergi. Meski perasaannya sedih luar biasa. Ia tak bisa menolak apa yang dikatakan kainya, kalau keluarga Al punya hak atas Rahmi. Karena ikatan darah di antara mereka. Sedang keluarga Ramadhan, tidak punya hak apa-apa, meski almarhum Abah Rahmi, menitipkan Rahmi pada mereka.

“Kemana aku harus mengantarmu?”

Al berjalan di samping Aya.

“Tidak perlu, aku bisa naik taksi,” sahut Aya ketus. Padahal Aya berencana menelpon Aay, agar menjemputnya.

“Aku yang membawamu ke Jakarta. Aku juga yang





membawamu ke rumah ini. Jadi aku harus bertanggung jawab”

“Tidak usah bicara tentang tanggung jawab. Pria seperti anda tidak akan mengerti apa itu tanggung jawab!”

Aya menghentikan langkahnya. Ditatap Al dengan rasa marah.

“Kamu ini kenapa? Lagi datang bulan? Marah saja dari tadi!” Al menatap Aya dengan sorot mata bingung.

“Anda tidak akan mengerti apa yang saya rasakan! Anda”

Aya menjauh sambil mengusap matanya yang basah. Al adalah pembawa masalah, dalam hidupnya yang begitu damai bersama Rahmi. Aya ingin sekali berontak atas keputusan kainya, tapi itu tidak mungkin ia lakukan.

“Biar supirku yang mengantarmu,” bujuk Al.

“Tidak perlu, saya bisa pergi sendiri.”

“Jangan kerasa kepala, Ana.”

“Aya!” Aya berhenti melangkah, matanya yang besar, dengan bulu mata lentik itu melotot gusar pada Al, karena Al salah menyebut namanya.

“Kamu benar sedang datang bulan ya? Aku bicara baik-baik, kamu tetap saja ngegas. Kamu protes aku bicara keras, tapi kamu”

Aya kembali melangkah tanpa bersuara. Al menyusulnya.





Mereka tiba di teras rumah. Aya duduk di kursi teras, diambil ponsel dari dalam tasnya. Ditelpon Aay, saudara kembarnya.

“Assalamualaikum, Bang. Jemput Aya, nanti Aya wa alamatnya.”

“Walaikum salam. Rahmi mana?”

“Tidur.”

“Dia ikut kita?”

“Tidak”

Aya kembali meneteskan air mata.

“Apa dia tidak akan menangis kalau Aya tinggal?” Tanya Aay.

“Aya tidak punya pilihan. Kai sudah memutuskan. Aya”

Aya terisak pelan. Al mengambil ponsel di tangan Aya.

“Hey!”

“Biar aku bicara dengan dia!”

“Halo, ini siapa?” Tanya Aay di seberang sana.

“Aku Al. Paman Rahmi.”

“Oh”

“Aku sudah menawarkan untuk mengantarnya, tapi dia ini keras kepala. Sebutkan saja alamat kamu di mana, biar supirku yang mengantar, jadi tidak perlu merepotkan kamu.”

“Sini!”

Aya menggapai ponsel di tangan Al.





"Jemput Aya, Bang!"

"Iya, akan Abang jemput. Kirim alamatnya, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

"Tidak tahu malu, sembarangan merebut ponsel milik orang!" gerutu Aya, sembari mengirimkan alamat pada Aay.

"Tambah lagi gelarku. Angkuh, sombong, seenaknya, sekarang ditambah lagi tak tahu malu. Oke, tidak apa, terserah kamu ingin menyebut aku apa. Yang pasti Rahmi sekarang tinggal di sini bersamaku."

"Awes ya, kalau anda tidak becus merawat, mengasuh, dan mendidik Rahmi. Jangan ajari dia sombong, angkuh, dan tidak tahu malu seperti anda!"

"Ucapan kamu itu, secara tidak langsung sudah menuduh, ibuku tidak becus mendidik aku."

"Ibu anda sudah benar mendidik anda. Anda saja yang tidak beres!"

"Ya Tuhan ... kamu ini kenapa, Ama?"

"Aya!"

"Pssttt ... malu didengar tetangga. Nanti dipikir, aku ingin memperkosa kamu." Al meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya.

"Ya Tuhan"

Aya menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Ia tidak





mengerti akan dirinya sendiri. Tiba-tiba ia jadi banyak bicara. Tiba-tiba ia bisa bicara dengan nada keras. Tiba-tiba

Tanpa sadar, Aya memijit keningnya.

“Pusing? Itu karena kamu marah-marah terus.”

“Itu karena anda, yang sudah membangkitkan kemarahan saya.”

“Aku salah apa?”

“Huh! Saya capek berdebat dengan anda.”

“Kalau begitu, ya kita diam saja.”

Mereka sama-sama diam, menyibukkan diri dengan pikiran masing-masing, sambil menunggu Aay datang menjemput Aya.





Part 6

Ay datang menjemput Aya. Ia berkenalan dengan Al. “Tidak ingin melihat Rahmi dulu sebelum pergi?” Tanya Al. Kepala Aya menggeleng, ia menahan tangis yang ingin pecah. Bergegas Aya masuk ke dalam mobil.

“Titip Rahmi, semoga dia bisa betah tinggal bersama keluarga di sini. Kami permisi dulu, Assalamualaikum,” pamit Aay.

“Walaikum salam.”

Al menatap kepergian Aya, dan Aay. Perasaannya sendiri tidak pasti, kalau keluarganya mampu membuat Rahmi bahagia, seperti saat Rahmi bersama Aya.

Di dalam mobil.

“Menangis saja, kalau ingin menangis,” ucap Aay pada





Aya. Setelah melihat wajah murung Aya, yang berusaha menahan tangis. Aya menumpahkan tangis, ditutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Bahunya bergetar hebat.

Aay tidak tega melihat keadaan saudara kembarnya. Ditepikan mobil, lalu diraih Aya ke dalam pelukannya.

“Jika Ami memang ditakdirkan bersama Aya lagi, pasti ada jalannya, bagi kalian untuk bersama.”

Aya menarik kepala dari dada Aay.

“Menurut dia, jalannya adalah, kami harus menikah,” sahut Aya di antara isak tangisnya.

“Hah!” Mulut Aay melongo mendengar ucapan Aya.

“Eh, ini serius! Kenapa dia bicara begitu?” Tanya Aay heran. Menurutnya, dari pertemuan singkat tadi. Al bukan orang yang suka bercanda.

“Tidak tahu! Dia berkata itu solusinya.” Aya mengusap matanya yang basah.

“Ini memang terlalu tiba-tiba, harusnya mereka sabar, dekati dulu Ami dengan intens. Kalau Ami sudah merasa nyaman, baru Ami dibawa.”

Aay menyalakan lagi mesin mobil, dan melanjutkan kembali perjalanan mereka.

“Ini keputusan Kai. Aya tidak tahu, kenapa Kai langsung memutuskan hal ini. Ami bukan barang, yang bisa dipindah tangankan seenaknya.” Aya memang merasa kecewa dengan





keputusan kainya, tapi ia tidak berani membantah.

“Kai pasti punya alasan kuat, Aya. Kita lihat saja, apa Si Bang Al itu bisa mengatasi Ami, kalau Ami terus menangis mencarimu.”

“Iya, Bang.”

“Jangan menangis lagi, nanti kamu sakit.”

“Iya.”

Mereka tiba di rumah Revan, yang merupakan rumah peninggalan Reno, dan Renata.

“Assalamualaikum, Nini.” Aya mencium punggung tangan Asila, yang menyambut mereka.

“Waalaikum salam. Ayo masuk.”

“Kai mana?”

“Masih di kantor.”

“Oh”

“Ayo duduk dulu. Biar bibi menyiapkan makan dulu.”

Asila menarik lembut tangan Aya untuk duduk di sofa.

“Aya sudah makan.”

“Oh, kalau begitu sebaiknya Aya istirahat saja.”

“Aku kembali ke kantor dulu, Ni, Aya,” pamit Aay.

“Iya, Bang.”

“Jangan menangis lagi ya, Aya. Kalau memang jalannya, seperti yang dikatakan Bang Al, ya ikhlas saja,” goda Aay.

“Abang!” Wajah Aya cemberut.





“Aku pergi dulu, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aay memang masih kuliah, tapi disela itu ia mulai belajar bekerja di kantor Arka.

Setelah Aay pergi.

“Ayo, Aya istirahat dulu. Di kamar biasa Aya menginap. Kamarnya sudah disiapkan, tas pakaian Aya sudah ada di sana.”

Meski banyak pertanyaan, yang butuh jawaban di benak Asila, tapi Asila memilih bersabar, dan menunggu Aya melepas lelahnya dulu.



Sementara itu di rumah Al. Al duduk di tepi ranjang, ditatap Rahmi yang sedang lelap tertidur. Rahmi memang sangat mirip almarhumah Rukmini. Al bersyukur karena bisa menemukan Rahmi tepat pada waktunya. Ia sudah cemas, tidak bisa memenuhi keinginan ibunya, agar membawa Rahmi untuk bertemu dengannya.

Al masih menatap Rahmi, kecemasan di dalam hatinya hadir kembali. Ini tentang Rahmi. Bagaimana kalau Rahmi mencari Aya. Bagaimana kalau Rahmi terus menangis karena kehilangan Aya. Al mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.





Ia belum pernah bertemu perempuan seperti Aya sebelumnya. Aya begitu mencintai Rahmi, meski Rahmi bukan darah dagingnya. Ada rasa penasaran di dalam hati Al. Tentang seperti apa sosok Aya sebenarnya. Apa yang menjadi latar belakang, sehingga Aya begitu mencintai Rahmi. Aya pernah jadi calon istri seseorang, namun gagal menikah, hal itu juga membuat Al penasaran.

‘Ya Tuhan, untuk apa aku penasaran? Penasaran tanda ada perhatian. Perhatian adalah bibit dari adanya cinta. Ck ... Al, sejak kapan begitu mudah bagimu tertarik pada seorang wanita. Lupakan dia, Al. Aya tidak berarti apa-apa bagi dirimu.’

Al menghela napas. Matanya masih pada Rahmi. Perlahan, Al bangkit dari tepi tempat tidur, ia menuju pintu, dan ke luar dari kamar tempat Rahmi tertidur.

Suara ponsel mengagetkannya.

Ditatap layar ponsel, ternyata dari ibunya.

“Assalamualaikum, Bu.”

“Walaikum salam. Aya, dan Ami sedang apa?” Tanya ibu Al.

“Aya sudah dijemput kakaknya. Ami masih tidur, Bu.”

“Bagaimana nanti kalau dia bangun, dan tidak menemukan Aya bersamanya.” Nada cemas terdengar dari suara ibu Al. Kecemasan sama yang tengah Al rasakan saat ini.

“Aku akan berusaha membujuknya semampu aku,





Bu. Awalnya pasti akan sulit, tapi aku yakin, nanti dia akan terbiasa.” Al berusaha membuat rasa cemas ibunya sirna.

“Semoga saja dia bisa dibujuk, Al.”

“Iya, Bu.”

“Kamu tidak usah ke rumah sakit, jaga saja Ami. Besok ibu sudah diijinkan pulang.”

“Alhamdulillah, kalau begitu, Bu.”

“Sudah ya, Al. Ibu harap, kamu bisa sabar menghadapi Rahmi.”

“Iya, Bu.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Al meletakkan ponsel di atas meja ruang tengah. Lalu ia berbaring di sofa. Ia tidak ingin jauh dari pintu kamar Rahmi. Ia takut, saat terbangun nanti, Rahmi menangis.

‘Aku harus mulai terbiasa dengan anak kecil, demi ibu, demi ibu, demi ibu. Apapun akan aku lakukan demi ibu’





Part 7

Al terbangun, ia terkejut mendengar suara panggilan bibi.

“Non Rahmi bangun, Mas. Dia mencari Non Aya,” ucap bibi yang berdiri tidak jauh, dari sofa tempat Al berbaring.

“Oh”

Al mengusap wajah dengan satu telapak tangan, lalu segera bangkit dari berbaring. Al menuju kamar tempat Rahmi tidur. Di dalam kamar, Bi Bayah tengah mencoba membujuk Rahmi. Namun Rahmi tidak mau berhenti menangis, ia terus memanggil nama Aya.

“Sini, sama Om Al dulu ya. Kak Aya pergi sebentar, nanti dia kembali lagi.”

Al meraih Ami dari pangkuan Bi Bayah. Digendong





Rahmi dengan kedua tangannya.

“Kak Aya pelgi kuliah ya, Om?” Tanya Rahmi, diusap matanya yang basah dengan punggung telapak tangannya.

“Iya, Sayang. Nanti Kak Aya kembali.” Al membalas tatapan Rahmi yang tertuju ke wajahnya. Al tersenyum, untuk meyakinkan Rahmi.

“Biasanya, Kak Aya kuliah pagi, kenapa sekalang siang? Beda ya, Om Al, kuliah di kampung kita, dengan di Jakalta?”

“Iya, Sayang. Sekarang Ami ingin apa? Ingin makan, atau ingin menonton televisi?” Al membawa Rahmi ke luar kamar, lalu duduk di sofa ruang tengah.

“Kalau di kampung, siang begini, Ami cuma beldua sama Nini Amma di lumah. Kai Amma kelja, Abba kelja, Amma kelja, Kak Aya kuliah, Abah juga ... Abah juga ... oh, Ami lupa, Abah sudah pulang ke lumah Allah, jadi Abah tidak kelja lagi. Abah, sudah senang di sana. Nanti Ami mau menyusul Abah, kalau Ami sudah besar, sudah sepelti”

Rahmi menarik napas sesaat.

“Sepelti siapa ya? Ami bingung.” Rahmi tertawa pelan. Al tersenyum, sekarang ia tahu, kalau Rahmi suka bicara. Ia harus terus mengajak Rahmi bicara, agar Rahmi tidak ingat Aya. Masalahnya, Al belum pernah mengobrol intens dengan anak kecil, jadi ia tidak tahu topik apa yang disukai anak kecil.

“Ami suka menonton film kartun?” Tanya Al, berusaha





terus membangun komunikasi dengan Rahmi.

“Suka!” Rahmi bertepuk tangan, sorot matanya terlihat berbinar.

“Ami suka nonton film kartun apa?”

“Bang Adit!” seru Rahmi cepat menjawab pertanyaan Al.

“Bang Adit?” Kening Al berkerut, ia tidak tahu ada film kartun dengan tokoh Bang Adit. Yang ia tahu, Dora Emon, Upin, dan Ipin, Naruto, dan beberapa film kartun lainnya. Seingatnya tidak ada film kartun dengan tokoh bernama Adit. Tiba-tiba saja Al teringat dengan Adit, yang diakui Aya sebagai mantan calon suaminya.

“Om Al tidak tahu Bang Adit ya?”

“Eh, iya. Bang Adit film yang mana?” Al menggaruk kepala, yang sebenarnya tidak gatal. Ia berusaha mengingat, tapi tetap saja ia tidak tahu.

“Yang ada Om Sopo, dan Om Jalwo, Om!”

“Oh ... itu, Om tahu. Sebentar ya, Om cari dulu filmnya.” Al meraih remote televisi, dicari channel YouTube kids, lalu ia ketik nama film yang ingin ditonton Rahmi.

“Yang ini?”

“Iya, Om!”

Mereka menonton tayangan itu berdua. Bi Bayah menarik napas lega, karena Al bisa meredakan tangis Rai. Dan





membuat Rahmi melupakan Aya untuk sejenak.

“Ami haus, Om,” ucap Ami tiba-tiba.

“Ami ingin minum apa?”

“Susu, biasanya Ami minum susu.”

“Susu apa?”

“Kak Aya tidak kasih susu Ami, sama Om Al?”

‘Ya Tuhan ... hal sepeenting itu, kenapa aku bisa lupa? Benar-benar ceroboh! Astaga, pakaian Ami juga dibawa dari bandara ke rumah saudara Aya. Arghh ... bagaimana ini?’

“Om, Om Al. Ami mau minum susu!” Rahmi menggoyang lengan Al.

“Engh ... anu, Ami minumnya pakai gelas’kan? Ami di sini ya, nonton Bang Adit dulu. Om ke dapur sebentar, buatkan susu.”

“Iya.” Kepala Rahmi mengangguk.

Al beranjak dari ruang tengah, untuk menuju dapur.

“Bi, ada susu apa?”

“Susu kental manis saja, Mas.”

“Buatkan satu gelas untuk Ami.”

“Baik, Mas.”

Al menunggu bibi membuatkan susu. Setelah selesai, dibawa ke ruang tengah, tempat Rahmi berada.

“Nah, ini susunya. Ami minum ya.”

Al mendekatkan bibir gelas ke bibir Rahmi. Rahmi





meminum satu tegukan.

“Ini bukan susu Ami. Ami tidak mau susu ini, Om Al. Ami mau susu Kak Aya!” Kepala Rahmi menggeleng kuat, air mata seperti melompat dari matanya.

‘susu Kak Aya? Apa Ami minum ASI Aya. Aya belum menikah, masa bisa memproduksi ASI. Astaga, Al. Kenapa otakmu jadi tumpul, yang dimaksud Ami, susu yang sering diberikan Aya padanya, bukan ASI dari Aya!’

“Ami mau susu Kak Aya! Ami nggak mau minum susu ini. Susunya tidak enak. Kak Aya ... Kak Aya!”

Rahmi menangis, Al jadi bingung. Bi Bayah ke luar dari dapur.

“Ada apa, Mas?”

“Dia tidak mau susu ini. Dia ingin susu yang sering dia minum.”

“Telpon saja Mbak Aya, Mas. Tanyakan susunya apa, nanti biar bisa dibeli.”

“Iya, temani Ami dulu ya, Bi. Aku telpon Aya dulu.”

Bi Bayah berusaha meredakan tangis Ami. Al membawa ponselnya menjauh. Ia berusaha menghubungi Aya, tapi tidak kunjung dijawab panggilannya.

Al terus berusaha, untuk menghubungi Aya, namun gagal terus. Akhirnya ia memutuskan, untuk menghubungi Aska, kakek Aya saja.





“Assalamualaikum, Pak Aska.”

“Waalaikum salam.”

“Maaf, saya ingin bertanya, biasanya Ami minum susu merk apa?”

Aska menyebutkan susu yang biasa diminum Ami.

“Terima kasih, Pak Aska.”

“Apa dia menangis ditinggalkan Aya?”

“Dia sempat menangis, tapi saya rasa, dia anak yang cepat beradaptasi. Dia akan baik-baik saja bersama kami.”

“Alhamdulillah, kalau begitu.”

“Baik, Pak Aska. Sekali lagi terima kasih, Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”





Part 8

Al menuju kamarnya, ia ingin mengambil uang untuk membeli susu Rahmi. Lalu ia kembali menemui Rahmi, dan Bi Bayah. Rahmi masih menangis dengan menyebut nama Aya.

“Mau Kak Aya. Ami mau Kak Aya,” regeknnya.

“Bi, minta Pak Jul, membelikan susu ini di mini market depan ya.” Al menunjukkan foto kotak susu yang dikirimkan Aska. Lalu menyerahkan uang di tangannya pada bibi

“Baik, Mas.”

Bibi meninggalkan Al, dan Aya.

“Ami mau Kak Aya.”

“Kak Aya sedang kuliah, nanti pasti pulang. Sambil menunggu susu Ami dibeli, kita menonton televisi dulu ya,” bujuk Al.





“Nggak mau! Ami mau, Kak Aya, mau Nini Amma, mau Amma, mau Nini Abba, mau Kai Amma, mau Kai Abba, mau Bang Aan, Ami mau pulang ke kampung sama Kak Aya. Di Jakalta, Kak Aya, kuliahnya lama, di kampung cuma sebentar! Ami mau pulang. Ayo kita ke pesawat, Om Al”

Rahmi menarik-narik lengan Al. Al terdiam sejenak, mencari kata yang tepat untuk membujuk Rahmi.

“Kalau Ami pulang ke kampung, bagaimana dengan Kak Aya. Kak Aya ada di Jakarta. Ami sabar ya, kita tunggu Kak Aya pulang kuliah.”

Rahmi terdiam, tatapan polosnya tertuju ke wajah Al.

“Kita tunggu Kak Aya kembali ya, Sayang. Ami pintar, tidak cengeng, dan sabar menunggu Kak Aya pulang kuliah, oke,” ujar Al dengan nada lembut. Kepala Rahmi mengangguk. Al membersihkan wajah Rahmi dengan tissue. Ia berusaha mengajak Rahmi bicara terus, agar Rahmi bisa lupa pada Aya. Meski Al harus berpikir keras, untuk membangun komunikasi dengan Rahmi.

‘Demi Ibu, aku harus bisa.’



Sejak pulang ke rumah Revan, dan jauh dari Ami, Aya merasa kurang enak badan. Saat makan malam, rasa tidak enak badannya semakin menjadi saja. Itu membuatnya hanya





mengaduk-aduk makanan di atas piringnya.

“Aya sakit?” Tanya Asila saat melihat wajah murung Aya, dan melihat Aya tidak kunjung menyuap makanannya.

“Tidak, Nini. Aya hanya rindu Ami.”

“Kamu hanya belum terbiasa, Aya. Terbiasa ada Ami bersamamu, lalu tiba-tiba tidak ada. Tentu ada yang terasa hilang dalam hidupmu,” ucap Revan.

“Aku agak heran juga dengan keputusan Bang Aska, yang begitu mudahnya menyerahkan Ami pada keluarga itu. Padahal belum tahu secara dalam, bagaimana mereka.”

“Pamannya Si Al itu orang kampung kita juga, Sayang. Beliau yang menjamin kalau keluarga Al itu keluarga yang baik.”

“Andai ada solusi, Ami bisa tetap bersama Aya, bisa juga bersama keluarga Al. Tidak akan Aya merasa kehilangan seperti ini,” gumam Asila.

“Dia bilang solusinya, kami harus menikah.” Kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut Aya, membuat Asila menghubungkannya dengan godaan Aay siang tadi.

“Kalau itu yang terbaik, kenapa tidak!” Seru Revan, setelah sesaat tadi tertegun mendengar apa yang dikatakan Aya.

“Ih, terbaik bagaimana, Bang. Kenal saja baru sebentar, masa sudah menikah. Aya tidak tahu, Al itu bagaimana.”





“Iya nih, Kai. Dia itu pria yang sombong, angkuh, arogan, suka membuat kesal. Terbaik dari mana?”

“Wow! Baru kali ini, Kai mendengar Aya memberikan penilaian terhadap seorang pria. Hmmm ... apakah ini pertanda ada perhatian? Pasti ya, kalau penilaian itu datangnya dari pengamatan. Untuk mengamati harus memperhatikan, jadi”

“Abang Yevan! Jangan menggoda begitu!” Mata Asila melotot ke arah Revan. Revan tertawa pelan.

“Lihat Nini kamu, Aya. Sedang marah saja cantik, iya’kan?” Revan menaikkan kedua alisnya untuk menggoda Asila. Aya tertawa, kegelisahannya sirna untuk sesaat.

Di rumah itu memang hanya ada Revan, Asila, dan asisten rumah tangga saja, karena Ello, putra mereka, melanjutkan kuliah di luar negeri, sedang Ella sudah menikah, dan tinggal di Bandung bersama suaminya.

Setelah selesai makan malam, Aya kembali ke kamar. Ia berbaring miring, dengan ponsel di tangannya. Ditatap wajah Rahmi yang berada dalam gendongan almarhum Aman. Air mata meleleh di sudut mata Aya. Meski sekuat tenaga menahan, agar tangisnya tidak pecah, akhirnya pertahanannya jebol juga.

Aya bangun dari berbaring, ia duduk bersila, dengan bantal di dalam dekapannya. Ditenggelamkan wajah di atas





bantal, untuk meredam suara tangisnya. Kehilangan itu nyata ia rasa. Duka karena kehilangan Aman saja belum sirna dari hatinya, sekarang ia harus kehilangan Rahmi dari dekapannya.

‘Ya Allah, kenapa harus ada rasa memiliki, jika akhirnya yang dimiliki harus pergi, dan yang ditinggalkan merasa terlukai

Astaghfirullah Al adzim, istighfar, Aya. Jangan menggugat apa yang sudah ditentukan oleh Allah. Ikhlas ... ikhlas ... ikhlas, ingatlah, semua hanya titipan’

Aya menegakkan punggungnya, dihapus air mata, ditarik dalam napasnya. Aya kembali berbaring, namun air matanya tak mau berhenti mengalir.



Dini hari Aya terbangun, ia beranjak untuk shalat malam. Aya merasa tak enak badannya semakin parah. Perasaannya juga semakin gelisah. Ditempelkan punggung tangan di dahi, dan lehernya, hangat terasa.

Aya merapikan tempat tidur, membuatnya teringat pada Rahmi. Rahmi selalu tidur di sampingnya. Tak ada hari tanpa Rahmi bersamanya. Mereka seperti satu paket yang tak terpisahkan. Namun sekarang, mereka harus terpisah.

Aya duduk di tepi ranjang, terlalu banyak menangis membuat kepalanya sakit, dan hidungnya berair.





Aya menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

‘Ikhlash, Aya. Apapun yang terjadi, itulah yang memang sudah seharusnya terjadi. Jangan menyalahkan Kaimu, jangan menyalahkan keluarga Al. Jangan menyalahkan takdir.’

Aya kembali menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Ia berharap ada jalan keluar, agar keluarga Ramadhan tak kehilangan Rahmi, dan Rahmi juga bisa mendapatkan kasih sayang dari keluarganya sendiri.

Suara ponsel mengagetkan Aya. Ditatap jam di dinding, pukul empat subuh. Aya meraih ponsel dari atas meja. Ada nama Al yang tertera di sana. Sejak tadi siang ia memang tidak melihat ponsel. Karena rasa tidak enak badan yang menyerangnya.

Ponselnya kembali berbunyi.

“Assalamualaikum.”

“Kamu kemana, dari tadi siang aku telpon tidak diangkat!”

“Menjawab salam itu wajib, Bapak Al yang arogan.”

“Waalaikum salam. Ami masuk rumah sakit, cepat kamu ke sini. Aku tunggu, jangan pakai lama, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” gumam Aya, ia masih merasa terkejut. Sesaat kemudian ia tersadar, dan bergegas untuk mengganti pakaian.





Part 9

Aya menelpon Aay yang tinggal di rumah Arka. Ia minta jemput saudara kembarnya itu, karena tidak ingin mengganggu istirahat Revan, dan Asila.

Aya membangunkan bibi, agar mengunci pintu depan, dan meminta bibi menyampaikan pesannya pada Asila, kalau ia pergi ke rumah sakit, karena Rahmi dibawa ke sana. Setelah ke luar dari pintu depan, bibi ia suruh segera mengunci pintu. Aya menuju pos jaga satpam di samping halaman.

“Mau pergi ke mana, Neng Aya?” Tanya Satpam rumah Revan yang sedang bertugas.

“Rahmi di bawa ke rumah sakit, Pak. Saya harus ke sana.”

“Naik apa, Neng? Tidak minta diantar Tuan?”

“Bang Aay yang akan mengantar saya.”





“Oh, dirawat di rumah sakit mana?”

“Rumah sakit ... saya lupa bertanya di rumah sakit mana. Permissi, saya menelpon dulu, Pak.”

“Silakan, Neng.”

Aya sedikit menjauh dari Pak Satpam. Ia mengambil ponsel dari dalam tas, untuk menelpon Al.

“Assalamualaikum. Sudah berangkat belum!?”

“Walaikum salam, belum. Di rumah sakit mana?”

Al menyebutkan nama rumah sakit tempat Rahmi dirawat.

“Cepat ke sini jangan pakai lama. Ami menangis terus menyebut nama kamu!”

“Makanya Pak Al yang arogan, jangan sok bisa mengurus anak kecil, kalau ... hey! Hey, orang sombong! Ih dasar, arogan!”

Syasa menggerutu, karena Al memutuskan pembicaraan sebelum mereka selesai bicara.

Aay datang menjemput Aya.

Di dalam mobil.

“Aku sudah menduga, pasti Ami akan mencarimu. Mereka itu tidak berpikir apa, mana bisa instan mengambil hati seorang anak kecil. Mungkin Ami belum bisa berpikir, tapi dia punya kebiasaan yang tidak bisa dirubah begitu saja,” gerutu Aay.





“Tahu tuh, Si Om arogan itu! Dia kira, perasaan Ami bisa disulap langsung suka sama dia. Dasar sok!”

Mata Aay melebar, mendengar curhatan kekesalan Aya.

“Sejak kapan kamu bisa mengomel begini, Aya?”

“Sejak kenal pria arogan itu! Dia itu selalu membuat Aya kesal, Bang!”

“Oh ya! Hati-hati, benci bisa jadi cinta. Jangan sampai jatuh cinta sama dia. Mending sama Om Adit, daripada cinta sama Si Al itu. Om Adit sudah jelas baik orangnya, lemah lembut juga. Sudah jelas silsilah keluarganya.”

“Abang ih, kenapa jadi bicaranya merambat kemana-mana sih!”

Aya mencubit lengan Aay. Aay tertawa dengan kekesalan Aya. Ia merasa senang, karena Aya kembali lebih ekspresif, setelah lebih banyak diam selama ini.



Mereka tiba di rumah sakit, dan langsung menuju ruangan tempat Rahmi dirawat. Aya mengetuk pintu, Bi Bayah yang membuka pintu. Terdengar suara tangisan Rahmi.

“Masuklah” Bi Bayah melebarkan pintu, tampak Rahmi berada dalam gendongan Al. Tangannya di infus.

“Ami”

Kepala Rahmi yang ada di atas bahu Al terangkat





“Kak Aya!”

“Sayang”

Aya mengambil Rahmi dari gendongan Al. Aay menyodorkan kursi agar Aya bisa duduk sambil memangku Rahmi.

“Ami mau pulang, Kak Aya!”

Rahmi memeluk leher Aya. Terpaksa Al mengambil botol infus dari gantungan, karena khawatir tertarik tangan Rahmi.

Aya menatap Al, tangannya mengusap lembut punggung Rahmi.

“Pulang, Kak Aya. Di Jakalta, Kak Aya kuliahnya lama sekali.” Rahmi terus merengek. Aya bisa merasakan hangatnya suhu tubuh Rahmi.

“Ami sudah makan?” Tanya Aya lembut. Kepala gadis kecil itu menggeleng.

“Di lumah Om Al, makanannya tidak enak. Ami tidak suka. Ami mau makanannya Nini Amma!”

“Ami sudah minum susu?”

“Sudah, tapi tidak enak. Ami mau susu buatan Kak Aya. Ami mau pulang, Kak Aya! Kita pulang, pulang!”

“Iya, Sayang. Sabar ya, Ami harus sembuh dulu kalau ingin pulang,” bujuk Aya.

“Ami tidak sakit, suluh doktel lepas jalumnya, Kak Aya. Kita pulang sekalang!”





Rahmi melepaskan pelukan di leher Aya, ditatap wajah Aya.

Aya menghela napas, berusaha mencari kata yang tepat untuk membujuk Rahmi.

“Ami pegang kening Ami ya.”

Aya menempelkan punggung tangan Rahmi di atas kening.

“Panas!” Rahmi menarik tangannya.

“Ami bisa pulang, kalau kening Ami tidak panas lagi. Sabar ya, Sayang. Kita tunggu kening Ami dingin dulu.” Aya menghapus air mata di pipi Rahmi.

“Kening Ami pasang kompleks, Kak Aya, bial cepat dingin, bial Ami bisa cepat pulang.”

“Iya, sekarang Ami berbaring ya.”

“Nggak mau, Ami mau sama Kak Aya, nggak mau sama Om Al!” Kepala Rahmi menggeleng kuat. Dipeluk lagi leher Aya.

“Ya sudah, tapi jangan menangis lagi ya.”

“Heum.”

Kepala Rahmi di atas bahu Aya. Aya mengusap lembut punggung Rahmi.

“Ami mengantuk, Kak Aya.”

“Ami tidur ya, Sayang.”

“Kak Aya jangan pelgi kuliah lagi ya. Jangan tinggalkan





Ami.”

“Iya, Sayang.”

“Nanti kita pulang ke kampung ya, Kak Aya.”

“Iya, Sayang.”

“Ami lindu main sama”

Suara Rahmi menghilang, napasnya terdengar teratur. Ia terlelap dalam dekapan Aya.

Al menarik napas lega. Digantung lagi botol infus Rahmi di tiang. Mengambil hati Rahmi, tak semudah yang ia kira. Mengambil tubuh Rahmi dari sisi Aya, itu gampang, tapi mengambil kasih sayang Rahmi dari Aya, itu yang tidak mudah.

Al duduk di sofa, Aya duduk di sampingnya. Bi Bayah masih berdiri di dekat Aya. Mereka semua terdiam, tidak ada yang bicara. Karena takut Rahmi terbangun dari tidurnya.

Aya masih mengusap lembut punggung Rahmi. Meski tangannya merasa pegal, tapi tidak ia pedulikan. Aya ingin, selamanya Rahmi ada bersamanya, didekatnya. Air mata merebak, tanpa dapat Aya tahan lagi.





Part 10

Aya merasa pegal memangku Rahmi.

“Bang, pindahkan Ami ke tempat tidur,” ujar Aya nyaris berbisik. Aay langsung bangkit dari duduknya. Didekati Aya, dengan hati-hati, Aay mengambil Rahmi dari pangkuan Aya. Lalu membaringkan Rahmi di atas tempat tidur.

“Aku ada kuliah pagi ini, kamu ikut pulang, atau tetap di sini?” Tanya Aay.

“Aya ikut pulang.” Aya bangkit dari duduknya. Spontan Al juga bangkit dari duduk.

“Kamu ingin meninggalkan Rahmi?” Nada tajam terdengar dari suara Al.

Aya langsung memutar tubuh untuk menatap Al.

“Kenapa? Bukankah anda yang memaksa, mengambil





tanggung jawab terhadap Ami!” Mata Aya menatap tajam Al.

“Apa kamu tidak punya hati, dia tidak ingin jauh dari kamu!”

“Anda yang tidak punya hati. Sekonyong-konyong datang untuk merebut Ami dari kami. Sekarang anda merasakan, Ami itu bukan barang, yang bisa dipindah tangankan. Dia punya perasaan, dia”

“Aya!” Aay memegang lengan Aya. Air mata Aya jatuh berderai.

“Sebaiknya ini kita bicarakan di luar, nanti tidur Rahmi terganggu.” Aay menarik lembut lengan Aya. Al mengikuti langkah mereka berdua.

Aya duduk sambil menghapus air matanya.

“Harusnya anda berpikir panjang, sebelum mengambil Ami dari kami. Jangan merasa hebat, jangan menggampangkan sesuatu. Semua perlu proses, perlu pendekatan. Hah! Mana paham orang arogan seperti anda hal seperti itu!” Cibir Aya. Seumur hidupnya, baru kali ini, Aya merasa kesal pada seseorang, bahkan berani mencibir orang itu.

“Kaimu yang bersedia menyerahkan Ami pada kami!”

“Yang minta siapa? Harusnya kalian berpikir jauh sebelum meminta. Kenapa tidak biarkan saja Ami bersama kami, kalian tetap punya hak untuk melihat dia, kapanpun kalian mau. Kalian tidak perlu mengusik apa yang sudah begitu





lama Ami nikmati. Biarkan dia tinggal, dimana dia merasa nyaman.” Aya semakin kesal, karena Al terkesan menyalahkan kainya.

“Kami berhak untuk membawa Ami tinggal di rumah kami,” sahut Al tidak mau kalah.

“Kalian tidak akan kehilangan hak atas Ami, meski dia bersama kami. Namun Ami akan kehilangan banyak hal, kalau dia jauh dari kami. Pikirkan itu, Pak Al yang arogan. Hmmm ... saya rasa, orang arogan seperti anda, pikirannya tidak sampa ke sana.”

“Aya!”

“Aya kesal, Bang! Gara-gara dia sok mampu mengurus Ami. Ami jadi sakit.” Aya menunjuk Al dengan jarinya. Al sebenarnya ingin membalas lagi ucapan Aya, tapi tatapan Aay padanya, menyurutkan niatnya. Aay usianya jauh lebih muda darinya, tapi Al merasa sedikit segan pada kembaran Aya itu.

Aay menghela napas.

“Jadi bagaimana ini, Om?” Aay masih menatap Al, ia meminta Al memberi solusi atas masalah yang sedang mereka hadapi.

“Kalau boleh, aku ingin Aya tinggal di rumah kami, untuk beberapa lama. Jadi”

“Tidak mau! Kenal baru saja, seenaknya minta aku menginap di sana!”





“Aya, aku pikir ada baiknya usul Om Al ini. Kalau perlu kamu menginap selamanya saja di sana,” goda Aay.

“Abang! Ih, disaat begini masih bisa becanda!” Aya mencubit lengan Aay, karena sangat kesal.

“Ya bagaimana? Atau Om Al saja yang tinggal di rumah keluarga kami di kampung. Syaratnya gampang, Om. Asal bisa menggunakan cangkul saja kok.”

“Abang!”

“Aku pusing kalian ribut terus. Aku harus kuliah, kamu tinggal saja di sini, kasihan Ami kalau kamu tinggal. Om Al aku titip Aya, dan Ami. Aku pergi, assalamualaikum.”

Aay bangun dari duduknya, lalu pergi meninggalkan Al, dan Aya.

“Abang!”

“Nanti aku jemput!” Aay melambaikan tangannya. Aya menyandarkan punggung di sandaran kursi. Matanya terpejam, karena ia masih merasa mengantuk. Al menatap Aya, yang seakan tak merasa ada dirinya di sana.

“Kita harus bicarakan hal ini, Aya. Harus dicari jalan ke luarnya.”

“Cari saja sendiri, aku mengantuk.”

“Hah! Tadi kamu marah-marah, sekarang diajak mencari jalan keluar, kamu begini,” gerutu Al.

“Anda harusnya berpikir, sebelum mengambil tindakan!”





“Dari tadi kamu berkata, harusnya terus.”

“Ya sudah, kalau tidak mau mendengar aku bicara, aku diam saja.”

“Kamu ini susah sekali diajak bicara baik-baik. Pantas saja gagal menikah,” cibir Al. Tatapan tajam mata Aya langsung ke mata Al yang sedang menatapnya.

“Jangan bicara yang anda tidak ketahui sama sekali! Saya tidak akan bicara apapun lagi dengan anda!” Aya bangkit dari duduk, ia masuk ke ruang perawatan Rahmi. Al mengikuti langkah Aya.

“Bibi duduk di sofa ya, biar saya duduk di sini,” ujar Aya pada bibi.

“Non Aya saja yang duduk di sofa,” tolak halus bibi.

Aya malas berdebat dengan bibi. Ia duduk diujung sofa. Al diujung lainnya. Aya menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Kedua tangannya bersedekap di depan dada. Matanya terpejam. Ia ingin tidur meski sejenak.

Namun ucapan Al tadi mengingatkan akan cintanya pada almarhum Aman. Aya ingin sekali menangis, tapi ia tahan. Karena menahan tangis, dadanya terasa sangat sesak. Aya bangkit dari duduk, ia masuk ke dalam kamar mandi. Al mengikuti setiap gerakan Aya dengan tatapannya, sampai Aya hilang di balik pintu kamar mandi.

‘Apa ucapanku tadi sudah keterlaluhan? Apa yang





sesungguhnya terjadi, sehingga dia gagal menikah dengan pria di dalam lift itu. Tapi tatapan Aya pada pria itu, aku pikir biasa saja. Tidak menyimpan cinta, tidak juga menyimpan luka. Jadi ... Ya Tuhan, Al, untuk apa kamu memikirkan hal itu. Fokus pada masalah Ami saja. Fokus, Al, fokus!’





Part 11

Aya terbangun, karena Al membangunkannya.

“Ehm”

Aya mengusap mata, dan sudut bibirnya.

“Apa?” Aya menatap Al yang berdiri di hadapannya.

“Shalat subuh dulu.”

“Aku tidak membawa mukena karena tergesa,” ucap Aya dengan suara pelan.

“Itu, tadi Abangmu kembali, dia membawakan pakaian ganti, juga mukena. Bibi ikut pulang dengan dia.” Al menunjuk tas di dekat kaki Rahmi yang masih tertidur. Aya bangun dari duduknya, namun ia terhuyung karena merasa pusing, setelah mendadak berdiri. Al memegang lengan Aya, dipeluk pinggang Aya, agar Aya tidak jatuh. Wajah Aya mendongak





tanpa sadar. Sementara wajah Al menunduk. Tatapan mata mereka bertemu. Perlahan, tatapan Al berpindah ke bibir Aya. Wajah Al mendekat, semakin dekat. Aya tak mampu bergerak, tatapannya lekat ke wajah Al yang semakin dekat.

“Kak Aya!”

“Hah!” Spontan Aya mendorong dada Al dengan kuat. Pegangan Al di lengan, dan pinggang Aya terlepas. Tubuh Al bergerak mundur dua langkah.

“Ya, Sayang.”

Aya melangkah mendekati tempat tidur.

“Pipis”

“Oh iya.” Aya ingin menggendong Rahmi.

“Biar aku, kamu bawa botol infusnya saja.” Al mendorong tubuh Aya ke samping. Aya ingin protes, tapi diurungkan. Akhirnya Aya membawa botol infus Rahmi, sementara Al yang menggendong gadis kecil itu ke kamar mandi.

Al ke luar kamar mandi, sedang Aya membantu Rahmi buang air kecil. Setelah selesai, Aya menggendong Rahmi dengan satu tangan, sedang tangan lainnya memegang infus.

“Kenapa tidak panggil aku?” Al langsung mengambil Rahmi dari gendongan tangan Aya.

“Nggak mau bobo lagi, Om Al,” renek Rahmi.

“Rahmi, tidak usah bobo. Duduk saja ya. Om, dan Kak Aya harus shalat subuh dulu.” Al mendudukkan Rahmi di atas





tempat tidur. Aya menggantung botol infus di tangannya.

“Ami mau ikut shalat juga.” Rahmi menatap wajah Aya penuh harap.

Al ikut menatap ke arah Aya. Meski Al tidak bicara, tapi Aya paham, kalau Al, butuh bantuan untuk merespon keinginan Rahmi.

“Mukena Rahmi tidak dibawa ke rumah sakit, Sayang.” Aya mengusap pipi Rahmi lembut.

“Tidak shalat bisa dosa, Kak Aya!” Wajah Rahmi cemberut.

“Ada sarung tidak?”

“Sarung?” Al balik bertanya, bukan menjawab pertanyaan Aya.

“Ih, tahu sarung tidak sih!” Rasa kesal Aya langsung muncul.

“Ya tahu, tapi untuk apa sarung? Tidak usah ngegas begitu!”

“Untuk dibikin mukena buat Ami.”

Kepala Al menggeleng.

“Aku bukan orang kampung yang suka pakai sarung,” sahut Al tanpa berpikir, kalau jawabannya akan menjadi bahan perdebatan.

“Eh, kenapa harus bicara begitu!? Memangnya kenapa dengan pakai sarung? Orang kota juga banyak kok yang pakai





sarung! Pak Presiden juga pakai sarung. Anda itu ... hmppp!”

Mata Aya melotot, mulutnya di tutup Al dengan telapak tangan. Ditepis lengan Al, agar menyingkir dari mulutnya.

“Kenapa Kak Aya, dan Om Al beltengkal?”

Ucapan Rahmi menyadarkan mereka berdua. Aya menatap Rahmi, seraya berpikir, bagaimana agar Rahmi bisa ikut shalat subuh. Tatapan Aya sampai pada tasnya, yang tergeletak di atas tempat tidur. Aya ingat, ia membawa jilbab panjang di dalam tasnya. Aya mendekati tas, lalu membukanya. Senyum tersungging di bibir. Benar ada hijab panjang miliknya di sana. Diambil peniti dari dalam dompet kecil, tempat ia menyimpan bross, jarum pentul, dan peniti. Ditusuk dengan peniti di bagian yang ia perkirakan sebagai bawah dagu Rahmi.

“Pakai ini saja ya.” Aya memasang jilbab panjang itu kepada Rahmi. Jilbab menutup sampai seluruh tubuh Rahmi yang tengah duduk.

“Telima kasih, Kak Aya. Kak Aya memang paling pintar!” Rahmi mengacungkan kedua jempolnya.

“Ami juga pintar, Sayang.” Aya mencubit kedua pipi Rahmi. Al menarik napas lega, karena masalah mukena terselesaikan akhirnya.





Rahmi kembali tertidur. Aya sudah mandi, begitu juga dengan Al. Al menerima telpon dari ibunya. Ibunya menanyakan tentang keadaan Rahmi. Sedang Aya juga menerima telpon dari Rara.

“Si Al, cakep ya,Ya?”

“Amma”

“Adit telpon, katanya bertemu kamu. Dia bertanya ke Abbamu, apa benar Si Al itu calon suamimu. Abbamu terkejut sekali, mendengar pertanyaan Adit. Kok bisa Adit bertanya seperti itu. Apa dia masih punya hati sama Aya? Kok bisa juga dia berpikir, kalau Si Al itu calon suami Aya?” Cerocos Rara seperti biasanya.

“Si Om arogan itu yang”

“Si Om arogan?” Rara memotong ucapan putrinya.

“Om Al itu, Amma”

“Kok Om arogan?”

“Dia memang arogan, angkuh, sok!” Seru Aya, dengan rasa kesal di dalam hatinya.

“Waw! Sejak kapan putri Amma jadi judes begini? Ini seperti bukan Aya putri Amma.” Rara terkejut dengan nada bicara Aya yang terdengar ketus.

“Aya kesal sekali dengan Om arogan itu, Amma. Dia pikir gampang mengurus Ami. Dia pikir Ami itu barang yang bisa begitu gampang dipindah tangankan. Aya belum pernah kesal





seperti ini sama orang. Rasanya ingin Aya pukul wajahnya, dan ingin Aya tendang kakinya,” ucap Aya dengan sangat bersemangat.

Rara tertawa lepas mendengar ucapan putrinya.

“Baru kali ini, Amma mendengar putri Amma marah begini dengan orang. Hati-hati, Sayang, antara benci, dan cinta itu, batasnya tipis sekali. Saking tipis, benci bisa rembes jadi cinta. Cinta bisa berubah jadi benci. Hmmm ... apa tanpa sadar, putri tersayang Amma ini sudah mulai ada rasa dengan Si Om arogan itu,” goda Rara.

“Amma! Jangan sampai Amma punya menantu seperti itu. Dia itu, Si Om nya Ami itu, sangat menyebalkan!”

“Om Ami mana yang menyebalkan?”

“Hah!”

Mata Aya melotot, karena Al berdiri sangat dekat di sampingnya. Bahkan bibir Al hampir menempel di telinganya.





Part 12

Al memegang tangan Aya yang memegang ponsel.

“Assalamualaikum, Tante. Apa kabar keluarga di sana?” sapa Al pada Rara. Aya terpaksa melepaskan ponselnya, dan membiarkan Al bicara dengan ammanya.

“Waalaiikum salam, Alhamdulillah semua sehat. Bagaimana dengan keadaan ibumu?” tanya Rara.

“Insya Allah, siang ini Ibu sudah boleh pulang.”

“Alhamdulillah.”

“Maaf, Tante. Saya ingin minta ijin.”

“Minta ijin apa?” Nada penasaran terdengar dari suara Rara.

“Saya mohon, iijinkan Aya tinggal bersama saya di sini, untuk beberapa waktu, sampai Ami dekat dengan keluarga





kami,” pinta Al.

“Tidak mau!” seru Aya spontan. Wajah Aya mendongak, matanya melotot ke arah Al.

“Kamu tidak sayang lagi dengan Ami?” Al membalas tatapan Aya.

“Sembarang kalau bicara!” Aya memukul lengan Al. Rasa kesalnya pada Al bangkit lagi.

“Kalau kamu sayang dengan Ami, bantu kami.”

“Tidak terbalik, harusnya kalau kalian sayang dengan Ami, biarkan dia berada di tempat di mana dia merasa bahagia. Yang kalian lakukan sekarang ini adalah tindakan egois! Paham tidak, Om Arogan!” Aya menjinjitkan kakinya, untuk menantang tatapan Al. Wajah Al turun, Aya langsung melengoskan wajah, saat puncak hidung Al hampir menyentuh ujung hidungnya.

“Rumahku akan jadi tempat yang akan membuat dia bahagia. Dia hanya perlu waktu saja untuk itu!”

“Ya sudah, kalau begitu urus saja Ami sendiri. Sini ponselku!” Aya berusaha mengambil ponselnya dari tangan Al.

“Tante, anak Tante ini kenapa pemarah sekali. Diajak bicara baik-baik tidak bisa, ngegas terus,” kata Al pada Rara, yang sedang mendengarkan perdebatan putrinya dengan Al.

Rara merasa, Aya, putrinya yang ceria sudah kembali.





“Tante tidak ingin ikut campur, kalian berdua sudah dewasa, kalau kalian menikah, pasti Tante akan cepat dapat cucu. Silakan kalian bicara, dan selesaikan berdua. Assalamualaikum.”

“Amma! Waalaikum salam. Ih, apa sih, pakai mengadu seperti bocah segala!” Aya merebut ponsel dari tangan Al.

“Sebaiknya kita duduk, kita bicarakan ini dengan baik-baik,” bujuk Al.

Aya menghempaskan pantatnya di atas sofa.

Al duduk di sampingnya.

“Kamu ingin tetap bersama Ami selamanya?” Al menolehkan kepala untuk menatap Aya. Aya menoleh juga. Mereka saling tatap.

“Anda sudah tahu hal itu, kenapa bertanya lagi. Sejak dia bayi, saya yang mengurusnya. Almarhum ayahnya menitipkan dia pada kami”

Aya membuang pandangan untuk menghindari tatapan Al, tapi terlambat, Al melihat air mata yang jatuh di pipi Aya. Cepat Aya menghapus air matanya, namun air matanya masih saja jatuh. Kenangan akan Aman, selalu bisa membuatnya menangis. Mereka saling mencintai, namun tidak bisa bersama.

Al mengernyitkan kening, heran dengan air mata yang jatuh di pipi Aya.

‘Kenapa dia menangis? Karena akan terpisah dengan





Ami, atau ada hal lain di balik air matanya? Al ... untuk apa kamu tahu, pikirkan cara agar Ami mau tinggal bersamamu. Aku harus bisa membujuk Aya, agar bersedia tinggal dengan kami, demi Ibuku.'

"Ibuku juga ingin bersama Ami, disisa usianya. Bukan cuma kamu yang merasa dilema, tapi aku juga. Aku tahu, pasti berat bagimu berpisah dari Ami. Berat juga bagiku menolak keinginan Ibuku. Tidak bisakah kita berdamai, demi Ami, demi Ibuku yang ingin menghabiskan sisa usia dengan cucunya." Al berusaha bersuara lembut. Apapun akan ia lakukan demi ibunya. Wanita yang sudah membesarkan, dan mendidiknya. Bahkan ia akan belajar untuk bersikap, dan berbicara lembut. Akan ia singkirkan sikap yang disebut Aya sebagai sikap arogan dari dirinya.

"Saya tahu, Ami hak kalian, karena darah kalian mengalir di tubuhnya. Masalahnya kalian terlalu egois, memperlakukan Ami seperti barang, yang bisa dipindah tangankan begitu saja. Dia memang masih kecil, tapi dia punya perasaan. Tidak mudah mengganti apa yang sudah menjadi kebiasaannya selama ini. Tidak mudah masuk begitu saja dalam kehidupannya. Harusnya anda sadari hal itu sejak awal, sebelum meminta Ami pada keluarga Ramadhan!"

"Bernapas, Aya."

"Aku tidak mau tinggal di rumah kalian. Apa kata orang,





seorang gadis, tinggal satu atap, dengan seorang pria yang bukan keluarganya!”

“Kita menikah saja, aku jadi suamimu, kamu jadi is ... aww!”

Al mengusap lengannya yang dipikul Aya dengan keras.

“Seenaknya, anda pikir menikah semudah itu? Lagipula, saya tidak ingin punya suami seperti anda. Pria songong, sombong, arogan!” Hati Aya kembali meradang, karena Al terkesan menganggap remeh sebuah pernikahan.

“Itu jalan ke luarnya, Aya!” Al jadi ikut terbawa emosi juga pada akhirnya. Baginya, Aya sangat keras kepala.

“Itu bukan jalan ke luar. Anda saja yang ingin memperlak saya!” Mata Aya melotot gusar.

“Kalau begitu, tunjukkan, jalan ke luar yang lebih baik dari itu! Jangan asal menuduh, kalau kamu sendiri tidak punya solusinya!” seru Al tidak mau dituduh begitu oleh Aya.

“Ini masalah anda, bukan masalah saya. Anda pikir saja sendiri! Saya bosan berdebat terus dengan anda! Orang egois selalu merasa dirinya paling benar, tidak ada gunanya bicara dengan anda!”

Aya berdiri dari duduknya, Al ikut bangkit, ditarik lengan Aya. Tubuh Aya tertarik ke dalam pelukan Al. Satu tangan Al memeluk pinggang Aya. Telapak tangan yang satunya berada di tengkuk Aya. Wajah Aya mendongak, bibir Al langsung





mencium bibir Aya. Tubuh Aya mematung, ia tak mampu bergerak, matanya membesar, menatap wajah Al yang tengah mencium bibirnya. Aya ingin berontak, tapi tubuhnya, dan kedua tangannya tak bisa ia gerakkan. Hanya matanya yang perlahan mulai terpejam, meski bibirnya masih diam, tak merespon ciuman dari bibir Al.

“Aya ... Astaghfirullah Al adzim!”





Part 13

“Aya! Astaghfirullah Al adzim!”

Mendengar seruan kaget Asila, Al langsung melepaskan Aya, dari pelukan, dan ciumannya. Revan, dan Asila tengah menatap mereka berdua. Mata Aya membesar, ia terpaku, tak mampu bergerak, atau bersuara.

Revan maju, ditarik kerah kemeja Al, hampir saja satu tinju dihadiahkan Revan ke wajah Al, andai Asila tidak memegang lengan suaminya.

“Sabar, Bang Yevan.” Asila menarik lengan Revan, lalu mengusap lembut dada suaminya.

“Kurang ajar sekali dia!” Revan menunjuk Al yang masih diam saja. Aya juga masih diam, tak tahu apa yang harus dilakukan.





Asila masih mengusap dada Revan, berusaha menenangkan suaminya yang tengah emosi.

“Aya, kenapa kamu mau dicium dia?” Revan mengalihkan tatapan dari Al kepada Aya.

“Aya”

Kepala Aya menggeleng, ia mengusap bibirnya. Aya masuk ke dalam kamar mandi. Dicuci wajahnya. Tadi itu ciuman pertama baginya. Hal yang ingin ia berikan pada suaminya, selain hal paling berharga miliknya, tapi Al sudah

Emosi Aya memuncak, ia ke luar dari dalam kamar mandi. Asila masih berusaha menenangkan Revan, Al masih diam pada posisi semula. Aya berdiri di hadapan Al. Telapak tangannya melayang, satu tamparan ia berikan di pipi Al.

“Anda”

Jari telunjuk Aya yang menuding Al bergetar, air mata jatuh di pipi Aya.

“Dasar kurang ajar! Brengsek! Apa yang sudah anda lakukan pada saya? Anda menodai saya, saya tidak terima! Saya tidak terima! Apa yang saya persiapkan untuk suami saya, sudah anda ambil! Anda kurang ajar, kurang ajar! Anda jahat, dasar penjahat!” Aya memukul dada Al dengan kedua tangannya.

Al tidak menyangka, jika satu ciuman di bibir saja akan





membuatnya jadi penjahat di mata Aya, dan keluarganya.

‘Ya Tuhan, apa mereka sejenis keluarga lebay? Itu hanya sebuah ciuman di bibir. Aku tidak mengambil keperawanannya, aku tidak memperkosanya, hanya sebuah ciuman, kenapa aku harus dituduh jahat. Keluarga aneh!’

“Aya, itu hanya sebuah ciuman! Tidak akan ada bekasnya. Tidak akan ... aw!”

Al mengusap pipinya, karena sekali lagi Aya menampar pipinya.

“Dasar pria brengsek! Ciuman pertamaku hanya untuk suamiku!”

“Kalau begitu, kita menikah saja, apa susahnya!?” jawab Al ringan saja.

Revan, dan Asila menatap Al, lalu menatap Aya.

“Dengan menikah, semua masalah ini akan selesai. Kamu bisa tinggal bersama Ami. Ibuku juga bisa tinggal bersama Ami. Dan, kamu tidak perlu takut suamimu akan protes, karena istrinya sudah aku cium!”

“Enak saja kalau bicara. Anda pikir menikah segampang itu!” seru Aya semakin marah pada Al.

“Sudah, sebaiknya sekarang kita duduk, kita bicarakan ini dengan pikiran tenang. Ayo kita duduk. Duduk ya, Abang Yevan Sayang.” Asila kembali mengusap dada Revan dengan lembut.





Al duduk lebih dulu, disusul Aya, lalu Asila, dan Revan.

“Bang Al”

“Jangan panggil dia begitu!” Revan menatap Asila gusar. Asila tersenyum, dari jaman dulu, suaminya memang pencemburu.

“Al ... menikah itu bukan perkara mudah, butuh persiapan, butuh pemikiran yang matang. Banyak hal yang harus dipertimbangkan, karena menikah itu membutuhkan dua orang, yang harus bisa saling memahami, dan saling mengerti. Dan, harus bisa mempersatukan dua keluarga,” tutur Asila dengan suaranya yang lembut.

“Dia nih memang selalu seenaknya, Nini!” Aya menoleh pada Al dengan tatapan tajam. Al yang sudah kembali bisa menguasai dirinya, setelah ditampar Aya dua kali, tidak ingin diam saja.

“Saya berpikir, itu adalah solusi bagi masalah yang menyangkut Ami. Aya menginginkan Ami, begitu juga dengan Ibu saya. Apapun akan saya lakukan untuk membuat Ibu saya bahagia. Menikah, dan berusaha untuk mencintai Aya, saya rela.”

Asila menoleh untuk menatap Revan. Revan juga menatap istrinya. Asila merasakan ketulusan dari ucapan Al. Asila yakin, seorang pria yang sangat mencintai ibunya, pasti akan bisa memuliakan istrinya.





“Soal itu, soal pernikahan, kalian bicarakan saja berdua. Bicarakan dengan pikiran tenang, jangan ada kemarahan. Ini adalah hidup kalian, kalian yang akan menjalani. Apapun yang menjadi alasan kalian menikah, itu adalah tanggung jawab kalian pada Allah.”

“Aya tidak mau menikah dengan Om Arogan ini, Nini.” Kepala Aya menggeleng kuat.

“Keputusan ada di tangan Aya. Hidup Aya adalah milik Aya.”

“Mana ada orang mengajak menikah seperti dia! Asal bicara, asal meminta, tidak ada sopan santunnya!”

“Oh, jadi kalau aku melamar baik-baik, kamu akan menerima lamaran aku!? Baik, besok kita terbang ke Banjarbaru. Aku akan datang pada orang tuamu untuk melamar kamu.”

“Apa!”

Aya, Revan, dan Asila terkaget mendengar ucapan Al.

“Saya tidak main-main. Ini tentang kebahagiaan Ibu saya. Ibu saya sangat ingin menghabiskan sisa usianya, dengan ada Ami di sampingnya.”

“Aya tidak mau tinggal di sini. Aya ingin tetap tinggal di kampung!”

“Aku sanggupi! Kita akan tinggal di kampung,” ujar Al dengan mantap.





“Apa!?” Kembali Revan, Asila, dan Aya terkejut.

“Sudah saya katakan, apapun akan saya lakukan, untuk membuat Ibu saya bahagia, disisa usianya.”

“Jangan asal bicara, pernikahan adalah hal yang serius, perlu pemikiran matang!” sergah Revan marah.

“Saya yakin, jika yang saya lakukan untuk kebahagiaan Ibu saya, Allah pasti akan memberi berkah pada kehidupan saya,” jawab Al mantap. Al sendiri bingung, kenapa ia bisa bicara dengan penuh keyakinan seperti itu.

Aya sangat jelas bukan tipenya. Ia suka wanita yang memiliki tubuh seksi, dama pandur, dada maju, pantat mundur. Pertatugi, perut rata, tubuh tinggi. Sedang Aya, sangat jauh dari kriterianya.





Part 14

Aya semakin kesal pada Al.

“Sudahlah, susah bicara dengan orang seperti dia.” Aya bangkit dari duduknya. Ia mendekati rantang.

“Ini Nini bawaan sarapan untuk kalian berdua, juga untuk Ami. Sebaiknya kalian sarapan dulu.”

Asila mengambil goodie bag berisi rantang susun yang sebelumnya ia letakkan di samping sofa.

“Sarapan dulu, Aya. Nanti kalian bicara lagi. Bicaranya jangan pakai emosi.” Asila meletakkan rantang di atas meja.

“Jangan ulangi lagi perbuatan seperti tadi, Al. Kalau kamu menyentuh Aya seperti tadi lagi, kamu harus siap, berhadapan dengan semua pria di keluarga Ramadhan!”
ancam Revan, dengan tatapan tajam ke wajah Al. Al hanya





diam, tapi menggerutu di dalam hati.

‘Dasar keluarga kolot, hal kecil begitu saja dibuat ribut. Itu hanya ciuman, tidak akan ternoda seorang gadis, hanya karena sebuah ciuman seperti itu!’

“Al, kamu mendengar apa yang saya katakan?” Revan menepuk lengan Al, karena Al tidak merespon ucapannya.

“Oh iya, maafkan saya.” Al terkejut, namun bisa segera menguasai dirinya.

“Aya, kami harus pergi. Ingat jangan ulangi lagi hal seperti tadi. Kalau Kaimu sampai tahu, kamu pasti akan dinikahkan dengan dia!” Revan menunjuk Al, masih ada rasa kesal di hatinya terhadap Al.

“Iya.” Kepala Aya mengangguk.

Asila memeluk bahu Aya.

“Kami pulang dulu ya, telpon saja kalau ada apa-apa.”

“Iya, Nini.”

Asila berdiri di dekat ranjang, ia membungkuk, dikecup kening Rahmi perlahan, agar gadis kecil itu tidak terbangun.

“Kami pulang ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Aya mencium punggung tangan Revan, dan Asila. Lalu mengantarkan sampai ke pintu.

Setelah menutup pintu, Aya berniat sarapan.

“Aku mau melihat keadaan ibu dulu. Kamu jangan kemana-mana, jangan bawa kabur Ami ya.”





“Kurang ajar, anda kira saya penculik!” Mata Aya melotot gusar ke arah Al.

“Aku pergi, assalamualaikum.” Al tidak merespon kemarahan Aya padanya. Al ke luar dari ruangan, tinggal Aya, dan Rahmi yang masih tidur. Aya meraba bibirnya. Lalu memainkan kedua bibirnya. Wajah Aya merona.

‘Aya! Apa kamu menikmati ciuman tadi! Tentu saja tidak! Huh, dasar pria arogan, seenaknya saja memperlakukan orang!’

Aya berusaha melupakan apa yang sudah terjadi. Ia mengambil rantang, ternyata tiga tingkat rantang, dua rantang isinya nasi kuning dengan ikan haruan masak habang, yang satu nasi kuning dengan ayam masak habang. Aya yakin, itu masakan Asila.



Cukup lama Al pergi, saat kembali, Al datang bersama ibunya, yang sudah diijinkan pulang dari rumah sakit, setelah dirawat beberapa waktu di sana.

“Assalamualaikum,” sapa ibu Al pada Aya.

“Walaikum salam.” Aya meraih telapak tangan ibu Al. Dicum punggung tangan wanita yang jauh lebih tua dari ammanya itu.

“Rahmi belum bangun?” tanya ibu Al, tatapannya pada





Rahmi yang tertidur.

“Tadi sudah bangun, sudah sarapan, sempat menonton televisi, kemudian tertidur lagi.” Aya mengusap lembut kepala Rahmi. Ibu Al duduk di kursi di dekat ranjang.

Ibu Al menghela napas, membuat Aya menatap wanita itu. Ada kesedihan dari wajah tua itu.

“Maafkan aku. Karena keegoisanku, Rahmi menjadi korban. Dia sampai sakit begini.” Mata ibu Al berkaca-kaca, lalu pecah menjadi air mata yang mengalir di pipinya. Ibu Al mengusap matanya yang basah. Diraih jemari Aya.

“Maafkan ibu ya. Ibu salah, tidak berpikir panjang untuk mengambil Ami begitu saja dari kalian.” Ibu Al menatap lekat wajah Aya. Aya jadi merasa tidak enak hati. Rasa iba muncul di dalam hati.

“Kamu bisa membawa Ami kembali ke kampung. Ke tempat di mana Ami dilahirkan, dibesarkan, dididik, dicintai, dikasihi, diperhatikan, oleh keluarga Ramadhan.”

“Bu”

“Dulu, aku pergi tanpa membawa ibunya Ami. Dia besar tanpa kasih sayang, dan perhatianku. Aku ingin menebus itu dengan memberikan seluruh sisa hidupku untuk Ami.” Ibu Al menarik napas, lalu melanjutkan.

“Aku kemudian sadar, itu tidak adil bagi Ami. Ami terbiasa dengan kalian bersamanya. Jika aku paksa dia tinggal





bersamaku, dia pasti akan menderita. Kamu bisa bawa pulang Ami.” Wajah Ibu Al mendongak, ia tersenyum untuk Aya. Air mata kembali jatuh di pipinya.

Aya berlutut di hadapan ibu Al. Digenggam kedua telapak tangan wanita tua itu.

“Terima kasih, Ibu.” Hanya itu yang bisa Aya ucapkan. Air mata Aya jatuh berderai. Ia tak menyangka, akhirnya Ibu Al tak lagi ingin memaksakan kehendaknya.

Ibu Al menarik telapak tangannya dari genggamannya Aya. Disentuh lembut pipi Aya.

“Pantas saja kalau Ami begitu mencintaimu. Gadis sebaik kamu memang pantas untuk dicintai. Andai Al bisa memiliki isteri seperti kamu, ibu pasti akan sangat bahagia.”

Wajah Aya merona, mendengar pujian ibu Al untuknya.

“Ayo bangun. Rahmi pasti sangat senang kembali pulang ke Banjarbaru. Berkumpul lagi dengan orang-orang yang dia sayangi, dan sangat tulus menyayangnya.” Ibu Al membantu Aya berdiri.

“Terima kasih, Ibu.” Aya memeluk ibu Al. Ibu Al mengusap punggung Aya.

Al yang duduk di sofa, hanya menatap apa yang terjadi di hadapannya. Al, dan ibunya sudah bicara banyak, berdiskusi, hingga mengambil keputusan ini. Al tahu, keinginan terbesar ibunya adalah bersama Ami. Namun demi sayangnya pada





Ami, ibunya berusaha menyingkirkan keinginan itu. Ibu Al sadar, apa yang sudah mereka lakukan adalah tindakan egois, tidak baik bagi tumbuh kembang Ami. Karena sudah berusaha memisahkan Ami dengan orang-orang yang Ami cinta, dan mencintainya.





Part 15

Ibu Al bangkit dari duduknya, didekatkan tubuh ke samping ranjang. Aya menjauh, untuk memberi kesempatan Ibu Al lebih dekat dengan Rahmi.

Ibu Al mengusap lembut kepala Rahmi. Lalu tubuh beliau membungkuk, dikecup kening Rahmi.

Rahmi membuka mata, karena air mata ibu Al jatuh ke wajahnya.

“Nini”

Tangan Rahmi terangkat, telapak tangan mungilnya menghapus air mata ibu Al. Ibu Al tak kuasa menahan tangis. Didekap Rahmi, ditumpahkan tangis di atas kepala Rahmi. Rahmi tidak berontak, bocah itu hanya diam. Aya mengusap matanya yang basah. Sebenarnya ia tidak tega, melihat





kesedihan ibu Al. Aya juga tidak tahu harus bagaimana. Meninggalkan Rahmi di Jakarta bersama keluarga Al. Maka akan melukai perasaan Rahmi, perasaannya, tentu juga perasaan keluarganya. Membawa Rahmi pulang, perasaan ibu Al yang harus menjadi korban.

“Nini” Lirih suara Rahmi terdengar. Ibu Al melepaskan gadis kecil itu dari pelukannya. Tangan mungil Rahmi terangkat. Diusap pipi Ibu Al yang basah oleh air mata.

“Nini menangis, kalena Om Al nakal ya? Nanti Ami cubit Om Al, kalena sudah buat Nini menangis. Om Al! Om Al jangan nakal ya. Kalau nakal, nanti Om Al tidak disayang Ibu Gulu!”

“Om Al tidak nakal, Sayang.” Ibu Al tersenyum, dicubit kedua pipi Rahmi.

“Telus, Nini menangis kalena apa, sedih? Ami pelnah, sedih sekali, kalena Abah tidul tidak bangun lagi. Kak Aya nangis, Amma nangis, Nini Amma juga nangis. Sedih sekali Ami. Kak Aya” Rahmi merengek, diulurkan kedua tangannya pada Aya. Aya menyambut uluran tangan Rahmi. Digendong Rahmi dengan kedua tangannya. Rahmi memeluk bahu Aya. Kepalanya di atas bahu Aya.

“Ami ditinggalkan Mama ke sulga. Ami ditinggalkan Abah ke sulga juga. Kak Aya jangan pelgi ke sulga sekalang ya. Ami ingin sama Kak Aya, pelgi ke mana saja. Kita ke sulganya sama-sama ya, Kak Aya,” gumam Ami. Tubuh Aya bergetar,





menahan tangis yang ingin tumpah, dadanya terasa sesak. Setiap teringat Aman, apa lagi jika Rahmi mengingat abahnya itu, Aya tak bisa menghindari rasa sedih luar biasa yang menerjang hatinya.

Ibu Al terdengar menangis pelan. Beliau semakin yakin, kalau Ami, dan Aya, memang tidak bisa dipisahkan.

Aya mendudukan Rahmi di tepi ranjang, tapi masih ia peluk.

“Pulang, Kak Aya. Ami lindu Amma, Abba, Kai Amma, Nini Amma, Kai Abba, Nini Abba, ehm ... lindu siapa lagi ya? Semua, Kak Aya. Pulang, Kak Aya ... pulang!” regekk Ami dengan terisak pelan.

“Iya, Sayang. Nanti kita pulang, kalau Ami sudah sehat,” bujuk Aya.

“Ami sehat, Kak Aya. Bilang ke Doktel, Ami sudah sehat!”

“Iya, nanti kalau Dokter datang, Ami bilang ke Dokter, kalau Ami sudah sehat ya.”

“Iya, Kak Aya. Ami mau nonton tivi, Kak Aya.”

“Ami ingin nonton apa?”

Al meraih remote televisi.

“Bang Adit!” seru Rahmi. Wajahnya terlihat berbinar, kesedihan sirna.

Al mencari tayangan yang diinginkan Rahmi.

“Ini?”





"Iya, telima kasih, Om Al. Om Al baik ya, Kak Aya, sama sepelti Om Adit."

"Aya hanya mengangguk saja."

Ibu Al tersenyum, melihat raut gembira cucunya.

"Om Adit itu siapa?" tanya Ibu Al.

"Om Adit itu olang Jakalta, Nini. Temannya Kak Aya."

"Oh"

Ibu Al duduk di kursi, sedang Aya duduk naik ke atas ranjang, Ami duduk di atas pangkuan Aya.

"Ami senang tinggal di kampung?"

"Senang dong! Ami sayang semua olang kampung!"

"Ami tidak sayang orang Jakarta, seperti Nini, dan Om Al?"

"Sayang tidak ya. Ami balu kenal, belum bisa sayang, Nini."

"Kalau Nini, dan Om Al ikut pulang ke kampung, Ami sayang tidak?"

Ami menatap Ibu Al. Lalu mendongak untuk menatap Aya. Aya tersenyum, kepalanya mengangguk.

"Iya deh, Ami sayang Nini, dan Om Al juga!"

"Terima kasih, Sayang."

Ibu Al mencubit pipi kanan Ami.

"Aya, Ibu pulang dulu ya. Al akan tetap di sini untuk menemani kalian. Sebelum kalian pulang ke kampung,





maukan kamu, dan Ami bermalam dulu di rumah kami.”
Tatapan memohon di arahkan ibu Al pada Aya.

“Iya, Bu, boleh.” Kepala Aya mengganggu.

“Terima kasih. Ibu pulang dulu ya, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.” Aya mencium punggung tangan ibu

Al. Rahmi mengikuti apa yang dilakukan Aya.

“Aku antar Ibu ke parkiran dulu,” pamit Al pada Aya.

“Iya,” kepala Aya mengganggu.

“Beli Snack dan makan ya, Om Al. Ami lapal!”

“Iya, nanti Om Al belikan ya.”

“Telima kasih, Om Al.”

“Iya, Om antar Nini dulu ya.”

“Heum.”

Al, dan ibunya meninggalkan ruang perawatan Ami.

“Kak Aya, Bang Aay, mana? Tidak lindu Ami ya.”

“Bang Aay sudah ke sini. Waktu Ami masih tidur. Itu tas pakaian, Bang Aay yang bawa.” Aya menunjuk tas pakaian mereka.

“Oh ... Kak Aya, tidak usah kuliah di Jakalta ya. Di Jakalta, Kak Aya kuliahnya lama, sampai malam. Ami kangen,” ucap Rahmi manja.

“Iya, Kalau Ami sehat, kita pulang ke kampung.”

Rahmi menempelkan punggung tangan di keningnya.

“Sudah tidak panas, Kak Aya. Hangat sedikit.”





Aya tersenyum.

“Iya, Sayang.”

Hati Aya bahagia, karena ibu Al akhirnya mengalah, dan mengizinkan ia membawa Ami kembali ke Kampung. Aya tahu, pasti perasaan ibu Al sangat sedih, tapi ibu Al bisa mengunjungi Ami kapan saja.





Part 16

Rahmi sudah diijinkan ke luar dari rumah sakit, setelah dua hari dirawat. Aya, dan Ami pulang ke rumah Al, atas permintaan ibu Al, sebelum mereka kembali ke kampung.

“Kita tidul di lumah Om Al, Kak Aya?” tanya Rahmi, saat Al membawa mereka.

“Iya, Sayang. Biar hati Nini Om Al senang. Membuat orang senang, nanti Ami bisa dapat pahala.” Aya tersenyum pada Rahmi. Agar gadis kecil itu tidak merasa gelisah.

“Kalau dapat pahala banyak, nanti Ami masuk sulga, bisa bertemu Mama, dan Abah Ami ya, Kak Aya.”

“Iya, Sayang.” Aya tidak bisa berkata-kata lagi. Setiap Ami menyebut abahnya, perasaan Aya tak bisa mengingkari, hadir pedih di relung hatinya. Bukannya ia tidak ikhlas,





dengan kepergian Aman. Namun, saling mencintai tak bisa bersama, itu sakit yang sulit disembuhkan. Apa lagi terpisah oleh kematian.

Di dalam mobil, Al, dan Aya tidak bicara. Al berusaha tidak banyak bicara dengan Aya, agar tidak ada perselisihan di antara mereka, menjelang perpisahan. Al merasa sudah cukup berdebat dengan Aya. Ibunya sudah mengambil keputusan, Al tidak berusaha mendebat keputusan ibunya. Bagi Al, apa yang dikatakan ibunya, itu adalah perintah baginya. Perintah yang tidak akan ia tolak, meski tak sesuai keinginannya. Al tahu benar, bagaimana perjuangan ibunya dalam membesarkannya.

Tiba di rumah Al. Ibu Al menyongsong mereka dengan wajah ceria. Al hanya mengantarkan sampai di pintu, lalu ia berpamitan pada ibunya. Ingin kembali ke tempatnya bekerja.

“Assalamualaikum.” Aya, dan Ami memberi salam bersamaan.

Aya, dan Ami mencium punggung tangan ibu Al.

“Walaikum salam. Kita makan siang dulu ya. Bibi sudah menyiapkan makanan.” Ibu Al mencubit gemas pipi Rahmi yang tembem.

“Terima kasih, Bu.” Aya menganggukkan kepala, diikuti langkah ibu Al menuju ruang makan.

Makanan sudah dihidangkan di atas meja makan. Ada





ayam goreng, dan sop ayam, nasi putih, kecap, dan sambal, juga irisan jeruk nipis.

“Ami suka ayam goreng, dan sop ayam?” tanya ibu Al pada Ami.

“Suka! Hmmm ... enaknya!” Ami bertepuk tangan, saat melihat hidangan di atas meja makan.

“Makannya Nini suapi ya?”

“Suapi Kak Aya saja.” Kepala Rahmi menggeleng.

“Ami ... kalau Ami mau disuapi Nini. Hati Nini akan bahagia. Membuat orang bahagia itu dapat pahala,” ujar Aya membujuk Rahmi.

“Oh iya, Ami lupa. Nini bahagia ya kalau Ami mau disuapi Nini?” Tatapan polos mata Ami pada Ibu Al.

“Sangat bahagia” Kepala ibu Al mengangguk, suara Ibu Al bergetar, rasa haru yang ia rasa. Ia semakin yakin, kalau Rahmi diasuh oleh orang yang tepat, yang sudah mendidik Rahmi dengan sangat baik.

“Ami ingin menabung pahala yang banyak, bial bisa masuk sulga, dan beltemu mama, dan abah lagi!” Bagi Rahmi, itu adalah cetus rasa bahagia, tapi hal itu, membuat air mata jatuh di pipi Aya, yang teringat Aman, dan ibu Al yang teringat putrinya.





Ami sudah tertidur, di kamar ibu Al. Tak sulit membujuk Ami tidur bersama ibu Al, dengan alasan biar dapat pahala yang banyak. Namun Ami tetap meminta Aya berjanji, untuk tidak akan meninggalkannya lagi. Setelah Aya berjanji, baru Ami mau tidur di kamar ibu Al.

Aya berada di dalam kamar tempat ia tidur. Ia berdiri di depan jendela. Ditatap langit hitam yang bertabur bintang. Lamunannya pada Aman, pria yang sangat ia cinta, dari ia beranjak remaja, sampai menuju usia dewasa.

Aya membaca Al Fatihah. Matanya terpejam, air mata lirih di pipinya. Selalu begitu saat ia mengingat Aman. Pria lemah lembut yang penuh kasih sayang.

Suara ponsel mengagetkan Aya. Ia beranjak dari jendela, lalu mengambil ponselnya.

“Assalamualaikum, ada apa! Pakai telpon segala!” Nada ketus pada suara Aya terdengar nyata. Ia merasa terganggu dengan telpon dari Al, yang sudah memutus lamunannya akan Aman.

“Walaikum salam. Kamu ada masalah apa? Aku tidak membuatmu kesal hari ini, tapi kamu tetap saja marah-marah.”

“Cepat katakan ada apa!” seru Aya.

“Aku sudah beli tiket pesawat, aku yang aku mengantarmu sampai ke rumah besok,” ucap Al dengan nada





datar saja, tidak merespon nada ketus pada suara Aya.

“Tidak perlu diantar, saya bisa pulang berdua dengan Ami saja,” sahut Aya.

“Aku yang menjemputmu, aku yang harus mengantarmu. Selamat malam, assalamualaikum.”

Al menutup telpon sebelum Aya sempat protes.

“Walaikum salam, sok bertanggung jawab!” gerutu Aya.

Belum lagi ponsel diletakkan Aya, ponsel kembali bersuara. Dilihat nama yang terlihat di layar ponsel, adalah ammanya yang menelpon.

“Assalamualaikum, Amma.”

“Walaikum salam, Sayang. Ibu Al menelpon Kai. Katanya besok kalian akan pulang. Kok bisa, akhirnya Nini Ami mau melepaskan Ami?” tanya Rara dengan bersemangat seperti biasa.

“Beliau baru menyadari, kalau mengambil Ami begitu saja, itu tidak adil bagi Ami. Ami sampai sakit. Beliau juga percaya, kalau di bawah asuhan kita, Ami akan baik-baik saja,” jawab Aya.

“Alhamdulillah, kalau begitu. Besok pulang hanya berdua? Atau perlu Amma suruh abangmu mengantarkan?” tanya Rara. Ia khawatir kalau Aya, dan Rahmi hanya pulang berdua.





“Si Om arogan itu yang akan mengantarkan, Amma.”

“Oh, ternyata dia pria yang bertanggung jawab ya. Dia yang menjemput, dia juga yang mengantarkan!” puji Rara, dengan nada menggoda putrinya. Rara senang dengan Aya yang sekarang, sudah banyak bicara, bisa meluapkan rasa kesal. Aya yang menjadi pendiam, sejak memendam rasa pada Aman, sudah kembali seperti dulu lagi.

“Amma ... begitu saja kagum. Coba kalau Amma jadi Aya, bertemu setiap hari, berdebat setiap saat, main cium sembarangan! Sangat”

“Apa!? Mencium sembarangan?”

“Hah! Oh ... anu”

“Anu apa, Aya!”

“Engh”

Aya menggaruk kepalanya, menyesal sudah keceplosan bicara, dan sekarang jadi bingung, bagaimana cara menjelaskan pada ammanya.





Part 17

Aya masih berpikir.

“Aya! Jangan bohong, katakan apa yang sudah terjadi!”

Rara mulai gusar, tak sabar menunggu jawaban Aya.

“Itu ... itu tidak sengaja, Amma. Aya baru sadar, setelah bibir Om Arogan itu mengisap bibir Aya,” jawab Aya jujur dengan suara sangat lirih. Ia takut Ammanya murka. Dalam keluarga mereka, tidak ada istilah pacaran, tidak ada ciuman sebelum akad nikah. Benar saja, Rara nyaris berteriak saking kaget atas pengakuan putrinya.

“Apa!?”

Sesaat kemudian, Aya tersadar.

“Astaghfirullah al adzim ... bagaimana itu bisa terjadi, Aya?”





“Itu terjadi begitu saja, Amma. Om Arogan itu yang salah! Dasar pria kurang ajar, pasti otaknya mesum, main cium sembarangan,” gerutu Aya. Rara ingin tertawa mendengar gerutuan putrinya, tapi ada rasa marah juga. Akhirnya, Rara hanya menarik napas saja. Mau marah juga tidak ada gunanya, semua sudah terjadi. Bibir Aya tidak akan kembali perawan lagi.

“Amma! Ih Amma melamunkan apa?”

Rara akhirnya melepas tawa yang ia tahan.

“Amma sedang membayangkan saat kalian berciuman.”

“Amma, itu bukan ber-ciuman, tapi Si Om Arogan itu mencium Aya tanpa premisi, eh permisi. Aya kok jadi itukan, eh ikutan Acil Vanda sih. Ck ... ini gara-gara Om Arogan itu. Untung besok hari terakhir kami bertemu. Setelah besok Aya tidak mau bertemu dia lagi,” cerocos Aya. Rara kembali tertawa.

“Yakin tidak mau bertemu lagi? Yakin bisa melupakan ciuman pertama dengan Si dia?”

“Amma” Aya merajuk manja. Rara kembali tertawa.

“Kalau Om Arogan itu melamar Aya, Amma sih iyes!”

“Amma! Aya matikan nih hp nya!”

Tawa Rara semakin nyaring.

“Sayang, sudah malam.” Aya bisa mendengar suara lembut abbanya. Abbanya, cinta pertamanya. Selalu bersikap,





dan bertutur kata lembut, tidak banyak bicara seperti ammanya.

‘Abba kalau dibandingkan dengan Si Om Arogon itu, bagaikan langit, dan bumi’

“Assalamualaikum, Aya!”

Razzi memanggil putrinya.

“Aya!” Sekali lagi Razzi memanggil, karena Aya tidak merespon panggilan pertama.

“Eh, iya, Amma ... eh, Abba ya. Assalamualaikum, Abba.”

“Walaikum salam. Abba sudah mengucapkan salam, tapi tidak kamu menjawab. Aya, dan Ami baik-baik saja, Sayang.”

“Alhamdulillah, baik, Abba.”

“Video call, Kak Razzi!” pinta Rara.

Muncul wajah kedua orang tuanya di layar ponsel Aya.

“Sejak kenal Si Om Arogon, Aya jadi banyak berubah,” gumam Rara.

“Eh, berubah bagaimana?” Razzi menoleh ke arah Rara.

“Suka mengomel, marah-marah, nah sekarang ditambah suka melamun. Makanya jangan terlalu benci, Aya. Nanti jatuh cinta.”

“Amma, Aya tidak jatuh cinta. Tidak akan pernah!”

“Kita lihat saja nanti, Sayang.” Rara mengedipkan sebelah matanya.

“Hmmm ... apa ada sesuatu yang sudah terjadi, tanpa





Abba tahu?" tanya Razzi.

"Penasaran ya?"

"Yang namanya urusan anak, putri kesayangan, abbanya harus tahu."

"Aya sudah"

"Amma, jangan beritahu Abba," mohon Aya. Razzi semakin penasaran jadinya.

"Ada apa ini?"

"Sudah ya, Abba, Amma, Aya mengantuk, Assalamualaikum."

"Hey!"

Aya memutuskan pembicaraan, karena takut abbanya marah sekarang, kalau tahu apa yang sudah Al lakukan padanya.

'Hidupku jadi rumit, semenjak kamu datang, Om Arogan!'



Ibu Al ikut mengantar mereka ke bandara, sebenarnya beliau ingin ikut, namun karena baru ke luar rumah sakit, harus istirahat.

Di dalam mobil, Al duduk di depan bersama supir. Aya duduk di jok belakang bersama ibu Al, dan Rahmi. Rahmi tidak menolak dipangku ibu Al. Ia hanya diam, saat ibu Al mendekapnya erat. Ibu Al membasahi rambut Rahmi dengan





air mata. Memang berat baginya berpisah dengan Rahmi. Gadis kecil itu membuatnya jatuh cinta saat pandang pertama. Rahmi sangat mirip dengan mamanya.

Tiba di bandara. Al mengambil alih Rahmi dari pangkuan ibunya. Aya berpamitan pada ibu Al. Dengan tatapan dari matanya yang basah, ibu Al melepas kepergian mereka.

Al menggendong Rahmi dengan satu tangan. Tangan lain membawa tas pakaiannya. Sedang Aya, membawa tas berisi pakaiannya, dan pakaian Rahmi. Revan, Asila, dan Aay sebenarnya ingin ikut mengantar, tapi Aya menolak, karena tidak ingin merepotkan mereka.

Dalam perjalanan, tidak ada yang terlibat pembicaraan, semua diam. Rahmi tertidur. Aya juga tertidur, hanya Al yang masih terjaga, dengan berbagai rencana tersusun di benaknya.

Al tidak bisa melihat ibunya seakan merana, karena harus melepaskan Rahmi kembali ke kampung. Al tahu apa yang sangat diinginkan ibunya. Ibunya terpaksa mengalah, demi kebahagiaan Rahmi, yang lebih merasa nyaman, jika ada Aya bersamanya.

‘Apapun akan aku lakukan demi ibu. Apapun!’ batin Al mantap.

Tidak ada keraguan baginya. Untuk melakukan apa saja, demi kebahagiaan ibunya. Sampai saat ini ia sering berganti pasangan, dan belum menikah, karena Al tahu, wanita yang ia





bawa ke hadapan ibunya, tak sesuai dengan harapan wanita yang paling ia cinta itu. Ibunya memang tidak pernah berkata tidak suka, atau melarang, tapi kata terserah yang ibunya ucapkan, bagi Al, itu sebuah penolakan secara halus.

Karena itu, Al tidak melanjutkan hubungan dengan para wanita yang secara fisik sempurna, dan memenuhi kriterianya, damapandur, pertatugi, demi ibunya.

Pesawat hampir mendarat, Al membangunkan Aya. Aya terbangun, diusap sudut bibir, dan sudut matanya.

“Sudah sampai?”

“Belum.”

“Terus kenapa saya dibangunkan?”

“Kita hampir mendarat, tapi cinta kamu belum sampai ke hati aku.”

“Eh, apa tuh? Ih, untuk apa cinta saya harus sampai di hati Om?” Tatapan Aya melotot gusar.

“Ya Tuhan, ini kenapa kamu yang selalu ngegas kalau bicara sama aku. Kemarin-kemarin kamu marah, kalau aku bicara keras sama kamu. Sekarang ... hmppp!”

“Berisik!”

Aya menutup mulut Al dengan telapak tangannya. Al memegang telapak tangan Aya. Aya berusaha membebaskan tangannya dari pegangan Al. Al tak mau melepaskan, jemari Aya dibawa ke bibirnya.





Part 18

Mata Aya melotot.

“Lepas!”

Al tersenyum, dilepas telapak tangan Aya. Al bukan pria yang bisa bersikap terlalu manis pada wanita. Para wanita mengenalnya sebagai pria cool yang tidak banyak bicara, tidak juga romantis, dan tidak pandai bercanda. Namun, Aya yang polos, mampu membangkitkan sisi lain dari dirinya.

Selama ini, wanita yang dekat dengannya, adalah wanita yang sangat matang dalam usia. Juga dewasa dalam pemikiran mereka. Wanita yang sudah siap untuk diajak membangun rumah tangga. Mereka mapan dalam pekerjaan, hidup berkecukupan, dari pergaulan kelas tinggi, tidak ada satupun yang kampungan seperti Aya.

‘Kampungan? Dia memang kampungan. Pakaianya





tidak ada yang bermerek. Padahal aku dengar, keluarga Ramadhan sangat kaya. Mereka itu pelit, atau apa? Pelit? Bukankah keluarga Ramadhan dikenal sangat dermawan. Hhh ... entahlah.'

Pesawat mendarat dengan mulus.

Razzi, dan Rara, yang menjemput mereka di bandara. Begitu melihat Rara, Rahmi yang digendong Al langsung berteriak.

"Amma!"

"Ami!"

Rara menyambut uluran kedua tangan Rahmi. Dicum pipi Rahmi dengan gemas.

"Abba"

Rahmi menggapai ke arah Razzi. Dicuminya pipi Razzi seraya tertawa riang.

"Ciuman Ami bikin pipi Abba jadi basah." Razzi mengusap pipi dengan satu tangan, sementara tangan yang lain masih menggendong Rahmi.

"Ami kangen semua!"

Rahmi menggerakkan kedua tangannya.

"Kami semua juga kangen dengan Ami," sahut Rara. Diusap lembut kepala Rahmi.

"Apa kabar, Tante, Om." Al menyodorkan telapak tangan untuk bersalaman dengan Razzi, dan Rara.





“Alhamdulillah, baik. Bagaimana kabar Ibumu?” tanya Rara.

Rara, dan Razzi menyambut uluran tangan Al.

“Alhamdulillah, sudah lebih baik. Sebenarnya beliau sangat ingin ikut, tapi pesan Dokter masih harus istirahat.”

“Nanti kapan-kapan ajak Ibumu ke sini, Al.”

“Pasti, Tante.”

“Ayo kita ke mobil,” ujar Razzi.

Yang lain mengikuti langkah Razzi.

Di dalam mobil. Rara duduk di depan dengan memangku Rahmi. Aya duduk di jok belakang bersama Al.

Tidak banyak yang mereka bicarakan. Sampai mobil masuk ke halaman rumah keluarga Ramadhan.

“Ayo masuk dulu, Al. Makan siang dulu.”

“Baik, Om. Terima kasih.”

“Om Al tidul di sini ya. Kita gantian, kemalin Ami yang tidul di lumah Om Al. Om Al jangan nangis cali Nini sepelti Ami cali Kak Aya ya. Om Al, minum susunya apa? Mau susu Kak Aya juga?”

“Eh, Ami! Masa susu Kak Aya sih?” Rara terkejut mendengar ucapan Rahmi.

“Amma, maksud Ami itu, susu buatan Aya.” Aya menjelaskan maksud Rahmi.

“Oh ... pikiran Amma sudah Travelling kemana-mana.”





Rara tertawa.

“Ya iyalah, Amma itu seperti Kai, mes” Aya mengatupkan mulutnya, karena ada Ami, dan Al di sana.

“Siapa yang seperti Kai. Ami, rindu Kai tidak?” Aska muncul bersama Asifa.

“Kai!”

Ami menyodorkan kedua tangan pada Aska. Aska mengambil Rahmi dari gendongan Razzi.

“Assalamualaikum, Kai, Nini. Aya rindu masakan Nini.” Aya mencium punggung tangan, dan telapak tangan kai, dan nininya.

“Walaikum salam.”

“Assalamualaikum, Pak Aska, dan Ibu. Apa kabar?” Al menyalami Aska, dan Asifa.

“Alhamdulillah, kami semua baik. Apa kabar ibumu, Al?” sahut Aska.

“Alhamdulillah, baik.”

“Ayo masuk, makan siang sudah siap.”

Mereka melangkah masuk ke dalam rumah.

“Nini Amma masak apa?”

“Untuk Ami. Ada sop ayam. Untuk yang lain haruan, dan peda bepais, manday besanga, sayur santan tiwadak anum, campur waluh.”

“Hole! Ami suka sop, Nini Amma.”





Rahmi bertepuk tangan.

“Iya, Ami cuci tangan dulu. Nanti makannya yang banyak ya.”

“Siap, Nini Amma!”

Semua tertawa melihat tingkah Rahmi, kecuali yang hanya tersenyum saja. Al merasa, keputusan ibunya, untuk mengijinkan Rahmi kembali ke kampung sudah benar.



Setelah makan siang.

Dengan diantar Razzi, Al menuju kamar untuknya menginap, di lantai atas rumah keluarga Ramadhan. Kamar Al berseberangan dengan kamar yang ditempati Aya, dan Rahmi.

“Maaf ya, Al. Rumah di kampung ya begini,” ujar Razzi.

“Tidak apa, Om.”

“Panggil Paman saja, dipanggil Om kok rasa aneh mendengarnya.” Razzi tertawa pelan. Al ikut tertawa.

“Paman ke luar dulu ya. Kalau ada yang diperlukan, beritahu saja Aya.”

“Terima kasih, Paman.”

Setelah Razzi ke luar, Al menutup pintu. Ia berdiri di depan jendela. Pemandangan kampung yang sangat berbeda dari ibu kota. Jalanan beraspal yang tidak terlalu lebar. Pohon buah-buahan nampak tumbuh di dekat setiap rumah. Sejauh mata memandang, Al bisa melihat, rumah keluarga Ramadhan





yang paling bagus, dan satu-satunya yang bertingkat. Namun, kalau mendengar dari kabar, betapa banyak aset mereka, rumah keluarga Ramadhan termasuk sangat sederhana. Perabot yang ada juga biasa saja. Tidak ada yang menunjukkan kalau mereka keluarga konglomerat.

Al melihat sebuah mobil memasuki halaman rumah. Ia memperhatikan tiga orang yang ke luar dari dalam mobil. Terlihat Rahmi berlari riang. Seorang pria muda berlutut, dan merentangkan kedua tangannya. Siap menyambut Rahmi dan langsung mendekap gadis kecil itu.

“Bang Aan, Ami lindu sekali!” Suara riang Rahmi terdengar sampai ke tempat Al berdiri.

Pria muda itu menggendong Rahmi untuk masuk ke dalam rumah.

Tak lama kemudian. Sebuah mobil datang lagi. Kali ini ada lima orang yang ke luar dari dalam mobil. Rahmi kembali menyongsong dengan tawanya yang riang. Pria paling muda membawa Rahmi ke dalam gendongannya. Celoteh Rahmi terdengar riang gembira. Gambaran keluarga yang sempurna, dalam pandangan Al. Al memejamkan mata. Ia sadar, keluarga Ramadhan, memanglah tempat terbaik bagi Rahmi. Di sini Rahmi mendapat limpahan kasih sayang, cinta, dan perhatian yang begitu luar biasa. Sedang di Jakarta, hanya ada dirinya, dan ibunya.





Part 19

Al menjauh dari jendela, ia melepas pakaian, lalu mengganti dengan pakaian rumah, celana pendek, dan kaos oblong. Dibaringkan tubuh di atas kasur. Dipejamkan mata, ia merasa mengantuk, karena selama ibunya di rumah sakit, ia kurang nyenyak tidur.

Ingatan akan ibunya, membuat Al membuka mata, ia belum menelpon ibunya, untuk memberi kabar, kalau mereka sudah sampai di Banjarbaru.

Al bangun dari berbaring, lalu mengambil ponselnya. Ditelpon ibunya.

“Assalamualaikum, Bu.”

“Waalaikum salam, sudah sampai di Banjarbaru?”

“Alhamdulillah, sudah, Bu.”

“Pasti Rahmi sangat bahagia ya.” Suara bergetar ibunya





membuat Al memejamkan mata. Ia bisa merasakan kesedihan, Al yakin, ibunya sedang menahan tangis, atau bahkan sedang menangis untuk saat ini.

“Iya, Bu.”

“Dia berada di tangan yang benar, dalam keluarga yang penuh cinta, dengan lingkungan yang penuh kehangatan. Di sana memang tempatnya, bukan di Jakarta bersama kita.”

“Bu”

“Ibu baik-baik saja. Sudah dulu ya, Ibu Ingin melanjutkan istirahat.”

“Iya, Bu. Assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Al meletakkan ponselnya, tapi kemudian ia teringat sesuatu. Diambil lagi ponselnya, ia bicara tentang pekerjaan dengan seseorang yang sedang ditelponnya. Al tersenyum dengan kabar baik yang ia terima. Dimatikan, dan diletakkan handphone. Al mendongakkan wajah, lalu diusap wajah dengan satu telapak tangannya.

‘Tujuanku baik, untuk membuat ibuku bahagia, meski jalannya buruk.’

Al kembali berbaring, matanya terpejam, ia ingin tidur sejenak, dan menyingkirkan semua masalah dalam hidupnya untuk sesaat.





Al terbangun, karena mendengar ketukan di pintu kamarnya. Terdengar juga suara Aya.

Al turun dari tempat tidur, ia berjalan menuju pintu. Dibuka daun pintu.

“Ada apa?” Al menundukkan kepala, untuk menatap Aya yang tingginya hanya sebatas dadanya.

“Dipanggil Abba, mau iku shalat Ashar di musholla tidak?” Wajah Aya mendongak, untuk menatap wajah Al yang baru bangun tidur.

“Ke musholla?”

“Tahu musholla tidak?”

“Iya tahu. Aku ganti pakaian, dan cuci muka dulu.”

“Ya sudah, aku kasih tahu Abba dulu, kalau anda ingin ikut ke musholla.”

Aya berbalik, Al menarik tangannya. Punggung Aya menempel di bagian depan tubuh Al.

“Selain ke musholla, aku juga ingin pergi ke hati kamu, Aya,” bisik Al. Hidung Al menyentuh pipi Aya.

“Lepas!” Aya menginjak telapak kaki Al. Namun hal itu tidak ada pengaruhnya bagi Al.

“Apa sih, lepas!”

Al melepaskan Aya.

Aya berbalik, telapak tangannya sudah terangkat untuk menampar Al. Sigap Al menangkap pergelangan tangan Aya.





“Jadi perempuan jangan kasar, nanti jadi perawan tua.” Al berbisik di depan wajah Aya. Aya melangkah mundur, Al melepas tangan Aya.

“Dasar kurang ajar!” Aya berbalik, lalu melangkah pergi, dengan rasa kesal di dalam hati. Al tersenyum melihat tingkah Aya.

‘Benar-benar gadis polos,’ gumam Al di dalam hati.

Al masuk kembali ke dalam kamar. Ia mencuci muka, dan mengganti pakaian. Lalu ke luar dari kamar, dan turun ke lantai bawah. Di ruang tengah, ada Aska, dan Razzi duduk di sofa.

“Saya sudah siap. Maaf menunggu.”

“Ayo, Al, kita berangkat sekarang.”

Aska, dan Razzi bangkit dari duduk mereka.

“Iya, Paman,” sahut Al.

“Nyonya, kami ke musholla dulu!” Aska berpamitan pada Asifa. Al terkejut mendengar panggilan Aska pada Asifa.

“Iya, Tuan.” Asifa datang dari dapur.

“Nona kita mana?”

“Ada apa, Abba?”

Rara datang dari pintu samping.

Al kembali terkejut mendengar panggilan Aska pada ammanya Rara.

Asifa, dan Rara mencium punggung tangan, dan telapak





Aska. Lalu Rara mencium punggung tangan, dan telapak tangan Razzi. Razzi mencium punggung tangan, dan telapak tangan Asifa.

“Aya, dan Ami mana?” tanya Aska.

“Di kamar, Ami masih tidur.” Rara yang menjawab.

“Oh, kami berangkat ya, assalamualaikum,” pamit Aska.

“Walaikum salam.”

Rara, mengikuti langkah mereka, sedang Asifa kembali ke dapur. Ia tengah mempersiapkan cemilan sore untuk keluarganya.



Malam harinya.

Al kembali ikut ke musholla, ia shalat Maghrib di musholla, lalu pulang untuk makan malam, kemudian kembali lagi ke musholla untuk shalat Isya. Hal yang tidak pernah ia lakukan di Jakarta. Tiba dari musholla, Rahmi yang mengintip dari jendela, sebelum membukakan mereka pintu. Begitu pintu terbuka, Rahmi langsung minta gendong Razzi. Razzi mengangkat Rahmi, dikecup pipi gembul Rahmi.

“Amma mana?”

“Amma kelja.”

Kerja yang dimaksud Rahmi. Rara sedang meneliti beberapa berkas yang harus ia tanda tangani.





“Kak Aya?”

“Kak Aya di Kamal.”

“Nini Amma?”

“Di kantol!”

Kantor yang dimaksud Rahmi adalah dapur, tempat dimana Asifa biasa berada.

“Kai, Paman, saya permisi ke kamar,” pamit Al. Aska memang meminta Al memanggilnya Kai, bukan Pak Aska lagi.

“Silakan.” Aska, dan Razzi menyahut bersamaan.

“Ami, Om ke kamar dulu ya.” Al mengusap kepala Rahmi.

“Iya, Om. Selamat tidul.”

Al menaiki anak tangga, menuju kamarnya. Al berhenti sesaat di depan pintu kamar. Ditatap pintu kamar di seberang kamar. Ada tulisan Aya Room, tergantung di pintu. Juga tulisan, ketuk dulu. Al tersenyum. Lalu dibuka pintu kamarnya. Ia masuk, lalu melangkah ke dalam tanpa menutup pintu.

Al mengambil ponsel yang ia tinggalkan saat ke musholla tadi.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, ada apa!” Suara ketus menyapa pendengaran Al.

“Ke kamarku dong, aku butuh bantuan kamu.”

“Butuh bantuan apa?”

“Ada minyak kayu putih, atau minyak angin tidak?”





“Ada, kenapa?”

“Aku masuk angin, bisa antar ke kamarku?”

“Iya, sebentar.”

Sambungan diputus oleh Aya. Al tersenyum.

“Ini!” Aya sudah berdiri di ambang pintu, tangannya mengulurkan minyak angin cap pembelah kayu pada Al.

“Masuk dong, Aya. Inikan rumahmu sendiri. Perutku sakit.” Wajah Al meringis.

Aya melangkah masuk, Al berdiri dari duduknya. Mereka berdiri berhadapan. Dengan cepat, Al meraih pinggang, dan tengkuk Aya, bibirnya mendarat cepat di bibir Aya. Mata Aya melotot. Didorong tubuh Al hingga jatuh telentang di atas kasur, namun ia ikut jatuh bersama Al. Al tidak melepaskan Aya yang berada di atas tubuhnya. Diusap lembut punggung Aya, sementara bibirnya masih merayu lembut bibir Aya. Usapan lembut Al di punggungnya, membuat mata Aya terpejam. Aya larut tanpa ia sadari.

“Aww!”

Jeritan seseorang, dari ambang pintu yang terbuka, mengagetkan mereka.



Part 20



“A_{ww}!”

Asifa menutup mulut, setelah berteriak nyaring.

“Ada apa!?”

Aska, Rara, Razzi, dan Ami sudah berada di dekat Asifa.

Al berdiri dengan tubuh tegang, berharap semua sesuai rencana. Sedang Aya berdiri di belakang Al. Kedua tangannya memegang pinggang baju Al. Tubuh Aya gemetar, ia sangat takut.

“Ada apa, Nyonya?” Aska mengulangi pertanyaannya.

“Mereka berciuman, Abang!”

Tunjuk Asifa pada Al, dan Aya.

“Apa!?”

“Ciuman tidak boleh ya, Nini. Ami seling dicium semua





olang!” ucap Rahmi yang digendong Razzi, membuat semua menoleh ke arahnya.

“Bawa Ami ke kamar Aya dulu, Zi. Suruh dia diam di situ saja,” ujar Aska.

“Ya, Abba.”

Razzi membawa Rahmi ke kamar Aya. Sementara yang lain masuk ke dalam kamar tempat Al menginap.

“Kita harus bicarakan sekarang juga hal ini.” Nada tegas jelas terdengar dari suara Aska.

“Duduk!” Aska menunjuk sofa. Al menarik lembut tangan Aya yang memegang bajunya. Dibimbing Aya yang masih syok, menuju sofa.

Mereka berdua duduk bersisian di sofa. Aska, Asifa, dan Rara duduk di tepi tempat tidur. Razzi datang dari kamar seberang. Ia memberi Rahmi buku mewarna beserta crayon, agar Rahmi tetap diam di dalam kamar Aya. Razzi duduk di samping Rara.

“Kai tidak tahu, hubungan macam apa yang sudah terjalin di antara kalian. Aya, kamu tahu’kan, dalam keluarga kita tidak ada istilah pacaran, apa lagi sampai berciuman sebelum pernikahan.”

Kepala Aya yang menunduk hanya mengangguk.

“Maafkan aku, Kai. Ini salahku, bukan salah Aya.” Al mengangkat wajah, ditatap wajah Aska.





“Jadi, apa yang akan kamu lakukan sebagai rasa tanggung jawab, Al?”

“Aku siap menikah dengan Aya, Kai,” sahut Al dengan sangat mantap. Aya yang masih syok diam saja.

“Aya!”

“Eh, iya, Kai.”

“Bagaimana?”

“Hah, apanya?”

“Al ingin menikah denganmu.”

Aya menolehkan kepala, untuk menatap wajah Al. Kepala Aya menggeleng.

“Aya tidak ingin tinggal di Jakarta.” Ucapan itu terlontar begitu saja dari sela bibir Aya.

“Aku yang akan pindah ke sini.”

“Apa!?”

Semua menatap wajah Al.

“Kamu serius, Al?” tanya Rara tidak yakin.

“Sangat serius, Acil. Aku jatuh cinta pada Aya, aku ingin bersamanya. Dimana dia merasa nyaman untuk tinggal, aku ingin selalu ada di dekatnya.” Al berusaha meyakinkan, meski yang ia katakan adalah dusta. Demi ibunya, agar bisa berada dekat dengan Rahmi.

Al menggenggam jemari Aya, untuk meyakinkan keluarga Ramadhan.





“Karena itu, ijinkan aku melamar Aya. Aku berharap lamaranku diterima, agar aku bisa membawa ibu, untuk melamar Aya secara resmi secepatnya.”

Sejenak, empat orang di hadapan mereka terdiam, begitu juga dengan Aya.

“Abba!”

Suara Rahmi mengagetkan mereka. Rahmi masuk sambil membawa buku mewarnai. Rahmi mendekati Razzi.

“Lihat, Abba. Ini Kak Aya, ini Om Al, ini Ami, ini dedeknya Kak Aya, dan Om Al.”

Empat orang itu jadi terkejut, serempak mereka menatap gambar yang diperlihatkan Rahmi.

“Kak Aya!” Rahmi mendekati Aya, dan Al. Ia minta duduk di pangkuan Aya. Aya mengangkat Rahmi untuk didudukkan di atas pangkuannya.

“Nanti Om Al, dan Kak Aya punya dedek sepelti bunda, dan ayahnya Wati’kan? Ami senang sekali kalau punya dedek, nanti Ami bantu jaga dedeknya,” cerocos Ami. Wajah Aya jadi merona. Al tersenyum, diusap lembut kepala Rahmi.

“Tentu saja. Ami akan punya dedek, iya’kan Kak Aya?” Al mengedipkan sebelah mata pada Aya.

“Hah, dasar ku ... eh, anu, iya.”

Hampir saja Aya kelepasan mengumpat Al.

“Jadi bagaimana, Nini, Kai, Paman, Acil. Apa lamaranku





diterima?”

Al menatap satu persatu wajah di depannya.

“Keputusan, kami serahkan pada Aya.” Aska yang menjawab.

Rara sangat berharap, putrinya menerima lamaran Al. Meski Rara menilai, niat Al menikahi Aya, dan bersedia pindah ke kampung, karena ingin ibunya dekat dengan Rahmi. Tapi, bagi Rara, itu sudah membuktikan, kalau Al anak yang berbakti pada orang tua. Tentu Al seorang yang bisa diberi tanggung jawab, dalam membangun sebuah rumah tangga. Urusan cinta, Rara yakin akan tumbuh perlahan nantinya.

“Aya, apa kamu bersedia menerima lamaranku? Maukah kamu menikah dengan aku?”

Aya menatap ammanya. Ammanya adalah orang yang paling peka dalam keluarga Ramadhan.

Kepala Rara mengangguk.

“Aya?”

Tatapan mata Aya ke dalam mata Al. Sesaat mereka saling tatap, Al mengeluarkan jurus akting paling memikat. Perlahan, kepala Aya mengangguk.

“Alhamdulillah”

Al mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Empat orang di hadapan mereka menarik napas lega.

“Terima kasih, Kai, Nini, Paman, Acil.”





Al menyalami satu persatu orang yang ia sebut.

Rara berdiri dari duduknya. Didekati Aya yang baru saja menurunkan Rahmi dari atas pangkuannya.

“Aya”

Rara mengembangkan kedua tangannya, Aya berdiri, lalu mereka berpelukan. Asifa memeluk putri, dan cucunya. Rahmi menyusup di antara mereka bertiga. Aya tak paham dengan perasaannya saat ini. Ada rasa marah, dan kesal pada Al, karena bisa memaksa untuk menerima lamarannya. Ada rasa haru, karena melihat binar bahagia di wajah Nini, Kai, Abba, dan Ammanya. Untuk cinta, Aya tidak merasakan adanya cinta untuk Al di dalam hatinya. Lamaran Al diterima, hanya untuk mengikuti kata hatinya saja. Anggukan ammanya, menjadi bagian yang ia pertimbangkan juga

Sementara itu, Al terlibat obrolan dengan Aska, dan Razzi. Al merasa bangga, karena apa yang direncanakan berjalan sesuai apa yang ia harapkan.

‘Mereka ini terlalu polos atau bagaimana? Gampang saja menerima lamaranku. Aya ... awas kamu ya, mulutmu yang kalau bicara selalu ngegas itu, akan aku sumpal dengan bibirku, sampai kamu megap-megap!’



Part 21



Keluarga Ramadhan, dan Al berkumpul di ruang tengah, menikmati lempeng pisang olahan Asifa. Namun Aya tidak ikut berkumpul, karena Rahmi mengantuk, dan ingin ditemani tidur. Asifa tadi naik ke atas, karena ingin memanggil Aya, Ami dan Al, untuk menikmati lempeng pisang, dan nangka buatannya.

“Sebaiknya telpon ibumu, Al. Kita harus tahu, beliau setuju tidak kamu menikah dengan Aya, dan akan tinggal di sini,” ujar Rara.

“Baik, Acil.”

Al menelpon ibunya di hadapan keluarga Ramadhan yang berkumpul.

“Assalamualaikum, Al.”





“Walaikum salam, Bu.”

“Ada apa? Rahmi, dan Aya baik-baik saja’kan?”

“Baik, Bu. Ada yang ingin aku sampaikan pada Ibu.”

“Apa, Al?”

“Aku ... aku baru saja melamar Aya.”

“Apa!? Kamu serius, Al? Jangan”

“Sangat serius, Bu. Aku perlu restu Ibu. Lamaranku diterima. Aku perlu Ibu untuk melamar Aya secara resmi.”

Tidak terdengar sahutan.

“Bu! Ibu!” Al memanggil karena takut terjadi sesuatu pada ibunya.

“Al, sungguh Ibu sangat terkejut,” sahutan ibu Al berupa gumaman yang nyaris tidak terdengar.

“Ibu tidak merestui?” tanya Al cemas. Kalau ibunya tidak merestui, maka hancur rencananya

“Tentu saja Ibu merestui, Al. Ibu bahagia sekali. Besok Ibu akan terbang ke sana. Ibu akan minta bantu Pamanmu di sana, untuk mempersiapkan segalanya.” Nada antusias ibunya, membuat Al merasa lega luar biasa.

“Ibu bahagia, Al, sangat bahagia” Suara ibu Al mulai tersendat, karena menahan tangis haru.

“Tidak perlu besok, Bu. Kita”

“Tidak, Al. Lebih cepat lebih baik, untuk niat baik, kita perlu secepatnya mencari hari baik!”





“Terserah Ibu saja.”

“Sudah ya, Al. Ibu telpon pamanmu dulu. Salam buat keluarga Ramadhan, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Besok ibu akan ke sini.”

“Secepat itu?” tanya Rara.

“Kata ibu, niat baik dilakukan lebih cepat, lebih baik. Besok hanya perkenalan saja dulu.”

“Ya, tentu saja, itu benar.” Kepala Aska mengganggu.

Al menarik napas lega. Rencananya berjalan sesuai harapan.

‘Sabar ya, Bu. Akan aku berikan hari tua yang indah untuk Ibu. Aku sangat mencintai Ibu.’



Al naik ke lantai atas.

Ditatap pintu kamar Aya yang tertutup rapat. Bibirnya mengukir senyum. Mengingat apa yang tadi terjadi. Meski Aya tidak membalas ciumannya, namun Al yakin, Aya menikmati ciuman tadi. Buktinya Aya berhenti berontak, dan menutup mata.

‘Aya, satu-satunya gadis polos yang pernah aku temui. Dulu, ciuman pertamaku saat SMP, aku berciuman dengan kakak kelas yang sudah berpengalaman. Dan, kemudian setiap





dekat dengan wanita, pasti wanita yang sudah matang. Baik usia maupun pengalaman. Sekarang, gadis kampung polos yang akan aku nikahi. Apa kata para deretan mantanku ya. Aya jauh di bawah mereka dalam segalanya. Tapi, demi ibu, apapun akan aku lakukan.'

Al menuju pintu kamar tempat ia menginap. Dibuka pintu, lalu ia masuk ke dalam. Al berdiri di dekat jendela, tatapannya pada rumah yang berderet rapi. Pengalaman hari ini, sungguh luar biasa baginya. Ia belum pernah shalat di musholla kampung. Baru hari ini ia merasakannya. Penduduk kampung tidak datang, shalat, lalu pulang begitu saja. Mereka saling berjabat tangan, saling sapa, mengobrol dulu sejenak, sebelum pulang ke rumah. Al bisa merasakan kerukunan di kampung ini. Warga kampung yang ada di musholla sangat antusias berkenalan dengan Al, apa lagi tahu kalau Al adalah pamannya Rahmi.

Ada sebagian warga yang kenal dengan almarhum ayah Al, juga kenal dengan keluarga almarhum. Andai banyak punya waktu, Al ingin mendengar cerita tentang almarhum ayahnya, dari warga.

'Bukankah aku akan menjadi penduduk kampung ini nantinya. Apa aku akan betah di sini? Tanpa mall, tanpa hiburan, tanpa wanita-wanita yang sering mengelilingiku. Aku pasti bisa beradaptasi dengan cepat. Demi ibu ... apapun akan





aku lakukan.’



Aya baru selesai membantu Rahmi mandi, dan berpakaian saat ponselnya berbunyi.

Aya tercenung sejenak. Nama Adit tertera di layar ponselnya.

“Assalamualaikum,” salam Aya.

“Waalaikum salam. Apa kabar, Aya?”

“Alhamdulillah, baik. Bang Adit, dan keluarga di Jakarta apa kabar?”

“Alhamdulillah, baik juga. Ehm ... selamat ya, Aya.”

“Selamat untuk apa?” Kening Aya mengernyit karena bingung Adit memberikan selamat.

“Kata Om Arka, kamu sudah menerima lamaran pria itu.” Suara Adit pelan, namun yang Adit katakan mengejutkan bagi Aya.

“Hah!” Aya terkejut, karena kejadiannya baru tadi malam, dan beritanya sudah sampai ke Jakarta. Aya yakin, pasti ini ulah ammanya.

“Aya!” panggil Adit, karena Aya lama terdiam.

“Eh, iya,” sahut Aya pelan.

“Aku dengar, dia bersedia mengikuti kamu untuk tinggal di sana.”





“Iya.”

“Itu menunjukkan kalau dia sangat mencintaimu.”

“I-iya.”

Aya tidak tahu harus berkata apa. Aya sendiri tidak yakin, kalau Al melamar karena mencintainya. Yang Aya yakin, Al sangat mencintai ibunya.

“Jujur saja, aku menyesali apa yang aku lakukan dulu. Aku terlalu terbawa emosi, hingga melepaskan kamu. Harusnya aku ada di sampingmu, dalam masa tersulit di dalam hidupmu,” tutur Adit dengan suara lirih.

Aya menarik napas dalam, sambil memejamkan mata. Ada rasa iba pada Adit. Juga rasa bersalah, karena dulu tidak jujur akan perasaan sebenarnya. Bukan Adit yang ia cinta, tapi Aman, abah Rahmi.

Mengingat Aman, selalu membuat air mata Aya jatuh tak tertahankan.

“Aya”

“Ya.”

“Semoga kamu bahagia. Semoga menjadi keluarga samawa.”

“Aamiin, terima kasih.”

Aya mengusap pipinya yang basah oleh air mata.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”





Adit tidak bisa lagi melanjutkan pembicaraan. Rasa cinta untuk Aya masih ada. Namun semua berakhir karena kebodohnya. Terlalu cepat memutuskan, saat emosi sedang menguasai diri. Kini, ia tak lagi punya kesempatan. Aya akan segera ada yang memiliki.

‘Semoga kamu bahagia, Aya, aamiin.’





Part 22

A, dan Aya pergi menjemput ibu Al di bandara, dengan memakai mobil yang biasa dipakai Rara.

Di dalam perjalanan ke bandara.

“Saya tahu, anda berbohong dengan alasan anda melamar saya. Anda tidak jatuh cinta pada saya. Pernikahan ini hanya agar ibu bisa dekat dengan Ami. Saya benar iya’kan?” Aya menoleh untuk melihat ekspresi Al. Al tersenyum.

“Kamu ternyata hebat, tidak lugu seperti yang aku pikir.”

“Anda pasti berpikir kalau orang kampung itu bodoh ya. Ck, dasar sombong, arogan! Banyak orang kampung lebih pintar dari anda, Om Arogan!” cibir Aya.

Al tertawa.

“Begitu sayangnya kamu dengan aku, sampai aku dapat





panggilan kesayangan,” ejek Al.

“Ih, siapa yang sayang dengan anda. Ingat ya, pernikahan ini bukan atas dasar cinta. Jadi tidak perlu anda mengaku cinta, apa lagi sampai menyentuh saya!”

“Hey, ini bukan pernikahan sandiwara, meski tanpa cinta, kamu sah istriku! Kalau kamu tidak mau aku sentuh, aku adukan nanti pada keluargamu!”

“Hiih, menyebalkan!”

Aya melengoskan wajah ke luar jendela. Al tersenyum melihatnya. Berbagai rencana tersusun di benaknya. Untuk membalas sikap ketus Aya selama ini padanya.

Tak ada lagi yang mereka bicarakan, sampai tiba di bandara.

Ibu Al datang bersama Bi Bayah.

Ibu Al memeluk Aya, untuk menumpahkan rasa bahagia. Karena Aya, Al akhirnya mau menikah untuk mengakhiri petualangan cintanya.

“Terima kasih, Sayang. Mau menerima lamaran Bang Al. Terima kasih.” Air mata haru jatuh di pipi ibu Al. Hati Aya bergetar. Meski ia tidak suka pada Al, tapi Aya tidak membenci ibu Al, yang sebenarnya beliaulah yang sangat menginginkan Rahmi.

“Ami tidak ikut?” Ibu Al mencari Ami dengan tatapannya.

“Ami tidur, jadi kami tinggal. Ayo, Bu.”





Al mengambil alih koper ibunya. Mereka berjalan beriringan. Al, ibunya, Aya, dan Bi Bayah.

Tiba di rumah keluarga Ramadhan. Mereka disambut oleh Aska, Asifa, Wira, Ziah, dan Rara yang memilih tidak pergi ke kantor hari ini. Sedang Razzi pergi bekerja, karena ada hal penting yang tidak bisa diwakilkan.

Mereka membicarakan tentang tanggal lamaran, akad nikah, dan resepsi. Aya menolak ada resepsi, ia hanya ingin ada akad nikah di rumah saja, dan hanya mengundang warga kampung mereka saja. Al, dan ibunya setuju saja apa yang diinginkan Aya.

Pembicaraan selesai. Kesepakatan sudah di dapat. Lamaran satu bulan lagi, dilanjutkan akad nikah esok harinya.

Ibu Al sangat terkesan dengan sambutan keluarga Ramadhan, apa lagi urusan pernikahan sangat dimudahkan, tidak ada hal memberatkan yang diminta oleh calon keluarga besannya.

Yang lebih membahagiakan, karena Rahmi berada dekat dengannya, mau bicara banyak, dan berceloteh ceria.

Malam harinya, Rara, Razzi, Aya, Rahmi, Al, ibu Al, dan Bi Bayah pergi ke jalan depan, untuk menikmati kuliner yang berjejer di sana.

“Suasana yang sangat menyenangkan,” gumam ibu Al.

“Dulu tidak seperti ini ya, Bu,” kata Rara.





“Dulu hanya malam Minggu suasana yang ramai. Sekarang setiap malam ya.”

“Iya, Bu. Ingin menikmati jajanan apa, Bu?”

“Terseher saja, Ibu ikut saja.”

“Pentol bakal!” seru Rahmi.

Setiap pergi ke depan dengan Rara, Razzi, dan Aya. Rara tidak pernah ketinggalan untuk membeli berbagai bakaran.

“Parkir di tempat biasa saja, Kak Razzi,” pinta Rara.

“Iya.”

Razzi memarkir mobil, mereka ke luar dari dalam mobil. Al menggendong Rahmi. Bi Bayah menuntun lengan ibu Al. Aya, bersisian dengan Rara. Razzi di belakang mereka.

Mereka singgah di beberapa gerobak jajanan. Gerobak molen mini, bakaran usus, hati, pentol, tahu, tempe, dan hati, roti bakar, dan gerobak minuman. Mereka memutuskan untuk menikmati di rumah saja.

Setelah membeli beberapa jajanan, mereka pulang. Dan menikmati yang mereka beli di ruang tengah sambil menonton acara televisi. Ibu Al benar-benar merasa bahagia, berada di tengah keluarga Ramadhan yang sangat ramah, dan menerima dengan baik keberadaan mereka.

‘Di sini memang tempat terbaik untuk Ami. Keluarga yang penuh kehangatan, penuh kasih sayang, cinta, dan perhatian. Aku bersyukur, akhirnya Al memutuskan untuk





menikah dengan Aya, dan pindah ke kampung ini. Ibu tidak tahu Al, apakah tujuanmu menikahi Aya itu murni, karena kamu memang jatuh cinta pada Aya, ataukah karena cintamu pada Ibu. Apapun alasanmu, Al. Ibu mendoakan yang terbaik untuk rumah tanggamu nanti.'



Aya duduk di tepi ranjang, Rahmi sudah tertidur pulas. Aya mengambil ponselnya. Ditatap foto Ami yang berada dalam gendongan abahnya.

Ditatap lekat wajah Aman.

'Paman ... cintaku masih untukmu. Sulit bagiku untuk melupakanmu, tapi aku harus melanjutkan hidup seperti gadis lainnya. Aku ingin membuat keluargaku bahagia. Aku ingin Ami bahagia, aku ingin Nini Ami, ibu Al juga bahagia. Maafkan aku, karena harus menerima lamaran Al. Demi senyum di bibir orang yang aku sayangi. Orang-orang yang Paman sayangi juga. Jika suatu saat aku jatuh cinta, pasti akan tetap ada tempat untuk cinta Paman di sudut hatiku terdalam. Aku mencintai Paman.'

Aya membaca Al Fatihah dengan suara pelan. Matanya terpejam, air mata membasahi bulu matanya yang lentik.

Bukan ingin membandingkan dengan Adit. Keputusan Al untuk pindah ke kampung, itu adalah bagian penting, yang





menjadi pertimbangan Aya, untuk menerima lamaran Al.

Dulu, Adit tidak ingin pindah ke kampung, tapi ingin memboyongnya ke Jakarta, sehingga cukup lama waktu baginya, untuk bisa menerima Adit.

Apapun alasan Al melamarnya, bagi Aya, Al sudah menunjukkan kalau Al tidak egois, karena tidak memaksanya untuk ikut ke Jakarta. Begitu juga dengan ibu Al, yang bersedia pindah ke kampung dan rela meninggalkan Jakarta.





Part 23

Waktu satu bulan sudah lewat, lamaran sudah dilakukan, dilanjutkan dengan akad nikah, dan beantar jujuran. Ada sebagian orang yang beantaran dulu baru menikah, ada juga yang menikah dulu seperti Aya. Keluarga Ramadhan tidak mengundang keluarga di Jakarta, karena kondisi Arka yang tidak begitu sehat lagi, efek usia senja. Hanya Revan sekeluarga plus Aay yang pulang. Pernikahan benar-benar dilakukan dengan sederhana. Hanya mengundang orang satu kampung saja.

Al duduk di atas lantai yang tertutup karpet tebal. Di hadapannya ada Razzi yang akan langsung menikahkan mereka. Ada petugas KUA, ada Pak RT, Pak RW, Wira, dan Aska. Sebagai saksi, Revano, dan salah satu ustaz di kampung





mereka.

Ibu Al duduk bersama Bi Bayah, Asifa, Ziah, Asma, Asila, dan putrinya, Ella. Sedang Rara, dan Vanda, menemani Aya di dalam kamar. Rahmi duduk di atas pangkuan Aay.

Di dalam kamar.

Aya memakai gaun pengantin warna putih, kepalanya dihiasi hijab putih, sederhana, namun tampak memukau. Senyum tak lepas dari bibir Rara, tapi matanya berkaca-kaca, dan ia tak mampu berkata-kata. Berulang kali Rara mengecup jemari putrinya. Wajah Aya menunduk dalam, ia berusaha meredam gelisah yang ia rasakan.

Malam tadi ia bermimpi bertemu Aman. Ada Al di sampingnya tengah menggendong Ami. Mereka mengenakan busana pengantin. Aman berdiri di hadapan mereka, ia memakai baju koko putih, sarung putih, dan peci putih. Wajah Aman yang putih, menyiratkan bahagia, senyum manis terlukis di bibirnya. Aman tidak bicara barang sepatah kata, ia juga tidak berusaha menyentuh Rahmi. Ia hanya berdiri, lalu melambaikan tangan, sebelum menghilang. Ami tidak menangis, Ami tersenyum, dan membalas lambaian tangan abahnya.

Aya terbangun, dan akhirnya menangis. Namun ada rasa lega, karena itu bukan mimpi buruk baginya.

Saat ini gelisah datang, karena ia memikirkan apa yang





akan terjadi nantinya, antara dirinya dengan Al. Pria yang sangat menyebalkan baginya.

Sementara itu di ruang tamu, ijab kabul tengah berlangsung.

“Saya nikahkan, dan saya kawinkan engkau, ananda Muhammad Lukman Alfarizi bin Muhammad Mahlan Fauzi, dengan putri saya yang bernama, Nur Asrifa Fauzira, dengan mas kawin seperangkat alat salat, tunai!”

“Saya terima nikah dan kawinnya Nur Asrifa Fauzira binti Muhammad Razzi Ramadhan Wiryawan dengan mas kawin tersebut tunai!”

“Sah?”

“Sah!”

“Sah?”

“Sah!”

“Alhamdulillah.”

Ucapan syukur terlontar dari mulut semua orang yang ada di sana.

Di dalam kamar.

“Sah”

Rara memeluk Aya, tangis akhir pecah juga. Tangis haru, dan bahagia. Vanda mengusap matanya yang basah. Ia jadi teringat dengan pernikahan Rara dulu. Di rumah sakit, saat Rara sedang dalam keadaan koma. Meski Vanda tidak melihat





langsung, tapi ia menyaksikan video yang dikirimkan oleh abbanya.

Rara melepaskan pelukan. Dikecup pipi putrinya.

“Aya sekarang sudah resmi menjadi seorang istri. Amma percaya, tanpa Amma beritahu, Aya sudah sangat tahu tugas, dan kewajiban seorang istri itu bagaimana. Restu Amma mengiringi langkahmu, memasuki dunia baru dalam hidupmu.” Rara mengusap lembut pipi Aya. Aya berusaha menahan air mata. Ia tak ingin menangis.

“Ayo ke luar.”

Vanda menggamit lengan Rara. Mereka bangkit dari duduk. Rara di samping kanan, Vanda di samping kiri. Siap melangkah, untuk menemui semua orang, terutama bertatap muka dengan Al, yang sudah menjadi suami Aya.

Di ruang tamu.

Al menatap ke arah dimana ia tahu, pengantinnya akan ke luar. Mata Al tak berkedip, saat menatap Aya yang sangat berbeda. Al merasa tidak yakin itu Aya. Aya yang tidak pernah memakai riasan berlebihan, sekarang terlihat sangat cantik dengan riasan pengantin. Meski hanya pernikahan sederhana, namun keluarga Ramadhan mendatangkan perias pengantin paling ternama di daerah mereka. Busana pengantin juga dipesan dari perancang ternama, karena pernikahan ini akan dikenang sepanjang hidup mereka.





Aya menatap wajah Al. Tatapan mata mereka bertemu, Aya menundukkan pandangannya. Aya duduk bersimpuh di samping Al yang duduk bersila. Proses pasca akad berlangsung dengan lancar. Setelah selesai proses pernikahan, dan beantaran, para tamu undangan dipersilakan untuk menikmati hidangan yang sudah tersusun rapi, di atas meja panjang yang ada di halaman rumah. Di halaman memang dipasang tenda.

Sepasang pengantin duduk di pelaminan yang ada di teras rumah.

Rahmi duduk di antara Aya, dan Al. Rara, Razzi, ibu Al, dan Paman Al, Mahdari, duduk di kiri, dan kanan kursi pelaminan.

“Ami, sama Bang Ardan yuk, kita makan dulu.” Ardan mengulurkan kedua tangan pada Rahmi. Dengan dibantu Al, Rahmi turun dari kursi pelaminan. Ardan menggendongnya. Dibawa Rahmi ke tempat hidangan.

“Kamu ingin anak pertama kita laki-laki, atau perempuan?” bisik Al.

“Perempuan ... eh, ih siapa yang ingin punya anak” Aya menoleh ke arah Al.

“Kamu tidak ingin punya anak?” bisik Al lagi.

“Hah! Eh”

Aya mengalihkan tatapan, tidak mau menatap Al yang tersenyum seakan mengejeknya.





“Kamu tidak mengundang mantan calon suamimu? Bukankah dia bagian dari keluarga Ramadhan juga, seperti yang kamu katakan waktu itu.” Al kembali berbisik dekat telinga Aya.

“Berisik, persis cewek!” desis Aya kesal.

“Hmmm ... kenapa? Masih ada rasa cinta sama dia ya?”

“Ya Allah ... jauhkan aku dari nyinyiran pria di sampingku ini,” doa Aya sembari mendongakkan wajah ke atas. Al tersenyum, sungguh sikap Aya membuatnya gemas, ingin sekali ia mencium bibir Aya yang manyun ke arahnya, setelah berdoa sesaat tadi.

‘Ya Tuhan, apa kamu mulai tertarik padanya, Al? Ataukah rasa suka itu sudah tumbuh tanpa kamu sadari? Kamu ingin membuatnya bertekuk lutut padamu, tapi tanpa kamu sadari, kamu sudah terjebak dalam permainanmu sendiri.’

Al mengusap wajah dengan satu telapak tangan. Lalu tatapan ia alihkan pada ibunya yang duduk di samping Aya. Raut bahagia, dan senyum tak lepas dari bibir ibunya. Meski pernikahan putra satu-satunya hanya berlangsung sederhana. Bukan seperti pernikahan yang pernah ibunya inginkan, di sebuah tempat mewah, dan mengundang banyak orang, tapi ibunya terlihat sangat bahagia, hal yang membuat Al juga merasa bahagia.





Part 24

Acara selesai pada jam 12 siang.

Warga membantu melepas tenda, merapikan kursi, dan meja. Mencuci piring, dan perabot lainnya. Setelah rumah keluarga Ramadhan kembali rapi, dan bersih, baru mereka pulang.

Al, dan ibunya terkagum dengan warga yang membantu sampai selesai, bahkan sampai rumah kembali rapi. Hanya perabotan makan dan tempat hidangan yang masih harus dikeringkan, yang belum dikembalikan ke tempatnya.

Semua bergerak tanpa dikomando, seakan hal itu adalah pekerjaan rutin bagi mereka. Cepat, sigap, tapi tetap diselingi canda tawa. Bahkan lontaran kalimat menggoda bagi sang kedua mempelai. Membuat wajah Aya tak berhenti merona.





Al juga ikut membantu kegiatan warga, melakukan apa yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Al semakin menyukai suasana kampung Aya.

Keluarga berkumpul di ruang tengah. Aya minta ijin untuk masuk kamar, ingin mengganti pakaian, ingin membersihkan diri, juga ingin beristirahat sejenak. Aya merasa sangat lelah. Sedang Ami sudah tidur di kamar Rara dari tadi.

Aya memasuki kamarnya. Ia berdiri di depan cermin, yang memantulkan sebagian tubuhnya. Lalu ia duduk di kursi kecil yang ada di sana. Dilepas satu persatu benda yang ada di kepalanya, diletakkan di atas meja rias di depannya. Diambil kapas dari atas meja, lalu diambil botol pembersih wajah, ia tuang pembersih wajah ke atas kapas, lalu ia sapukan ke wajah. Ia ulangi beberapa kali, sampai kapas tak lagi bernoda.

Aya menyadari, wajahnya memang terlihat berbeda jika di rias. Ia mengakui, kalau wajahnya terlihat lebih cantik, meski begitu, Aya tetap lebih menyukai dirinya yang apa adanya.

Ponselnya berbunyi, mengagetkan Aya. Diraih ponsel, dilihat siapa yang menelponnya.

“Bang Adit ... Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Kesunyian tercipta sejenak.

Terdengar tarikan napas Adit yang berat.

“Selamat, Aya,” lirik suara Adit.





“Terima kasih,” jawab Aya dengan nada lirih juga.

“Aku hanya ingin mengatakan ini, maafkan aku, karena sudah meninggalkan kamu, disaat kamu butuh dukungan, dari orang di sekelilingmu. Aku”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Bang Adit tidak salah, memang sudah jalan hidup kita seperti ini.”

“Aya”

Aya tak bisa menahan air mata, mengingat Adit, selalu mengingatkannya pada Aman. Namun, mengingat Aman, tidak membuatnya selalu mengingat Adit.

“Sudah takdir kita tidak berjodoh, Bang Adit. Aya yakin, Allah sudah mempersiapkan, jodoh yang lebih baik untuk Bang Adit. Seperti ayah Bang Adit, yang mendapatkan jodoh lebih baik dari Nini Sifa. Seorang gadis kota, yang memang lebih cocok,” ujar Aya panjang lebar, meski dengan suara sedikit terbata, karena air mata yang membasahi pipinya.

“Aya, semoga bahagia, aamiin. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aya senang, Adit tidak berlama-lama menelpon. Ia tak bisa lagi menahan tangis agar tidak pecah. Aya masuk ke dalam kamar mandi, tanpa melepas gaun pengantinnya.

Aya berdiri di sudut kamar mandi, wajahnya tertunduk dalam, ia tutup dengan kedua telapak tangannya. Masa di mana ia harus kehilangan Aman, hadir kembali dalam ingatan.





Saat terakhir Aman, adalah bersamanya. Kadang Aya ingin kembali ke saat itu. Ingin ia tak perlu bertemu Aman hari itu. Ingin motornya tidak mogok, dan tidak perlu mampir ke bengkel itu. Ingin, tidak mencari makan, dan menyebrang jalan bersama Aman saat itu.

Namun Aya sadar, semua sudah takdir. Ia harus ikhlas, harus!

Ia harus bergerak maju, melanjutkan hidup, demi bahagia keluarganya. Demi Rahmi, yang dititipkan Aman pada keluarga Ramadhan.

Aya duduk berjongkok, dipeluk kedua kakinya, wajahnya tengelam di atas kedua lutut. Tubuhnya bergetar kuat. Ini tangis terhebat, sejak hari di mana ia mulai belajar ikhlas.

“Aya!”

Pintu kamar mandi terbuka. Aya mengangkat wajah dari lututnya.

“Aya!”

Al mendekat, Aya menegakkan tubuh. Tatapan mereka bertemu, Al menatap Aya dengan perasaan bingung.

“Ada apa?”

“Aku”

Tubuh Aya condong ke depan. Al memegang tubuh Aya.

“Aya!”

Kepala Aya terkulai, ia pingsan.





“Aya!?”

Al membopong tubuh Aya, ke luar dari dalam kamar mandi. Dibaringkan Aya di atas tempat tidur, lalu bergegas ia ke luar dari dalam kamar. Al menuruni anak tangga dengan setengah berlari.

“Al!?” Semua yang berkumpul di ruang tengah menatap Al.

“Aya pingsan di dalam kamar mandi.”

“Apa!?”

Serentak semua yang ada di ruang tengah menaiki anak tangga.

Semua masuk ke dalam kamar tidur.

Rara, naik ke atas tempat tidur. Vanda berlutut di dekat kepala Aya, Asila, Asifa, Asma, dan Ziah duduk di tepi tempat tidur. Asila mendekatkan minyak kayu putih yang diambil dari laci meja rias ke hidung Aya. Rara, mendorong tubuh Aya agar miring, sehingga ia bisa melepaskan kancing gaun pengantin, yang ada di bagian punggung Aya.

“Apa yang terjadi, Al?” tanya ibu Al yang duduk di sofa, bersama Bi Bayah, dan Asma.

“Saat aku masuk, Aya di dalam kamar mandi. Aku ketuk, dan panggil berulang kali, tidak ada sahutan. Jadi aku buka pintu. Dia berjongkok di sudut kamar mandi. Saat aku panggil dia berdiri, wajahnya basah oleh air mata, namun ia jatuh





pingsan. Aku tidak tahu, kenapa Aya menangis.”

Keluarga Ramadhan hanya diam, mereka semua yakin, Aya pasti sedang teringat Aman.

“Ehm”

Aya membuka mata perlahan.

“Aya”

“Amma ... eh, ada apa!?” Aya ingin bangun, tapi ditahan oleh Rara, Vanda, dan Asila.

“Kamu pingsan di dalam kamar mandi, Al yang menemukanmu pingsan,” jawab Rara.

“Oh, maaf. Aya ... Engh ... aku hanya merasa sangat lelah,” ujar Aya berdusta.

“Maaf, jadi merepotkan semua orang. Maaf, Ibu”

Aya menatap ibu Al.

“Tidak apa, sebaiknya kamu istirahat, Aya. Berendam dulu dengan air hangat sebentar. Setelah itu istirahat.”

“Ibu Al benar. Ayo kita ke luar, biar Al yang membantu Aya.”

Rara turun dari atas tempat tidur.

“Amma!”

“Amma masih ada yang harus dibereskan.”

“Acil”

“Acil juga masih ada pekerjaan,” sahut Vanda.

“Nini,” regeok Aya.





“Nini Sifa, Nini Sila, Nini Asma, dan Nini Ziah, juga masih ada pekerjaan,” ujar Asila.

“Abba, Kai Abba, Kai Amma, Kai Revan”

“Kami juga masih banyak pekerjaan. Temani Aya ya, Al. Kami melanjutkan pekerjaan dulu.” Aska menepuk pundak Al. Satu persatu ke luar dari dalam kamar, tinggal Aya hanya berdua dengan Al.



Part 25



Al menutup, dan mengunci pintu. Aya turun dari atas ranjang. Dinaikkan bagian bahu gaunnya, karena kancing gaunnya sudah dibuka semua oleh ammanya.

“Mau ke mana?” tanya Al.

“Kamar mandi,” jawab Aya dengan nada ketus.

“Mau menangis lagi? Menangisi apa? Sedih, atau bahagia? Atau”

“Berisik!”

Mata besar Aya melotot ke arah Al. Al bergerak mendekat, Aya mundur untuk menghindari, sampai punggungnya menyentuh pintu lemari.

“Di antara suami, dan istri, tidak boleh ada rahasia, Aya.”

Al mengurung Aya dengan kedua tangannya yang





ditempelkan di pintu lemari.

Wajah Aya mendongak, untuk menantang tatapan Al.

“Harusnya, saling mengenal dulu baru menikah. Anda pikir, saya tidak tahu tujuan anda menikahi saya? Ini bukan karena anda jatuh cinta pada saya, tapi karena cinta anda pada Ibu!”

“Kalau sudah tahu, kenapa kamu mau menerima lamaranku?”

Al menyentuh dagu Aya dengan ujung jarinya. Aya menepis tangan Al, wajahnya cemberut.

“Apa yang bisa saya lakukan, anda sudah mencium saya, dan dilihat oleh keluarga saya. Saya juga merasa kasihan dengan ibu, tapi bukan berarti anda bisa seenaknya memperlakukan saya!” cerocos Aya.

“Hmmm ... memperlakukan kamu seenaknya itu seperti apa, Nyonya Muhammad Lukman Alfarizi? Apakah mencium seperti ini ... hmmp!”

Aya menahan wajah Al yang ingin turun ke wajahnya, dengan telapak tangan.

“Jangan nyosor sembarangan ya!”

Al menurunkan telapak tangan Aya dari wajahnya.

“Yang aku cium istriku sendiri. Bukan sembarang cium wanita. Salahnya dimana, Aya Alfarizi?”

Tangan Aya yang dipegang, ditempelkan Al di pintu





lemari, didekat kepala Aya.

“Ih apa sih! Tujuan anda menikahi saya bukan untuk dijadikan istri. Anda hanya memperlalat saya agar ibu bisa dekat dengan Ami.”

“Apapun alasanku menikahi kamu, kamu sudah menjadi istriku, Aya Alfarizi.”

Al kembali menundukkan wajah. Aya mendorong dada Al dengan satu tangan. Al mengambil tangan Aya dari dadanya. Diletakkan tangan Aya di pintu lemari seperti yang satunya.

Lutut Aya terangkat, Al bisa membaca gerakan Aya, ditekan paha Aya dengan lututnya.

“Ih lepas!”

“Keluarga Ramadhan ini keluarga religius, tentu sangat paham akan hak, dan kewajiban seorang istri terhadap suami. Atau aku harus mengajari kamu dulu hal itu, Nyonya Aya Alfarizi?”

Bibir Al menempel di telinga Aya. Aya melengos ke samping yang berlawanan. Bibir Al bergerak, dari telinga Aya, ke arah pipi.

Aya memejamkan mata, berharap ada yang datang. Ia merasa belum siap untuk saat ini, menerima sepenuhnya Al sebagai suami. Aya ingin melihat sikap Al dulu seperti apa, jika ia sudah yakin, Al memang ingin menjalani pernikahan mereka seperti seharusnya, maka Aya ingin jujur dulu akan





masa lalunya, bersama Aman, ataupun bersama Adit.

Aya tidak ingin menyembunyikan sesuatu dari Al, saat ia menerima Al seutuhnya sebagai suami.

Bibir Al menempel di bibir Aya.

“Kak Aya, Om Al!”

Suara Ami terdengar, daun pintu digedor.

“Oh”

Al melepaskan Aya. Aya segera menuju pintu, seraya bersyukur di dalam hati. Aya merapikan bahu gaunnya, agar tidak jatuh ke tangannya, karena kancing yang sudah terbuka.

Al mengusap wajah dengan telapak tangan. Dijilat bibir, keinginan mencium Aya masih ia rasa, karena tidak kesampaian, keinginan itu jadi berlipat ganda.

“Kak Aya”

Rahmi yang digendong Ardan menyodorkan kedua tangannya pada Aya. Aya mengambil alih Rahmi yang baru bangun tidur.

“Mau FML, ya?” tanya Ardan menggoda.

“Apa itu FML?” Aya balik bertanya.

“First Making Love.” Ardan mengedipkan sebelah matanya.

“Ih, aku laporkan Acil Vanda ya. Masih kecil sudah tahu begituan!” Mata Aya melotot ke arah Ardan.

“Kak Aya malah ya. Jangan malahi Bang Aldan,” renek





Rahmi.

“Tidak.”

“Aku pergi ya, dah, Ami!”

“Ikut!” Rahmi mengulurkan kedua tangannya pada Ardan.

“Ami di sini saja.” Aya memeluk Rahmi kuat, ia tidak ingin berduaan saja di dalam kamar dengan Al. Mengusir Al, jelas tidak mungkin ia lakukan.

“Ami mau ikut Bang Aldan. Ami ke sini cuma mau lihat Kak Aya. Kata Amma, Kak Aya sakit. Ami lihat, Kak Aya tidak sakit kok. Ami pelgi ya, mau main dulu, assalamualaikum, Kak Aya,” cerocos Rahmi. Aya mengalah, dibiarkan Rahmi berpindah ke tangan Ardan lagi.

“Ami jalan ya.” Ardan menurunkan Rahmi dari gendongannya.

“Iya.”

“Selamat FML, Kak Aya, assalamualaikum. Ayo, Ami!”

Ardan menggandeng lengan Rahmi, meninggalkan ambang pintu kamar Aya.

Aya menarik napas berat, ditutup, dan dikunci pintu.

“AW!” Aya berteriak, karena tubuhnya mendadak terangkat.

“Mau apa!” Rasa takut menyergap perasaan Aya, ditatap tajam wajah Al.





“Kamu harus berendam dengan air hangat, setelah itu istirahat. Kalau kamu kurang istirahat, aku takut nanti kamu pingsan saat malam pertama, nanti malam,” sahut Al dengan nada santai.

“Siapa yang mau malam pertama dengan orang arogan seperti anda. Dasar Om-Om arogan!”

Aya memukul Al asal saja. Al tak peduli, dibawa Aya masuk ke dalam kamar mandi, diturunkan Aya di lantai kamar mandi. Ditutup, dan dikunci pintu kamar mandi.

“Kenapa di dalam, ke luar sana!”

Aya mendorong dada Al dengan kuat.

“Aku ingin berendam juga,” sahut Al tanpa terpengaruh kemarahan Aya.

“Apa!? Gantian dong! Bathtubnya kecil, mana muat berdua, badan anda sebesar gorila begitu!”

“Ya ampun, badanku sebegini, kamu sebut gorila, hey sia-sia duit yang aku keluarkan untuk menjaga bentuk tubuhku! Buka matamu dengan baik, Nyonya Aya Alfarizi. Lihat ke sini!” Al membuka kancing kemeja, dilepas kemejanya, lalu dilepas kaos putih yang juga membungkus tubuhnya. Aya membuang pandangannya.

“Lihat!”

“Tidak mau!” Kepala Aya menggeleng kuat.

“Pegang!” Al meraih telapak tangan Aya, diletakkan di





atas dadanya, tubuh Aya tertarik ke depan.

“Aw! eh, mau apa!”

Wajah Aya mendongak. Mata Aya melotot.

“Mau apa ... hmmpp!”

Mulut Aya terbungkam oleh ciuman Al. Mulanya Aya masih berusaha berontak, namun akhirnya terhanyut, dan pasrah pada apa yang Al lakukan pada dirinya. Aya tahu, alasan Al menikahinya bukan sesuatu yang buruk, meski ada dusta di dalamnya,





Part 26

Ai melepaskan Aya, tubuh Aya bersandar di dada Ai, Aya merasa kehilangan tenaga. Napasnya memburu, bagi setelah berlari ratusan kilo meter.

“Ayo berendam!”

Al memukul pantat Aya cukup keras.

Aya diam saja, ia merasa, berciuman saja membuatnya sangat lelah.

“Bagaimana aku bisa ke luar, kalau kamu menempel begini? Apa kamu ingin kita berendam berdua? Atau kamu ingin aku mandikan!”

“Sem ... hmppp!”

Aya memukul Al dengan kedua tangannya, karena Al kembali menciumnya.

Al melepas Aya, tawanya membahana, sebelum ia





melangkah ke luar dari dalam kamar mandi, dengan hanya mengenakan celana panjang saja.

Bergegas Aya menutup, dan mengunci pintu kamar mandi. Aya menyandarkan punggung di pintu kamar mandi. Diusap bibir dengan punggung tangannya. Ada rasa marah pada dirinya sendiri, karena begitu mudah terhanyut oleh sentuhan Al.

Aya menghela napas, lalu melepas gaunnya, dan semua yang melekat di tubuhnya. Lalu ia menuju bathtub, diisi dengan air hangat, dan sabun aroma terapi, lalu ia masuk ke dalam bathtub.

Sementara itu, Al duduk di tepi tempat tidur. Diusap bibirnya, senyum mengembang di bibirnya.

‘Ternyata asik juga, memiliki istri polos. Lucu sekali kamu, Aya. Tunggu saja, akan banyak jebakan beracun yang akan aku tebar. Kamu pasti akan bertekuk lutut di bawah pesonaku, Nyonya Aya Alfarizi. Setelah itu kamu pasti akan mengikuti semua keinginanku. Jika saat itu tiba, aku akan membawamu pulang ke Jakarta. Aku tidak ingin terpenjara di kampung ini. Meski aku kagum dengan kebaikan warga di sini, tapi aku yakin, kebaikan mereka, hanya karena kalian keluarga terpandang. Tempat pria sehebat aku adalah Jakarta, bukan di kampung yang sepi ini.’

Al kembali tersenyum, membayangkan Aya yang sangat patuh kepadanya. Membayangkan ia kembali pulang ke





rumah di Jakarta, bersama ibunya, bersama Aya, dan bersama Ami tentunya.

‘Hmmm ... apakah akan bersama bayi kami juga nantinya? Bayi’

Al tersenyum, membayangkan Aya yang perutnya besar.

“Lucu sekali!”

Kepala Al menggeleng-geleng, senyum tidak lepas dari bibirnya.

‘Ya Tuhan ... apa aku sudah mulai gila, karena harus tinggal di kampung ini? Huh ... ayo, Al. Banyak pekerjaan menunggumu. Semangat, kamu pasti bisa menyeret gadis lugu itu ke Jakarta!’

Al bangkit dari duduk, ia menarik tas pakaiannya. Ia memang membawa beberapa setel pakaian saja, karena rumah yang ia kontrak untuk sementara, tidak jauh dari rumah Aya. Untuk urusan pekerjaan, Al akan pulang pergi Banjarbaru-Jakarta. Senin pagi ia berangkat ke Jakarta. Sore Jumat ia kembali ke Banjarbaru. Memang akan makan biaya, tapi bagi Al, untuk kebahagiaan ibunya, tidak ada istilah hitung-hitungan, karena Al tahu, andai seluruh harta yang ia punya diserahkan pada ibunya, tidak akan bisa membalas apa yang sudah diberikan ibunya untuknya.

Al menarik satu lembar kaos oblong, dan satu celana jeans dari dalam tas, tak lupa celana dalam, dan handuk juga.





Al menatap pintu kamar mandi. Tidak terdengar apapun dari dalam sana.

“Aya!”

Al mengetuk pintu kamar mandi.

“Aya!”

“Sebentar!”

Kepala Aya muncul.

“Ke luar kamar dulu sana!” perintah Aya.

“Kenapa?” Kening Al berkerut dalam.

“Lupa bawa baju ganti.”

“Pakai handuk?” tanya Al.

“Iya.” Kepala Aya mengangguk.

“Ya sudah, ke luar saja, tidak telanjang juga. Andai telanjang juga tidak dosa. Yang melihat suamimu sendiri,” ujar Al dengan nada santai.

“Ih, tidak mau! Ke luar dulu sana!”

Aya membuka pintu, ia berdiri di ambang pintu, dengan rambut terbungkus handuk, tubuhnya juga terbungkus handuk dari atas dada sampai lutut. Aya tak menyadari, kalau ia sudah memperlihatkan diri, dalam keadaan seperti itu di hadapan Al.

“Ck, aku malas pakai baju!” Al duduk di tepi ranjang. Wajahnya menunduk, menahan tawa melihat Aya. Memintanya ke luar, agar tak melihat Aya dalam balutan





handuk, sedang saat ini saja, Aya sudah berdiri di ambang pintu kamar mandi, hanya dengan memakai handuk.

“Saya tidak mau ke luar dari kamar mandi, kalau anda tidak mau ke luar kamar, Om Arogan!”

“Terserah kamu, aku juga tidak mau ke luar kamar!” Al berkeras dengan pendiriannya.

“Ih, menyebalkan! Ini kamar saya, sebagai tamu harusnya anda tahu diri!”

Al bangkit dari duduk, didekati Aya. Aya ingin mundur, tapi terlambat tubuhnya justru terdorong ke depan, karena Al menarik gagang pintu kamar mandi, sehingga pintu kamar mandi tertutup.

“Awww!”

Aya menjerit, saat menyadari kalau dirinya sejak tadi sudah ke luar kamar mandi. Al tidak bisa lagi menahan tawa, dilepaskan tawa sepuasnya. Aya memukul dada Al dengan kedua telapak tangannya.

“Kurang ajar! Kurang ajar! Kurang ajar! Eh ... eh!”

Aya berusaha menahan handuk yang ingin lepas.

“Lepas saja,” bisik Al di telinga Aya.

“Ih, balik badan sana!”

Mata Aya berkaca-kaca. Al jadi tidak tega melihatnya. Akhirnya Al mengalah, diputar tubuhnya untuk membelakangi Aya.





“Arah sana!”

“Iya, cepat aku ingin mandi.”

“Ya sudah, masuk kamar mandi sana!”

Aya menjauh dari depan kamar mandi. Al mengambil handuk, dan pakaiannya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi.

“Kunci pintunya, jangan mengintip!”

‘Eh, tidak terbalik tuh. Harusnya yang di dalam kamar mandi yang minta jangan diintip. Aya ... kamu lucu sekali!’

Al tertawa pelan, seraya menggelengkan kepala. Al berpikir, mungkin cuma mereka, dihari pertama pernikahan seribet ini segalanya.

Timbul rasa penasaran di dalam hati Al. Dibuka pekan pintu kamar mandi sedikit. Ia mengintip Aya yang sedang berpakaian. Ternyata Aya tidak melepas handuknya. Ia tetap mengenakan handuk itu, sampai terpasang semua yang ingin dikenakan.

Al menutup pintu kamar mandi. Ia ingin mandi, kemudian berbaring sejenak. Terlalu lama duduk, pinggang, dan punggungnya jadi terasa pegal.

‘Oke, Aya. Hari ini kamu masih merdeka, tapi tunggu nanti malam. Malam pertama harus berjalan dengan sempurna. Ada jerit, ada air mata. Huh, bagaimana ya, ini pertama juga untukku. Aduh, kenapa harus dipikirkan, aku pria tulen, naluri lelaki, pasti akan menuntunku, pasti!’





Part 27

A^Al ke luar dari dalam kamar mandi, tatapannya langsung ke atas tempat tidur. Aya tidur telentang, ada guling mengganjal punggungnya. Al tersenyum, melihat Aya.

‘Kamu benar-benar lucu, Aya. Takut aku apa-apakan, tapi gaya tidurmu pasrah begitu. Eh, Aya yang tidur gaya pasrah, atau otakku yang mesum? Ya Tuhan ... aku tidak pernah jahil pada siapapun, tapi kenapa aku senang sekali membuat dia kesal ya? Al yang cool ke mana perginya!?’

Al membungkuk di atas Aya, dikecup bibir Aya. Hanya sekilas, sebelum ia berbaring di samping Aya. Ditatap langit-langit kamar. Bergantian hadir wajah-wajah wanita yang pernah dekat, dan masih ia ingat. Satupun tidak ada yang mirip Aya, baik bentuk tubuhnya, wajahnya, maupun cara





hidupnya. Semua orang kota, kebanyakan sosialita, wanita karir yang mapan dalam pekerjaan, dan kehidupan. Sayang, saat dibawa ke hadapan ibunya, kemudian ia bertanya, apa ibunya setuju wanita itu menjadi menantu. Ibunya selalu menjawab, terserah saja, tak ada nada tulus gembira, apa lagi antusias saat menjawab pertanyaannya. Sangat berbeda, saat ia menyampaikan keputusannya untuk melamar Aya. Ibunya bahagia, ibunya menangis haru. Al yakin, ibunya merestui dengan sepenuh hati, pernikahannya dengan Aya.

‘Apapun akan aku lakukan, Bu. Demi kebahagiaan ibu. Karena bahagiannya ibu, adalah bahagiaku juga.’

Al memejamkan mata, kantuk sudah menyeranginya. Apapun yang terjadi nanti dalam pernikahannya, Al yakin, restu ibunya akan membuat segala masalah, pasti bisa dilewati nantinya.



“Aww! Ih! Ih! liih!”

Aya terbangun, dan mendapati dirinya berada dalam dekapan kedua tangan Al.

“Apa!?” Al berseru gusar, karena merasa tidurnya terganggu.

“Lepas!”

“Tidak mau, enak berbaring sambil berpelukan saat





hujan begini.” Al menarik kepala Aya, sampai wajah Aya menempel di atas dadanya.

“Umhhh” Kepala Aya menggeleng, tangannya memukul Al. Al melepaskan Aya dari pelukan, sembari tertawa lepas. Tertawa lepas, adalah hal yang hampir tak pernah ia lakukan, sebelum bertemu Aya.

Aya ingin berdiri, tapi Al menarik tangannya, Aya jatuh terjerebab di atas Al. Wajah Aya hampir membentur wajah Al.

“Cium dong!”

Al memonyongkan bibirnya.

“Ih!” Aya menekan bibir Al dengan telapak tangannya.

“Aku merasa bangga, menjadi pria pertama yang mencium bibirmu. Bibir perawan ternyata lebih enak dari bibir ... hmppp!”

“Diam!” Mata Aya melotot. Ia berusaha menyingkir dari atas tubuh Al. Namun Al memeluk pinggang Aya dengan erat.

“Lepas! Aku lapar.”

“Lapar!? Aku juga lapar, ayo kita makan!” Al mendorong tubuh Aya ke samping. Lalu ia bangun dari berbaring, dan turun dari atas tempat tidur. Al masuk ke dalam kamar mandi, sementara Aya berdiri di depan cermin. Digulung rambutnya ke atas. Keningnya mengernyit. Aya mencondongkan tubuh ke arah cermin. Ditengokkan kepala ke samping. Ia sentuh warna





merah di lehernya. Mata Aya membesar, ia tahu tanda itu apa.

“Arghh! Arogan! Mesum!”

Aya menuju pintu kamar mandi, digedor pintu kamar mandi.

“Apa?” Pintu kamar mandi terbuka, wajah Al masih basah dengan titik air.

“Ini apa!?”

Aya menunjuk tanda merah di lehernya.

“Kiss mark, cupang!” jawab Al enteng.

“Ih!” Aya memukul dada Al dengan rasa kesal luar biasa.

“Kenapa? Tidak dosa seorang suami memberi tanda memiliki di leher istrinya. Lebih dari itu juga boleh, Aya,” bisik Al di dekat telinga Aya.

Aya berbalik, ia kembali berdiri di depan cermin.

“Ini cara menutupinya bagaimana?” Aya berusaha menutupi dengan rambutnya, tapi tidak bisa tertutup, cupang berwarna merah itu tetap terlihat.

“Tidak usah ditutupi, itu tandanya kita saling menikmati,” goda Al.

“Menikmati apa?” Aya menatap Al di cermin.

“Mau tahu menikmati apa? Coba pejamkan matamu, aku beritahu.”

“Tidak mau! Sana, aku mau turun ke bawah.”

“Eh, cuci muka dulu sana!”





“Iya!”

Aya menjauh dari depan cermin, ia masuk ke dalam kamar mandi, ganti Al yang berdiri di depan cermin.

Al merasa, bibirnya sekarang jadi lebih sering tersenyum, pikirannya jadi jahil luar biasa, tidak bisa melihat wajah cemberut Aya, pasti kejahilan itu muncul dengan begitu saja.



Al, dan Aya menuruni anak tangga. Di ruang tengah berkumpul keluarga Ramadhan, yaitu Aska, Wira, Razzi, Aay, Aan, Revano, Revan, Andri, Ardan, dan Andra.

“Aku ke dapur,” pamit Aya pada Al.

“Iya,” sahut Al. Ia menyapa, semua yang ada di sana.

Aya melangkah ke ruang makan, di sana duduk ibu Al, Rara, dan Asma.

“Ibu, Amma, Nini, Aya ke dapur dulu. Ada makanan tidak ya. Aya, dan Bang Al lapar.”

“Habis kerja keras, jawar ... eh wajar lapar, Aya,” ujar Asma. Membuat Rara tertawa, sedang ibu Al tersenyum.

“Kerja keras apa? Aya, dan Bang Al baru bangun tidur.”

Tawa Rara semakin nyaring, mengundang Ziah, Asifa, Asila, Vanda, dan Ella ke luar dari dapur.

“Ra, tertawamu itu terlalu keras, Nona,” tegur Asifa.

“Aya lapar katanya, Amma.”





“Kalau dia lapar, lucunya dimana? Apa yang Rara tertawakan?”

“Acil Asma, nih.”

Rara menunjuk Asma.

“Kok Acil, putrimu yang terlalu polos, beda sekali dengan Rara,” sahut Asma.

“Ini sebenarnya membicarakan apa? Aya lapar, atau Aya polos?” Asifa semakin bingung saja.

“Ayo Nini, kita ke dapur saja, Aya lapar. Ada apa yang bisa dimakan?”

Aya menarik lembut nininya. Asifa mengikuti langkah Aya.

“Ada ayam masak boom, ada daging masak tuha, ada haruan masak kecap, ada telur masak habang. Aya, dan Bang Al mau makan apa?”

“Semua saja, Nini. Bang Al badannya besar, persis Kai Revan, pasti makannya banyak seperti Kai Revan juga.”

“Panggil Bang Al sana, makan di sini saja ya. Biar Nini siapkan semuanya.”

Cup!

“Terima kasih, Nini.”

Aya mengecup pipi Asifa. Asifa tersenyum. Ditatap Aya yang ke luar dari dapur.

‘Semoga Aya selalu bahagia, Sayang. Nini tahu rasanya,





menyimpan cinta dari remaja sehingga beranjak dewasa. Nini beruntung, karena bisa bersatu, dengan dia yang Nini cinta sekian lama. Sedang Aya'

Asifa mengusap mata, berusaha melupakan rasa sedih, karena teringat betapa terguncang Aya, saat dulu kehilangan Aman.





Part 28

Al ikut ke musholla saat salat Maghrib bersama para lelaki keluarga Ramadhan lainnya.

Para perempuan salat di rumah. Setelah selesai salat Maghrib, Asifa, Rara, Asila, dan Ella memasak makan malam di dapur. Sedang Aya duduk di ruang tengah menemani ibu Al, Bi Bayah, dan Ami. Ziah sudah pulang ke rumahnya bersama Wira, dan Aan, sejak sore tadi. Begitu pula Asma sekeluarga sudah pulang ke rumah mereka.

“Kak Aya, Ami mau ke kubul mama, dan abah,” pinta Rahmi.

“Iya, nanti ya. Kita pergi sama Om Al, dan Nini.”

“Nini mau ikut kita?”

Rahmi mendekati ibu Al.



“Iya.”

Sebelum rangkaian acara pernikahan, Aya sudah pernah membawa Al, dan ibunya ke makam mama, dan abahnya Rahmi. Aya sengaja tidak membawa Rahmi saat itu. Aya juga sempat pergi ke sana sendiri. Ia merasa perlu mengeluarkan isi hati di depan pusara Aman.

“Kak Aya!”

“Oh, ya!” Aya terkejut, karena Rahmi memukul pelan lengannya.

“Kak Aya kenapa sedih? Ingat Abah Ami ya? Abah Ami sudah senang di sulga, Kak Aya. Kata Abba, kita tidak boleh sedih, tidak boleh menangis, bial Abah senang di sana.”

“Iya, Kak Aya tidak sedih.”

Aya berusaha tersenyum, dan menahan air matanya. Ibu Al memperhatikan wajah, dan sikap Aya. Memang terlihat ada kesedihan yang bisa ibu Al lihat dengan kentara.

“Assalamualaikum,” suara salam dari pintu depan, membuat Rahmi berlari menuju pintu.

“Walaikum salam,” sahut semua yang di dalam.

“Abba!” Rahmi mengulurkan kedua tangannya pada Razzi. Razzi tersenyum, diangkat Rahmi, dikecup pipi Rahmi, lalu digendong untuk di bawa ke dalam.

Aska, dan Revan langsung ke dapur. Razzi, Aay, dan Al duduk di sofa ruang tengah.





“Bang Al harus diajak ke sawah dulu, Abba. Tes, bisa tidak pegang cangkul, pegang parang,” gurau Aay.

“Tidak harus, abbanya Revan masuk jadi anggota keluarga Ramadhan, tidak dites dulu,” jawab Razzi.

“Tidak apa, Abba. Aku juga penasaran, dengan suasana sawah. Nanti ingin ke sana.”

“Nanti pergi ditemani Aya saja ya. Saat ini Abba sedang fokus mengurus peternakan dulu.”

“Mau menemani aku ke sawah?” Al menatap Aya.

“Iya,” jawab Aya singkat saja.

“Makan malam sudah siap! Silakan ke ruang makan semua!” Revan muncul di ruang tengah.

“Ayo, kita makan dulu.” Razzi bangkit dari duduk lebih dulu. Dengan Rahmi dalam gendongannya.

“Tulun, Abba,” pinta Rahmi. Razzi menurunkan Rahmi dari gendongannya.

“Ayo, Kak Aya. Ayo, Om Al.” Satu tangan Rahmi mengambil tangan Aya, satu lagi mengambil tangan Al.

“Hole! Ami sepelti Wati, yang digandeng mama, dan abahnya!” Rahmi tertawa gembira. Al, dan Aya saling tatap sejenak. Ibu Al mengusap mata, pernikahan Al, dan Aya ternyata membuat Ragmi sangat bahagia.





Al berbaring pelan di sebelah Aya yang sedang menidurkan Rahmi. Rahmi berbaring di bagian tempat tidur yang tepinya menempel ke dinding. Punggung Aya menghadap ke arah Al. Telapak tangannya menepuk pelan pinggul Rahmi. Al mendekatkan tubuhnya ke tubuh Aya, ia berbaring miring menghadap tubuh Aya. Ditepuk pelan pinggul Aya, niat Al ingin membuat Aya kesal, tapi Aya diam saja, Al heran dibuatnya. Al mengangkat kepala, ditatap wajah Aya, ternyata mata Aya terpejam, tapi tangannya tetap bergerak menepuk pinggul Ami. Hal itu membuat Al tersenyum.

Al tak lagi menepuk pinggul Aya, tapi ia peluk Aya dari belakang. Meski tidak bisa bermalam pertama, karena ada Rahmi bersama mereka, tapi Al tidak merasa kesal. Ditatap wajah menggemaskan Rahmi. Ingin ia kecup pipi Rahmi, tapi takut membuat keponakannya itu terbangun.

Tiba-tiba Rahmi duduk. Al terkejut melihatnya.

“Ami.”

“Ehm ... Om Al tidul di sini?”

“Iya.”

“Ami mau pipis.”

“Ayo.”

Dengan hati-hati, Al mengangkat Rahmi untuk turun dari atas tempat tidur. Lalu diturunkan Rahmi di lantai. Rahmi berlari kecil menuju pintu kamar mandi. Al juga menuju kamar





mandi, ia berdiri di depan pintu menunggu Rahmi.

Pintu kamar mandi terbuka.

“Kalau Om Al tidul di sini, nini tidul sama siapa?” Rahmi mendongak menatap Al.

“Nini tidur sendiri. Ami mau menemani nini tidur?”

Terbersit satu rencana di benak Al, karena pertanyaan Rahmi.

“Ehm” Rahmi berpikir.

“Kalau Ami mau menemani Nini tidur, Nini pasti bahagia. Membuat orang bahagia itu bisa dapat pahala,” ujar Al dengan senyum manis di bibirnya.

“Iya, Ami mau menemani Nini tidul, tapi Om Al di sini saja ya, jangan tinggalkan Kak Aya sendilian.”

“Iya, Om janji!” Al mengangkat dua jarinya.

“Ayo, Om. Antal Ami ke kamal Nini.”

“Ayo!”

Al menggendong Rahmi dengan perasaan gembira luar biasa.

‘Niat baik pasti ada jalannya. Eh ... apa itu niat baik? Niat baik biar bisa cepat punya anak, dan pasti itu akan membuat ibu bahagia.’

Al tersenyum sumringah.

Tiba di depan pintu kamar tempat ibu Al menginap. Rahmi yang mengetuk pintu.





“Nini,” panggil Rahmi.

“Sebentar!” sahutan dari dalam. Daun pintu terbuka.

“Ada apa?”

“Ami ingin menabung pahala. Nini bahagia tidak kalau Ami temani tidur?”

“Tentu saja sangat bahagia, Sayang.” Mata ibu Al langsung berkaca-kaca. Dicubit gemas pipi Rahmi.

“Alhamdulillah, tulun Om.”

Rahmi meminta Al menurunkannya.

“Aya sudah tidur?”

“Sudah, Bu.”

“Ayo, Nini, kita tidur!” Rahmi menarik tangan ibu Al.

“Daah, Om Al. Temani Kak Aya ya.”

“Iya, Sayang. Tutup pintunya, Bu.”

“Iya.”

Pintu di tutup, Al kembali ke kamar.

Al menutup, dan mengunci pintu kamar. Lalu ia naik ke atas tempat tidur.

“Aya” Al memeluk Aya yang masih berbaring pada posisi sama seperti tadi.

“Aya”

“Ehmmm” Mata Aya terbuka.

“Ami mana!” Aya merubah posisi jadi telentang.

“Ami minta tidur dengan ibu.”





“Hah! Pasti dipaksa ya!?”

“Tidak, dia ingin menabung pahala dengan membuat ibu bahagia.” Al bangun lalu membungkuk di atas Aya.

“Eh mau apa!?”

“Mau mengambil hakku!”

“Hah! Aku, eh saya ... eh ... hmppp!”

Aya ingin berontak, tapi ia teringat ucapan kai, dan nininya, yang berharap bisa menimang cucu, sebelum mereka pergi untuk selamanya. Itu diucapkan secara bercanda memang, tapi Aya tahu, memang itu yang mereka harapkan.

‘Ikhlas, Aya, layani suamimu dengan baik. Niatkan sebagai ibadah, agar Allah beri anugerah, anak-anak yang soleh, dan solehah.’





Part 29

Al terbangun lebih dulu, diusap mata, diambil ponsel dari atas meja, untuk melihat sudah jam berapa. Pukul 03.45. Al meletakkan lagi ponselnya. Ditolehkan kepala ke samping.

“Aya!”

Aya tidak ada di sampingnya. Suara petir mengagetkannya.

Al menatap bagian atas pintu kamar mandi, cahaya lampu terlihat dari kisi di atas pintu. Al menarik napas lega. Ia kembali berbaring, lalu menelaah perasaannya. Kenapa ia begitu kaget saat tahu Aya tidak ada di sampingnya.

Al memejamkan mata, mengingat apa yang sudah terjadi di antara dirinya, dan Aya di atas tempat tidur. Mata Al kembali terbuka, ia turun dari atas tempat tidur, dinyalakan





lampu kamar, dirapikan sedikit posisi seprai, agar ia bisa melihat yang dicari.

Bercak merah terlihat jelas di atas seprai berwarna pink di hadapannya. Al memindahkan bantal, dan guling ke atas sofa. Lalu ditarik lepas seprai, ia gulung bersama selimut, sebelum ia letakkan di atas lantai.

Al duduk di sofa, di lepas bungkus bantal, dan guling.

“Aww!”

Al terlompat mendengar teriakan Aya.

“Ada apa?” Al mendekati Aya.

“Jangan dekat!” Satu telapak tangan Aya menutup wajah, telapak tangan lain mengibas, meminta Al menjauh.

“Ada apa!?”

“Ada apa!”

Aya menurunkan telapak tangan Wajah Aya mendongak, menatap wajah Al.

“Tarzan saja masih punya malu menutupi miliknya. Situ” Jari telunjuk Aya menuding hidung Al. Kepala Al menunduk. Matanya membesar, ia benar-benar tidak sadar, kalau tak sehelai benang ada di atas tubuhnya.

“Ya tutupi saja pakai tanganmu, begitu saja kok repot!”

Sebelum Aya sempat mencerna ucapan Al. Al sudah menarik tangan Aya, dan menutupkan telapak tangan Aya, ke benda yang disebut Aya milik Al itu.





“Eh, aw! Ih lepas!”

“Lepas!? Dengan senang hati, Nyonya Aya Alfarizi.” Al menarik lepas handuk yang menutup tubuh Aya.

“Eh, apa hmppp!”

Untuk kedua kalinya, Aya pasrah sebagai seorang istri, dalam memenuhi keinginan suaminya.



Aya terbangun, ia memijit kepalanya yang terasa sakit. Ada rasa hangat yang ia rasakan saat menyentuh kulit dahinya. Aya meletakkan punggung tangan di atas dahi, lalu di kulit lehernya. Terasa panas. Badannya juga terasa sakit dari ujung kaki sampai puncak kepala.

Aya ingin bangun dari berbaring, perlahan ia angkat lengan Al yang menindih dadanya.

Mata Al terbuka, dipegang tangan Aya.

“Panas! Kamu demam?” Al melepas tangan Aya, lalu menempelkan punggung tangan di atas dahi Aya.

“Panas!”

“Aku mau mandi.”

“Kamu demam tidak boleh mandi.”

“Kalau tidak mandi, bagaimana aku bisa salat. Aduh”

Aya memegang perutnya yang terasa sakit.

“Sakit perut?”





Aya sangat hapal, sakit perut seperti yang sedang ia rasakan adalah tanda-tanda akan kejatuhan bulan.

Gegas Aya bangun.

“Ke mana?”

“Kamar mandi!”

Al mengusap wajah. Lalu ia duduk dengan kaki menjuntai di tepi tempat tidur. Ia bukan orang yang gampang tidur di mana saja, atau di tempat yang terasa asing baginya, tapi saat menginap di rumah keluarga Ramadhan, ia bisa nyenyak tertidur.

‘Apa aku sudah mulai merasa nyaman di sini? Jangan sampai aku terlalu betah, yang nanti akhirnya aku yang kalah. Ayo, Al, taklukkan Aya, bawa dia ke Jakarta. Tempat di mana pria kaya, berpendidikan, dan penuh pesona seperti dirimu berada!’

Pintu kamar mandi terbuka, Aya ke luar dengan handuk di kepala, dan menutup dari dada sampai ke lutut.

“Cepat mandi, sebelum dipanggil untuk salat subuh ke musholla!”

“Iya!”

Aya menuju lemari pakaian, sedang Al ingin masuk ke dalam kamar mandi. Namun langkah Al terhenti di ambang pintu.

“Masih sakit perut?”





“Datang bulan,” jawab Aya.

“Apa!? Baru juga dua kali, kenapa datang bulan?”

“Memangnya saya yang mengatur kapan datang bulan, bawel! Cepat mandi!”

“Iya.”

Al masuk ke kamar mandi. Aya segera mencari pakaian, dan mengenakannya.



Aya memaksakan diri untuk turun ke lantai bawah, meski ia sadar sedang demam.

Di ruang tengah tidak ada siapa-siapa. Dari dapur terdengar suara.

“Aya, kamu sakit!” Rara langsung mendekati Aya. Dipegang lengan putrinya, ditempelkan punggung tangan di dahi Aya.

“Panas sekali. Ayo kembali ke kamar, istirahat saja. Nanti sarapan diantar ke kamarmu.”

Rara membimbing lengan Aya ke luar dari dapur.

“Ami temani ya, Kak Aya,” ujar Rahmi.

“Tidak, Sayang. Nanti Ami tertular sakitnya Kak Aya,” ujar Asifa.

“Kasihlah Kak Aya sendirian di kamal, Nini.” Ami menatap wajah Asifa.





“Ada Om Al nanti yang menemani Kak Aya.” Asifa mengusap lembut kepala Ami.

“Oh iya, Ami lupa.” Rahmi tertawa pelan.

“Ami di sini saja ya,” kata ibu Al.

“Iya, Nini. Cium dulu, Kak Aya!” Rahmi menyodorkan kedua tangan pada Aya.

“Nanti ya, Sayang. Kalau Kak Aya sudah sembuh. Kak Aya tidak mau, Ami ketularan sakit,” tolak halus Aya.

“Iya, deh,” ujar Rahmi bernada kecewa.

Dengan ditemani Rara, Aya kembali menaiki anak tangga, menuju kamarnya.

“Habis malam pertama kok sakit sih?” Rara mencubit lengan Aya.

“Amma”

“Berapa ronde? Pasti lebih dari satu ya? Siapa yang lebih agresif, Aya, atau Si Om Arogan itu? Pasti sakit ya, Om Arogan itu lebih besar dari abbamu.”

“Amma!” Aya berhenti melangkah di depan pintu kamarnya, wajahnya cemberut. Rara tertawa, dicubit kedua pipi Aya dengan gemas.

“Masuk, istirahat, katakan pada Si Om Arogan puasa dulu, sampai Aya sehat.”

“Aya datang bulan, Amma.”

“Hah! Kasihan Si Om Arogan, baru beberapa celupan





harus menahan”

“Amma ih!” Wajah Aya semakin merah, mendengar ucapan ammanya. Rara tertawa melihat wajah cemberut putrinya yang merona.

“Istirahat sana, nanti sarapannya Amma antar.”

“Terima kasih, Amma. Aya sayang Amma, sayang sekali.”

“Amma juga, Sayang. Masuklah, istirahat.”

Rara membukakan pintu. Aya masuk.

“Amma ke bawah ya.”

“Iya, Amma.”

Setelah Rara menghilang dari pandangan, barulah Aya menutup pintu kamar. Lalu ia segera berbaring, karena merasa sedikit pusing.

‘Aku sampai pada babak baru hidupku. Aku berharap semua berjalan dengan baik, meski belum ada cinta di antara kami berdua.’



Part 30



Ditemani Bi Bayah, Al menuju kamar Aya dengan membawa sarapan. Dibuka pintu perlahan, tampak Aya berbaring di atas ranjang dengan posisi seperti udang.

Al mengambil nampan dari tangan Bu Bayah, diletakkan di meja. Bi Bayah berpamitan. Setelah Bi Bayah ke luar, Al menutup, dan mengunci pintu.

Al duduk di tepi ranjang. Ditempelkan punggung tangannya di dahi Aya. Masih terasa panas.

“Aya,” panggil Al pelan.

“Emhh” Mata Aya terbuka perlahan.

“Sarapan dulu, setelah itu minum obat. Aya sedang membelikan obat, dan kompres. Ayo bangun.”

Al membantu Aya bangun dari berbaringnya.





“Eh!” Aya memukul punggung Al, karena satu tangan Al memeluknya, sementara tangan yang lain meletakkan bantal di kepala tempat tidur, agar Aya bisa duduk bersandar.

“Biar aku suapi.”

Al bangkit dari duduk, diambil mangkuk berisi bubur ayam, dan segelas air putih dari atas meja, dibawa mendekati Aya. Gelas di letakkan di meja, sedang mangkuk bubur tetap ia pegang.

“Aku bisa makan sendiri.”

Aya ingin mengambil mangkok dari tangan Al.

“Aku suapi saja, jangan keras kepala! Aku belum pernah menyuapi wanita manapun, ini pertama kali aku menyuapi wanita selain ibuku. Kamu beruntung, karena punya suami ... hmppp!” Aya menutup mulut Al dengan telapak tangannya.

“Kenapa sih bawel sekali, narsis pula!” Wajah Aya cemberut.

“Itu kenyataan Aya Alfarizi.”

“Sini, aku lapar.”

Aya ingin menjangkau mangkok di tangan Al. Al menjauhkan mangkuk dari jangkauan Aya.

“Buka mulutmu, biarkan aku merawat istriku yang sedang sakit. Aku sadar, kamu sakit karena aku.”

“Tidak mau!”

“Kalau tidak mau makan, aku cium! Bagaimana, enak





ciuman, atau enak bercin ... hmppp!”

Aya kembali membekap mulut Al sejenak, lalu ia lepaskan. Dibuka mulutnya, Al merasa menang, disuapi Aya dengan bubur ayam.

Pintu diketuk, suara Aay memanggil di luar.

“Masuk saja!” Al yang menjawab. Pintu terbuka. Aay masuk dengan membawa kantong plastik berisi obat, dan kompres.

“Ini.”

“Terima kasih.” Al menerima kantong plastik dari tangan Aay. Diletakkan di atas tempat tidur, di sampingnya.

“Masih panas?” Aay meletakkan punggung tangannya di dahi Aya.

“Panas sekali! Apa mungkin infeksi?” Tatapan Aay menggoda Aya.

“Infeksi apa? Aya tidak terluka, atau tertusuk apa-apa,” sahut Aya bingung.

“Masa tidak tertusuk apa-apa. Sudah ada tanda itu.” Aya menaikan alisnya.

“Apa sih, Bangl?” Aya mulai kesal pada saudara kembarnya itu.

“Siapa tahu paku raksasa Bang Al karatan!” Aay tertawa sambil menatap Al.

“Paku raksasa apa?” Kening Aya mengernyit, ia tidak





mengerti arah ucapan Aay.

“Jangan takut, paku milikku tidak karatan. Belum pernah dipakai sebelumnya, baru ke luar bungkus tadi malam.” Al mengimbangi candaan Aay.

Aay tertawa, Al juga, Aya yang tak paham melongo jadinya.

“Alhamdulillah, kalau masih orisinil. Aku ke luar dulu. Kalau Aya masih penasaran tentang paku raksasa, tanyakan Bang Al saja.” Aay ke luar kamar dengan meninggalkan tawa.

“Ck ... apa sih? Paku apa?” gerutu Aya bernada tanya.

“Tidak usah dipikirkan, ayo makan lagi.” Al kembali menyuapi Aya. Meski penasaran, Aya mau juga membuka mulutnya.

Al tidak menyangka, kalau Aay bisa bercanda menyerempet mesum seperti tadi. Ia pikir, keluarga Ramadhan, keluarga yang banyak aturan, tidak suka bercanda. Ternyata ia salah.



Malam kedua, Aya masih demam, dokter sudah memeriksa, dan sudah memberikan resep obat. Dari sarapan sampai makan malam, Al yang menyuapi makan. Aya tidak tahu ada maksud apa dari kebaikan Al itu, meski ia merasakan tindakan Al tulus, tapi tetap saja ada rasa curiga. Keluarga





Ramadhan, dan ibu Al merasa senang. Ibu Al yakin sekarang, kalau Al memang jatuh cinta pada Aya, itu terlihat dari sikap, dan tatapan Al pada Aya.

Setelah makan malam di atas tempat tidur, dan sudah minum obat. Aya ingin turun dari tempat tidur.

“Mau ke mana?” Tanya Al yang membereskan bekas makan.

“Gosok gigi,” sahut Aya.

“Bisa ke kamar mandi sendiri?”

“Bisa.”

Aya melangkah perlahan, pusingnya memang sudah berkurang, hanya sakit perut karena datang bulan yang masih ia rasakan. Aya masuk ke dalam kamar mandi. Ditatap wajahnya di cermin di atas wastafel. Diraba bibirnya, yang sudah tak terhitung lagi berapa kali dicium Al. Diperiksa lehernya. Bercak merah karya Al masih terlihat dengan jelas. Aya tidak tahu, berapa lama bercak itu akan menghilang.

Setelah menggosok gigi, Aya menatap cermin. Berbagai ekspresi wajah Al membayang di cermin, senyum dibibirnya yang sering terlukis, tawa Al yang lepas, setiap kali Aya terlihat kesal. Aya menggelengkan kepala. Ia tak ingin jatuh sebelum pasti akan perasaan Al padanya. Nyata, atautkah hanya sekedar sandiwara saja.

‘Bagaimana kalau sikapnya hanya sandiwara? Bagaimana





kalau tujuannya, memang hanya untuk bisa merebut hati Ami saja? Setelah hati Ami bisa dia rebut, dan Ami jadi lengket dengan ibunya, mereka kembali ke Jakarta, dengan membawa Ami. Sedang aku

Bagaimana kalau aku hamil?

Bagaimana kalau dia ingin kami berpisah?

Bagaimana'

Air mata jatuh di pipi Aya. Ia sadar, tujuan Al menikahinya agar ibunya bisa dekat dengan Rahmi, tapi ia tidak berpikir sampai sejauh itu. Dadanya tiba-tiba terasa sesak.

"Aya, lama sekali ... Aya!"

Sigap Al menangkap tubuh Aya yang hampir jatuh ke lantai.

"Ya Tuhan ... dia pingsan."

Al membopong tubuh Aya ke luar kamar mandi.

"Aya kenapa?"

"Kak Aya!"

Ibu Al, dan Rahmi memang datang saat Aya di kamar mandi.

Al membaringkan Aya di atas tempat tidur. Ibu Al mencari minyak kayu putih di dalam laci meja rias. Ami menangis di dekat kepala Aya.



Part 31



Aya siuman dari pingsan.

Rahmi langsung memeluk Aya.

“Kak Aya jangan sakit telus, Ami takut. Kak Aya nggak boleh ke sulga duluan. Ami jangan ditinggal ya, Kak Aya.”
Ami tersedu. Aya berusaha menahan tangis, hingga dadanya kembali terasa sesak.

Al melihat Aya sulit bernapas.

“Ami duduk dulu ya, jangan ditindih Kak Aya. Kak Aya susah bernapas.”

Al berusaha membujuk Rahmi.

“Sini, Aya sama Bang Aay ya,” bujuk Aay. Diulurkan tangan pada Rahmi.

Rahmi menyambut uluran tangan Aay.





“Apa yang kamu rasakan, Aya? Di mana yang sakit?”
Asifa menatap Aya dengan rasa cemas.

“Tidak apa, Ni. Mungkin Aya cuma kelelahan, dan kurang darah seperti kata Dokter.”

“Kamu istirahat saja, istirahat tubuhmu, istirahatkan juga pikiranmu, jangan memikirkan hal yang tidak perlu. Ikhhlaskan apa yang sudah terjadi, jangan diingat, apa lagi menjadi beban pikiran. Aya harus bahagia. Berpikir positif selalu ya, Sayang. Kami semua mencintaimu.”

“Bernapas, Ra.”

Ucapan yang sama, berbarengan terlontar dari Aska, Asifa, Razzi, Asila, dan Revan.

Rara menarik napas.

“Aya harus yakin, semua akan baik-baik saja, hmmm”

Rara menepuk lembut kedua pipi putrinya. Kepala Aya mengangguk. Al jadi penasaran, dengan apa yang menjadi pikiran Aya, dan kejadian apa yang harus Aya ikhlaskan.

‘Apa ini ada hubungannya, dengan pria calon suami Aya itu? Apa gagalnya pernikahan mereka, meninggalkan luka mendalam di hati Aya? Apa Aya masih mencintai pria itu? Ya Tuhan ... ternyata Aya yang polos, menyimpan rahasia yang membuatku penasaran jadinya.’

“Sekarang Aya istirahat lagi ditemani Bang Al ya. Kami ke luar dulu.”





“Iya, Amma.”

“Ami mau temani Kak Aya, Amma.”

“Kak Aya harus istirahat, biar cepat sembuh, Sayang. Ami sama Amma ya,” bujuk Rara.

“Sama Abba!”

“Abba harus ke peternakan.”

“Kai?”

“Kai harus ke toko, Ami sama Bang Aay saja ya,” Aay ikut membujuk.

“Ya deh. Sama Amma, Nini Amma, dan Nini Om Al juga ya.”

“Iya.”

“Cium, Kak Aya.”

“Ami belum boleh cium Kak Aya. Kak Aya masih sakit. Cium Om Al saja ya.” Al menunjuk pipinya. Rahmi mendaratkan kecupan di pipi Al. Al balas mencium Rahmi.

“Kami ke luar dulu ya,” pamit Rara.

“Iya,” sahut Aya, dan Al bersamaan.

Semua ke luar, tertinggal Aya, dan Al. Al menutup, dan mengunci pintu. Aya memejamkan matanya.

“Terlalu pagi untuk tidur, Aya,” bisik Al di telinga Aya. Mata Aya terbuka.

“Dadamu masih terasa sesak? Kalau ya, lepas saja bramu. Biar dadamu terbebas. Jadi napasmu bisa lancar.”





“Tidak mau!”

“Tidak mau ya tak apa, aku hanya menyarankan saja. Di mana yang sakit? Apa kepalamu sakit?”

“Tidak perlu sok perhatian. Saya tahu, anda tidak tulus, Om Arogan. Ada yang ingin anda ambil dari saya, lalu anda bawa, dan pergi begitu saja.” Mata Aya berkaca-kaca. Pikiran akan berpisah dengan Rahmi, sungguh membuat tertekan perasaannya.

Al terdiam, tuduhan Aya memang ada benarnya, tapi ia tidak akan membawa Rahmi tanpa Aya.

“Keluarga Ramadhan ini, aku pikir tidak suka buruk sangka pada orang. Ternyata”

“Akui saja kalau itu benar!” Tatapan mata Aya yang basah tajam ke mata Al.

“Aku tidak seburuk tuduhan kamu, Nyonya Aya Alfarizi. Kamu tidak percaya, tidak apa, biar waktu yang membuktikannya,” ujar Al, karena ia sedang tidak ingin berdebat. Al menjauh, ia berbaring di sofa.

“Terlalu pagi untuk tidur, Bapak Alfarizi yang terhormat,” ujar Aya bernada sinis.

“Lebih baik aku tidur, daripada melayani istriku berdebat. Orang kalau anggapannya sudah buruk pada seseorang, apapun yang dilakukan orang itu, pasti akan selalu dicurigai.”

Al memiringkan tubuh, ia membelakangi Aya. Aya





mendengus kesal. Perasaannya belum tenang, kalau kecurigaannya belum mendapat jawaban. Sulit baginya percaya pada Al, setelah apa yang Al lakukan saat di Jakarta.



Sejak pagi itu, Al tidak memaksa Aya lagi untuk disuapi, atau untuk apapun, namun Al tetap tidur di kasur yang sama dengan Aya. Hal itu sudah berlangsung dua malam, kondisi Aya sendiri belum juga membaik. Ia ingin sekali tidur dengan memeluk Rahmi seperti biasa, tapi Aya tidak tega mengatakan hal itu pada ibu Al. Aya bisa melihat betapa bahagia ibu Al, karena Rahmi mau tidur di kamar tempat beliau menginap. Aya memendam berbagai rasa di hatinya sendirian. Rasa takut kehilangan Rahmi. Rasa takut akan ditinggalkan Al begitu saja, dan memberinya gelar sebagai janda.

Pikiran buruk yang ia simpan, membuat Aya kembali mengurung diri di dalam kamar mandi, saat dini hari. Aya menumpahkan tangis sepuasnya di dalam kamar mandi. Aya merasa belum siap menghadapi terjadinya hal buruk, seperti yang ia pikirkan.

Sementara itu.

Al terbangun, ia menoleh ke samping.

“Aya!” Al terlompat bangun.

Pintu kamar mandi yang pertama jadi sasaran tatapan





matanya.

Al duduk di tepi tempat tidur.

5 menit.

10 menit.

Al mulai gelisah.

15 menit, Al tidak bisa lagi menahan diri. Dengan langkah lebar ia menuju pintu kamar mandi. Pintu kamar mandi tidak terkunci.

“Aya!”

Al melihat Aya duduk dengan memeluk kedua kakinya di sudut kamar mandi. Cepat Al mendekat.

“Aya”

“Pergi!” Aya mengangkat kepala, dipukul Al dengan kedua telapak tangannya.

Al membiarkan Aya memukul sesuka hati, untuk melampiaskan perasaannya. Sampai Aya lelah, barulah Al mendekapnya. Dibopong Aya ke luar dari dalam kamar mandi. Al sangat penasaran, apa yang membuat Aya selalu seperti ini. Awal bertemu, sampai ia menemukan Aya menangis di kamar mandi beberapa hari lalu, Al berpikir, Aya gadis yang sangat periang, tidak rapuh seperti saat ini.

‘Ada rahasia apa sesungguhnya. Apa yang kamu sembunyikan, Aya. Ada kejadian apa di masa lalu yang belum kamu iklaskan. Sehingga membuatmu terlihat sangat





menderita seperti ini.'

Al duduk di atas ranjang, dengan Aya di atas pangkuannya. Didekap erat tubuh Aya, yang masih menangis sesenggukan. Al berharap, Aya mau menceritakan apa yang membuat menangis seperti ini.





Part 32

Cukup lama Al menunggu tangis Aya reda. Saat tangis Aya tidak terdengar lagi, Al sadar, Aya sudah tertidur di dalam dekapannya. Dengan perlahan, Al membaringkan Aya di atas tempat tidur. Ditatap lekat wajah Aya. Wajah cantik yang ada keturunan Timur Tengah. Yang Al dengar, darah Timur Tengah diturunkan dari kakek Tari, istri Raka Ramadhan. Raka, dan Tari, mereka pasangan yang melahirkan keturunan luar biasa, dari keluarga Ramadhan.

Al mengusap lembut pipi Aya.

‘Berbagi kegelisahan yang kamu rasa denganku, Aya. Jangan simpan sendiri. Buang pikiran burukmu tentang aku. Aku memang ingin membawa Ami, tapi bukan merebutnya, dan membawa pergi begitu saja. Aku akan membawa





kamu juga. Karena, bagi ibuku, bahagiannya bukan hanya saat bersama Ami, tapi juga karena hadirnya dirimu, dalam kehidupan kami.'

"Ehm ... jangan bawa Ami"

Igauan Aya mengagetkan Al.

"Abahnya sudah direnggut dari hidupku, jangan juga putrinya. Ami"

Aya memeluk guling dengan erat. Al berusaha mencerna ucapan Aya. Tentang, abahnya sudah direnggut dari hidupku.

"Ami ... kalau Ami pergi, Kak Aya akan sakit. Kak Aya akan menyusul Abah Ami lebih dulu. Ami ... jangan bawa Ami, Om Arohan"

Mata Aya terbuka, tatapannya pada langit-langit kamar, air mata meleleh di sudut matanya.

"Aya."

Panggilan Al membuat kepala Aya menoleh. Diusap cepat air mata di sudut matanya.

"Aku tidak akan membawa Ami ke mana-mana. Aku tidak akan mengambil Ami dari sisimu. Aku berjanji, Aya. Aku berjanji." Al menggenggam lembut jemari Aya.

"Tolong percaya aku. Aku tidak akan menyakitimu."

Al menempelkan telapak tangan Aya di pipinya. Al tidak tahu, kenapa dirinya bisa mellow seperti saat ini. Al yang cool, entah kemana perginya.





“Jangan bohong,” ucap Aya liris.

“Aku tidak bohong. Kamu bisa pegang janjiku.” Al menempelkan telapak tangan Aya di dadanya.

“Jangan menangis lagi. Jangan simpan rasa gelisah hatimu sendiri. Aku akan mendengarkan, apapun yang ingin kamu curahkan.” Al mengusap pipi Aya. Wajah Aya merona.

“Sekarang istirahat lagi ya. Kamu belum sembuh, suhu tubuhmu masih tinggi. Tekanan darahmu belum stabil. Jangan pikirkan hal buruk.”

Al berbaring di samping Aya. Diangkat kepala Aya, diletakkan di atas lengannya.

“Tidurlah.”

Al menarik tubuh Aya ke dalam pelukannya. Dikecup kening Aya yang masih terasa hangat. Aya tidak berusaha berontak, ataupun protes. Dipejamkan mata. Dibiarkan Al mengusap lembut punggungnya, sehingga ia terbawa dalam tidur yang nyenyak.

‘Ya Tuhan, ini aku yang takluk oleh Aya, atau Aya yang sudah takluk kepadaku. Gadis kampung ini, menyimpan rahasia yang membuatku penasaran. Nyonya Aya Alfarizi ... ya Tuhan, kenapa aku merasa bangga setiap mengucapkan itu. Aya”

Al menempelkan wajah di atas rambut Aya. Dikecup kepala Aya. Satu rasa, yang belum pernah ia rasakan terhadap





wanita lain, kini baru ia rasa. Al takut kehilangan Aya. Al tak bisa memungkiri hal itu. Al tak tahu, kapan perasaan itu datanganya.

Al memejamkan mata, ia biarkan kantuk menyeretnya.



Pagi ini, Aya belum bangun. Karena saat subuh ia ikut bangun, untuk mandi, meski belum bisa ikut salat subuh, karena masih datang bulan.

Al menjemput Rahmi di kamar ibunya. Al ingin suara Rahmi yang membangunkan Aya. Karena semenjak Aya sakit, mereka bertemu hanya sebentar saja.

“Kak Aya, bangun!”

Rahmi yang duduk di atas tempat tidur menggoyangkan lengan Aya.

“Kak Aya, bangun,” panggil Rahmi lagi. Perlahan mata Aya terbuka. Senyum langsung menghias bibirnya.

“Ami!” Aya bangun dari berbaring, lalu langsung memeluk Rahmi.

“Kak Aya kangen sekali.”

“Ami juga. Kak Aya sakit, kata Amma, nanti Ami ketulalan sakitnya Kak Aya. Ami lindu sekali ingin dipeluk Kak Aya.”

“Kak Aya juga rindu, ingin tidur dengan Ami.”

“Ehmm ... Ami tidak mau tidul sama Kak Aya lagi.” Kepala





Rahmi menggeleng pelan.

“Kenapa?” Kening Aya berkerut, ada rasa sakit di dalam hati, mendengar Ami tidak mau tidur dengan dirinya lagi.

“Sini Ami bisiki.”

Rahmi menggapaikan telapak tangannya yang mungil.

Rahmi berbisik di telinga Aya, Al penasaran jadinya, tatapan Al, dan Aya bertemu. Wajah Aya terlihat bersemu. Al mengerutkan kening, penasaran akan apa yang dibisikkan Rahmi di telinga Aya.

“Begitu kata Amma, tapi Om Al jangan dibeli tahu ya, Kak Aya. Ami senang sekali kalau punya dedek. Ami bisa main sama dedek Kak Aya, dan Om Al. Bisa lali-lalian, bisa main boneka kalau dedeknya cewek, bisa main ... main apa ya, Kak Aya, kalau dedeknya cowok. Hihhi ... masa cowok main boneka. Ami senang punya dedek, hole! Hole!”

Rahmi turun dari ranjang, lalu melompat-lompat sambil bertepuk tangan. Al tersenyum melihat tingkah Rahmi. Aya merasa kembali terhibur hatinya. Apa lagi Al sudah berjanji, tidak akan memisahkannya dari Rahmi. Juga berjanji tidak akan meninggalkannya nanti.

Rahmi berhenti melompat, ia berdiri di hadapan Aya, dan Al.

“Bikin dedeknya yang banyak ya, Kak Aya!” Rahmi menggerakkan kedua tangannya. Al kembali tersenyum saat





tatapannya bertemu dengan tatapan mata Aya. Pipi Aya yang memerah, membuat Al ingin sekali mengecup pipi itu. Sayangnya ada Rahmi di sana.

“Coba, Ami cium Kak Aya, Om Al cium Ami,” pinta Al. Rahmi mendekatkan wajah, Aya juga mencondongkan tubuhnya. Bibir Rahmi menempel di pipi kiri, cepat Al mengecup pipi kanan Aya. Lalu mengecup pipi Rahmi juga. Mata Aya melotot ke arah Al. Al menaikkan alis untuk menggoda.

“Hole! Om Al cium Kak Aya, Om Al cium Kak Aya!” Rahmi bersorak sambil berlari ke luar kamar.

“Ih!” Aya memukul Al dengan guling.

“Lagi, enak dipukul kamu!” Al menyodorkan lengannya untuk dipukul Aya lagi.

“Apa sih!”

“Bukan apa-apa.”

Al mendorong bahu Aya, sehingga punggung Aya menyentuh kasur. Al membungkuk di atas Aya.

“Mau apa? Aku masih datang bulan!” Aya menahan dada Al dengan kedua telapak tangannya.

Al tertawa lepas.

“Pikiran kamu mesum sekali ya. Aku tahu kamu masih datang bulan. Aku cuma ingin mencium bukan ingin mengajakmu bercinta, Nyonya Aya Alfarizi.”





Wajah Al mendekat. Tatapan mereka saling lekat. Aya menahan wajah Al dengan telapak tangannya. Al memegang kedua tangan Aya, wajahnya semakin mendekat. Kemudian bibirnya menyentuh bibir Aya. Mereka berdua tidak tahu, pintu yang terbuka perlahan ditutup, ibu Al yang menutup pintu, dengan senyum bahagia terlihat di bibir beliau.



Part 33



Pagi ini Aya sudah sehat, mereka sudah ikut sarapan di meja makan. Revan, Asila, dan Aay sudah pulang ke Jakarta. Aska, dan Razzi setelah sarapan langsung pergi. Razzi ke peternakan, Aska ke toko Tinggal penghuni rumah yang perempuan saja, beserta Al yang tertinggal. Asifa, Rara, ibu Al, Bi Bayah, dan Ami.

“Hari ini, kami ingin ke mall, kalian ikut?” Tanya Rara pada Al, dan Aya.

“Tidak, Amma. Sudah lama aku ingin ke sawah, dan ke kebun. Aku ingin Aya menemaniku,” sahut Al.

“Mau’kan menemani aku jalan-jalan ke sawah, dan kebun.” Al menoleh pada Aya yang duduk di sampingnya. Aya menganggukkan kepala.





“Oh, jadi kami saja yang pergi ya. Amma, ibu Al, dan Bi Bayah,” ujar Rara.

“Bang Al harus dites pegang cangkul, Aya,” kata ibu Al.

“Iya, Bu.” Aya tersenyum pada ibu mertuanya.

“Tidak harus bisa pegang cangkul, Bu. Yang penting bisa setia, dan bertanggung jawab, sudah cukup untuk bisa diterima dengan sepenuh hati, oleh keluarga kami,” kata Rara.

“Nini Abba diajak tidak, Amma?” Tiba-tiba Ami bertanya.

“Ya, nanti Amma telpon Nini Abba dulu ya.”

“Hole! Semua ikut. Eh, Kak Aya tidak ikut ya? Oh iya, Kak Aya mau temani Om Al ke kebun ya? Om Al takut ke kebun sendili ya. Abah Ami dong, tidak takut ke kebun sendili hihhi ... tapi, Abah Ami sudah di sulga sekalang. Kalau Abah Ami ada, Abah Ami yang menemani Om Al. Kak Aya bisa ikut ke mall!”

Celotehan Rahmi begitu riang gembira. Hanya Al yang matanya tidak berkaca-kaca. Sedang Rara, Asifa, ibu Al, dan Bi Bayah, terutama Aya, mata mereka basah.

Aya berusaha menguatkan hati, agar tak menangis sesenggukan lagi. Aya sadar, lembaran baru hidupnya sudah dimulai bersama Al, tak baik terus mengingat cinta lama, meski tak mungkin menghapus rasa cinta itu begitu saja.

“Ayo, sekarang Ami ganti baju sama Nini Amma ya.”

Asifa menyodorkan tangannya, disambut oleh Rahmi.





Mereka bergandengan menuju kamar Asifa. Rara berdiri, diikuti Bi Bayah untuk membereskan meja makan. Aya, dan Al, juga ibu Al ikut membantu.

“Ibu tidak usah, ini biar saya, dan Aya saja yang mengerjakan. Bi Bayah temani ibu Al, mungkin ingin berganti pakaian dulu,” ucap Rara.

“Iya, biar ini Aya, dan amma saja yang membereskan.” Aya menimpali ucapan ammanya.

“Ya sudah, Ibu ganti pakaian dulu ya.” Ibu Al berpamitan.

“Iya, Bu.”

Ibu Al, dan Bi Bayah pergi. Al membantu Rara, dan Aya membereskan meja makan. Hal yang belum pernah ia lakukan seumur hidupnya.

“Amma sakit perut. Kalian cuci piring berdua ya.”

Rara pergi dari dapur, tanpa menunggu jawaban Aya, dan Al.

Aya berdiri di depan tempat mencuci piring. Al berdiri di sampingnya. Aya menyabuni perabot, lalu ia letakkan di yang sudah disabun, di tempat sebelah yang berada di depan Al.

“Ini bagaimana?” tanya Al bingung.

“Katanya cerdas, katanya hebat, masa cuci piring saja ... hmppp!”

Mata Aya melotot, karena Al membungkam mulutnya dengan ciuman.





“Aku bertanya, dijawab saja apa susahnya, Nyonya Aya Alfarizi, tidak perlu melecehkan aku begitu. Atau kamu suka aku cium!?”

Al memukul pantat Aya pelan.

“Ya sudah, itu dibilas, sampai busa sabun, dan aroma sabun hilang. Pahami Bapak Alfarizi yang arogan!?”

“Iya, Nyonya Aya yang penyarikan (pemarah dalam bahasa Banjar).”

“Apa!”

“Nah, dasarnya penyarikan, ngalih ai (dasarnya pemarah, ya susah).”

“Sembarangan ka”

“Aku cium nih!”

“Ih. Cepat dibilas!”

“Iya, Nyonya Aya.”

Rara yang mengintip segera menyingkir, sebelum tawanya pecah di dekat pintu dapur. Siasat meninggalkan Al, dan Aya, berbuah pemandangan indah di depannya.

‘Semoga kalian selalu bahagia. Semoga Aya bisa melupakan luka hatinya, karena ditinggalkan Aman selamanya, juga ditinggalkan Adit, pria yang menjadi calon suaminya. Hmmm ... apa kabar Adit ya, mendengar Aya menikah. Maafkan aku, Adit. Memang ini sudah jalan terbaik dariNya. Aku yakin, kamu akan mendapat istri yang terbaik





nantinya. Seperti ayahmu, yang menemukan bundamu, setelah kehilangan ammaku.’



Aya, dan Al ke sawah dengan berboncengan motor. Pertama, Aya membawa Al ke sawah lebih dulu. Al terkesima, melihat bentangan daun padi yang menghijau. Dipejamkan mata, dinikmati semilir angin yang menggoda.

“Ini sawah keluarga Ramadhan semua?”

“Iya.”

“Wow!”

“Tadinya milik warga kampung juga. Saat sawah mereka ingin dibeli pengembang perumahan, Kai Raka, kainya Kai Aska, menawarkan harga lebih tinggi pada warga. Karena Kai Raka tidak ingin, tempat indah ini musnah begitu saja.”

“Luar biasa!”

“Begitu juga dengan tanah kebun. Yang ingin menjual ke pengembang perumahan, tanahnya dibeli oleh Kai Raka. Jadi kebunnya tambah luas.”

“Apa pengembang perumahan itu tidak marah?”

“Marah juga, tapi mereka tidak bisa mengintimidasi warga, harus kepada mereka menjual tanahnya.”

“Di seberang sana itu perumahan ya?”

“Iya.”





“Aku ingin kita ke kebun sekarang. Jauh dari sini?”

“Tidak.”

“Ayo.”

Al, dan Aya berboncengan menuju kebun.

Tiba di kebun.

“Motornya parkir di bawah pondok.”

Aya menunjuk bagian bawah pondok yang tinggi. Saat Al berdiri, kepalanya tak menyentuh lantai pondok yang tingginya dua meter lebih.

Setelah meletakkan motor di bawah pondok.

Aya menatap langit yang mendung. Aya tidak mengerti kenapa ia seringkali terjebak hujan saat ke pondok kebun ini.

“Hujan!” seru Al, sambil menunjuk ke arah datangnya hujan. Aya menaiki anak tangga pondok, diikuti Al di belakangnya. Tepat saat mereka berada di bawah atap teras pondok. Hujan datang denhan derasya.

Aya mencari kunci pondok. Dibuka pintu pondok. Ia masuk, lalu menyalakan lampu.

“Bang!”

Al yang masih berdiri menatap sekeliling pondok menolehkan kepala. Ia melangkah mendekati Aya.

“Ingin minum apa?”

“Memangnya ada minuman apa?”

Al melangkah masuk, ditutup pintu pondok, lalu ia kunci





grendel pintu. Al mengedarkan tatapan ke seluruh pondok. Ada kasur bersandar pada dinding. Ada kontainer plastik besar di sudut kamar. Ada lemari dengan tempat dari plastik tersusun rapi.

Ada tempat untuk memasak seperti jaman dulu.

“Mau minum apa?” Aya mengulangi pertanyaannya. Al mendekat, jarak mereka sangat dekat. Tubuh Al membungkuk. Bibirnya menyentuh telinga Aya. Dibisikkan apa yang ingin ia minum.

“Ih!” Aya mundur selangkah.

“Sudah bolehkan?”

“Masa di sini.”

Al tersenyum, itu bukan sebuah penolakan baginya, justru sebuah undangan terselubung.

“Dimana saja jadi, asal tidak ada orang selain kita berdua.”

Aya terdiam. Ingin menolak takut dosa. Ingin menerima takut ada yang datang.

“Itu ada kasur. Aku rapikan kasurnya, kamu siap-siap dulu.” Al menyentuh dagu Aya dengan ujung jari telunjuknya. Aya diam saja, bagi Al itu bukan penolakan tentunya. Al segera mengatur tempat berbaring untuk mereka berdua. Aya tak protes saat Al membawanya ke indahnya surga dunia.





Part 34

Aya terbangun lebih dulu. Separuh tubuh Al tertelungkup di separuh tubuhnya. Tubuh mereka berdua tertutup dua lembar sarung tipis. Terdengar sangat jelas, suara air hujan jatuh ke atas atap pondok yang terbuat dari lembaran seng. Aya tak menyangka, kalau ia akan berada di pondok ini, dengan seorang pria, yang beberapa waktu baru ia kenal. pria yang kini sudah sah menjadi suaminya. Pria yang tidak pernah hadir dalam mimpinya. Pria yang tak pernah ia sebut dalam doanya.

Al, pria asing yang tiba-tiba datang, dan muncul di hadapannya. Dengan sikap arogan yang membuat ia kesal tak terkira. Pria yang pernah ia benci, karena ingin memisahkan Rahmi dari dirinya.





Pernah?

‘Aku pernah membencinya? Lalu bagaimana sekarang? Kalau rasa benci itu masih ada, tidak mungkin hati, dan tubuhku pasrah pada keinginannya. Kebencian itu sirna, tapi rasa curiga masih belum sirna. Rasa takut, dan cemas itu tak mau terhapus begitu saja. Dia bukan pria yang bisa hidup tanpa gemerlapnya ibu kota. Dia pria yang terbiasa bergaul dengan para sosialita. Dia’

“Aya”

Lamunan Aya terputus, karena Al merubah posisi berbaringnya. Al telentang, matanya masih tertutup. Aya bangun dari berbaring. Satu sarung ia tutupkan ke bagian bawah tubuh Al. Yang satu ia pakai untuk menutupi tubuhnya. Aya berdiri, lalu melangkah pelan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah mandi, dan berpakaian. Aya menyalakan tungku. Aya merebus air di ceret, dan juga di panci . Lalu ia ke luar pondok dengan membawa parang, dan baskom plastik, ia ada melihat singkong di sudut teras pondok. Aya menatap singkong yang masih melekat di batangnya. Lamunannya sesaat berkelana, pada masa yang sudah lewat. Aya memejamkan mata, digelengkan kepala, berusaha mengusir lamunan yang seharusnya, tak lagi boleh ada. Aya mengambil tiga singkong. Ia potong, lalu ia kupas kulitnya, dan ia masukkan baskom.





Aya membawa baskom berisi singkong ke dalam pondok. Ia cuci bersih singkong, lalu ia masukkan ke dalam panci. Sementara menunggu singkong matang. Aya mengulek bawang putih, dicampur garam, dan lada, hingga halus. Api yang besar membuat air di ceret, dan air rebusan singkong cepat mendidih. Aya mematikan api di ceret. Lalu memasukkan bawang merah, dan bawang putih ke bara api. Lalu uulekan bumbu dimasukkan ke dalam rebusan singkong tadi. Aya kembali ke luar pondok, ia memetik beberapa tangkai daun sop, juga beberapa cabe yang tumbuh di teras pondok.

Daun sop diiris lalu dimasukkan ke dalam rebusan singkong. Sedang cabe diulek dengan campuran terasi bakar yang sudah tersedia di wadah plastik, dan bawang merah putih bakar, juga sedikit garam.

Sop singkong sudah siap disantap. Tinggal membuat teh hangat di dalam teko plastik.

Setelah semua selesai, Aya membangunkan Al.

“Bangun, makan siang dulu.” Aya menggoyangkan lengan Al.

“Emh” Al mengusap wajah dengan telapak tangannya.

“Sudah mandi?”

“Sudah.”

“Harum sekali, aroma apa ini?” Al bangun dari berbaring ya.





“Sop singkong,” jawab Aya.

“Sop singkong?” Kening Al berkerut.

“Iya, cepat mandi sana, setelah itu makan siang.”

“Aku ingin makan kamu lagi, Nyonya Aya Alfarizi.”

“Ih, aku lapar. Cepat mandi dong!”

“Tidak usah mandi ya, dingin.”

“Kalau tidak mandi, tidak bisa salat dzuhur!”

“Eh, benar juga. Setelah mandi, makan, salat dzuhur, aku ingin makan kamu lagi,” bisik Al di depan wajah Aya.

“liih, mandi sana!” Wajah Aya cemberut.

“Siap, Nyonya Alfarizi!” Al bangkit dari duduk, dirapikan sarungnya. Ia melangkah ke kamar mandi.

Aya merapikan seprai. Dirapikan juga pakaian Al, ia letakkan di atas kasur.

Aya beranjak untuk mengambil teko berisi teh hangat, dan panci berisi sop singkong, juga sambal yang masih di atas cobek.

Diambil dua piring, dua gelas, dan dua sendok. Lalu ia duduk menghadapi semua yang sudah disiapkan. Al ke luar dari dalam kamar mandi. Hanya dengan mengenakan sarung di pinggang. Tetes air masih jatuh dari ujung rambutnya. Al duduk bersila di depan Aya. Aya mengambil sop singkong dari panci, ia pindahkan ke piring.

Lalu dituang air teh ke dalam gelas.





Al menyuap potongan singkong setelah membaca doa.

“Enak sekali!” ucapnya dengan tidak jelas, karena singkong yang masih panas langsung ia suap. Aya tertawa lepas, merasa lucu melihat mulut Al yang bergerak tidak jelas.

Al terpana, ditatap lekat wajah Aya, sambil terus berusaha mengunyah singkong di mulutnya. Al tidak ingin berkomentar tentang tawa Aya, meski ia sangat ingin menggoda. Al takut, kalau ia bicara, Aya akan berhenti tertawa selepas saat ini.

“Coba pakai sambal, lebih enak. Mau?”

Kepala Al mengangguk. Aya menambahkan sambal ke atas sop singkong Al. Al tidak suka makan terasi, tapi kali ini ia ingin berdamai dengan terasi, demi melihat senyum Aya.

Al menyuap lagi singkong dari piringnya.

“Suka?” Aya menatap Al, menanti jawaban.

“Ehm.” Al mengangkat kedua jempolnya. Ia berusaha menelan terasi yang ia rasa. Al mengunyah perlahan, rasa terasi mulai terasa akrab di mulutnya.

“Apa kamu kenyang, hanya dengan melihat aku makan? Atau kamu ingin aku suapi?”

“Hah! Oh, iya.”

Aya menundukkan wajahnya yang merona. Diambil gelas berisi teh, ia minum dengan perlahan, untuk mengusir rasa malu. Sebelum ia menyuap singkong yang ada di piringnya.

Al menatap kepala Aya yang tertunduk. Al berharap,





Aya mau bercerita, apa sebenarnya yang membebani pikiran, dan perasaannya, sehingga Aya terlihat begitu menderita.

‘Ya Tuhan ... kenapa aku jadi begitu peduli padanya. Apakah cinta mulai tumbuh di dalam hatiku untuk Aya. Aku juga mulai merasa nyaman berada di sini. Apakah memboyong Aya, dan Ami hanyalah akan sampai pada wacana saja, karena aku yang

Arghh! Tidak mungkin, seorang Alfarizi takluk pada seorang wanita. Wanita kampung pula. Bukan tipeku, bukan

Al dia istrimu, tipe kamu, atau bukan. Dia berhak atas cinta, dan perhatianmu. Dia berhak atas jiwa, dan ragamu.

Arghh!

Nikmati saja dulu yang ada, yang lainnya, biar dipikirkan nanti saja ‘





Part 35

Saat berada di pondok kebun sangat berkesan bagi Al. Meski gagal berkeliling kebun karena hujan.

Hari ini, Al memboyong ibunya, Bi Bayah, Aya, dan Rahmi ke rumah yang ia kontrak. Rara, Asifa, Aska, Razzi, Wira, Ziah, dan Aan ikut ke rumah Al.

Rumah yang masih di kampung mereka. Pemiliknya dapat kontrak kerja di Surabaya. Rumah dikontrakkan beserta perabotnya.

“Hamdan, dan istrinya, orangnya memang baik. Mereka itu suka kebersihan, dan kerapian. Makanya, meski rumah peninggalan orang tua Hamdan ini sudah lama, tapi tetap terawat dengan baik,” ujar Aska.

“Iya, Abba benar. Rumahnya nyaman sekali,” sahut Rara.





“Ini nanti mau mengadakan syukuran pindah rumah, Al?” Tanya Asifa.

“Iya, Nini. Insya Allah, malam Jumat depan. Mengundang warga sekitar, dan jamaah musholla saja,” jawab Al.

“Alhamdulillah. Semoga kalian bisa betah tinggal di sini.”

“Aamiin. Aku sendiri sudah merasa sangat betah, Bu Sifa. Tidak ada keinginan untuk kembali ke Jakarta. Kalau ada rezeki, ingin membeli rumah di sini saja nanti,” ujar ibu Al.

“Aamiin,” sahut yang lain, kecuali Al, karena di dalam benaknya, keinginan untuk kembali ke Jakarta itu masih ada. Di sana rumahnya, tempatnya bekerja. Tempatnya mendapatkan banyak hal, yang tidak akan ia temukan di kampung seperti ini.

“Di Jakalta memang tidak enak, Nini. Kak Aya di Jakarta kuliahnya lama sekali, dari siang sampai malam. Ami nangis terus, kangen Kak Aya. Terus, Ami sakit, masuk rumah sakit, terus ... huh Ami capek bicala.”

Semua tertawa mendengar celoteh Rahmi.

“Om Al tidak usah ke Jakalta lagi ya.”

“Om Al kerja di Jakarta, Sayang. Jadi harus sering ke Jakarta.” Rara yang menjelaskan.

“Keljanya pindah sini aja. Kelja di toko Kai, atau kelja di pablik kelipik Nini, atau kelja sama Amma, atau kelja sama Abba. Boleh’kan Om Al kelja di Mini Om Al?” Ami menatap ibu Al. Ibu Al tersenyum, diusap pipi Rahmi dengan lembut.





“Bisa, kalau Om Al mau. Tanya Om Al, mau tidak kerja di sini.” Ibu Al menunjuk Al yang duduk di dekat Aya.

Ami mendekati Al.

“Mau ya, Om Al. Bial Om Al tidak jauh dari Kak Aya, bial Ami cepat punya dedek. Mau ya” Rahmi menggoyangkan lengan Al. Tatapannya memohon pada Al.

“Iya, tapi tidak bisa sekarang ya.”

“Begitu ya, iya deh! Tapi, Om Al, dan Kak Aya pasti punya dedek’kan?”

“Iya.”

“Hole hole, dedek, dedek!”

Rahmi berseru gembira sambil bertepuk tangan. Para wanita tak bisa menahan haru, melihat keceriaan yang diperlihatkan Rahmi. Gadis kecil yang sudah yatim piatu.

Aya mengusap matanya yang basah. Rahmi adalah sumber kebahagiaannya. Berpisah sebentar saja dengan Rahmi, Aya sudah merasa sakit hati, apa lagi jika terpisah untuk jangka waktu yang lama. Aya sangat berharap, Al memenuhi janji, tak tak akan memisahkan Rahmi, dari dirinya.



Malam pertama di tempat tinggal baru.

Al baru pulang dari musholla. Kebiasaan salat di musholla mulai melekat pada dirinya. Sampai lebih seminggu





di kampung ia belum ada keinginan untuk kembali ke Jakarta. Urusan pekerjaan ia lakukan dari jarak jauh saja, dengan orang yang paling ia percaya.

Aya yang membukakan pintu begitu ia tiba.

“Assalamualaikum, Nyonya Aya Alfarizi.”

“Walaikum salam.” Aya mencium punggung tangan, dan telapak tangan Al.

“Kok lama?”

“Mampir ke rumah kai dulu. Ini ada titipan dari nini.” Al memperlihatkan goodie bag di tangannya.

“Apa?”

“Bubur kacang hijau. Ibu, dan Ami mana?” Al masuk, Aya menutup, dan mengunci pintu.

“Di kamar Ibu.”

“Aku ingin makan bubur kacangnya.” Al menyerahkan goodie bag di tangannya kepada Aya. Aya menerima goodie bag berisi rantang dari tangan Al, lalu ia beranjak ke dapur, sedang Al ke kamar ibunya.

“Bu.”

“Om Al!” Terdengar suara Rahmi dari dalam. Pintu terbuka, gadis kecil itu muncul di ambang pintu. Rahmi mengulurkan kedua tangannya. Al mengangkat Rahmi, dikecup pipi Rahmi dengan perasaan gemas

“Assalamualaikum, Bu.”





Al meraih telapak tangan ibunya, ia cium punggung tangan ibunya.

“Walaikum salam.”

“Ehh ... Ami lupa salim.” Rahmi menyodorkan telapak tangannya. Disambut Al dengan senyum di bibir. Rahmi mencium punggung tangan, dan telapak tangan Al. Lalu diberikan kecupan basah di pipi Al. Rahmi tertawa sambil mengusap pipi Al yang basah. Al yang gemas mencium pipi Rahmi bertubi-tubi. Lalu ia baringkan Rahmi di sofa ruang tengah, digelitik Rahmi sehingga tidak berhenti tertawa.

Aya ke luar dari dapur dengan membawa rantang berisi bubur kacang, dan empat mangkuk kosong.

“Apa itu, Aya?” Tanya ibu Al.

“Bubur kacang, Bu. Bang Al tadi mampir ke rumah kai, ditipti ini sama nini.” Aya meletakkan yang ia bawa di atas meja.

“Ninimu itu tidak bisa diam ya, ada saja yang diolah setiap hari.”

“Iya, Bu. Ini ingin minum apa? Ibu, Abang?”

“Air putih saja.” Al, dan ibunya bersamaan menjawab.

“Ami susu Kak Aya!” seru Rahmi.

“Iya, sebentar ya, Sayang.”

Aya kembali ke dapur, diikuti Al yang menggendong Rahmi.





“Susu Kak Aya enak ya?” Tanya Al pada Rahmi.

“Enak sekali. Susu Om Al yang di Jakalta itu tidak enak. Ami tidak suka. Susu Kak Aya paling enak!” Rahmi mengangkat kedua jempolnya.

“Malam ini aku ingin minum susu ya.” Al mencondongkan tubuh, ia berbisik di dekat telinga Aya, agar Rahmi tidak mendengar ucapannya.

“Eh!” Kepala Aya menoleh. Bibirnya menyentuh bibir Al. Cepat Aya melengoskan wajahnya yang merona. Rahmi tertawa melihat apa yang terjadi baru saja. Rahmi minta turun dari gendongan Al. Lalu berlari ke luar dapur, sambil berteriak riang gembira.

“Kak Aya cium Om Al!”

“Ya Tuhan ... ih, masa anak kecil harus melihat orang ciuman!” Aya memukul Al dengan perasaan kesal.

“Itu tadi bukan ciuman, cuma adegan tak disengaja.”

“Ya tapi jangan di depan Ami juga.”

“Itukan karena kamu saja yang menolehkan kepala, makanya terjadi adegan seperti tadi.”

“Kok aku, salah anda, Bapak Al yang arogan, kenapa pakai bisik-bisik malam ini ingin minum susu segala!” Mata Aya melotot gusar, karena di salahkan Al.

“Itu karena Ami promosi, susu enak.”

“Ih, susu mana ada airnya, lagipula bukannya sudah





setiap malam isap susuku ... eh”

Wajah Aya merah sekali, karena keceplosan hal yang membuatnya malu. Al tertawa lepas, dicubit gemas kedua pipi Aya. Didekatkan bibir ke telinga Aya.

“I love you”



Part 36



Aya menarik kepalanya, menjauhi kepala Al.

“Eh, apa? Tidak usah bohong ya!”

Al membawa gelas berisi tiga air putih, dan susu untuk Rahmi ke luar dapur, dengan diikuti Al.

Tiba di ruang tengah, ibu Al, dan Rahmi sudah menikmati bubur kacang.

“Enak sekali,” gumam ibu Al.

“Heum, enak sekali.” Kepala Rahmi mengangguk, dua jempolnya mengacung.

Aya duduk di samping Rahmi. Al duduk di sofa single. Al meraih remote televisi, ia mencari tayangan anak di YouTube.

“Stop, Om Al!”

“Ini?” Al menunjuk ke layar televisi.





“Iya, Ami suka Bang Adit!”

Al menatap Aya, ingin tahu reaksi Aya saat mendengar nama Adit. Ternyata Aya terlihat biasa saja, tak ada reaksi berlebihan, wajahnya juga datar saja.

Sambil makan bubur kacang, mata Rahmi ke layar televisi. Sedang tatapan Al pada Aya.

“Makan yang betul, Al. Nanti masuk ke hidung kalau matamu terus menatap Aya begitu,” tegur ibunya.

“Eh!”

Al terkejut, karena ibunya memperhatikan arah pandangannya. Aya menatap Al, pandangan mata mereka bertemu.

Ibu Al tertawa, melihat putranya yang terlihat salah tingkah, hal yang belum pernah dilihat sebelumnya.

“Al sudah terjerat padamu, Aya. Ibu belum pernah melihat dia seperti sekarang.”

‘Apa i love you yang dia ucapkan tadi dari lubuk hatinya paling dalam? Atau hanya rayuan tanpa dasar kasih sayang. Hhh ... biar waktu yang membuktikan. Aku hanya berharap, Ami, dan aku tidak dipisahkan, dan tidak Al tinggalkan.’

Al menatap Aya yang terlihat melamun sambil menyuap bubur kacang.

‘Apa nama Adit mengganggu pikiran, dan perasaannya. Apakah gagal menikah dengan Adit meninggalkan luka





teramat dalam untuknya. Aya ... sungguh kamu sudah membuat aku penasaran. Mungkin aku harus bicara dengan Amma. Amma orang yang sangat terbuka, aku rasa akan aku temukan jawaban, atas rasa penasaran yang luar biasa ini. Eh, tadi kenapa aku bisa mengatakan i love you, ya. Apa itu dari dasar hatiku, atau hanya godaan semata.'

Al kembali menatap Aya. Sulit sekali matanya beralih dari wajah polos istrinya.



Al, dan Aya sudah berada di dalam kamar. Al duduk di sofa, ia sedang membuka laptop yang ia letakkan di atas meja. Aya ke luar dari kamar mandi.

"Kapan ke Jakarta?" Tanya Aya sambil menyisir rambut di depan cermin.

"Hari Minggu sore aku ke Jakarta. Kamu ingin ikut?"

"Ibu, dan Bi Bayah ikut?"

"Aku belum bertanya. Kalau ibu ikut, apa kamu akan ikut?"

"Ehm ... terserah saja."

"Kok terserah?"

"Kalau yang punya rumah tidak mengundang, tamu bisa apa." Aya mengangkat bahunya. Al mendekati Aya, ia berdiri di belakang Aya. Dipegang kedua bahu Aya dengan kedua





telapak tangannya

“Hmmm ... itu artinya kamu masih menganggap aku sebagai orang lain. Aku suamimu, rumahku, adalah rumahmu juga. Kamu bukan tamu, yang datang lalu bisa pergi. Kamu akan selamanya menjadi penghuni hatiku.”

Aya menatap wajah Al di cermin. Al sendiri tidak tahu, kenapa ia bisa bicara semanis itu pada wanita. Di hadapan Aya, ia tidak bisa menampilkan sikap cool, yang sering ia tunjukkan, pada wanita yang dekat dengannya. Aya yang polos, merubah cara Al dalam menghadapi wanita.

Selama ini, para wanita yang mengejanya. Mereka yang berjuang untuk mendapatkan perhatiannya. Sedang dengan Aya. Aya tidak melakukan apapun untuk menarik hatinya. Justru ia yang harus berjuang untuk meyakinkan Aya, agar nantinya bersedia ikut ke Jakarta.

“Kenapa diam? Sedang merancang gombalan apa lagi?” Mata besar Aya melotot. Bibir Aya yang manyun sangat menggoda Al.

Al berlutut di hadapan Aya.

“Apa!?”

“Aku ingin bertanya sesuatu. Aku kira sepasang suami istri, harus saling terbuka dalam hal apapun, termasuk tentang masa lalu.” Al menggenggam kedua telapak tangan Aya.

“Ingin bertanya apa?”





“Apa yang membuatmu sering menangis. Kamu terlihat sangat menderita. Siapa dia yang pernah”

Aya menarik telapak tangan dari genggamannya Al. Lalu ia menjauhi Al.

“Aya”

Al memeluk Aya dari belakang.

“Aku tidak bermaksud buruk. Aku hanya ingin membantu melepaskan apa yang membebani pikiranmu. Aku ingin mengobati luka hatimu,” bisik Al.

Aya ingin melepaskan pelukan Al, tapi Al tidak mau melepaskan, dibawa Aya duduk di tepi ranjang. Dipangku Aya, didekap tubuh istrinya.

“Apa gagalnya rencana pernikahan dengan Adit, yang membuatmu terluka begitu dalam?”

Aya menoleh, matanya menatap dalam ke mata Al. Tiba-tiba ada rasa cemas yang Aya rasakan. Ia takut Al akan meninggalkan dirinya seperti Adit dulu. Saat tahu cintanya milik Aman.

Air mata jatuh di pipi Aya.

“Aya”

Al menahan dagu Aya, agar Aya tidak menundukkan wajahnya.

Al menghapus air mata Aya dengan jarinya.

“Ceritakan saja, aku akan mendengarkan.”





Kepala Aya menggeleng.

“Tolong berbagi dengan aku. Percaya padaku.” Al menempelkan hidungnya di pipi Aya.

Aya terisak pelan. Saat ia ditinggalkan Aman untuk selamanya, lalu Adit juga pergi meninggalkannya. Rasa sakit itu masih terasa sampai sekarang. Adit tak mau memahami keadaannya, tapi Aya tak mau menyalahkan Adit. Adit tak mau menjadi pelipur laranya, penghibur kesedihannya. Adit tak mau bertahan untuk memperjuangkan cintanya.

Aya takut, Al akan seperti itu. Pergi, tanpa mau mengerti perasaannya. Tidak mau menjadi pengobat luka hatinya. Tidak sabar menunggu cinta tumbuh di dalam hatinya.

Aya takut, luka yang belum sepenuhnya sembuh akan sobek kembali. Apa lagi sejak awal, Al tak punya perasaan apa-apa padanya. Al tidak lebih sabar dari Adit. Bahkan mungkin, Adit lebih sabar, dan Adit punya rasa cinta untuknya, meski akhirnya pergi begitu saja.

“Aya”

“Aku belum siap untuk menceritakan itu. Tolong, sabar untuk menunggu, aku merasa yakin dulu.”

Akhirnya Aya bicara juga, setelah terdiam cukup lama.

“Aku akan sabar menunggu. Sambil menunggu, aku ingin”

Al berbisik di telinga Aya. Bisikan dengan ucapan vulgar





yang membuat wajah Aya merona. Namun Aya tak protes, saat Al membaringkannya di atas tempat tidur, dan Al terlupa akan laptopnya yang baru dibuka, untuk melihat pekerjaannya.





Part 37

Al pergi ke Jakarta, bersama Aya, Rahmi, dan ibunya. BI Bayah tinggal di rumah, ditemani asisten rumah tangga baru yang dicarikan asisten rumah tangga Asifa.

Baru saja mereka tiba di rumah Al, saat Aay menelpon, mengabarkan kalau Arka masuk rumah sakit. Al, dan Aya pergi ke rumah sakit berdua.

Tiba di rumah sakit, sudah ada Revan, dan Asila juga di sana.

“Bagaimana keadaan kai buyut?” Tanya Aya cemas.

“Kai memaksa ingin dibawa pulang ke kampung. Adit sedang mengurus semuanya,” sahut Asila.

“Kai, dan nini ikut ke kampung juga?”

“Iya. Besok semua pergi.”





“Bang Aay?”

“Iya, dia ikut juga.”

“Oh”

Aya ingin ikut kembali ke kampung, tapi ia tidak berani mengatakan hal itu pada Al. Mereka baru saja tiba di Jakarta. Al menatap wajah istrinya. Meski Aya tak berkata, tapi Al yakin, Aya juga pasti ingin kembali ke kampung, untuk mengikuti keluarganya.

“Kamu bisa kembali bersama Rahmi. Nanti aku, dan ibu menyusul. Ibu perlu istirahat”

“Oh, tidak. Aku akan tetap di sini bersama ibu.”

“Aku tahu apa yang kamu inginkan. Kamu tidak menyembunyikan itu. Kai, Nini, bisa Aya, dan Ami ikut bersama kalian?” Al menatap Revan, dan Asila.

“Tentu saja, Al.”

Revan tersenyum, dan menganggukkan kepala.

“Terima kasih,” ucap Aya lirih.

“Tidak gratis ya. Bayar aku dengan dua ronde malam ini,” bisik Al.

“Ih!” Mata Aya melotot, wajahnya bersemu. Al mengedipkan sebelah matanya. Revan, dan Asila saling tatap dengan bibir tersenyum.





Aya, dan Rahmi ikut kembali ke kampung bersama rombongan. Revan, Asila, Aay, dan Arka, Dara, Arif sekeluarga, dan Fia sekeluarga juga.

Saat mereka tiba di rumah keluarga Ramadhan. Tak terasa menetes air mata Arka. Mengenang begitu banyak hal yang terjadi di dalam hidupnya, di rumah orang tuanya itu.

Arka minta dibawa ke pemakaman, untuk ziarah ke makan kedua orang tuanya. Makan kakak, dan kakak iparnya. Ditatap empat makan yang berjejer di hadapannya. Empat orang yang ia cinta telah lama pergi meninggalkannya. Allah begitu baik, memberinya kehidupan yang jauh lebih lama.

‘Tunggu aku, abba, amma, kak Cantika, kak Soleh. Kita pasti akan berkumpul lagi si surgaNya, aamiin.’

Arka menundukkan wajah, diusap matanya yang basah. Dara mengusap lembut bahu Arka.

Dari pemakaman, mereka kembali ke rumah keluarga Ramadhan.

Arka beristirahat di kamar bawah, berdampingan dengan kamar tempat tidur Aska, dan Rara. Revan sekeluarga menginap di rumah belakang, bekas tempat tinggal Aman. Aay menginap di rumah Wira. Aya, Dan Rahmi di rumah Al, karena kamar di lantai atas rumah, ditempati oleh Arif, dan Fia sekeluarga, yang tak ingin jauh dari Abba mereka.

Saat salat Maghrib, keluarga Ramadhan yang pria,





semua salat di musholla. Yang wanita salat di rumah saja. Semua keluarga yang ada berkumpul untuk makan malam setelah salat maghrib. Mereka makan di atas lantai ruang tengah, karena meja makan tidak muat.

Arka beserta istri, dan anak cucunya.

Asma juga beserta anak, dan cucunya.

Aska juga dalam formasi lengkap.

Wira, dan Ziah ikut berkumpul juga.

Di antara mereka semua. Arka, dan Revano yang paling tua. Usia mereka hanya terpaut 2-3 tahun saja. Namun kondisi kesehatan Revano masih jauh lebih baik dari Arka.

Arka merasa bahagia, karena keluarga inti berkumpul semua. Apa lagi bisa melihat cicit-cicitnya. Cucu-cucu Aska, dan cucu-cucu Asma.

Setelah makan malam, para lelaki kembali ke musholla, untuk salat Isya.



Aya sudah kembali ke rumah kontrakan Al, dengan diantar menggunakan mobil oleh Aay. Rahmi sudah tidur, Aay mengangkat Rahmi, dan membaringkan gadis kecil itu di atas tempat tidur.

“Aku pulang ya.”

“Terima kasih, Bang. Hati-hati.”





“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aya menutup, dan mengunci pintu. Lalu masuk ke dalam kamar. Aya melepas pakaian, ingin diganti dengan pakaian rumah. Gerakannya terhenti saat ponselnya berbunyi.

Aya mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, video call ya.”

“Eh, aku tidak pakai baju!”

Panggilan berpindah jadi video call. Aya duduk di tepi ranjang. Ia tutup bagian atas tubuhnya yang terbuka dengan memeluk bantal.

“Buka dong!”

“Buka apa?”

“Aku ingin melihat yang di balik bantal.”

“Ih, apa sih, tidak mau!”

“Kenapa, di sini cuma ada aku, dan kamu. Buka dong, Nyonya Aya Alfarizi.”

“Tidak mau!”

“Mau dong. Aku tidak bisa tidur nanti. Please,” mohon Al. Aya tidak tega juga melihat wajah Al. Diturunkan bantal yang menutupi dadanya.

Hanya sebentar, dipeluk lagi bantal. Al tertawa melihat sikap Aya.





“Bagaimana di sana?”

“Seperti biasa.”

“Bagaimana dengan hatimu?”

“Hatiku kenapa?”

“Apa kamu tidak merindukan aku, seperti aku merindukanmu?”

“Ih gombal!”

Al tertawa melihat bibir Aya yang mencibir.

“Kalau aku di sana, aku cium kamu sampai susah bernapas.”

“Sudah tidur sana, besok harus kerja!”

“Kiss dulu dong!” Al memonyongkan bibirnya. Aya bergidik melihatnya.

“Jelek!”

Wajah cemberut Aya kembali membuat Al tertawa.

“I love you, Mrs. Alfarizi, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Aya mematikan ponsel, ia tercenung mendengar kata i love you yang setiap bangun pagi, dan sebelum tidur selalu Al ucapkan padanya, sejak pertama kali Al mengucapkan di hadapannya. Masih ada rasa ragu kalau ucapan itu tulus adanya.

‘Maafkan aku, karena sampai saat ini belum bisa mempercayai kamu, Om Arogan. Kita dua orang yang sangat





berbeda. Sekarang belum terasa, nanti pasti kamu akan mulai merasakannya. Mungkin kamu akan bosan, memiliki seorang istri yang lebih suka di rumah. Istri yang tidak modis, bukan sosialita. Aku belum bisa percaya sepenuhnya, masih ada rasa takut kamu akan pergi.'

Suara ponsel mengagetkan Aya. Diambil ponsel, ditatap layar untuk tahu siapa yang menelponnya.

"Bang Aay ... Assalamualaikum, Bang."

"Walaikum salam. Bersiap ya, aku jemput kamu," ujar Aay mengagetkan Aya.

"Ada apa?" Aya merasa sedikit bingung, kenapa Aay ingin menjemputnya

"Kai Arka" ucapan Aay tertahan, Aya menunggu dengan perasaan berdebar.



Part 38



Aya masih menunggu Aay melanjutkan ucapannya.

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un. Kai Arka baru saja meninggal, Aya."

Aya terdiam.

"Aya!"

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un" lirik suara Aya.

"Sekarang juga aku menjemput kalian."

"Iya, Bang."

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Aya meletakkan ponsel, lalu segera berpakaian. Kemudian ia memberitahu Bi Bayah, dan Acil Nunu, asisten rumah tangga yang baru.





Aay datang, Rahmi tidak dibangunkan, tapi digendong menuju mobil. Aya duduk sambil memangku Rahmi yang tertidur lelap.

Begitu tiba di rumah keluarga Ramadhan. Sudah banyak warga yang datang. Mereka tengah memasang tenda di depan rumah. Aan berlari menuju mobil. Ia mengambil Rahmi dari pangkuan Aya. Lalu digendong Rahmi. Dibawa masuk ke dalam rumah, terus masuk ke kamar tidur Rara. Asifa menyambut Aya dengan pelukan. Air mata mereka tak bisa ditahan. Asifa, dan Aya masuk ke dalam rumah. Tubuh Arka terbaring di atas kasur di ruang tamu. Ada Dara beserta anak cucunya duduk di samping jenazah.

Aya mendekat, ia duduk di samping Dara.

"Nini"

"Aya."

Dara, dan Aya berpelukan sejenak. Aya mengusap punggung Dara lembut.

"Aya, Bang Al sudah dikabari?" Tanya Rara.

"Belum, Amma."

"Kabari dulu."

"Iya."

Rara kembali ke dalam.

"Nini, aku tinggal dulu. Mau mengabari Bang Al," pamit Aya pada Dara.





"Iya, Sayang," sahut Dara.

Aya meninggalkan ruang tamu, setelah sempat bicara sejenak dengan Fia, putri Arka.

Aya menuju kamar Rara. Ia masuk lalu duduk di tepi tempat tidur. Rahmi tidak terjaga, gadis kecil itu tetap tertidur dengan lelap.

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam. Kok belum tidur? Tidak bisa tidur tanpa aku peluk ya," goda Al.

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un. Kai Arka baru saja meninggal, Bang."

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un. Baru saja?"

"Iya."

"Besok aku pulang bersama ibu. Kamu di rumah Kai?"

"Iya."

"Istirahat ya, jangan kurang tidur. Aku tidak ingin kamu sakit lagi."

"Iya."

"I love you, assalamualaikum."

"Walaikum salam."

Aya menurunkan ponsel dari telinganya. Bukan ucapan i love you dari Al yang membuat Aya terkesima, tapi kata pulang, yang membuat hatinya berbunga.

'Pulang? Apa Bang Al sudah mengganggu kampung ini





rumahnya. Pulang'

Aya mengusap wajah. Ia ingin kembali ke ruang tamu, untuk turut melantunkan ayat suci. Saat ke luar kamar, dilihatnya Ardan.

"Nini Asma, dan yang lain ke mana?"

"Nini pingsan, ada di rumah belakang ditemani Amma, Kai, dan Nini Zi."

"Oh"

"Bang Al sudah dikabari?"

"Sudah."

"Ami mana?"

"Tidur, aku ke depan dulu."

"Iya."

Aya meneruskan langkah kembali ke ruang tamu, ia ingin mengiringi kepergian Arka dengan lantunan ayat suci.



Al masuk ke pesawat bersama ibunya, untuk terbang ke Banjarbaru. Ia terkejut, ternyata duduk bersebelahan dengan Adit. Adit juga terkejut.

"Halo, kita pernah bertemu. Saya Alfarizi, panggil saja Al." Al yang lebih dulu menyapa, dan mengulurkan tangan, mengajak Adit bersalaman. Adit menerima uluran tangan Al.

"Adit. Selamat atas pernikahan kalian," ucap Adit.





“Terima kasih.”

“Aya yang ikut ke Jakarta, atau anda yang tinggal di kampung?”

Adit penasaran, karena dulu ia harus menunggu jawaban Aya mau tidaknya tinggal di Jakarta. Aya sangat berat mengambil keputusan, mengikutinya ke Jakarta.

“Saya yang tinggal di kampung. Jadi setiap Jumat sore, atau Sabtu pagi, saya pulang ke kampung. Minggu sore, atau Senin pagi terbang ke Jakarta,” jawab Al.

“Berat diongkos ya,” canda Adit. Al tertawa pelan.

“Tak ada yang terasa berat, untuk orang yang tercinta.”

Jawaban Al terasa mencubit hati Adit. Dulu, ia tak mau berkorban sebesar itu untuk Aya. Andai ia mau berkorban, mungkin kejadiannya akan berbeda.

Adit menarik napas dalam. Dulu, ia mendekati Aya hanya karena sebuah perjodohan, belum ada cinta, sampai akhirnya cinta itu tumbuh dengan sendirinya. Saat cinta itu belum tumbuh dengan akar yang kuat, datanglah cobaan, cinta itu tak cukup kuat bertahan dalam ujian.

“Sudah lama kenal Aya? Oh ... maaf saya lupa, anda masih ada hubungan keluarga dengan Aya ya.”

“Iya, kakek buyut Aya, menikah dengan tante saya.”

“Aya pernah bercerita, kalian pernah gagal menikah.”

“Apa yang dia katakan tentang saya?”





“Tidak ada, hanya itu yang dia katakan. Dia sangat tertutup, dia tidak suka membicarakan orang lain secara mendalam. Dia polos, dia baik, dia” Al menggantung ucapannya, ia tertawa pelan.

“Berpisah sebentar saja, membuat saya sangat merindukannya. Dia itu lucu menggemaskan. Saya sangat beruntung memiliki dia sebagai istri.”

Adit hanya diam mendengar ucapan Al. Adit sadar, rasa sesal yang ia rasakan sudah tak ada gunanya. Adit tahu, itu akibat dari mengambil keputusan di saat emosi, juga akibat dari egonya yang tinggi. Andai ia mau bersabar, andai ia mau berjuang, tentu Aya bisa ia miliki. Namun sekarang sudah terlambat untuk itu. Aya sudah ada yang memiliki, yaitu pria yang ada di sampingnya saat ini.

“Apa kabar Rahmi?”

“Alhamdulillah baik. Dia suka sekali menonton cerita anak Sopo, dan Jarwo, karena ada Bang Adit, katanya. Setiap menonton itu dia selalu teringat anda. Tampaknya anda cukup dekat dengan Ami ya, sehingga menimbulkan kesan dalam ingatannya.”

Adit tersenyum, teringat saat jalan-jalan dengan membawa Rahmi.

“Iya, gadis kecil yang menggemaskan. Kasihan, sekecil itu sudah yatim piatu.”





“Iya, tapi dia tidak kekurangan kasih sayang, cinta, dan perhatian. Keluarga Ramadhan sangat menyayangnya. Itulah salah satu alasan saya tidak membawa Aya, dan Ami ke Jakarta, agar tidak terpisah dari keluarga, dan tetap nyaman tinggal di tempat yang mereka suka.”

“Anda tampaknya sangat mencintai Aya.”

Al tertawa pelan, dan Adit merasa kalau apa yang ia ucapkan adalah hal bodoh. Tentu saja Al mencintai Aya, bahkan rela berkorban untuk Aya.

“Dia berbeda, dari banyak wanita yang pernah dekat dengan saya. Dia ... sulit saya menjabarkannya. Dia istimewa, dia tidak berusaha mencari perhatian, atau berusaha memikat saya, seperti wanita lainnya, tapi saya terpicat olehnya, terjerat ... kata anak jaman sekarang, saya sudah bucin dengan istri saya.” Al mengakhiri ucapannya dengan tawa pelan. Adit tersenyum pahit.

“Dia milik saya, saya akan membuat dia bahagia di sepanjang sisa usia saya. Saya ... oh maaf, saya terlalu banyak bicara. Tak akan habis kata, untuk menggambarkan seorang Aya.”

Al tersenyum, dilirikinya Adit yang terdengar menghela napas. Al bisa merasakan, kalau ada rasa sesak yang ingin Adit uraikan lewat hembusan napasnya.

‘Aku tidak tahu, apa yang menjadi alasan kalian batal





menikah, tapi aku yakin, bukan pihak Aya yang memutuskan. Pasti dari anda, Tuan Adit. Dan keputusan anda untuk meninggalkan Aya, menoreh luka, yang membuatnya tak mudah percaya akan janji seorang pria.'



Part 39



Mereka tiba di bandara, Adit dan keluarganya dijemput keluarga Lazuardi, sedang Al dijemput Aay.

Tiba di rumah keluarga Ramadhan. Al, dan ibunya langsung mencari Rahmi, dan Aya, setelah menyapa keluarga Ramadhan yang mereka temui.

“Aya, ada di depan. Ami di rumah belakang dengan Nini Abba,” ujar Rara.

“Terima kasih, Amma.”

“Ibu ke rumah belakang saja, tidak usah ikut mengerjakan apa-apa. Temani Ami saja ya, Bu.”

“Iya, tapi aku ingin ke depan sebentar, Ra. Ingin membacakan ayat suci dulu.”

“Oh, iya, Bu. Silakan.”





“Kami ke depan dulu, Amma.”

“Iya.”

Rara menatap punggung menantunya. Sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

Al duduk di sebelah Aya, ibu Al duduk di sebelah Al.

“Assalamualaikum, Nyonya Aya Alfarizi,” bisik Al dekat telinga Aya. Aya menoleh.

“Sudah datang? Ibu” Aya meraih telapak tangan ibu Al, dicium punggung tangan, dan telapak tangan mertuanya. Setelah itu ia melakukan hal yang sama pada Al.

Al, dan ibunya mengambil buku Yasin, lalu mereka baca dengan suara pelan.

Setelah selesai, mereka beranjak dari ruang tamu. Aya mengantar ibu Al ke rumah belakang. Rahmi berlari menyongsong ibu Al. Mata ibu Al berkaca-kaca, melihat betapa antusias Rahmi menyambutnya. Bahkan mengucap rindu berulang kali. Dan, menghujani pipi tuanya dengan ciuman.

“Ami lindu Nini! Om Al mana? Tidak ikut ya? Masih di Jakalta ya? Yah ... Ami sedih dong!”

“Om Al di sini.”

Al mengulurkan kedua tangannya, disambut Rahmi dengan tawa ceria.

Al mengangkat Rahmi ke dalam gendongannya. Dihujani





pipi Rahmi dengan ciuman. Rahmi memegang wajah Al, dikecup pipi Al bertubi-tubi, seraya tertawa ceria.

“Kangen ya?” Tanya Al.

“Heum, kangen sekali, sama Om Al, sama Nini.”

“Om juga kangen. Sekarang Ami di sini dulu ya, sama Nini Abba, sama Nini Om Al. Om Al, dan Kak Aya ke rumah depan dulu.”

“Iya, Om Al. Cium dulu, Kak Aya!”

Aya mendekat, disodorkan pipinya bergantian pada Rahmi. Lalu ia juga mengecup pipi Rahmi.

“Kak Aya ke depan dulu ya. Ibu istirahat saja, Bu. Aya ke depan dulu, Ni.”

“Iya, Sayang.” Ziah, dan ibu Al menjawab berbarengan.

“Assalamualaikum,” pamit Aya, dan Al.

“Walaikum salam.”

Al menggenggam jemari Aya, ingin sekali ia bercerita tentang pertemuan dengan Adit tadi, tapi Al sadar, ini bukan waktu yang tepat.



Pemakaman sudah selesai. Pusara Arka penuh dengan taburan bunga. Dara, dan anak cucunya, berjongkok mengelilingi pusara.

‘Selamat jalan Aa. Terima kasih atas hari indah yang





Aa berikan. Terima kasih untuk cinta, dan kasih sayang, juga perhatianmu yang luar biasa. Aa Ayah yang sangat baik, suami yang luar biasa, aku merasa menjadi ratu selama hidup bersamamu. Jika saatku tiba juga, aku ingin berbaring di sisimu, aku ingin dimakamkan berdampingan denganmu. Tunggu aku ya, Aa. Tunggu aku menyusulmu, kembali padaNya. Ya Allah ... ampuni semua dosa suamiku. Terima semua amal ibadahnya. Lapangkan kuburnya. Tempatkan dia di tempat terindah di sisiMu. Aamiin.

Selamat jalan, Aa. Cintaku hanya untukmu, di dunia sampai kelak di surganya, aamiin.'

Dara mengusap matanya yang basah. Ia ikhlas, atas kepergian Arka. Mereka berdua sudah diberikan usia yang begitu panjang, untuk hidup bersama. Arka pergi dengan tenang, sesaat setelah berbaring, dan saat membaca amalan sebelum tidur, saat Dara mengajak Arka bicara, tak ada respon, napas Arka sudah menghilang.

Dara ikhlas, ia tahu waktu itu pasti akan datang.

"Kita pulang, Amma." Arif membantu Dara untuk berdiri dari duduknya. Dengan dibimbing Arif, dan Fia, Dara melangkah, meninggalkan pusara satu-satunya pria yang ia cinta. Cinta pertama, dan cinta terakhir.

Aya melangkah di samping Al. Al menggenggam erat telapak tangan Aya. Aya sempat menatap pusara Aman yang





tidak jauh dari mereka. Perasaan sedih itu masih ada, namun sudah tak lagi membuatnya menangis, dengan air mata tak terbendung seperti biasanya.

‘Aku sudah ikhlas. Takdir menuntunku untuk menikah dengan pria yang tidak aku cintai, dan tidak mencintaiku. Bukan untuk bersatu denganmu, Paman.’

“I love you.” Tiba-tiba Al berbisik. Aya menoleh seraya mendongakkan wajahnya.

“I love you.” Al mengulangi ucapannya. Mereka saling tatap sejenak, lalu Aya mengalihkan tatapan, dan terus melanjutkan langkah untuk meninggalkan pemakaman.

‘I love you, Aya. Aku tidak tahu kenapa aku suka mengatakan itu. Apa aku benar sudah jatuh cinta padamu? Apa benar aku kalah, dan jadi terjerat cintamu? Aku akan sabar menunggumu mengatakan i love you too.’



Acara pengajian malam pertama baru saja selesai. Al, Aya, ibunya, Bi Bayah, dan Acil Nunu, pulang dengan memakai mobil Rara. Rahmi yang tertidur tidak dibawa pulang, diminta Rara agar ditinggal saja bersamanya.

Tiba di rumah, semua masuk ke dalam kamar mereka masing-masing.

“Abang ingin minum?” Tanya Aya.





“Iya.” Kepala Al mengganggu, ia mendekati Aya setelah menutup, dan mengunci pintu.

“Minum seperti biasa.” Al mengedipkan sebelah matanya. Spontan wajah Aya cemberut. Al tertawa, dicubit pipi istrinya.

“Kak Aya Ami ini, tidak kalah menggemaskan dari Ami.”

“Sakit!” Mata Aya melotot gusar. Al tertawa pelan. Ia semakin gemas saja pada Aya. Dipeluk erat tubuh Aya, dicium kuat pipi Aya.

“Aku merindukanmu,” bisik Al.

“Om Arogan sekarang sudah berubah menjadi Om lebay,” gerutu Aya. Al tertawa lagi.

“Om bucin lebih tepatnya,” sahut Al setelah tawanya mereda.

“Bucin?”

Kening Aya berkerut dalam.

Al duduk di atas sofa, ditarik Aya agar duduk di atas pangkuannya.

“Ya, aku bucin padamu, Nyonya Aya Alfarizi.”

“Hah, apa yang aku lakukan, sehingga anda bisa bucin, Om lebay?”

“Kamu tidak melakukan apa-apa, aku bucin dengan sendirinya.”

Aya tertawa lepas mendengar jawaban Al. Al menatap





lekat wajah Aya yang seharian tadi murung karena kepergian kai buyutnya.

‘Aku berjanji, akan terus menciptakan gembira untukmu, Aya. Argh ... Al, bucinmu sudah level berapa? Kenapa kamu goyah? Bagaimana dengan rencanamu untuk membuat Aya takluk, dan akhirnya mau kamu bawa ke Jakarta. Lupakan saja rencana itu, dimana Aya merasa bahagia, di situlah aku akan hidup bersamanya.’





Part 40

Al sebenarnya ingin kembali ke Jakarta, tapi Adit masih ada di Banjarbaru, sehingga ia berniat mengurungkan niatnya, namun ada hal penting yang tidak bisa ia wakikan, sehingga Al terpaksa terbang ke Jakarta dua hari setelah pemakaman.

Malam sebelum Al berangkat ke Jakarta. Al, dan Aya duduk di sofa di dalam kamar. Televisi di depan mereka menyala.

“Jangan dekat-dekat Adit ya.”

“Eh, kenapa?” Aya menoleh.

“Ya Tuhan ... apa kamu tidak paham tentang cemburu?”

Al merubah posisi duduknya jadi menghadap Aya.

“Eh! Cemburu kata orang tanda cinta.” Aya juga merubah





posisi duduk jadi menghadap Al.

“Apa i love you, yang aku ucapkan setiap pagi, saat kamu bangun tidur, dan setiap malam, saat kamu akan tidur, itu tidak menunjukkan kalau aku mencintaimu?” Tanya Al gusar.

“Secepat itu?”

“Apanya?”

“Jatuh cinta?”

“Tidak pernah mendengar, cinta pada pandang pertama ya?”

“Hah! Jadi situ jatuh cinta pada pandang pertama?” Aya menunjuk Al dengan jari telunjuknya.

“Aku tidak jatuh cinta pada pandang pertama, itu lebih cepat daripada aku jatuh cinta padamu.”

“Aku belum yakin,” gumam Aya.

“Katakan, aku harus bagaimana agar kamu yakin.”

“Tidak tahu!” Aya mengangkat kedua bahunya. Al yang merasa gemas, menarik Aya agar duduk di atas pangkuannya.

“Ingat ya, jangan dekat-dekat Adit.”

“Untuk apa aku dekat-dekat dia?”

“Bagaimanapun, dia pernah singgah di hatimu, jadi bagian dari perjalanan hidupmu.”

Aya terdiam, ditatap lekat bola mata Al.

“Apa aku salah? Apa bukan dia yang membuat luka di hatimu, Aya? Tolong beritahu aku. Ceritakan padaku,” mohon





Al.

Air mata jatuh di pipi Aya, cepat ia seka.

“Apa aku tidak akan ditinggalkan? Apa Bang Al bersedia bertahan, menemani aku, mengobati luka hatiku? Apa Bang Al tidak akan pergi seperti Bang Adit, setelah tahu siapa yang aku cintai?” Tanya Aya beruntun.

“Jadi ... bukan Adit yang kamu cintai? Jadi”

“Lupakan saja!” Aya ingin turun dari atas pangkuan Al. Rasa takut kembali membuat dadanya sesak. Al memeluk Aya dengan erat.

“Tolong katakan, Aya. Siapapun orangnya yang dulu kamu cintai, tidak akan merubah rasa cintaku padamu. Kamu milikku, aku hanya harus berjuang untuk mendapatkan cintamu.”

Aya terdiam, berusaha menemukan ketulusan dalam ucapan Al.

“Tolong ceritakan, jangan ada lagi yang kamu rahasiakan.”

Aya menarik napas dalam.

Sesaat matanya terpejam.

“Aku, dan Bang Adit dijodohkan. Keluarga kami sangat berharap kami bisa bersama. Terutama Kai Aska. Karena ada cerita masa lalu di antara Kai Aska, Nini Sifa, dan Kai Adam, ayah Bang Adit.”





Aya menarik napas sejenak. Lalu mengalir cerita tentang kainya, nininya, dan ayah Adit. (Baca, Aku diantara Kau, dan Dia. Eksklusif di Innoval).

“Aku tidak langsung menerima lamaran Bang Adit, dengan alasan aku belum siap meninggalkan kampung ini. Alasan sebenarnya adalah”

Dua bulir bening jatuh di pipi Aya, ia hapus dengan cepat.

“Kamu mencintai pria lain?” Tebak Al cepat.

Kepala Aya mengangguk.

“Kenapa tidak jujur saja?” Tanya Al.

Kepala Aya menggeleng.

“Aku pikir, hanya aku yang mencintainya”

“Ternyata dia juga jatuh cinta padamu?” Tebak Al kembali.

Kepala Aya mengangguk, air mata jatuh berderai. Al mendekap Aya.

“Nanti saja dilanjutkan, aku tidak tahan melihatmu menangis begini.” Al mengecup sisi kepala Aya.

“Kami berusaha ikhlas tidak bisa bersama, demi kebahagiaan keluargaku, juga keluarga Bang Adit. Terutama bahagianya Kai Aska, dan Kai Arka.”

“Aya” Al mengusap bahu Aya lembut.

“Dia pergi ... pergi bukan untuk kembali” Aya kembali





terisak. Aya sudah bertekad untuk menuntaskan cerita saat ini juga. Aya ingin semuanya jelas, meski ia harus melawan rasa takut ditinggalkan lagi. Jika Al tak mau menerima masa lalunya, lebih baik semuanya berakhir sekarang juga. Sebelum cinta yang mulai tumbuh di dalam hatinya semakin besar.

“Dia meninggal”

Tubuh Aya terguncang. Berbagai rasa saat ini ia rasakan. Namun berusaha ia redam, meski tangis tak bisa ia tahan.

“Aya”

Al tercekak, ia yakin pasti masa itu sangat sulit untuk Aya hadapi.

“Dia pergi, dan Bang Adit juga pergi, karena merasa aku bohongi. Aku tidak bohong soal perasaanku. Aku” Aya kembali tersedu.

“Cukup, tidak perlu diteruskan, Aya.”

“Aku tidak pernah berkata cinta pada Bang Adit, tapi hatiku berjanji untuk belajar mencintainya. Bang Adit”

Ucapan Aya kembali terhenti, ditarik dalam napasnya.

Al menjangkau tissue di atas meja, Aya mengambil tissue dari tangan Al, dibersihkan wajah, dan hidungnya.

“Kepergian dia yang aku cinta secara tiba-tiba, membuat aku terguncang hebat. Aku tak bisa lagi berlaku normal. Aku gila!” Aya berteriak untuk meluapkan perasaan yang menghimpit hatinya.





“Aya”

Dekapan Al semakin erat.

“Aku pernah gila! Aku pernah gila!”

“Apapun yang terjadi padamu di masa lalu, tidak akan merubah cintaku padamu. Tolong percaya aku. Aku mencintaimu.”

Aya menyandarkan kepala di atas bahu Al. Al mengusap punggung Aya, dikecup kepala Aya.

“Aku mencintaimu. Aku akan selalu ada untukmu.”

Aya masih menangis. Al biarkan Aya menumpahkan tangis, meski rasa penasaran, akan pria yang Aya cinta tengah ia rasakan.

‘Siapa dia yang sangat beruntung mendapatkan cintamu, Aya? Siapa dia?’

Aya menarik kepala dari atas bahu Al.

“Aku gila, dan Bang Adit memutuskan secara sepihak hubungan kami. Aku ... aku tidak bisa menyalahkan dia. Aku memahami, dan menerima keputusannya. Apa Abang juga akan pergi seperti Bang Adit?” Tatapan mata Aya ke dalam bola mata Al.

“Aku aku bersamamu, sampai maut memisahkan kita,” sahut Al mantap.

“Apa itu tulus?” Kedua telapak tangan Aya terangkat, diusap pipi Al dengan perlahan. Al memegang telapak tangan





kanan Aya, dibawa ke bibirnya.

“Apa hatimu tak bisa merasakan cinta itu ada untukmu?”

Wajah Aya ingin menunduk, namun dagu Aya ditahan Al dengan jarinya.

“Satu hal yang belum kamu ungkapkan, Aya.”

“Apa?”

“Siapa dia yang pernah kamu cinta? Dan sudah pergi untuk selamanya. Bolehkah aku tahu?” Kali ini Al yang menatap lekat bola mata Aya.

“Dia”

“Ya, siapa dia?”

“Dia ... Abah Ami,” ujar Aya lirih.



Part 41



“Dia ...”

“Ya, siapa dia?”

“Dia ... Abah Ami.”

Al terdiam. Aya menatap wajah Al. Lalu ia turun dari atas pangkuan Al. Al tersadar dari rasa terkejutnya, cepat dikejar Aya yang berlari ke dalam kamar mandi.

“Aya!”

“Anda sama saja dengan Bang Adit! Anda tidak bisa menerima aku dengan masa laluku! Anda”

“Aya!”

Al menangkap tubuh Aya, sebelum tubuh Aya jatuh ke lantai.

“Ya Tuhan”





Al membopong tubuh Aya ke luar kamar mandi. Dibaringkan Aya di atas tempat tidur.

Al berusaha menyadarkan Aya dari pingsan sendirian. Beberapa menit berusaha, mata Aya terbuka.

“Aya”

Al menarik tubuh Aya agar bangun, dipeluknya dengan erat tubuh istrinya.

“Aku mencintaimu, aku tidak peduli siapa yang kamu cintai di masa dulu. Aku mencintaimu, aku akan berjuang untuk mengobati luka hatimu, aku akan berusaha untuk mendapatkan cintamu. Tolong percaya aku, Aya.”

Kedua tangan Aya terangkat, dibalas pelukan Al. Ia menangis dengan suara nyaring, untuk menumpahkan semua rasa yang selama ini ia pendam sendirian.

“Menangis saja sepuasnya malam ini. Jangan ditahan, lepaskan semua beban. Hapuskan semua hal buruk yang kamu pikirkan, dan kamu rasakan. Setelah malam ini. Biar hanya senyum, dan air mata bahagia yang harus kau berikan, untuk kami, orang-orang yang menyayangi, dan mencintaimu.”

“Abang tidak akan meninggalkan aku?” Aya menarik kepalanya, lalu menatap lekat ke dalam bola mata Al.

“Apa kamu berpikir aku akan meninggalkanmu? Itu hanya masa lalu, Aya. Apa yang aku takutkan, kamu sudah menjadi milikku, meski cintamu masih harus aku perjuangkan.”





“Terima kasih,” ucap Aya dengan bibir bergetar.

“Jangan simpan apapun sendirian, berbagilah denganku. Aku mencintaimu, aku ingin menjadi sesuatu yang berarti dalam hidupmu, karena kamu sangat berarti bagiku.”

“Ummh ... lebay!” Aya memukul dada Al pelan. Al membaringkan Aya. Punggung Aya menyentuh kasur.

“Masih ingin menangis?”

Kepala Aya menggeleng.

“Luka itu sudah mengering. Kenangan itu sudah aku kubur di sudut hati. Yang aku takutkan”

“Apa yang kamu takutkan, Nyonya Aya Alfarizi?”

“Aku takut Abang tinggalkan. Aku takut Abang membawa Ami pergi, saat Ami semakin dekat dengan ibu. Sedang aku kalian tinggalkan di sini.”

“Ya Tuhan ... aku tidak sejahat itu, Aya. Jujur aku akui, aku memang ingin membawa Ami ke Jakarta, tapi tentu saja bersamamu. Aku bukan pria yang tidak bertanggung jawab. Aku sangat menyayangi ibuku. Aku pasti akan bertanggung jawab juga pada istriku.”

“Jadi Abang ingin kita pindah”

“Tidak!” Kepala Al menggeleng.

“Di sini tempat di mana, kamu, dan Ami merasa nyaman. Ibu juga merasa sangat nyaman tinggal di sini, beliau tidak lagi merasa sendirian. Karena baiknya keluargamu dalam





menerima kami.”

“Bagaimana dengan Abang?”

“Aku? Di manapun orang yang aku cinta merasa nyaman. Itulah tempat ternyaman buatku juga.”

“Abang yakin ingin terus bolak balik Jakarta? Mahal diongkos, Bang.”

“Tidak ada yang mahal, untuk memberikan yang terbaik bagi orang tercinta, hmmm”

Al mendekatkan wajahnya ke wajah Aya.

“Beri aku sangu yang banyak, Nyonya Aya Alfarizi.”

“Sangu apa?”

Al berbisik di telinga Aya.

Aya menggedikkan bahunya.

“Ih, kenapa bicara Abang jadi menjurus ke sana? Apa Abang akan main perempuan kalau sudah tidak tahan?”

“Eh, dari pada aku main perempuan, lebih baik aku main sabun,” sahut Al.

“Kok main sabun?” Aya menatap Al bingung. Tawa Al menggema seketika.

“Kamu itu lucu sekali, Aya!” Al mencium pipi Aya berulang kali, seperti yang sering ia lakukan pada Rahmi.

“Ih, jawab dulu! Kok main sabun?” Aya memukul punggung Al.

Al berbisik di telinga Aya. Mata Aya membesar. Mulutnya





ternganga. Kemudian ia tertawa, Al suka sekali mendengar tawa lepas Aya.

“Benar bisa begitu?” Aya tidak yakin akan penjelasan Al.

“Iya.”

“Hiiy!”

“Kok hiy!?”

“Tidak geli?”

“Geli, tapi enak.” Al tersenyum.

“Enak?”

“Daripada aku tusukkan paku jumboku ke tempat sembarangan, ya itu solusinya, biar tidak karatan,” ucap Al sambil menahan tawa.

“Memang bisa karatan sungguhan ya? Itukan bukan besi.”

Pecah tawa Al tak bisa lagi ia tahan. Istrinya sungguh polos sekali.

“Aya”

“Geli!”

Aya mendorong bahu Al, karena Al menekan pipi Aya dengan hidungnya.

“Ya Tuhan ... aku rasa, aku tak bisa hidup tanpamu sekarang, Nyonya Aya Alfarizi,” gumam Al.

“Om lebay, mana Om arogan, dan sok cool yang aku lihat saat pertama dulu?”





‘Dia tenggelam dalam lautan cintamu. Lalu muncul kembali dalam sosok berbeda. Hanya denganmu aku begini. Hanya di hadapanmu aku seperti ini. Cinta memang bisa membuat hal yang mustahil menjadi nyata.’ Al menarik napas sejenak, lalu melanjutkan.

“Aku ingin seperti pria di keluarga Ramadhan. Setia, penuh tanggung jawab, kaya akan kasih sayang, dan cinta. Sabar luar biasa, dan selalu tampil sederhana, meski kekayaan kalian luar biasa.”

“Mau hidup sederhana? Memang sanggup?”

“Aku pernah mendengar cerita tentang kai Raka, dan nini Tari. Nini Tari saja sanggup, kenapa aku tidak? Dimana cinta berada, disitulah kebahagiaan menunggu kita.”

“Apa sekarang Abang merasa bahagia?”

“Kenapa kamu tanyakan itu, sudah jelas jawabnya, aku sangat bahagia. Dan ... aku juga ingin kamu bahagia. Bahagia karena ada cintaku untukmu. Bahagia karena percaya aku akan terus bersamamu. Jangan simpan apapun dariku. Aku mencintaimu.” Al mengecup bibir Aya lembut. Hanya sesaat, lalu mereka saling tatap. Al kembali menurunkan wajahnya. Dicum lembut bibir istrinya.



Part 42



Al sudah berangkat ke Jakarta, Aay yang mengantar ke bandara. Aya, Rahmi, ibu Al, Bi Bayah, dan Acil Nunu ke rumah keluarga Ramadhan. Mempersiapkan untuk 3 hari meninggalnya Arka. Ibu Al, Bi Bayah, dan Acil Nunu langsung ke dapur. Sedang Aya masih di teras bersama Rahmi. Aya mengobrol dengan salah satu warga kampung yang ikut membantu di sana.

“Om Adit!” Rahmi tiba-tiba berteriak, ia berlari mendekati Adit, yang baru ke luar dari dalam mobil.

“Ami!” Adit berjongkok. Rahmi memeluk leher Adit, dikecup pipi Adit.

“Ami kangen Om Adit.”

Adit mengangkat Rahmi ke dalam gendongannya.





“Om Adit juga kangen Ami.”

“Om Adit kangen Kak Aya juga tidak?” Telunjuk Rahmi ke arah Aya.

“Ehm ...” Adit hanya tersenyum, tidak menjawab pertanyaan Rahmi.

“Apa kabar?” Adit menyapa Aya yang sudah selesai mengobrol.

“Tulun, Om Adit, Ami mau ke dalam.”

Adit menurunkan Rahmi dari gendongannya. Gadis kecil itu berlari masuk ke dalam rumah.

“Alhamdulillah, baik.”

“Beberapa hari ini aku melihatmu, tapi tidak sempat mengobrol.”

“Iya.”

“Mana suamimu?”

“Baru saja kembali ke Jakarta.”

“Oh ... aku lihat kamu tampak bahagia.”

“Alhamdulillah,” jawab Aya.

“Saat datang ke sini, aku satu pesawat dengan suamimu. Dia memujimu, dia sangat mencintaimu, sehingga rela tinggal di sini mengikuti kamu.”

“Iya, Alhamdulillah.”

“Semoga bahagia selalu, Aya,” ucap Adit tulus.

“Aamiin, semoga Bang Adit juga bahagia, aamiin.”





“Aamiin, terima kasih, Aya. Sekali lagi, tolong maafkan aku.” Adit menatap lekat mata Aya.

“Tidak ada yang harus dimaafkan. Apa yang Bang Adit lakukan tidak salah. Ehm ... aku permisi ke dalam dulu.”

“Iya.”

Rahmi datang dari dalam, dengan sepotong bolu pisang di tangannya.

“Ayo kita ke dalam lagi.” Aya memegang lengan Rahmi.

Rahmi memasukkan semua potongan bolu pisang di tangannya, ke dalam mulut, lalu melambaikan tangannya pada Adit.

“Dah, Om Adit.”

Adit tertawa pelan, mendengar suara Rahmi, dengan mulut penuh potongan bolu pisang.

“Om Adit juga di sini, tidak kemana-mana, tidak perlu dadah,” ujar Aya.

“Oh” Mulut Rahmi membentuk bulatan.

“Kami ke dalam dulu,” pamit Aya.

“Silakan.”

Aya, dan Rahmi masuk ke dalam. Adit menatap punggung wanita yang pernah ia cinta, namun ia tinggalkan, dan kini ia sesali, apa yang ia anggap sebagai kebodohnya.

‘Semoga kamu bahagia, Aya, aamiin.’

Doa tulus Adit di dalam hatinya. Hanya doa terbaik untuk





Aya yang bisa ia berikan, sebagai bentuk penebus kesalahan yang sudah ia lakukan.



Hari ketujuh setelah meninggalnya Arka. Dara sekeluarga berencana pulang setelah pengajian tujuh hari. Begitupun dengan keluarga Revan, akan pulang bersama Aay juga.

Sebelum pulang, mereka ziarah ke makam keluarga Ramadhan yang sudah berpulang.

Dara duduk di kursi plastik yang dibawa Aay. Mereka melantunkan ayat suci, dan berdoa semoga yang pergi tenang di alam sana.

Dara menyentuh nisan Arka. Diusap perlahan dengan telapak tangannya. Air mata mengalir di pipinya.

“Aku akan kembali ke Jakarta hari ini. Maaf, aku harus meninggalkan Aa di sini, tapi aku pasti akan pulang. Tunggu aku ya, Aa. Kita pasti berkumpul lagi di surgaNya, aamiin.”

“Aamiin.” Semua yang ada di sana ikut mengaminkan doa Dara.

Setelah menabur bunga di semua pusara keluarga Ramadhan, juga pusara kedua orang tua Rahmi, dan pusara kedua orang tua Wira, mereka meninggalkan pemakaman.



Al sudah tiba kembali di Banjarbaru. Aay yang





menjemputnya di bandara. Mereka tidak langsung pulang ke rumah, tapi menuju show room mobil dulu. Al ingin membeli mobil, untuk kebutuhan ibunya, Aya, dan Rahmi. Agar tidak harus meminjam mobil mertuanya lagi.

Setelah dari show room, mereka langsung ke rumah keluarga Ramadhan. Aay, dan Al terkejut. Melihat ada banyak orang di rumah. Aay hanya bisa memarkir mobil di tepi jalan depan rumah.

“Ada apa, Ay?” Al menoleh ke arah Aay.

“Tidak tahu, Bang. Tadi waktu aku pergi jemput Abang, tidak ada apa-apa.” Kepala Aay mengeleng.

“Ayo.” Al membuka pintu mobil. Aay juga ke luar dari mobil.

Seorang warga tampak memasang bendera hijau, sebagai tanda ada yang meninggal. Aay, dan Al saling tatap. Cepat Al, dan Aay menuju rumah.

“Assalamualaikum,” keduanya memberi salam.

“Waalaikum salam,” sahut yang mendengar salam mereka. Tatapan mereka pada tubuh yang terbaring di atas kasur di ruang tamu.

“Siapa?” Tanya Aay yang langsung duduk di sebelah Ziah. Sedang Al masuk ke dalam mencari istrinya.

“Nini Dara,” jawab Ziah lirih.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un. Tadi pagi masih sehat





sekali,” bisik Aay.

“Saat salat Dzuhur, sujud, tidak bangun lagi,” jawab Ziah berbisik juga.

Sementara itu, Al masuk ke dalam kamar Rara. Rara yang memberitahu kalau Aya ada di dalam kamarnya.

Aya duduk di sofa, Rahmi ada di atas pangkuannya. Rahmi memeluk Aya dengan kuat, terdengar Isak tangisnya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Al mendekat, Aya mengulurkan tangannya, Al menyambut uluran tangan Aya. Aya mencium punggung tangan, dan telapak tangan Al. Al mengecup puncak kepala Aya, lalu ia duduk di samping Aya.

“Ami tidak salim sama Om Al?” Tanya Al. Diambil Rahmi dari atas pangkuan Aya. Rahmi menggeleng. Perasaannya sedang tidak enak, karena terkejut mendengar tangisan, dan teriakan Fia, sesaat setelah tahu Dara meninggal.

“Abang ingin minum apa?”

“Tidak usah.”

“Abang sudah makan?”

“Belum.”

“Makan di sini ya, aku ambilkan.”

“Iya.”

Kepala Al mengangguk.

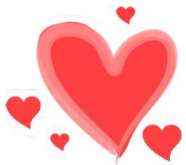




“Aku ke dapur dulu.”

“Iya.”

Aya ke luar dari dalam kamar, menuju dapur, mengambil makan untuk Al.





Part 43

Pemakaman Dara diiringi isak tangis keluarga. Fia, terlihat paling terpukul di antara semuanya. Arif tampak tabah menerima kenyataan, kehilangan kedua orang tua dalam waktu yang hampir bersamaan.

Setelah pemakaman usai.

Fia berlutut di samping nisan pusara ammanya.

Tubuh Fia bergetar, ia tak mampu bicara, hanya Isak tangis yang ke luar dari sela bibirnya. Hanya dalam hati ia mampu menumpahkan perasaannya.

'Amma, ini cobaan yang sangat berat di dalam hidupku, harus kehilangan kedua orang tua dalam waktu berdekatan. Amma, aku akan berusaha ikhlas, atas apa yang sudah Allah gariskan. Aku tahu, ini seperti keinginan Amma, yang tak ingin





lama hidup sendiri, setelah ditinggal Abba pergi. Ya Allah, ampuni dosa kedua orang tuaku, berikan mereka tempat terbaik di sisiMu, aamiin.'

Fia mengusap air mata yang membanjiri pipinya.

Sementara itu, Adam berdiri di belakang Fia, bersisian dengan Adis, istrinya. Wajah Adam tertunduk dalam, ia tak menyangka, Dara begitu cepat menyusul Arka. Dara saudara satu-satunya. Tempat ia berbagi cerita suka, dan duka dalam hidupnya, setelah kedua orang tua mereka pergi untuk selamanya.

Adam mengusap mata, tak ingin air mata jatuh ke pipinya.

Mata Adam terpejam. Dalam hati doa ia panjatkan.

'Selamat jalan, adikku tersayang. Aku yakin kamu bahagia, karena tak perlu terlalu lama, merasa sakit setelah kehilangan separuh jiwamu. Ya Allah, aku ikhlas, adikku pergi lebih dulu. Aku mohon berikan tempat paling indah untuknya di sisiMu, aamiin.'

Adam mengusap wajah dengan satu telapak tangannya.

"Hari mulai gelap, sebaiknya kita segera pulang." Adam menyentuh bahu Fia. Kepala Fia mengangguk. Ia berdiri perlahan. Arif memeluk bahu Fia. Mereka berjalan beriringan, diikuti oleh keluarga Ramadhan.

Aya berjalan di sisi Al. Telapak tangan Al menggenggam





telapak tangan Aya. Adit melangkah di belakang mereka, bersama Aay di sampingnya. Tatapan Adit lekat mengikuti langkah dua orang di hadapannya. Adit yakin, waktu akan menyembuhkan luka hatinya, saat ikhlas kehilangan Aya sudah mulai ia rasa.

‘Aku pasti bisa ikhlas. Al terlihat sangat mencintai Aya. Dia memang yang terbaik untukmu, Aya. Semoga kalian bahagia selamanya, berjodoh di dunia, hingga ke surgaNya, aamiin.”

Doa tulus Adit di dalam hatinya.



Seratus hari setelah meninggalnya Dara.

Al baru sudah kembali ke Jakarta, setelah pengajian seratus hari Arka, yang dilanjutkan seratus hari meninggalnya Dara.

Rahmi beberapa hari ini rewel sekali, Aya tidak tahu apa sebabnya. Rahmi terus lengket dengan Aya, tidak mau disentuh siapapun selain Aya. Tidur dengan Aya, makan dengan Aya, apapun harus dengan Aya. Asifa, Rara, dan ibu Al sudah berusaha membujuk, namun Rahmi tetap tidak mau lepas dari Aya.

Malam ini, Aya baru saja menidurkan Rahmi. Ia turun dari tempat tidur, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Baru saja





ke luar dari kamar mandi, ponselnya berbunyi. Aya menatap layar ponsel, ingin tahu siapa yang menelponnya. Ternyata panggilan video call dari Al.

“Bang Al ... Assalamualaikum, Bang.”

“Walaikum salam, Nyonya Aya Alfarizi tersayang. Bagaimana kabarmu?”

Aya tersenyum.

“Cuma ingin tanya kabar?”

Al tertawa pelan.

“Pasti lelah sekali ya, menghadapi Ami yang kata ibu sangat rewel, tidak mau pisah dari kamu.”

“Lelah iya, tapi aku tidak apa-apa.”

“Apa dia pernah rewel seperti saat ini?”

“Belum pernah,” kepala Aya menggeleng.

“Apa sebabnya ya? Apa kamu tanya dia?”

“Dia belum paham, Bang.”

“Apa dia merasakan ada yang sakit di tubuhnya?”

“Aku sudah bertanya, dia jawab tidak ada yang sakit. Aku juga coba mengingat apa dia ada jatuh. Aku rasa dia tidak ada jatuh.”

“Jadi kenapa dia bisa rewel begitu ya.”

“Aku juga tidak tahu, Bang.”

“Besok siang aku pulang.”

“Hmmm ... besok masih hari Kamis, Abang. Biasanya





pulang Jumat, atau Sabtu.”

“Aku merindukanmu.”

“Aku juga” Wajah Aya langsung merona.

“Apa!? Ulangi lagi!” Al kegirangan mendengar ucapan Aya.

“Nanti kalau sudah di rumah saja.” Kepala Aya menggeleng.

“Please,” mohon Al.

“Umm ... aku juga.”

“Kok aku juga!?” Protes Al.

“Tadi katanya minta diulang. Itu sudah aku ulang, Abang.”

“Eh, iya juga ya.” Al terkekeh, saking girang ia tak menyimak kalau Aya hanya mengatakan ‘aku juga’.

“Aku mencintaimu.”

Al berharap, Aya kembali menjawab aku juga.

“Amibangun, Bang. Abangistirahatya, assalamualaikum.”

“Aya! Eh ... Waalaikum salam.”

Al menghela napas, karena Aya sudah memutuskan hubungan.

‘Tunggu aku pulang, Aya. Aku punya kejutan istimewa untukmu. Kejutan yang pasti akan membuat kamu bahagia. I love you, Nyonya Aya Alfarizi. Berada jauh darimu, membuat aku merindukanmu. Aku tak ingin lagi jauh darimu. Aku





ingin selalu berada di dekatmu. Arghh! Al, bucinmu sudah level berapa sekarang? Huh! Gagal menaklukkan hati Aya, justru aku yang takluk padanya. Ehm ... Nyonya Aya Alfarizi, aku mencintaimu. Ya Allah, bukakan hati istriku, agar bisa mencintai aku juga. Jadikan kami pasangan suami istri, yang berjodoh di dunia, hingga sampai di surga, aamiin.'

Tiba-tiba ponsel Al berbunyi. Panggilan video dari Aya
"Aya."

"Om Al, assalamualaikum. Ami kangen" Rahmi merengek, air matanya jatuh di pipi.

"Waalaiikum salam. Besok Om Al pulang."

"Cepat ya, Om Al. Jangan lama di Jakalta."

"Iya, Sayang. Besok Om Al pulang. Om Al janji. Ami tunggu di rumah saja ya. Ami tidak boleh rewel, kasian Kak Aya kalau Ami rewel."

"Ami janji tidak lewel. Cepat pulang ya, Om Al."

"Iya, Sayang "

"Jam berapa minta dijemput, Bang?"

"Tidak usah, aku pakai taksi bandara saja."

"Oh ya sudah. Assalamualaikum."

"Waalaiikum salam."

Al tersenyum, membayangkan ia pulang dengan membawa kejutan.





Aya baru menjemput Rahmi dari sekolah. Pulang dari sekolah mereka ke rumah Aska. Asifa sudah menyiapkan makan siang untuk menyambut pulangunya Al dari Jakarta. Ibu Al, dan Ziah, ada di sana juga.

Baru saja Aya masuk ke dalam rumah. Ponsel di dalam tasnya berbunyi. Nomer Al

“Assalamualaikum, Abang.”

“Walaikum salam. Benar ini nomer telepon istri Bapak Alfarizi?”

“Iya, saya.”

“Saya dari kepolisian, ingin mengabarkan, kalau Bapak Alfarizi baru saja mengalami kecelakaan.”

“Apa!?”

Mendengar teriakan Aya, Asifa, ibu Al, dan Ziah menolehkan kepala.

“Bapak Al sudah di bawa”

Aya tak mendengar lagi apa yang dikatakan polisi. Ia jatuh pingsan. Asifa, mengambil ponsel Aya, sementara ibu Al, dan Ziah berusaha menyadarkan Aya.

Tangan Asifa yang memegang ponsel jatuh di sisi tubuhnya. Asifa terduduk lemas.

“Sifa!” Ziah mengguncang lengan Asifa.

“Tolong telpon Razzi, Kak Zi, minta dia, dan Bang Aska pulang sekarang,” ucap Asifa lirih. Tidak menunggu lagi, Ziah





melakukan yang diminta Asifa, meski ia tidak tahu apa yang sudah terjadi. Asifa memeluk tubuh Aya yang masih pingsan sambil menangis. Ibu Al yang juga belum mengerti ada apa sebenarnya memeluk Rahmi yang menangis sekerasnya.





Part 44

Saat Ziah menelpon Razzi. Asifa memegang tangan ibu Al.

“Ada apa sebenarnya?”

“Sabar ya, Bu. Yang menelpon Polisi, Al ... Al kecelakaan.”

“Ya Allah”

Ibu Al menutup mulutnya. Punggungnya bersandar di sofa.

“Nini!” Rahmi memeluk ibu Al. Ibu Al tersadar dari rasa kagetnya.

“Kita belum tahu bagaimana keadaannya. Kita menunggu Razzi dulu untuk membawa kita ke rumah sakit.”

“Ya Allah, selamatkan anakku, aku mohon” ibu Al mendekap Rahmi yang terus menangis.





Aya siuman dari pingsan, setelah Asifa, dan Ziah mencoba berbagai cara untuk menyadarkan Aya.

“Bang Al”

“Sabar, Aya. Kita belum tahu keadaannya. Tunggu abbamu pulang baru kita ke rumah sakit. Sabar ya, Sayang. Berdoa saja.” Asifa mengusap punggung Aya.

“Ibu”

Aya menatap ibu Al.

“Kita berdoa saja,” ucap ibu Al untuk menguatkan Aya, meski perasaannya sendiri sedang sangat cemas.

“Kak Aya!” Rahmi berpindah dari pangkuan ibu Al, ke pangkuan Aya. Aya mendekap erat tubuh Rahmi.

Razzi datang bersama Wira, dan Aska. Rara tiba bersamaan, karena saat Razzi meneleponnya sesaat setelah ditelepon Ziah, Rara memang dalam perjalanan pulang.

Mereka semua pergi ke rumah sakit yang Polisi sebutkan.

Tiba di rumah sakit, mereka langsung ke IGD. Semua terkesiap, melihat tubuh tertutup selimut yang terbujur kaku. Rara memeluk erat tubuh Aya.

Sesaat kemudian, tubuh Aya lemas. Aya pingsan lagi.

“Aya!”

Razzi mengangkat tubuh putrinya. Dibaringkan di salah satu tempat tidur yang ada di sana.

“Keluarga Bapak Muhammad Lukman Alfarizi?” Tanya





Polisi yang datang.

“Iya.” Wira yang menjawab.

“Silakan, Bapak Al ada di sebelah sini.” Polisi menunjuk ke ujung ruangan.

“Bagaimana keadaannya, Pak”

“Bapak Al sempat pingsan. Alhamdulillah hanya terluka ringan.”

“Alhamdulillah,” sahut semuanya.

Rara tinggal untuk menemani Aya, yang lain menuju tempat Al berada.

“Al!” Ibu Al mendekati tempat Al berbaring.

“Bu.” Al menyambut uluran tangan ibunya, dicium punggung tangan ibunya.

Al berusaha bangun.

“Berbaring saja, tidak usah bangun, Al,” cegah Aska.

“Maaf, jadi membuat cemas, dan merepotkan seperti ini. Aya mana?” Al mencari Aya dengan matanya.

“Aya sudah dua kali pingsan, dia ada di tempat tidur ujung sana,” Aska yang menjawab.

“Aku ingin ke sana.” Al bangun dari berbaring.

“Yakin bisa berjalan, Al?” Tatapan cemas dari semua keluarga tertuju pada Al.

“Aku tidak apa-apa, hanya luka ringan saja.”

“Tanganmu, Al?” Ibu Al menunjuk tangan Al yang





diperban.

“Tidak apa, Bu. Cuma tergores pecahan kaca. Aku ingin menemui Aya.”

“Pelan-pelan saja, Al,” ujar Aska, karena Al berjalan sedikit tertatih.

Di tempat Aya.

Aya sudah siuman, dan sedang menangis di pelukan Rara.

“Aya!”

“Abang!”

Aya turun dari atas tempat tidur. Begitu kakinya menginjak lantai. Aya terhuyung, ia hampir jatuh andai Rara tidak memegang putrinya.

Al bergerak mendekat.

“Aku tidak apa-apa.” Al memeluk Aya. Aya menangis dalam pelukan Al.

“Aku hanya luka ringan saja.”

“Supirnya bagaimana, Al?” Tanya Razzi.

“Supirnya tidak apa-apa, Abba.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Kamu akan dirawat dulu, apa bisa langsung pulang, Al?”

“Kata dokter aku boleh pulang, Bu.”

“Alhamdulillah.”





“Aya yang harus dirawat,” ucap Rara tiba-tiba.

“Kenapa?” Pertanyaan sama terlontar dari Al, Razzi, Aska, Asifa, Wira, Ziah, dan ibu Al.

“Tekanan darahnya rendah sekali. Sebentar lagi perawat akan mengambil darah, dan air kencing Aya. Takutnya ada penyakit yang tidak kita ketahui,” jawab Rara.

“Semoga tidak ada yang berbahaya, aamiin,” doa ibu Al.

“Aamiin.”

“Kak Aya!” Rahmi yang digendong Razzi mengulurkan kedua tangan pada Aya.

“Gendong sama Amma saja ya. Kak Aya sedang sakit, Sayang,” bujuk Rara. Kepala Rahmi mengangguk.

“Apa yang sakit?” Al membaringkan Aya di atas kasur.

“Hanya pusing, dan lemas,” jawab Aya.

“Kamu pasti kurang tidur, karena beberapa hari Ami rewel. Maafkan aku, tidak ada bersamamu, saat kamu membutuhkan aku.” Al mengusap kepala Aya lembut.

“Sebaiknya Abba, Amma, Abah, Mama, dan ibu pulang saja. Biar Rara, Kak Razzi, dan Al yang di sini,” ujar Rara.

“Ami di sini, Amma!”

“Anak kecil tidak boleh ada di rumah sakit, kecuali sedang sakit.”

“Kalau begitu, Ami sakit deh!”

Yang mendengar ucapan Rahmi jadi tersenyum.





“Sayang, orang sehat mengaku sakit, itu artinya sudah berbohong. Kalau berbohong mendapat pahala, atau dosa?” Tanya Razzi dengan nada lembut.

“Dosa, Abba.”

“Kalau Ami ikut pulang. Nini Amma, Kai Amma, Nini Abba, Kai Abba, dan Nini Om Al pasti bahagia. Kalau membuat orang bahagia dapat apa, Sayang?” Tanya Razzi lagi.

“Pahala, Abba.”

“Betul, Ami pintar. Jadi ... Ami ingin dapat apa?”

“Pahala!”

“Ami pulang ya.”

“Iya, Abba. Kai”

Rahmi menyodorkan tangan pada Aska. Razzi lebih dulu mengambil Rahmi dari gendongan Rara.

“Sama Abba saja. Abba yang akan mengantar kalian pulang. Salim dulu sama Kak Aya, Om Al, dan Amma.”

Razzi mendekatkan Rahmi ke Aya. Aya mencium pipi Rahmi, Rahmi balas mencium pipi Aya. Hal sama dilakukan Rara, dan Al.

“Kami pulang dulu ya. Pakaian Al, dan pakaian Aya, nanti titip minta bawakan ya, Razzi,” ucap ibu Al.

“Iya, Bu.”

“Rara, kalau sudah ke luar hasil pemeriksaan Aya, langsung kabari ya.”





“Iya, Abba.”

“Kami pulang dulu ya, Sayang. Aya jangan banyak pikiran.” Ziah mengusap rambut cucunya.

“Iya, Nini.”

“Nanti makan siangya, Nini titipkan abbamu ya,” ucap Asifa.

“Iya, Nini.”

“Kami pulang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Razzi yang menggendong Rahmi pergi bersama Aska, Asifa, Wira, Ziah, dan ibu Al. Meninggalkan Rara, Aya, dan Al.





Part 45

Aya sudah di ruang perawatan, mereka masih menunggu hasil pemeriksaan. Razzi datang dengan membawa pakaian Al, pakaian Aya, dan makan siang.

Setelah mereka makan siang.

“Abba, dan Amma kalau sedang di rumah sakit, teringat masa dulu tidak?” Tanya Aya. Rara, dan Razzi saling bertukar senyum.

“Yang namanya sudah jodoh, meski cobaan untuk bersama luar biasa, akhirnya menikah juga.” Rara meraih jemari Razzi. Razzi tersenyum, ia juga mengingat saat mengucapkan akad nikah di rumah sakit. (Cerita Rara, dan Razzi, bisa dibaca di Innoval, judulnya Cinta diantara Aku, Kau, dan Dia).



Dokter Putri, teman sekolah Rara di masa SMP, dan SMA dulu, dan perawat datang, membawa laporan tes darah, dan pemeriksaan air kencing Aya. Mereka menunggu kabar dengan jantung berdebar. Al menggenggam lembut jemari Aya.

“Selain kurang darah, tidak ada yang mengkhawatirkan dari kesehatan, Aya,” ucap dokter.

“Alhamdulillah,” ucap syukur Aya, Al, Rara, dan Razzi.

“Saya justru membawa kabar baik.” Bibir dokter tersenyum, menghadirkan rasa penasaran bagi yang mendengar.

“Kabar baik apa, Dok?” Rara tak sabar.

“Aya ... hamil.”

“Alhamdulillah”

Al memeluk Aya, dicium puncak kepala istrinya berulang kali.

“Gantian, Al!” Rara memukul bahu Al. Al melepas pelukannya. Ganti Rara yang memeluk Aya. Razzi menepuk-nepuk bahu Al, rasa bahagia membuat Razzi tak bisa bersuara.

“Selamat ya. Nanti Dokter kandungan yang akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut,” ucap dokter.

“Terima kasih, Dokter.” Al menjabat telapak tangan dokter.

“Saya permisi dulu. Rara perhatikan makannya Aya. Aya,





jaga kesehatan ya.”

“Terima kasih.”

Dokter ke luar. Razzi mendekati Aya.

“Abba” Aya menjulurkan kedua tangannya, meminta Razzi untuk memeluknya. Razzi memeluk Aya.

“Abba bahagia luar biasa. Salah satu keinginan kai, dan ninimu, adalah melihat cucunya. Semoga Aya sehat, cucu Abba sehat, kai, dan nini sehat, juga panjang umur, agar keinginan mereka terkabul, aamiin.”

“Aamiin.” Rara, Aya, dan Al ikut mengaminkan.

“Amm mau telpon nini dulu.”

“Telpon sekalian mama, Ra. Al sebaiknya kabari juga ibumu.”

“Iya, Abba.”

Rara menelpon Asifa, lanjut menelpon Ziah. Sedang Al menelpon ibunya. Kabar bahagia yang disambut dengan gembira.

Rara, dan Razzi anak tunggal, tentu cucu mereka akan jadi buyut pertama, baik bagi keluarga Rara, maupun keluarga Razzi.



Razzi, dan Rara pulang, tinggal Al menemani Aya.

Al duduk di samping Aya. Punggungnya bersandar di





kepala tempat tidur. Kepala Aya ada di dadanya. Tangan Al membelai lembut kepala Aya.

“Apa yang kamu pikirkan, dan rasakan saat mendengar aku kecelakaan?”

“Aku tidak sempat berpikir, atau merasa apapun, aku langsung pingsan.”

“Setelah sadar dari pingsan?”

“Takut luar biasa.”

“Takut apa?”

“Banyak hal yang aku takutkan.”

“Takut kehilangan aku?”

Kepala Aya mengangguk.

Al meraih jemari Aya, di kecup dengan bibirnya. Aya mendongakkan wajah. Al meletakkan kepala Aya di bantal. Lalu ia berbaring miring ke arah Aya.

“Aku merindukanmu, sangat merindukanmu.” Al mengecup bibir Aya lembut.

“Dia juga merindukanmu.” Al menuntun telapak tangan Aya untuk menyentuh bagian bawah perutnya.

Mata Aya tak berkedip menatap Al. Telapak tangannya bergerak perlahan. Al terkejut karena Aya mulai berani sedikit agresif.

“Aku juga merindukan Abang, dan merindukan dia juga.”

Al terperangah mendengar ucapan Aya, apa lagi gerakan





telapak tangan Aya bertambah sedikit agresif.

“Aya”

“Abang!”

Al kembali mencium lembut bibir istrinya. Pintu yang diketuk mengagetkan mereka.

“Masuk!” sahut Al, sembari turun dari atas tempat tidur.

Pintu terbuka, Vanda yang datang bersama Andri.

“Acil Vanda, Om Andri.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Aya, Al, bagaimana keadaan kalian?”

“Alhamdulillah, Bang Al hanya terluka ringan.”

“Kata ammamu, kamu halim, eh ... hamil.”

“Alhamdulillah, iya, Cil.”

“Alhamdulillah, selamat ya Aya. Semoga sehat Aya, juga bayinya. Jaga makanan, dan jaga semaunya, eh semuanya.”

“Iya, Acil.”

Aya terus mengobrol dengan Vanda, sedang Al di luar ruangan, mengobrol dengan Andri.



Setelah tiga hari di rumah sakit, Aya diijinkan pulang.

Rahmi menyambut pulangny Aya, dan Al dengan penuh suka cita. Kata Rara, ucapan, Ami mau punya dedek, diucapkan





Rahmi kepada siapa saja, yang bertemu dengannya.

“Dia tidak rewel Amma, Bu?”

“Tidak, tapi dia jadi semakin banyak bicara. Lucu sekali saat dia main boneka, sambil mengibaratkan boneka itu adiknya,” ujar ibu Al.

Aya menatap Rahmi yang sedang berceloteh riang di hadapan Al. Aya senang Rahmi sangat antusias dengan kehamilannya.

‘Ami sudah semakin besar, Paman. Dia cantik sekali seperti mamanya. Dia gadis kecil yang selalu riang. Aku berjanji akan terus mengiringi langkahnya dengan cinta, dan kasih sayang. Aku berjanji akan menjaganya dengan baik. Sampai seseorang datang untuk memintanya, untuk menjadikannya teman hidup, untuk menjadikannya ratu dalam hati, dan dalam rumah tangganya. Terima kasih, Paman sudah percaya menitipkan Ami pada kami. Semoga Paman tenang di sana, aamiin.’

Cepat Aya mengusap matanya yang basah. Aya bertekad tidak akan menangis lagi, untuk kesedihan di masa lalu. Karena saat ini, dan masa yang akan datang, hari hanya akan ia isi dengan senyum bahagia. Bahagia, karena memiliki seseorang yang sangat mencintainya. Aya percaya, Al sungguh mencintainya. Aya percaya, Al akan setia padanya. Aya percaya, Al akan menuntunnya untuk bersama masuk surga.





‘Terima kasih, Ya Allah, Kau kirimkan seorang suami yang baik, yang bisa mencintaiku, mencintai keluargaku, dan bisa menghapus kesedihanku karena masa lalu. Meski pernikahan ini diawali tanpa cinta, tapi kini aku yakin akan cintanya. Aku juga sudah yakin akan perasaanku padanya. Aku jatuh cinta padanya. Cinta yang tidak membuat aku sakit seperti sebelumnya, tapi cinta yang membuat aku bahagia. Dia bisa membuat aku tertawa lepas lagi, dia bisa membuat aku merajuk manja, dia bisa membuat aku kesal luar biasa. Dia ... aku mencintainya. I love you, Tuan Alfarizi.’

Aya tersenyum menatap Al, dan Rahmi. Dua orang yang kini menjadi sumber kebahagiaannya. Dua orang yang membuatnya merasa jatuh cinta. Dua orang yang akan menemani langkahnya.





Part 46

Aya, dan Al duduk berdua di sofa kamar mereka. Kepala Aya bersandar di lengan Al. Televisi di depan mereka menyala. Rahmi sudah tidur di kamar ibu Al. Semenjak tahu akan punya adik, Rahmi tidak pernah rewel lagi.

“Besok, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu,” ucap Al tiba-tiba.

“Apa?” Aya menengadahkan kepala.

“Rahasia, ini kejutan untuk Nyonya Aya Alfarizi tercinta, dari suaminya yang semakin bucin saja.” Al menarik puncak hidung Aya.

“Beritahu, Abang” rayu Aya dengan nada manja.

“Kejutan itu harus disimpan, Sayang.” Al mengikuti nada bicara Aya. Aya tertawa mendengarnya.





“Lucu, gemes deh!” Aya mencubit pipi kanan Al. Al seringkali melakukan hal itu padanya.

“Aku juga gemes!” Al mencubit kedua pipi Aya.

“Ayo, beritahu aku, Om Bucin,” bujuk Aya lagi. Al kali ini yang tertawa lepas.

“Gelarku terus bertambah ya. Om Arogan, Om Lebay, sekarang Om Bucin. Nanti apa lagi, hmmm” Al menarik Aya agar duduk di atas pangkuannya.

“Jadi seperti Ami kalau begini,” gerutu Aya.

“Kalau Ami, setiap dipangku, pasti cium pipiku. Cium dong!” Al menunjuk pipi kanannya.

Aya menatap mata Al. Al menaikkan alisnya, tatapannya menantang Aya untuk melakukan yang diminta.

Cup!

Satu kecupan dari Aya mendarat di pipi Al.

“Ami tidak begitu kalau mencium, tapi begini.” Al menekan hidung, dan bibirnya ke pipi Aya. Perlahan, bibirnya bergeser ke telinga Aya.

“I love you,” bisik Al.

“Aku juga,” sahut Aya lirih.

Al menatap mata Aya lekat.

“Apa?” Tanya Aya seraya melebarkan matanya.

“Apa arti dari, aku juga itu, i love you too, kamu mencintai aku?”





“Menurut, Abang?”

“Jawab dong, Aya,” mohon Al.

“Ya itu tadi, yang seperti Abang katakan itu benar.”

“Jadi kamu mencintaiku?”

“Tidak boleh ya?”

“Ya Tuhan ... jawab dong, Aya!”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Seperti yang Abang katakan itu.”

“Apa?”

“Kok apa?” Al mulai kesal, karena ia sangat ingin mendengar Aya mengucapkan i love you, atau aku mencintaimu dari bibirnya.

“Ih kok marah sih!”

“Katakan i love you dong, Aya!”

Aya tertawa melihat mimik wajah Al yang sedang kesal.

“Lucu ya, kalau pria sedang kesal manja.” Aya mencubit pipi Al.

“Aya!”

“Iya, i love you, sudah ya!”

“Itu bukan ucapan, itu hanya sekedar bicara!” Protes Al, karena Aya mengucapkan i love you dengan nada datar.

“Eh, sembarangan ya, mengatakan aku asal bicara, itu ... hmppp!”





Mata Aya melotot, karena Al menciumnya. Al sangat ingin mendengar ucapan i love you dari Aya, meski hatinya yakin, Aya sudah jatuh cinta padanya. Karena Aya tidak malu lagi meminta, dan memulai lebih dulu, untuk menikmati indahnya surga dunia.



Pagi harinya, Al mengajak ibunya, Aya, dan Rahmi pergi dengan mobil baru. Al membawa mereka ke jalan Trikor. Mobil berhenti di sebuah tanah lapang yang cukup luas.

“Ayo.” Al ke luar dari mobil lebih dulu, disusul Aya, ibunya, dan Rahmi. Al mengangkat Rahmi ke dalam gendongan kedua tangannya.

“Kenapa ke sini, Al?”

“Aku sudah berdiskusi dengan Kai, Abba, Amma, dan Om Andri juga. Aku sudah memutuskan untuk membangun SPBU di sini, masih di bawah perusahaan keluarga Ramadhan. Aku akan menetap di sini,” ucap Al mantap.

“Lalu perusahaan di Jakarta?”

“Ibu tahu’kan, perusahaan itu aku bangun bersama empat orang temanku. Mereka yang akan mengelolanya. Aku akan memantau jalannya saja. Dan menerima hasil dari saham yang aku miliki di sana.”

“Jadi kamu sudah mantap untuk menetap di sini?”





“Sangat mantap, Bu. Aku tidak ingin berjauhan dari kalian bertiga. Tiga wanita yang aku cinta.”

“Alhamdulillah.”

Mata ibu Al berkaca-kaca, merasa terharu dengan pengorbanan putranya. Al rela meninggalkan gemerlapnya ibukota, demi untuk kebahagiaan orang yang dicinta.

“Terima kasih,” ucap Aya lirih, diusap matanya yang basah, karena rasa haru, dan bahagia yang membuncah.

Ibu Al memeluk bahu Aya. Aya memeluk ibu mertuanya, ia menangis bahagia dalam dekapan ibu Al. Ibu Al bahagia, karena hadirnya Aya, dan Ami dalam kehidupannya, dan Al, membawa pengaruh baik bagi mereka. Al memang sangat mencintainya, namun kadang hadir rasa cemas sebagai seorang ibu, melihat pergaulan anaknya, yang begitu gampang berganti pasangan.

Pernikahan Al, dan Aya memberikan rasa sedikit lega, walau rasa cemas masih ada, karena Al lebih banyak menghabiskan waktu di Jakarta. Sekarang, rasa cemas itu sirna. Karena Al memutuskan untuk menetap di Banjarbaru bersama mereka.



Dari jalan Trikora, mereka kembali ke kampung, tapi tidak langsung pulang. Al membawa mereka ke sebuah tanah





kosong yang tidak jauh dari rumah keluarga Ramadhan. Seingat Aya, dulu ada rumah papan yang sudah tua di situ, rumah tua milik Mbah Waris. Kemudian rumah tua itu dibongkar oleh anaknya, setelah Mbah Waris meninggal, hanya menyisakan pohon buah-buahan saja. Lalu terpasang spanduk kalau tanah itu dijual.

Mereka ke luar dari dalam mobil. Al menggendong Rahmi.

“Ini apa lagi, Al?” Ibu Al menatap Al dengan perasaan bingung. Al tersenyum.

“Di sini rumah kita akan dibangun. Semoga semua selesai sebelum Aya melahirkan.”

“Masya Allah”

Ibu Al memeluk putranya dengan rasa bahagia yang luar biasa.

Aya hanya diam, tak bisa berkata-kata, ia terlalu bahagia. Bagi Aya, ini bukti betapa Al sangat mencintainya.

“Aya?” Al menatap Aya yang masih diam saja.

“Ya” Aya menghapus air matanya.

“Kamu bahagia?”

Kepala Aya mengangguk, air mata berjatuh di pipinya. Al meraih bahu Aya, ia peluk Aya dengan satu tangan, karena Rahmi ada di tangan lainnya. Ibu Al memeluk anak, menantu, dan cucunya.





Tiba-tiba ponsel Al berbunyi. Al menurunkan Rahmi dari gendongan. Diambil ponsel dari tas yang ada di bahunya.

“Amma ... assalamualaikum, Amma.”

“...”

Al menatap Aya saat bicara di telepon dengan Rara.

“Baik, Amma. Kami segera ke sana.”

“...”

“Iya, waalaikum salam.”

Al memasukkan lagi ponsel ke dalam tasnya.

“Ada apa?” Aya, dan ibu Al bertanya bersamaan.

“Amma minta kita ke rumah sekarang.”

“Ada apa?”

Pertanyaan itu terjawab, saat terdengar suara dari pengeras suara di musholla.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un, telah berpulang ke Rahmatullah”

“Bang!”

Aya mencengkeram lengan Al dengan kuat.



Part 47



“**I**nnalilahi wa Inna ilaihi Raji’un, telah berpulang ke Rahmatullah, Bapak Revano, suami dari Bu Asma, ipar dari Bapak Aska”

“Bang!”

Aya mencengkeram lengan Al dengan kuat.

“Ayo kita ke sana.”

Bergegas mereka masuk ke dalam mobil.

Begitu ke luar dari dalam mobil, Aya berlari masuk ke dalam rumah. Ia lupa kalau sedang hamil. Al menggendong Rahmi, ibu Al mengikuti masuk ke dalam rumah.

“Amma!” Aya memanggil Rara yang memeluk Vanda, mereka berdua duduk di sofa.

“Nini Asma pingsan, coba kamu lihat di kamar Amma,”





ujar Rara. Bergegas Aya ke kamar ammanya. Asma terbaring di atas tempat tidur. Andri, dan Razzi tadi yang mengangkat Asma.

Aya duduk di tepi tempat tidur. Ia membantu Razzi, dan Andri untuk menyadarkan Asma. Vanda masuk dengan ditemani Rara.

“Kai Vano di mana?” Tanya Aya.

“Di kamar sebelah,” jawab Rara.

Aya ke luar kamar, ia masuk ke kamar sebelah, diikuti oleh Al. Sedang ibu Al duduk dengan memangku Rahmi yang menangis.

“Kai” Aya memegang bahu Aska.

“Aya, tolong telepon Revan ya.”

“Biar aku yang telepon, Kai. Kamu di sini saja menemani Kai.” Al memegang bahu Aya.

“Iya.

Saat ke luar dari kamar, Al bertemu dengan Wira, Ziah, dan Aan.

“Aya mana?” Tanya Wira.

“Di dalam, Kai. Aku permisi, ingin menelpon Kai Revan dulu.”

“Iya.”

Wira, Ziah, dan Aan masuk ke dalam kamar. Al menelepon Revan. Revan sangat terkejut mendengar berita





meninggalnya abbanya. Revan berjanji akan segera terbang ke Banjarbaru secepatnya.

Setelah menelpon Revan, Al membantu mengangkat tubuh Revano ke ruang tamu, untuk dibaringkan di atas kasur yang sudah dipersiapkan oleh Aan, dan Andra, anak Vanda.

Di dalam kamar Rara. Asma sudah siuman dari pingsannya. Vanda memeluk ammanya dengan erat.

“Tabah, Amma,” bisik Vanda, berusaha menguatkan perasaan ammanya, meski kesedihan luar biasa juga menderanya.

Rara, dan Aya ke luar kamar. Mereka bertemu dengan Ziah.

“Abbanya Revan sakit?” Tanya Ziah pada Rara. Mereka duduk di ruang tengah, Rahmi yang ada di pangkuan ibu Al minta dipangku Aya. Gadis kecil itu menangis sambil memeluk leher Aya.

“Tidak sakit. Tadi itu kami sedang mengobrol saja. Tiba-tiba Paman Vano menyandarkan punggungnya. Dipegang dadanya. Lalu Paman Vano dibawa masuk ke dalam kamar. Vanda menelpon dokter. Paman Vano sempat bicara sesuatu dengan Acil Asma, lalu menggapaikan tangan pada Abba. Abba berbisik di telinga Paman Vano. Lalu ... napas Paman Vano menghilang.”

“Acil Asma sangat terpukul. Setelah kehilangan Kai Arka,





Nini Dara, sekarang Paman Vano,” lirih suara Aya, sambil mengusap matanya yang basah.

“Takdir manusia tidak ada yang tahu, Aya. Kemarin kita bahagia, hari ini kita bersedih. Yang ditinggalkan harus ikhlas, agar yang pergi bisa tenang.”

“Iya, Nini.”

“Nini berdoa, semoga Kai, dan Nini dipanjangkan umur, agar bisa melihat cicit kami, anak-anakmu.”

“Aamiin.”

Doa Ziah diamini Rara, Aya, dan ibu Al.



Asma, dan Vanda duduk di dekat jasad Revano. Asma berusaha tabah, seperti yang dipesankan Ombang tersayanginya sebelum menghembuskan napas terakhir. (Cerita Asma, dan Vano, eksklusif di Innoval, Mr. Perfect vs Mrs. Lola).

Vanda duduk di sebelahnya. Di sebelah Vanda duduk Asifa, dan Ziah. Revan sekeluarga belum datang.

Asma menatap jasad Revano, teringat awal pertemuan mereka puluhan tahun lalu. Saat itu Asma kabur dari rumah, karena patah hati. Wira, pria yang ia cintai menikah, sebelum Asma sempat mengungkapkan isi hatinya. Wira menikah dengan Ziah. (Baca Mempelai Pengganti di KBM Aplikasi ini).





‘Ombang, selain Abbaku, kamu adalah pria paling sabar dalam menghadapi segala kekuranganku. Kamu paling tahu cara menghadapi kemandanganku. Kamu juga sangat sabar menghadapi kedua anak kita. Revan dengan keinginan nikah mudanya. Vanda dengan rasa bingung saat memilih calon suaminya (Baca Vanda dan Cintanya, di KBM Aplikasi).

Ombang, meski aku tidak menyangka, kamu akan pergi dengan tiba-tiba, tapi aku akan berusaha ikhlas, seperti yang kau cinta padaku, disaat terakhirmu.

Selamat jalan belahan jiwaku.

Selamat jalan teman hidupku.

Aku mencintaimu.

Tunggu aku menyusulmu.

Semoga Allah memberikan tempat paling indah di sisiNya.

Semoga Allah mempertemukan kita kembali di surgaNya, aamiin.’

Asma menundukkan kepala dalam. Diusap mata, dan pipinya yang basah oleh air mata. Coba dibaca ayat suci yang tertulis di buku yang ada di tangannya.

Asma menoleh, saat Vanda memeluk bahunya. Asma tahu, Vanda direjam kesedihan mendalam juga, namun Vanda ternyata lebih tegar darinya.

“Ikhlas, Amma. Agar jalan Abba tenang menuju alam





sana.”

Vanda mengusap bahu Asma. Asma menganggukkan kepala.

‘Satu persatu yang tua pergi. Aku juga akan pergi, semuanya akan kembali pada Sang Pemberi Hidup. Hanya waktunya yang aku tidak tahu. Paman Arka, Acil Dara, Ombangku tersayang, lalu giliran siapa selanjutnya. Aku, Bang Aska, Sifa, Bang Wira, Ziah, entah yang lebih tua, atau yang lebih muda. Karena ajal menjemput tak memandang usia, tua, atau muda, sehat, atau sakit. Aku hanya berharap, Kau jemput aku dalam keadaan baik, Ya Allah, aamiin.’

“Amma” sentuhan lembut di bahunya membuat Asma menoleh.

“Revan!”

Revan memeluk ammanya, juga memeluk Vanda. Pecah lagi tangis Asma, dan Vanda, dalam pelukan kedua lengan Revan. Asila yang duduk di belakang Revan, mengusap lembut punggung suaminya.



Part 48



Revan melepaskan pelukan amma, dan adiknya. Ia beringsut mendekati tubuh abbanya. Revan memejamkan mata, ia menarik napas dalam, lalu napas dihembuskan perlahan. Dengan tangan gemetar, dan dada bergetar, dibuka perlahan kain yang menutupi wajah abbanya.

Revan tak bisa menahan air mata, meski isak bisa ditahan. Air mata meleleh di pipinya, melihat wajah abbanya. Wajah yang terlihat tenang, ada senyum tipis di bibirnya.

Wajah Revan tertunduk dalam. Bahunya bergetar. Asila mendekat, diusap lembut bahu suaminya.

Kepala Revan mengangguk-angguk, diusap kedua matanya. Didongakkan wajahnya. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.





“Aku ikhlas”

Lirih suara Revan, kepalanya menoleh pada Asila, jemari mereka saling menggenggam.

“Aku ikhlas.” Kepala Revan kembali mengganggu-angguk, menahan tangis yang ingin pecah.

“Kita ke dalam. Menangislah nanti di dalam, tapi jangan meratap,” ucap Asila lirih. Revan, dan Asila bangkit, meninggalkan ruang tamu. Mereka masuk ke kamar tempat dimana tadi Revano menghembuskan napas terakhirnya. Revan, dan Asila duduk bersisian di sofa.

Wajah Revan menelungkup di atas bahu Asila. Ia tak malu lagi untuk terisak, meski hanya dengan suara pelan. Untuk melepaskan sesak yang ia rasakan.

Asila mengusap pelan kepala Revan, air matanya juga berjatuhan. Sejak balita Asila, dan Asifa diangkat anak oleh Cantika, Nini Revan. Ia, dan Asifa, yang yatim piatu, tumbuh dengan limpahan cinta, dan kasih sayang dari keluarga Ramadhan. Sampai Asifa, kakaknya, dipersunting Aska, saudara angkat mereka, putra Soleh, dan Cantika, sedang dirinya menikah dengan Revan, putra Asma, adik Aska. (Cerita Revan, dan Asila jadi satu di Mr. Perfect vs Mrs. Lola, eksklusif di Innovel).

Tangis Revan reda. Ditegakkan tubuhnya. Asila menarik beberapa lembar tissue dari kotak tissue di atas meja.





Diserahkan pada Revan tissue itu. Revan menerima tissue, dan mengusap wajahnya yang basah oleh air mata. Asila kembali mengambil tissue untuk membersihkan wajahnya.

“Abang Yevan harus kuat, Amma, dan Vanda, butuh Abang untuk memberikan dukungan pada mereka. Abang jadi tempat Amma untuk bersandar sekarang. Jangan rapuh, Bang. Kuat, dan tabah demi Amma.” Asila menggenggam telapak tangan Revan yang besar. Kepala Revan mengangguk.

“Sudah lebih lega setelah menangis? Sudah siap untuk kembali ke luar?”

Kepala Revan kembali mengangguk.

“Terima kasih, Sayang.”

Revan mengecup punggung tangan Asila yang menggenggam tangannya.

Sementara itu.

Aya yang merasakan pusing luar biasa, harus berbaring di dalam kamar Rara. Ada ibu Al, dan Rahmi bersamanya.

“Kak Aya, Kai Ombang pelgi ke sulga sepelti Abah Ami ya?”

“Iya, Sayang.”

“Huh, kenapa banyak sekali yang pelgi ke sulga. Kai tua Alka, Nini tua Dala, sekalang Kai Ombang. Apa Nini Asma juga akan ikut ke sulga, sepelti Nini tua Dala ikut Kai tua Alka ke sulga, Kak Aya?”





“Semua pasti akan pergi ke surga, tapi tidak tahu kapan waktu itu tiba.”

“Waktu itu tiba itu apa, Kak Aya?”

“Kita tidak tahu, kapan jamnya, hari apa, tanggal berapa, Allah memanggil kita untuk ke surga.”

“Oh ... Ami mau cepat masuk sulga, bial cepat ketemu Abah, dan Mama. Ketemu Kai tua Alka, ketemu Nini tua Dala, ketemu Kai Ombang. Ami mau beldoa bial cepat masuk sulga!” seru Rahmi dengan wajah bersinar ceria.

Aya mengusap matanya yang basah.

“Kalau Ami ingin cepat ke surga, Kak Aya bagaimana. Kak Aya akan sedih luar biasa. Ami tidak ingin melihat dedek yang sekarang ada di dalam perut Kak Aya?”

“Ami tidak mau Kak Aya sedih. Ami mau main sama dedeknya.”

“Karena itu, Ami harus berdoa, agar Ami sehat, panjang umur, disayang semua orang, waktu dipanggil nanti, saat Ami sudah tua seperti Kai tua Arka.”

“Ami bingung!”

Aya, dan ibu Al tersenyum.

“Sekarang Ami berdoa seperti yang Kak Aya katakan tadi. Minta sehat, minta panjang umur, minta disayang semua orang, minta jadi anak Soleha, minta agar Abah, dan mama masuk surga,” tutur Aya dengan nada lembut.





“Boleh belodoa bial Kai tua Alka, Nini tua Dala, dan Kai Ombang bahagia di sulga tidak, Kak Aya?”

“Boleh, Sayang.”

“Ami beldoanya mau sama Abba.”

“Abba sedang repot, Sayang.”

“Ammi mau sama Abba,” renek Rahmi.

Pintu terbuka, Rara berdiri di ambang pintu.

“Eh, Ami kenapa menangis, Sayang?”

“Ammma, Ami mau sama Abba. Ami mau belodoa ditemani Abba.” Rahmi minta digendong Rara.

“Oh, ayo kita cari Abba ya, setelah berdoa, Ami di sini saja sama Kak Aya, dan Nini Om Al ya. Janji?”

“Heum, janji!”

Rara tersenyum, lalu membawa Rahmi dalam gendongannya, untuk ke luar mencari Razzi.

“Terima kasih, Aya,” ucap ibu Al tiba-tiba.

“Terima kasih untuk apa, Bu?” Tanya Aya bingung.

“Terima kasih, kalian sudah merawat, dan mendidik Ami dengan sangat baik. Hal yang mungkin tidak bisa aku lakukan. Terima kasih juga sudah bersedia menjadi bagian dari hidup kami. Ibu bahagia ada di sini, ibu merasa hidup ibu kembali penuh warna.” Ibu Al menggenggam jemari Aya dengan tangan kanannya. Tangan kiri mengusap matanya yang basah, karena rasa haru.





“Ibu, Aya senang kalau ibu merasa bahagia di sini. Maafkan Aya karena tidak mau pindah ke Jakarta. Dan akhirnya, Bang Al yang bersedia pindah ke sini.”

“Kamu istimewa, Aya. Keluarga Ramadhan keluarga yang luar biasa. Tidak salah Al memilih untuk pindah ke sini. Karena di sini kami menemukan kedamaian hati. Hidup yang terasa lebih berarti. Terima kasih.”

“Ibu, Aya menyayangi ibu.”

“Ibu juga menyayangimu.”

Mertua, dan menantu itu saling peluk. Untuk meluapkan rasa sayang yang mereka rasakan.





Part 49

Pemakaman sudah dilakukan.

Aska berdiri menatap ke arah pusara yang tertutup taburan bunga. Asma beserta anak, menantu, dan cucunya mengelilingi pusara.

Aska mengusap wajahnya. Satu persatu keluarganya pergi, dalam jangka waktu yang tak terlalu jauh jaraknya. Setelah pamannya, Arka, lalu acilnya, Dara, sekarang iparnya, Vano.

‘Setelah ini apakah aku? Kapanpun akan dijemput, aku siap. Aku hanya ingin dijemput dalam keadaan baik, sebaik saat mereka yang sudah terkubur di hadapanku dijemput. Tunggu aku Kai, Nini, Abba, Amma, Paman, Acil, dan Bang Vano.



Selamat jalan, Bang Vano. Abang orang yang sangat baik. Semoga Allah menempatkan Abang di tempat terbaik disisiNya, aamiin.'

Aska menatap satu persatu keturunan Ramadhan yang tersisa, dari Asma, anak, dan cucu Asma, juga anak, dan cucunya. Tatapannya berhenti pada Rara, anak tunggalnya, kesayangannya, tumpuan harapannya.

'Terima kasih, Ya Allah. Meski hanya memiliki seorang putri, tapi Kau berikan aku putri yang luar biasa, menantu yang luar biasa, dan cucu-cucu yang juga istimewa.'

Tatapan Aska berpindah pada Aya. Cucu perempuan satu-satunya. Aska berharap, akan bisa melihat buyutnya, seperti kai, dan nininya yang bisa melihat Rara. Seperti orang tuanya yang bisa melihat Aya, dan Aay. Lalu tatapannya beralih ke sebelahnya. Asifa, istri yang sudah menemaninya selama ini. Istri yang tak pernah menuntut, tak banyak bicara, masakannya tak ada duanya.

Aska meraih jemari Asifa. Asifa menolehkan kepala. Diusap lengan Aska. Disandarkan kepala di lengan suaminya. Tatapan mereka kembali ke pusara yang tertutup bunga.

Al menatap Aya yang dipeluk Rara. Ia ingin memeluk istrinya, tapi tangannya kotor, karena ikut membantu proses pemakaman. Rahmi, dan ibu Al tidak ikut ke pemakaman.

Mendung yang menggantung berubah jadi rintik hujan.





Aska menyentuh bahu Asma.

“Gerimis, sebaiknya kita pulang,” ucap Aska.

“Paman benar, Amma. Sebaiknya kita pulang sekarang,” ujar Revan, setuju dengan usul paman, sekaligus kakak iparnya itu.

Kepala Asma mengangguk, Revan membantu Asma untuk berdiri. Asma menatap sekali lagi nisan bertuliskan nama suaminya.

‘Aku pulang, Ombangku Sayang. Aku pasti akan kembali lagi nanti.’

Asma berpaling, lalu melangkah dengan Revan, dan Vanda di kiri kanannya. Meninggalkan belahan jiwanya, yang sudah pergi untuk selamanya.

Al, dan Aya melangkah paling belakang. Aya melangkah dengan memegang lengan Al. Kesedihan datang bertubi, namun Aya bertekad untuk tegar menghadapi, demi buah hati yang sedang berkembang di dalam rahimnya, juga untuk orang-orang yang ia cintai.



Beberapa bulan kemudian.

Saat melahirkan hampir tiba bagi Aya. Pembangunan rumah hampir rampung sepenuhnya. Al sudah tidak lagi bolak balik Jakarta, sejak kandungan Aya memasuki bulan





kesembilan. Ia disibukkan mengawasi pembangunan SPBU, dan rumah mereka.

Malam ini, Rahmi tidur dengan Aya, dan Al. Sudah beberapa hari ini, Rahmi tidak bisa jauh dari Aya. Matanya tak bisa kehilangan Aya dari pandangannya. Sedikit saja Aya lepas dari pandangan matanya, Rahmi merengek. Bahkan saat Aya ke kamar mandi, ia menunggui Aya di depan pintu.

Aya sudah berbaring di atas tempat tidur, Rahmi di sebelahnya, di dekat dinding. Sedang Al di dekat tepi ranjang. Aya bergerak gelisah, membuat mata Al terbuka.

“Ada apa? Sakit perut?” Tanya Al cemas, ia bangun dari berbaring. Al yakin, pasti sangat berat bagi tubuh Aya yang kecil, untuk membawa dua bayi di dalam perutnya. Buah hati mereka kembar, meski belum tahu apa jenis kelaminnya. Mereka berharap sepasang seperti Aya, dan Aay.

Aya terdengar mendesis seperti orang kepedasan.

“Telpon Amma, Bang. Perutku sakit sekali,” rintih Aya. Cepat Al turun dari atas tempat tidur. Diambil ponsel, ia menelepon seraya melangkah ke kamar ibunya. Al bicara dengan Rara, meminta Rara segera datang ke rumah mereka.

“Bu!” Al mengetuk pintu kamar ibunya. Hanya sekali panggil, pintu terbuka.

“Ya. Aya sakit perut?”

Al terkejut karena ibunya langsung betul.





“Iya.”

“Ibu tidak bisa tidur sejak tadi, karena memikirkan Aya. Ayo kita ke rumah sakit.”

“Iya, Bu.”

Ibu Al kembali masuk, Al kembali ke dalam kamar. Aya sudah duduk di tepi ranjang. Matanya terpejam, wajahnya mendongak, tangannya satu menahan tubuhnya dengan menempel di atas tempat tidur, tangan yang lain mengusap perutnya. Peluh bercucuran membasahi wajahnya.

“Aya!” Al berlutut di depan Aya. Ibu Al, dan Bi Bayah, juga Acil Nunu ikut masuk. Terdengar suara mobil di luar. Acil Nunu segera menuju pintu depan, untuk membukakan pintu.

Al, dan ibunya membimbing Aya ke luar dari dalam kamar. Bi Bayah menggendong Rahmi.

“Amma, Abba”

Aya menggapai abbanya. Razzi menggantikan ibu Al untuk membimbing Aya. Ibu Al, dan Bi Bayah yang memangku Aya duduk di paling belakang. Al, dan Aya duduk di depan mereka. Rara duduk di samping Razzi yang menyetir. Acil Nunu tinggal di rumah.

Tiba di rumah sakit.

Aya masuk ruang bersalin, ditemani oleh Al. Yang lain menunggu di luar. Tak berapa lama datang Wira, Ziah, Aan, Aska, dan Asifa, dalam satu mobil.





“Bagaimana?” Tanya Asifa pada Rara.

“Belum ada kabar, Amma,” sahut Rara.

“Ya Allah, tolong lancarkan persalinan cucuku. Ibu, dan bayinya sehat, aamiin,’ doa Aska.

“Aamiin.” Semua mengaminkan doa Aska.



Hari sudah pagi, Aya belum bisa melahirkan. Akhirnya dokter memutuskan untuk jalan operasi. Di rumah sakit, hanya tersisa Rara, dan Razzi yang menunggu. Yang lain diminta Rara pulang untuk istirahat. Begitu mendengar kabar kalau akan dilakukan operasi, Rara merasa tegang. Razzi berusaha menenangkan.

“Berdoa, agar operasi berjalan lancar. Anak, dan cucu kita selamat, tidak kurang apapun juga,” ujar Razzi.

“Aamiin.”

Rara, dan Razzi menunggu di luar ruang operasi. Aya ditemani Al di dalam ruang operasi.

Cukup lama menunggu.

Al ke luar ruang operasi dengan tubuh lunglai. Razzi, dan Rara segera mendekat.

“Al, bagaimana Aya, dan anak kalian?” Rara mengguncang lengan Al. Wajah Al terangkat, pipinya basah oleh air mata.

“Jawab, Al!” Tanpa sadar Rara berteriak.





“Aya”

Air mata Al berjatuhan.

“Apa yang terjadi, Al? Apa?” Rara mencengkeram kemeja Al dengan kuat.

“Ra” Razzi berusaha menenangkan Rara.

“Aya”

Rara menangis dalam pelukan Razzi, meski Al belum mengatakan apa yang sudah terjadi pada Aya, dan buah hatinya.





Part 50

“**A**l katakan apa yang terjadi!” desak Razzi.

“Abba ... Aya koma, dia masuk ICU, sedang putra, dan putriku harus di rawat di NICU.”

“Ya Allah”

Rara menutup mulut dengan telapak tangannya yang bergetar.

“Sabar, Ra. Yang bisa kita lakukan saat ini hanya berdoa, berdoa, dan berdoa.” Razzi mengusap punggung Rara lembut.

“Al, sebaiknya kamu duduk dulu, minum dulu, wajahmu pucat sekali. Ayo, Ra kita duduk juga.”

Al mengikuti Rara, dan Razzi duduk. Razzi menyerahkan sebotol air mineral. Al berusaha membuka, namun tangannya yang gemetar membuatnya susah membuka tutup botol air





mineral itu. Razzi mengambil botol dari tangan Al, dibuka tutup botol, lalu ia serahkan kembali pada Al. Razzi tahu rasanya, saat rasa takut, dan cemas menjadi satu, saat menghadapi kenyataan, orang yang dicinta dalam keadaan antara hidup, dan mati.

Rara juga minum, lalu ia pejamkan mata, berusaha untuk menerima yang terjadi pada putri, dan kedua cucunya.

“Aku telpon Abba dulu.”

“Iya, Ra. Telepon juga mama ya. Al kamu ingin menelepon ibumu sendiri, atau Amma yang mengabari?” Tanya Razzi pada Al yang duduk dengan punggung bersandar, dan wajah mendongak. Air mata meleleh di sudut mata Al.

“Al!” panggil Razzi.

“Oh ... iya, Abba.”

“Kamu sendiri yang mengabari ibumu, atau Amma?”

“Amma saja, aku tidak kuat, Abba”

Wajah Al tertunduk. Tubuhnya membungkuk. Kedua telapak tangannya berusaha menghapus air mata.

“Ra, telepon juga ibu Al.”

“Ya, Kak Razzi.”

Razzi duduk di sebelah Al. Ditepuk lembut punggung menantunya.

“Tabah, Al. Yakin kalau Aya, dan anak-anak kalian akan segera baik-baik saja.”





“Aamiin,” sahut Al dengan suara bergetar.

Apa yang Razzi ucapkan pada Al, sebenarnya juga untuk menguatkan dirinya sendiri.



Al berda di dalam ruang ICU. Dipegang lembut lengan Aya.

“Bangun, Nyonya Aya Alfarizi, cepatlah bangun. Anak-anak sudah menunggu untuk bertemu ammanya.”

Al mengusap matanya yang basah. Menarik napas lalu menghembuskan dengan perlahan.

“Bangun, Sayang. Banyak yang menunggu senyummu. Kamu harus kuat, kamu harus bangun. Kita akan mengasuh, dan mendidik anak-anak kita bersama. Untuk itu, kamu harus segera bangun.”

Tidak ada reaksi apapun dari Aya. Al tak bisa lagi membendung tangis. Ditutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Tapi, ia tak bisa berlama-lama di sana. Karena Rara, dan Razzi ingin masuk juga.

Di luar ruangan.

Asifa menangis dalam pelukan Aska. Teringat saat dulu Rara dikira sudah tiada, ternyata keajaiban itu ada. Sebelum tubuh Rara ditutup, Rara yang sempat koma, dan tak bernapas lagi, bergerak.





“Aya pasti akan bangun. Meski dia tak sekuat Rara, tapi dia pasti tak akan menyerah. Dia pasti bangun ... dia pasti bangun” ucap Aska dengan suara bergetar.

Al ke luar, Rara, dan Razzi yang masuk ke dalam.

“Bagaimana dia, Al?” Tanya Asifa tak sabar.

“Belum ada respon apapun, Nini.” Al duduk dengan tubuh lunglai.

“Sabar, Al. Sebaiknya kamu istirahat. Wajahmu pucat, kejadian ini pasti sangat menguras energi. Karena kami pernah merasakannya dulu.”

Aska duduk di samping Al, ditepuk pelan punggung Al.

“Aku ingin tetap di sini, Kai. Aku tidak ingin jauh darinya.”

“Andri, dan Vanda tadi menjemput ibumu. Kai Wira, dan Nini Ziah juga akan ke sini. Untungnya Rahmi mau ditinggal dengan Bi Bayah, dan Aan.”

“Iya, Kai, terima kasih.”



Esok harinya.

Atas permintaan keluarga pada dokter, Rahmi diijinkan masuk bersama Al ke ruang ICU. Mereka berharap, Aya merespon suara Rahmi.

Di luar kamar, Rahmi sudah diberitahu agar jangan rewel.





“Kak Aya tidul ya, Om Al?”

“Iya.”

“Tidul kok ada itu, itu, itu!” Rahmi menunjuk Alat yang terpasang.

“Ami bicara sama Kak Aya. Minta Kak Aya cepat bangun, biar bisa main dengan Ami, dan dedek.”

Al berjongkok di sisi ranjang. Agar Rahmi bisa bicara dekat dengan telinga Aya.

“Kak Aya, bangun. Ami ingin dipeluk Kak Aya. Ami ingin dipangku Kak Aya. Ami ingin dicium Kak Aya. Dedek juga pasti banyak ingin sepelti Ami. Ami ... sebetul, Ami belnapas dulu.”

Rahmi menarik napas, lalu menghembuskan perlahan. Al tersenyum melihat tingkah, dan mendengar ucapan Rahmi. Senyum pertama sejak Aya koma.

“Kak Aya, kalau Kak Aya kebanyakan tidul, nanti matanya melah, telus bengkak. Kak Aya jadi jelek dong. Kalau Kak Aya jelek, dedek jadi takut dong. Ayo bangun, Kak Aya. Kita bawa dedek jalan-jalan ke kebun. Dedek sekalang belum bisa jalan ya, Om Al?”

“Belum, Sayang.” Kepala Al menggeleng.

“Ya sudah, jalan-jalannya dedek digendong saja. Ami boleh gendong, Om Al?”

“Boleh, kalau Ami sudah lebih besar.”

“Ami mau cepat besal, Kak Aya. Ayo bangun, Kak Aya,





bial bisa lihat Ami besar, bisa lihat dedek jalan,” Ami mulai merengek, karena Aya tak juga merespon ucapannya.

“Ayo bangun, Kak Aya” air mata Rahmi berjatuh. Al menggendong Rahmi, dan membawa Rahmi sedikit menjauh dari tempat tidur Aya.

“Om Al, Kak Aya tidak sayang Ami lagi ya? Ami suluh bangun tidak mau. Ami salah apa, Om Al? Kenapa Kak Aya malah sama Ami. Ami tidak lewel lagi, Om Al. Ami mau bantu jaga dedek. Suluh Kak Aya bangun, Om Al.”

Al kembali membawa Rahmi mendekat. Dipangku Rahmi. Dipegang tangan Rahmi, disentuh ke jemari Aya.

“Rahmi minta maaf sama Kak Aya, karena Rahmi pernah rewel.”

“Kak Aya, maafkan Ami ya, kalena Ami buat susah Kak Aya. Ayo bangun Kak Aya, ayo bangun”

Al mendekap erat tubuh Rahmi. Ia kembali tak bisa menahan tangis.





Part 51

Jemari mungil Rahmi masih memegang jemari Aya.

“Kalau Kak Aya tidul telus, nanti Ami mau tidul juga, bial Ami bisa main dalam mimpi sama Kak Aya. Main dalam mimpi bisa’kan, Om Al.”

Al tidak menjawab, ia masih mendekap Rahmi dengan erat.

“Eh!” Tiba-tiba Rahmi berseru. Al mengikuti arah pandangan Rahmi. Jemari Aya, merespon pegangan jemari mungil Rahmi.

“Aya”

Jemari Aya bergerak, meraba jemari Rahmi.

Al menurunkan Rahmi dari atas pangkuan. Ia menekan bel untuk memanggil dokter. Rahmi terdiam, tak bersuara, tak





bergerak, tatapannya lekat pada jari Aya yang bergerak.

Dokter, dan perawat masuk. Al, dan Rahmi diminta untuk ke luar ruangan.

Begitu Al, dan Rahmi ke luar. Semua yang menunggu di luar mendekat.

“Ada apa?” Tanya Rara dengan perasaan cemas luar biasa.

“Jemari Aya merespon sentuhan jemari Ami,” jawab Al.

“Alhamdulillah, semoga Aya segera bangun dari koma, aamiin,” doa Asifa.

“Aamiin.” Doa yang diaminakan oleh semuanya.

Cukup lama menunggu, saat pintu terbuka, dan dokter muncul di ambang pintu.

“Alhamdulillah, pasien sudah sadar.”

“Alhamdulillah.”

“Dia ingin bertemu dengan Al, dan Ami.”

“Kami.” Al yang masih menggendong Rahmi maju.

“Silakan masuk.”

Dokter mempersilakan Al, dan Rahmi masuk.

Begitu masuk, tatapan Al, dan Rahmi langsung ke atas tempat tidur. Mata Aya terpejam, tapi alat di tubuhnya sudah dilepas.

Al mendekat.

“Aya” panggilannya lirih. Perlahan mata Aya terbuka.





Senyum tipis hadir di bibir Aya.

Al tak bisa menahan tangis haru. Ia menangis tanpa malu. Rahmi memeluk leher Al.

“Cup, Om Al. Kak Aya sudah bangun, tidak tidul lagi. Hai, Kak Aya. Ami senang Kak Aya sudah bangun. Kita bisa main lagi, sekalang kita mainnya juga sama dedek!” Celoteh Rahmi dengan nada ceria.

“Hai, Ami sayang.” Mata Aya berkaca-kaca.

“Bagaimana dengan mereka?” tanya Aya dengan suara lirih, dan terbata.

“Meski masuk inkubator, kata dokter, kesehatan mereka cukup baik.”

“Alhamdulillah.”

“Istirahat lagi ya, jangan banyak gerak, dan bicara dulu. Kamu ingin bicara dengan Amma?”

“Ehm, Amma, dan Nini,” sahut Aya.

“Aku ke luar dulu ya, meski aku ingin tetap di sini, tapi pasti yang lain juga ingin melihat senyummu.” Al mengusap pipi Aya lembut. Kepala Aya mengangguk.

“Dah, Kak Aya. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, dah, Ami.”

“I love you,” bisik Al.

“I love you, too,” sahut Aya, membuat hati Al berbunga-bunga.





Al, dan Rahmi ke luar.

“Aya ingin bertemu dengan Amma, dan Nini Sifa.”

Setelah Rara, dan Asifa masuk.

“Bagaimana dia?” Tanya Razzi.

“Dia sudah bisa tersenyum.”

“Alhamdulillah.”

“Kai Wira, dan Nini Zi tidak ke sini, Abba?” Tanya Razzi, karena tidak melihat adanya Wira, dan Ziah.

“Nini Zi, kurang enak badan, jadi mereka tidak ke sini,” jawab Razzi.

“Semoga cepat kembali sehat, aamiin.”

“Aamiin,” sahut Razzi, Aska, dan juga Rahmi.

Ketiga pria beda usia dari tiga generasi itu bisa menarik napas lega kini. Setelah tahu keadaan Aya, dan si kembar mulai membaik.

“Al, sudah punya nama untuk si kembar?” Tanya Aska.

“Sudah, Kai. Muhammad Arshaka El-Fauzi, dan Nur Arshinta Fauziah. Dipanggil El, dan Zizi.”

“Nama yang bagus, Al. Ternyata kalian pintar mencari nama.” Aska terkekeh pelan.

“Terima kasih, Kai.”



Dua Minggu di rumah sakit, Aya, dan Al bisa membawa





pulang kedua anak mereka. Mereka tidak pulang ke rumah kontrakan Al. Karena kontrakan sudah berakhir waktunya. Semua barang yang mereka miliki sudah dipindah ke rumah baru, karena bagian dalam rumah sudah selesai, namun bagian luar belum. Tukang masih bekerja, jadi mereka tinggal di rumah keluarga Ramadhan untuk sementara. Hanya ibu Al, dan kedua asisten rumah tangga yang tinggal di rumah baru.

Satu persatu dari keluarga ikut menggendong si kembar.

“Tetap ya, sudah sekian generasi, gen dari Nini Tari tetap mendominasi!” ujar Aska. Saat wajah kedua cucunya semakin memperlihatkan kemiripan, dengan keturunan Ramadhan lainnya.

“Aku merasa, El, mirip Abang,” gumam Asifa.

“Betul, Amma. Si cantik mirip Rara,” sahut Rara.

“Jadi tidak ada yang mirip kita berdua, begitu?” Wajah Aya cemberut. Rara, dan Vanda tertawa melihat Aya. Asma, tersenyum. Menjadi hiburan tersendiri baginya. Bisa berkumpul dengan keluarga.

“Aya wajahnya mirip Rara. Jadi sama saja,” ujar Ziah.

“Boleh aku menggendong salah satunya?” Harap Wira.

“Tentu saja boleh, mau yang mana, Kai. El, atau Zizi?” tanya Aya.

“Kai El saja ya, Nini mau gendong yang namanya sama, Zizi,” canda Ziah.





Rara menyerahkan El digendongnya pada Wira, sedang Vanda menyerahkan Zizi pada Ziah.

“Bisa melihat buyutku, rasanya usiaku sudah sangat tua sekali,” gumam Wira.

“Memang sudah tua, Kai,” sahut Ziah.

“Iya nih, Kai. Apa selama ini Kai merasa masih seumuran Aan ya, Kai?” goda Aan.

“Tidak seperti itu juga, An. Kai juga ingin melihat Aay, dan Aan menikah, kalau bisa. Kalau tidak, Kai ikhlas saja.”

“Semoga Kai Abba, Kai Amma, Nini Amma, Nini Abba, dan semuanya panjang umur, biar bisa menyaksikan Aan menikah dengan seorang wanita yang cantik bak bidadari, aamiin,” doa Aay.

“Ih, Ay. Baru SMA sudah berpikir nikah!”

“Eh, Kai Revan, menikah umur delapan belas tahun, Kak Aya.”

“Kamu ingin seperti Kai Revan?”

“Kalau ada cewek yang mau dinikahi berondong seperti aku, kenapa tidak?”

“Tidak!” Rara memukul Aan dengan kipas bambu di tangannya.

“Sakit, Amma.”

“Kuliah dulu, bekerja dulu. Abang Revan itu dulu sudah pintar cari duit, meski masih SMA.”





“Amma, aku juga pintar cari duit,” sahut Aan.

“Cari duit di mana?” Mata Rara melotot gusar.

“Di dalam dompet Nini!”

“Apa!”

“Kabur!”

Aan bangkit dari duduk, lalu berlari menjauh, sebelum kipas bambu kembali mendarat di tubuhnya.

Aska, Asma, dan Vanda tertawa. Wira, Ziah, Al, dan ibu Al hanya tersenyum saja. Vanda bahagia melihat ammanya yang kembali ceria, setelah kepergian abbanya.



Part 52



Acara aqiqah dilaksanakan di rumah keluarga Ramadhan. Revan, dan Asila datang dari Jakarta. Mereka sangat ingin membawa Asma tinggal di Jakarta, namun mereka sadar, di kampung adalah tempat ternyaman bagi ammanya. Aay ikut pulang juga.

Setelah acara aqiqah selesai. Seluruh keluarga duduk santai di lantai ruang tamu. Mereka terbagi dalam dua grub. Grub orang tua, dan grub para pemuda.

“Ayo tebak, siapa nanti di antara keempat lelaki muda ini, yang lebih dulu menikah?”

Empat lelaki yang dimaksud Revan adalah

Anak Rara, Aay, 20 tahun. Aan, 16 tahun.

Anak Vanda, Ardan, 19 tahun. Andra, 13 tahun.





“Aku dong!” Aan mengacungkan telunjuknya ke atas.

“Ck, kamu itu lebih muda dari Bang Aay, dan Bang Ardan, An!” Revan tertawa pelan.

“Jangan salah, Kai. Meski bisa dikata paling muda, aku paling mempesona!” sahut Aan dengan percaya diri tinggi.

“Gayamu, An. Mempesona darimana!” seru Ardan.

“Sudah punya pacar?” Aan menunjuk Aay dengan jarinya. Kepala Aay menggeleng, bingung kenapa adiknya bertanya hal itu, karena yang ia tahu, dalam keluarga Ramadhan, tidak ada istilah pacaran.

“Sudah punya pacar?” Aan kali ini menunjuk Ardan, sepupunya. Kepala Ardan juga menggeleng.

“Sudah? Pasti belum ya, Andra masih bau kencur,” ucap Ardan terkekeh sembari menunjuk Andra, adik Ardan.

“Kamu sendiri sudah punya pacar, An?” Tanya Revan, penasaran karena Aan bertanya pada Aay, dan Ardan.

“Pssst ... jangan beri tahu Amma ya, Kai.” Aan meletakkan telunjuk di bibir.

“Sudah punya?” Revan mengulangi pertanyaannya, ia jadi sangat penasaran.

“Belum.” Kepala Aan menggeleng, ia menjawab tanpa rasa berdosa, karena sudah membuat orang penasaran.

“Huuuu!”

Aan disoraki saudara-saudaranya.





“Ra, ini Aan seperti siapa sih? Seperti Razzi jelas tidak, seperti kamu ya tidak juga!”

Revan memanggil Rara.

“Seperti Abba!” sahut Rara.

“Rara benar, dia persis kainya,” timpal Asifa.

“Kalau tidak ada dia, rumah rasanya sepi sekali. Dia itu rajin sekali di rumah. Yang mencuci pakaian kami semua, dia. Yang membersihkan rumah, dan pekarangan, dia. Yang mencuci piring, dan memasak, dia,” ucap Ziah dengan rasa bangga.

“Waah ... bisa menikah muda seperti Kai Revan, nih, Aan. Menikah muda itu enak, An. Punya cucu, padahal wajah masih remaja, seperti Kai ini,” ucap Revan bangga. Revan memang sudah memiliki dua cucu dari Ella, putrinya. Semua tertawa mendengar ucapan Revan yang mengaku wajah masih remaja. Padahal kenyataannya, tubuh Revan tinggi besar.

Mereka terus saling menggoda, membuat suasana jadi semakin ramai saja

Aya menatap wajah Al, dan ibu mertuanya. Binar bahagia terlihat jelas di wajah keduanya. Aya semakin yakin akan tulus cinta Al kepadanya. Aya juga semakin percaya, Al memilih tinggal di kampung, bukan hanya karena cinta pada dirinya, ibunya, dan Rahmi saja, tapi juga karena cinta pada kampung mereka.





‘Om Arogan, i love you, terima kasih atas cinta tulus, dan pengorbananmu. Jodoh, memang tak ada yang bisa menebak. Beberapa waktu lalu kita selalu berdebat, kamu tidak mau kalah, aku juga begitu. Sekarang ... kita saling mencintai. Terima kasih Om Arogan, sekarang kamu sudah berubah jadi Om Bucin. Bucinmu membuat aku merasa menjadi seorang ratu.’

Aya menundukkan wajah, tersenyum mengingat apa yang pernah terjadi pada dirinya dengan Al di Jakarta. Wajah, dan sikap arogan itu kini sirna, berganti dengan kelembutan dalam setiap gerak, dan tutur katanya.



Rumah Al sudah selesai. Al sudah memboyong Aya, Rahmi, dan kedua bayi mereka untuk tinggal di rumah dua tingkat itu.

Malam ini Si Kembar sudah tertidur di boks bayi mereka. Boks bayi tempat Aya, dan Aay dulu.

Aya, dan Al menatap wajah putra, dan putri mereka.

“Ternyata benar, semakin hari wajah mereka semakin mirip keluarga Ramadhan,” gumam Al.

Aya tertawa pelan.

“Kata Kai Amma, gen Nini Tari tidak terkalahkan,” ucap Aya. Meski ia hanya mengenal dari foto, dan cerita, namun





merasuk ke dalam dada, sosok kai, dan nininya yang disebut orang sebagai dermawan sejati.

“Tidak apa ikut gen Nini Tari. Kalau ikut gen aku, gen orang kampung.”

Aya menoleh, dan mendongak untuk menatap wajah Al.

“Kenapa?”

“Itu sindiran, atau apa?”

“Eh, kenapa merasa tersindir?”

Aya merubah posisi jadi menghadap Al.

“Bukannya situ selalu merasa sebagai orang kota!” Aya menunjuk dada Al.

“Itu dulu, Nyonya Aya Alfarizi tersayang. Pada kenyataan kedua orang tuaku orang kampung, aku juga lahir di kampung.” Al menaikkan dagu Aya dengan jarinya. Bibir Aya mencibir, membuat Al gemas jadinya.

“Ayo beri aku julukan lagi. Om Arogan, Om Lebay, Om apa lagi kemarin, aku lupa. Oh ... Om bucin!” Al menarik puncak hidung Aya.

“Sakit!” Aya memukul lengan Al.

“Kamu tahu, Nyonya Aya Alfarizi, saat melihatmu terbaring koma, separuh diriku rasanya pergi. Seumur hidupku, aku belum pernah merasakan cemas seperti itu. Cukuplah sekali saja melahirkan. Cukup dua anak saja ya.” Al memeluk pinggang Aya.





“Aku juga takut untuk melahirkan lagi. Terima kasih kalau Abang mau mengerti.”

Aya menyandarkan kepala di dada Al. Kedua tangannya memeluk tubuh Al.

Al mengecup puncak kepala istrinya.

“I love you, Nyonya Aya Alfarizi,” ucapnya setulus hati. Ketulusan yang sampai ke hati Aya. Aya mendongakkan wajahnya.

“I love you too, Tuan Alfarizi. Terima kasih sudah mau memahami aku. Sudah mengobati luka hatiku. Sudah mengusir rasa trauma akan kehilangan.”

“Cintamu pantas untuk diperjuangkan. Dirimu pantas untuk dipertahankan. Kamu pantas untuk mendapat limpahan cinta, dan kasih sayang. Kamu pantas untuk bahagia, Nyonya Aya Alfarizi. Genggam selalu tanganku, percaya selalu akan cintaku.”

“Tidak ada lagi keraguan di dalam hatiku. Aku percaya, mantan Om Arogan ini akan memberikan yang terbaik untuk kami semua.”

Al tertawa.

“Ih, kenapa tertawa?” Aya mencubit pinggang Al.

“Lucu saja, dulu kita berdebat terus, sekarang”

“Apa ... hmppp!”

Al mencium bibir Aya.





“Bibir ini lebih bermanfaat kalau dicium, Nyonya Aya Alfarizi.”

“Apa manfaatnya?”

“Membuat hati berbunga-bunga, terhindar dari sariawan dan gusi berdarah, atau penyakit mulut lainnya.”

Aya tertawa lepas mendengarnya, Al senang sekali mendengar tawa lepas Aya, tapi yang terjadi kemudian, kedua buah hati mereka menangis, karena tawa ammanya.

“I love you, ammanya El, dan Zizi.”

“I love you too, abbanya El, Zizi, dan Om Ami.”





Extra Part 1

Dua tahun usia si kembar.

Bulan Ramadhan, keluarga Ramadhan berkumpul di rumah tempat tinggal Aska.

Revan sekeluarga juga datang dari Jakarta.

Sahur pertama, mereka makan sahur di atas tikar yang digelar di ruang tengah yang cukup luas.

Berkumpul.

Asma, Revan, Vanda, Asila, Andri, Ardan, Andra, Ello, Ella beserta suami dan anak-anaknya.

Aska, Asifa, Rara, Razzi, Aya, Al, ibu Al, Rahmi, El, Zizi, Aay, Aan, Wira, dan Ziah.

“Ello kapan menikah ini?” Tanya Aska.

“Belum ada calon, Kai,” sahut Ello.

“Tidak tergoda bule ya, saat kuliah di luar?” Tanya Aska





lagi.

“Tergoda apa nih, Kai?” Ello balas bertanya.

“Paman Ello, masa tidak paham tergodanya,” ujar Aay. Ello tertawa.

“Kalau tergodanya untuk mengikuti cara hidup mereka tidaklah. Kalau punya teman cewek bule, banyak.”

“Waah keren. Kenalkan dong, Paman!”

“Kenapa kamu tidak kuliah ke luar juga, Aan. Jadi bisa kenalan sendiri.”

“Tidak ah, kalau aku pergi, siapa yang akan menemani sepasang kekasih hati ini.” Aan menunjuk Wira, dan Ziah dengan matanya.

“Kalau Aan ingin kuliah di luar, Kai, dan Nini tidak akan menghalangi,” ujar Wira.

“Tidak, Kai. Aku di sini saja, sampai menutup mata. Biar Bang Aay saja yang ke luar kampung.”

“Kalau di sini saja, ya tidak akan dapat isteri bule, apa lagi bidadari, An,” canda Ardan.

“Eh, jangan salah, Bang. Di kampung kita memang tidak ada bule, tapi pasti ada bidadari. Ini Rahmi, dan Zizi, calon bidadari. Nini Amma, Nini Abba, Nini Asma, dan Nini Sila, mantan bidadari.”

Semua tertawa mendengar ucapan Aan. Wira bisa merasakan kasih sayang tulus dari cucunya itu. Sejak usia





delapan tahun, Aan sudah tinggal bersama mereka. Apapun pekerjaan rumah, tak perlu diperintah.

Setiap subuh Aan bangun, setelah salat subuh di musholla, dia mencuci pakaian, sambil memasak sarapan. Sudah lama, Ziah, dan Wira tidak diijinkan mengerjakan apa-apa lagi di rumah.

Wira menatap cucu-cucunya dengan perasaan bangga. Lalu menatap buyutnya yang tengah bermain dengan Rahmi.



Selesai salat tarawih, Al langsung pulang ke rumah, bersama ibunya, Rahmi, dan Bi Bayah. Sedang Aya di rumah bersama Acil Nunu.

Aya yang membukakan pintu.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.

Aya mencium punggung tangan, dan telapak tangan suami, dan ibu mertuanya. Rahmi mencium punggung tangan, dan telapak tangan Aya.

“Dedek sudah bobo, Kak Aya?”

“Sudah, Sayang.”

“Boleh cium tidak?”

“Boleh, ayo.” Aya menggandeng tangan Rahmi untuk masuk ke dalam kamar.





"Ibu, dan Mas Al ingin minum?" Tanya Bi Bayah.

"Kolak masih ada, Bi?"

"Ada."

"Aku mau kolak, dan air putih saja. Ibu?" Al menatap ibunya.

"Sama saja."

"Baik, sebentar saya ambilkan. Di antar ke mana?"

"Ruang tengah saja. Ibu?" Al kembali bertanya pada ibunya.

"Sama saja."

"Baik, Bu."

Bi Bayah menuju dapur.

"Sini, Bu. Mukena, dan sajadah Ibu aku taruh ke kamar."

Al mengambil apa yang dibawa ibunya.

"Iya, terima kasih, ibu ke kamar Aya dulu, ingin melihat cucu-cucu Ibu."

"Iya, Bu."

Al masuk ke kamar ibunya. Ibunya masuk ke kamar tempat Al tidur bersama anak, dan istrinya.

"Nini!" Rahmi menatap ibu Al yang muncul di ambang pintu.

Ibu Al mendekat ke tempat tidur yang dibuat khusus untuk si kembar.

"Lelap sekali tidurnya ya, Aya."





"Iya, Bu."

"Tadi masih rewel?"

"Masih, Bu. Entah kenapa, hari ini mereka rewel sekali. Menangis saja, susah makan. Aku tanya apa ada yang sakit, mereka menggelengkan kepala."

"Untung mau tidur ya."

"Alhamdulillah, Bu."

"Kalian ingin kolak? Ibu, dan Al mau makan kolak di ruang tengah," ucap ibu Al.

"Kak Aya saja, Ami jaga adik di sini, sambil belajar."

"Ami mau kolak juga, biar Kak Aya antar ke sini," ujar Aya.

"Tidak, Kak Aya. Ami mau belajar sambil jaga adik saja."

"Ya sudah. Kak Aya, dan Nini ke luar ya, Sayang." Ibu Al mengusap kepala Rahmi.

"Iya, Nini."

Aya, dan ibu Al ke luar kamar. Rahmi tersenyum menatap kedua adiknya. Adik, dari sisi Al, karena mereka sepupunya. Tapi keponakan dari sisi Aya, karena almarhum abahnya adik angkat orang tua Aya.



Aya, dan Al sudah masuk ke kamar. Rahmi tidur dengan ibu Al.





“Nini Zi sakit lagi kata Aan,” ucap Al.

“Dibawa ke rumah sakit?” Tanya Aya dengan rasa cemas.

“Tidak, Nini Zi tidak mau dibawa ke rumah sakit, jadi tadi dipanggilkan Abba dokter untuk datang ke rumah.”

“Besok kita ke rumah Nini Abba ya, Bang,” pinta Aya.

“Iya. Sekarang kamu istirahat. Pasti lelah mengurus Si Kembar yang sangat aktif. Apa lagi hari ini rewel sekali, kata ibu.”

“Aku tidak diberi sugu menuju alam mimpi,” gurau Aya. Al terkekeh pelan.

“Ingin sugu apa? Kecupan, ciuman, atau dipaku, paku jumbo?” Al menarik puncak hidung Aya. Aya kembali tertawa. Setiap Al menyebut paku jumbo, Aya tak bisa menahan tawa. Menurutnya lucu sekali.

“Sugu apa saja, seikhlasnya Om Bucin ini saja.” Aya mengusap dada Al lembut.

“Aku pasti ingin”

Ucapan Al menggantung, karena suara ponselnya yang memanggil.

“Jawab!” Aya mendorong dada Al.

“Siapa sih, jam istirahat begini menelepon. Untung pakuku belum ke luar dari bungkusnya,” gerutu Al, ia turun dari atas ranjang. Diambil ponselnya di atas meja, di depan televisi.





Ditatap layar ponselnya. Nama Amma Rara tertera di sana. Kening Al berkerut dalam.

“Assalamualaikum, Amma.”

“Walaikum salam, Al. Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un
....”

“Amma?”



Extra Part 2



“Assalamualaikum, Amma.”

“Waalaikum salam, Al. Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un....”

“Amma?”

Terdengar suara isak Rara.

“Amma, siapa yang meninggal?” Tanya Al. Aya turun dari atas ranjang. Lalu mendekati Al, perasaannya langsung tidak enak.

“Amma?”

“Kai Wira, Al”

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un”

“Siapa?” Mata Aya yang berkaca-kaca menatap Al.

“Assalamualaikum, Al,” pamit Rara yang tak mampu bicara panjang.





“Walaikum salam, Amma, kami segera ke sana,” janji Al.

“Siapa?” Tatapan Aya menuntut jawaban.

“Tabah, Sayang. Kai Wira”

Pecah tangis Aya seketika. Al mendekap Aya dengan erat. Tubuh Aya berguncang hebat, tapi ia masih mampu bertahan.

“Kita ke sana, Bang.” Aya menengadahkan menatap wajah Al, setelah bisa menguasai dirinya.

“Iya, kita beritahu ibu, dan Ami dulu. Ibu biar di rumah saja menjaga anak-anak. Ami kita bawa.” Al mengusap kedua pipi Aya yang basah oleh air mata.

“Iya.” Kepala Aya mengangguk.

“Ganti pakaian dulu, Sayang.”

“Iya.”

Aya mengganti pakaian, Al memberitahu ibunya.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un,” ujar ibu Al, dan Rahmi bersamaan.

“Kai Abba.” Rahmi menangis, ibu Al memeluk cucunya.

“Ami mau ikut ke sana?” Tanya Al.

“Iya.”

“Rahmi ganti pakaian dulu ya. Ibu tidur di kamar kami saja, Bu. Aku bangunkan Bi Bayah, dan Acil Nunu dulu.”

“Iya, Al.”





Al melangkah ke kamar belakang. Rahmi mengganti pakaian, ibu Al menuju kamar Al.

“Aya”

“Ibu”

Aya memeluk ibu mertuanya, ia kembali menangis.

“Tabah, Sayang. Nini Zi pasti sangat membutuhkan dukungan kalian. Sampaikan turut berdukacita ibu ya.” Ibu Al mengusap punggung Aya.

“Iya, Bu. Titip anak-anak ya, Bu.”

“Iya.”

“Kalau ada apa-apa, telepon saja, Bu.”

“Iya, Sayang.”

Al masuk ke dalam kamar, ia mengganti pakaian, lalu mereka pergi bertiga, Al, Aya, dan Rahmi.



Al, Aya, dan Rahmi tiba di rumah Wira. Sudah banyak warga di sana. Meski sudah malam, tetapi warga tetap gerak cepat untuk membantu. Penilaian Al dulu, kalau mereka hanya membantu warga yang mampu, tidak terbukti. Siapapun yang meninggal, hajatan, nikahan, tetap mereka bantu.

Aya, dan Rahmi masuk ke dalam rumah. Di ruang tamu sudah terbaring jenazah Wira. Tertutup kain seutuhnya. Aya mendekati Rara.





“Amma”

“Aya, dan Ami di sini saja ya. Temani Nini.”

“Iya, Amma.”

Aya, dan Rahmi mendekati Ziah. Mereka duduk di sebelah Ziah.

“Nini,” panggil Aya lirih. Kepala Ziah menoleh.

“Aya, Ami.”

“Nini harus tabah ya, Ni,” ucap Aya berusaha menguatkan hati nininya, padahal ia sendiri bercucuran air mata. Ziah tersenyum, diusap air mata Aya.

“Nini ikhlas, kaimu pergi dengan tenang, sesuai keinginannya. Ada Amma, dan Abbamu yang mengiringi saat terakhirnya.”

“Maaf, Aya tidak berada di sini.”

“Tidak apa, Sayang.”

“Aya dengar dari Bang Al, Nini sakit. Tapi kenapa Kai yang pergi.”

Aya mengusap pipinya.

“Iya, Nini memang sedang tidak enak badan. Nini berpikir kalau akan pergi lebih dulu, tapi Kaimu yang dijemput lebih dulu. Ayo baca ayat suci ya. Lihat Ami sudah membaca ayat suci.”

Ziah menunjuk Rahmi dengan matanya. Suara Rahmi lirih, sesekali ia mengusap mata.





Aya, dan Ziah juga membaca ayat suci.

Aska duduk dengan punggung bersandar, Wira bisa dikata orang yang paling dekat dengannya, dulu mereka selalu berdua, mengurus berbagai hal di perkebunan, peternakan, dan tambak ikan milik keluarga Ramadhan. Wira bukan sekedar besan baginya. Tapi ia banyak belajar dari Wira. Wira sudah seperti abang sendiri baginya, tempat ia bicara, dan berdiskusi banyak hal, sampai tak diduga, Wira akhirnya jadi besannya. Sejak beberapa tahun lalu, Razzi meminta Wira tak bekerja lagi. Razzi jadi pengganti Wira bagi Aska.

Apapun urusan yang berkaitan dengan usaha, selalu ia diskusikan dengan satu-satunya menantunya itu.

Aska mengusap mata. Kepergian Wira, sangat mengagetkannya. Karena yang ia tahu dari Aan, Ziah yang sering sakit, tapi Wira yang dijemput lebih dulu.

‘Terima kasih, Bang. Banyak waktu yang kita lalui bersama. Banyak hal yang aku pelajari dar Abang. Terima kasih, sudah mengizinkan putriku menjadi menantumu. Abang orang baik, pasti Allah tempatkan di tempat terbaik di sisiNya, aamiin.’

Aska mengusap wajah, ditolehkan kepala, Asma duduk di sampingnya, tengah membaca ayat suci, dalam suara lirih, dan bergetar. Wira adalah cinta Asma, di masa dulu. Namun jodoh tidak mempersatukan mereka.





Aska menghela napas. Siapapun yang akan dipanggil setelah ini, diantara yang tua di keluarga Ramadhan, ia ikhlas.



Pemakaman Wira dilakukan, pusaranya berjejer dengan pusara keluarga Wira lainnya.

Aan memeluk Ziah. Sejak kainya meninggal di hadapannya, Aan tak terlalu banyak bicara. Karena sejak kecil ia tinggal satu rumah dengan Kai, dan nininya, otomatis, diantara ketiga cucu, ia yang paling dekat dengan mereka.

Saat ia pindah ke rumah kainya, itu atas keinginannya sendiri, karena melihat Kai, dan nininya hanya tinggal berdua. Sedang di rumah keluarga Ramadhan selain kai, dan nininya, ada abba, dan amma, juga Aya, kakaknya.

Aan menatap pusara kainya, satu hal yang yang jadi kesedihannya. Keinginan lainya untuk melihat ia menikah belum terkabul juga. Dan itu masih lama tentunya. Usianya sekarang baru delapan belas tahun, belum cukup untuk menikah.

Aan kembali fokus ke pusara.

‘Selamat jalan, Kai. Kai orang yang luar biasa sabarnya, selalu lembut dalam bersikap, dan bertutur kata, semoga aku bisa seperti itu. Selamat jalan kai, semoga Allah memberikan tempat terindah di sisiNya, aamiin.’





Aan mengusap matanya. Ia ikhlas melepas kepergian kainya. Ia berjanji akan menjaga, dan menemani nininya, sampai akhir hidup nininya.

Aan menempelkan wajah di kepala Ziah.

‘Aku sayang Nini, aku akan menjaga Nini sampai akhir nanti.’





Extra Part 3

Ziah berjongkok di samping pusara, bersama Razzi, Rara, Aya, Al, Aan, dan Aay.

Dipegang nisan yang bertuliskan nama Wira.

‘Terima kasih, Aa, sudah memberikan warna yang begitu indah dalam hidupku. Aku yang yatim piatu, bersamamu merasa begitu dicintai. Aa satu-satunya pria yang aku cintai. Aa sudah pergi meninggalkan aku, namun masih akan terus hidup di dalam hatiku. Selamat jalan, Aa. Ya Allah, ampuni dosa suamiku, terima amal ibadahnya, tempatkan dia di tempat terbaik di sisi Mu, aamiin.’

Ziah menoleh ke arah Razzi. Tampak kepala putra tunggalnya itu tertunduk dalam. Putra yang sudah memberinya tiga cucu. Putra kebanggaannya.

Razzi berusaha menahan air mata.





‘Abah ... aku bersyukur memiliki orang tua seperti abah, dan mama, yang selalu mendukung aku. Ucapan terima kasih tak akan cukup untuk kalian. Abah ayah yang sempurna, tak ada cela. Mengajarkan aku banyak hal lewat tindakan, bukan hanya sekedar ucapan. Itulah yang kini aku lakukan pada putra, dan putriku. Selamat jalan, Abah. Surga menantimu, aamiin.’

Razzi mengusap wajah dengan satu telapak tangannya. Rara mengusap lembut punggung suaminya.

“Waktunya kita pulang,” ujar Ziah, yang sangat tegar menerima kenyataan. Ziah bangkit dibantu Aan yang setia di samping nininya. Yang lain ikut bangkit juga.

Sekali lagi mereka menatap pusara Wira, sebelum melangkah pergi berjalan beriringan.



Waktu berjalan begitu cepat. Usia Rahmi kini sudah mendekati sembilan belas tahun, dan sudah menjadi mahasiswi di perguruan tinggi. Usia si kembar sudah hampir tiga belas tahun, kini sudah kelas 7 di salah satu SMP.

Setiap pagi, di rumah Aya selalu ramai dengan suara Rahmi, dan si kembar. Rahmi cukup tegas pada kedua adiknya itu. Aya, Al, dan ibu Al senang, karena Rahmi sangat perhatian dalam segala hal. Kalau urusan adiknya dia lebih cerewet dari





Aya. Untungnya si kembar tidak pernah protes, menurut saja pada aturan yang diterapkan sang kakak sepupu. Aya sendiri sekarang membantu di pabrik keripik yang semakin modern, dan semakin maju. Karena sudah punya merek, dan sudah dipasarkan secara nasional.

Ibu Al sangat menikmati hari tuanya, tak ada lagi rasa cemas untuk masa depannya. Melihat anak, menantu, dan cucunya hidup bahagia.

Seperti pagi ini.

Semua sudah siap di ruang makan, untuk menikmati sarapan masakan Aya, yang menuruni bakat masak nininya.

“Naik sepeda jangan ngebut ya. Menyeberang tengok kanan, dan kiri dulu. Pulang dari sekolah pulang ke rumah dulu. Kalau mau main harus ijin dulu. Oke, adik-adikku sayang!” Suara Rahmi terdengar jelas.

“Oke, Kak Ami!” Si kembar masing-masing mengangkat kedua jempol mereka.

Hal yang sama diulang Rahmi setiap pagi, tapi tidak ada yang protes, karena semua tahu, itu untuk mengajarkan disiplin pada si kembar.

“Kak Ami sudah pantas jadi amma ya, Amma,” goda Zizi.

“Amma kandung rasa Amma tiri,” sahut El seraya tertawa.

Mata Rahmi melotot ke arah adiknya.





"Peace, Kak Ami!" seru El mengangkat dua jarinya.

"Habiskan dulu sarapannya, Sayang." Ibu Al menegur ketiga cucunya.

"Iya, Nini," sahut si kembar.

"Kak Ami, boleh tanya tidak?"

"Tanya apa?"

"Kak Wati'kan punya pacar ya, Kak Ami punya tidak?"

"Tidak boleh pacaran, Abang!" Zizi melotot ke arah abangnya.

"Eh, Om Ardan, dan Paman Aan punya pacar, Zi."

"Siapa?" Tanya Zizi penasaran.

"Tidak tahu namanya, cantik-cantik."

"Cantik-cantik, berarti tidak cuma satu dong!" seru Zizi.

"Ganti-ganti cewek yang dibawa."

"Abang melihat di mana?" Tanya Aya penasaran.

"Di jalan, Amma. Di dalam mobilnya."

"Kalau Paman Aay, pernah lihat tidak, Bang?"

"Tidak!"

"Mungkin cuma teman, Bang, bukan pacar," ujar Aya yang sebenarnya penasaran.

"Iya nih Abang. Eh, Kak Ami belum jawab, sudah punya pacar belum?" Zizi menatap Rahmi.

"Zizi sudah tahu tidak boleh pacaran, kok tanya pacar sama Kak Ami," sahut Rahmi.





“Pujaan hati begitu.” Zizi masih ingin jawaban.

“Tidak ada!” sahut Rahmi, tapi wajahnya yang merona jadi perhatian Aya, dan Al. Aya, dan Al saling tatap. Ada rasa cemas di dalam hati Aya, kalau Rahmi menyimpan cinta sepertinya dulu. Gadis seusia Rahmi sudah lumrah kalau jatuh hati. Aya tidak ingin, apa yang terjadi padanya dulu, terjadi juga pada Rahmi. Menyimpan cinta, sehingga yang dicintai pergi untuk selamanya.



Aya sedang di pabrik keripik. Rahmi datang bersama dua adiknya.

“Amma, boleh ke kebun tidak? Menyusul Kai.” Tanya El.

“Boleh,” sahut Aya.

“Kak Ami ikut ke kebun, atau di sini saja?” Tanya Zizi.

“Di sini saja dengan Amma,” jawab Rahmi. El, dan Zizi mencium punggung tangan, dan telapak tangan Aya, dan Ami.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Si kembar pergi. Rahmi duduk di dalam ruangan Aya.

“Ada yang ingin Kak Aya tanyakan.” Aya duduk di sebelah Rahmi.

“Apa, Kak Aya?” Rahmi menatap Aya yang duduk di sebelahnya.





“Soal pacar.”

“Pacar? Ami tidak punya pacar, Kak Aya.” Kepala Rahmi menggeleng.

“Tidak punya pacar, bukan berarti tidak ada pria yang Ami sukai’kan. Pasti ada seseorang yang Ami sukai, yang Ami impikan, akan jadi suami Ami nantinya.”

“Ami belum berpikir sampai ke situ, Kak Aya.”

“Benar?”

“Iya.”

“Jangan simpan apapun dari Kak Aya. Kak Aya ingin Ami selalu bahagia. Kak Aya tidak ingin Ami terluka. Ami pasti paham maksud Kak Aya.”

“Iya. Terima kasih, Kak Aya sudah jadi kakak Ami, sudah jadi mama Ami. Ami sayang sekali dengan Kak Aya.”

“Kak Aya juga sayang Ami.”

Aya menggenggam jemari Ami. Aya sangat berharap, Rahmi bahagia selalu.

‘Dia sudah besar, Paman. Mungkin tak akan lama lagi dia akan menikah. Paman akan memiliki cucu. Terima kasih, sudah memberi kepercayaan padaku untuk bersamanya. Aku akan menjaganya, sampai seorang pria datang, dan mengambil alih tanggung jawab, untuk membuatnya bahagia.’





Cint untuk Aya

Tamat

Lanjut ke cerita Cinta Untuk Ami.





Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl





Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana





- 3) Dia Suamiku
 - 4) Diantara Dua Hati
 - 5) First Love
 - 6) I'M Not A Wonder Woman
 - 7) Issabella Aurora
 - 8) Jessica Love Story
 - 9) Nur Cahaya Cinta
 - 10) Princess Katro
 - 11) Pantaskah Aku Bahagia.
 - 12) Terjebak Dalam Dendam
 - 13) Terjerat Cinta Segitiga.
 - 14) Trilogi Abi Family
 - 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- dan puluhn cerita lainnya

